

Volume 6, Nomor 2, Desember 2018

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

# TOTOBUANG

## Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

**Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad**  
Marnetti

**Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan  
di Tomia Kabupaten Wakatobi**  
Risman Iye

**Jargon Pedagang Saham di *Telegram***  
Icuk Prayogi & Yohanis Sanjoko

**Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon**  
Erniati

**Struktur Metafora dalam Wacana Narasi**  
Aria Bayu Setiaji

**Sosiologi Masyarakat Melayu Riau  
dalam Syair “*Surat Kapal*” karya H. Muhammad Ali Thalib**  
Marlina

**Pemikiran Kritis Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy dalam *Pride and Prejudice*  
karya Jane Austen**  
Eduardus Mungan & Citra Suryanovika

**Penggunaan Model Pembelajaran Langsung sebagai  
Strategi Mengajar Musikalisasi Puisi**  
Sakila

**Nilai Moral dalam Syair Kabanti Ganda di Kelurahan Waborobo  
Kecamatan Betoambari Kota Baubau**  
Nadir La Djamudi, Mahfuddin, & Asrul Nazar

**Nilai Budaya Suku Bajo Sampela  
dalam Film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini**  
Susiati

**Tipe Narator dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya**  
**Kajian Naratologi**  
A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, & Andi Masniati

**Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek  
Melalui Model *Respons Analisis* Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Cendana  
Kabupaten Enrekang**  
Syaidah

TOTOBUANG

Volume 6, Nomor 2, Desember 2018



KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG

Vol. 6

No. 2

Hlm. 169–347

Ambon,  
Desember 2018

ISSN 2597-6184 (Daring)  
ISSN 2339-1154 (Cetak)



Volume 6, Nomor 2, Desember 2018

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

# TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

KANTOR BAHASA MALUKU





ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

**TOTOBUANG**  
**Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan**  
Volume 6, Nomor 1, Juni 2018

**Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Maluku

**Pemimpin Redaksi**

Adi Syaiful Mukhtar, S.S.

**Dewan Penyunting**

Dr. Asrif, M.Hum.

Erniati, S.S.

Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.

**Sekretariat**

Faradika Darman, S.S.

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Djoko Marihandono (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Sastri Sunarti, M.Hum. (Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Rachmawati Patty, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

Dr. Romilda A. da Costa, S.S., M.Hum. (Bidang Kebahasaan, Universitas Pattimura)

**Desain Grafis**

Yulia Amalia, S.Kom.

**Penerbit**

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Alamat Redaksi**

Kompleks LPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Telepon/Faksimile (0911) 349704

Jurnal Totobuang memuat tulisan ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual tentang kajian kebahasaan, kesastraan, dan aspek pengajarannya.

Jurnal Totobuang terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember.

Redaksi menerima kiriman tulisan dari pakar, peneliti,  
dan pengajar bidang bahasa dan sastra.

Laman: [totobuang.kemdikbud.go.id](http://totobuang.kemdikbud.go.id) (*Open Journal System*)

Posel: [jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id](mailto:jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id)



**ISSN 2597-6184 (Daring)**

**ISSN 2339-1154 (Cetak)**

**TOTOBUANG**

**Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan**

**Volume 6, Nomor 2, Desember 2018**

**DAFTAR ISI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERAMAH USTAZ ABDUL SOMAD**

**Marnetti** 169—181

**TUTURAN DALAM PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN DI TOMIA KABUPATEN  
WAKATOBI**

**Risman Iye** 183—199

**JARGON PEDAGANG SAHAM DI *TELEGRAM***

**Icuk Prayogi & Yohanis Sanjoko** 201—213

**PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI KOTA AMBON**

**Erniati** 215—228

**STRUKTUR METAFORA DALAM WACANA NARASI**

**Aria Bayu Setiaji** 229—244

**SOSIOLOGI MASYARAKAT MELAYU RIAU DALAM SYAIR “*SURAT KAPAL*” KARYA  
H. MUHAMMAD ALI THALIB**

**Marlina** 245—256

**PEMIKIRAN KRITIS ELIZABETH BENNET DAN FITZWILLIAM DARCY DALAM  
*PRIDE AND PREJUDICE* KARYA JANE AUSTEN**

**Eduardus Mungan & Citra Suryanovika** 257—267

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG SEBAGAI STRATEGI  
MENGAJAR MUSIKALISASI PUISI**

**Sakila** 269—282

**NILAI MORAL DALAM SYAIR KABANTI GANDA DI KELURAHAN WABOROBO  
KECAMATAN BETOAMBARI KOTA BAUBAU**

**Nadir La Djamudi, Mahfuddin, & Asrul Nazar** 283—296

**NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM *THE MIRROR NEVER LIES*  
KARYA KAMILA ANDINI**

**Susiati** 297—311

TIPE NARATOR DALAM NOVEL *TELEGRAM* KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN  
NARATOLOGI

**A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, & Andi Masniati**

313—329

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK  
CERITA PENDEK MELALUI MODEL *RESPONS ANALISIS* SISWA KELAS XI IPA2 SMA  
NEGERI 1 CENDANA KABUPATEN ENREKANG

**Syaidah**

331—347

## PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, pada tahun 2018 ini, Kantor Bahasa Maluku dapat menerbitkan Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Jurnal Totobuang. Jurnal Totobuang Volume 6, Nomor 2, Desember 2018 menyajikan dua belas tulisan ilmiah hasil penelitian dan kajian para penulis yang berasal dari Balai/Kantor Bahasa, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

**Marnetti** dalam artikelnya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad* mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS (Ustaz Abdul Somad) dalam ceramahnya. Data mentah kajian ini merupakan transkripsi ceramah UAS di [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Langkah-langkah analisis data dilalui melalui beberapa tahap, yaitu 1) membaca, memahami, dan menandai tindak tutur yang digunakan UAS, 2) mengklasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, 3) menginterpretasikan data berdasarkan bentuk tutur dan hal lain termasuk konteks dan situasi tutur tersebut.

**Risman Iye** menganalisis prosesi lamaran pernikahan di Tomia. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tuturan dalam prosesi tersebut dan menjelaskan makna tuturannya. Kajian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif “Field Research”, yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi.

**Icuk Prayogi** dan **Yohanis Sanjoko** memfokuskan pada analisis jargon-jargon pedagang saham di telegram. Artikel ini mengulas jargon yang dimaksud dengan klasifikasi dan penafsiran yang disusun sedemikian rupa, guna menjelaskan arti-arti yang terkandung di dalamnya. Jargon pedagang saham di Telegram ini diamati dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasanya. Penyediaan data jargon dilakukan pada 1—19 Oktober 2019. Adapun peneliti ini telah menjadi bagian diskusi para pedagang dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang saham di Telegram selama hampir sepuluh bulan.

**Erniati** menganalisis *Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon*. Kajian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon. Sebagai bahasa yang dibawa oleh pendatang dari Sulawesi Selatan, bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas yang berada di tengah-tengah bahasa mayoritas, yakni bahasa Melayu Ambon. Para ahli menyebutkan bahwa keberadaan bahasa minoritas di suatu daerah akan lebur ke dalam bahasa mayoritas tetapi kenyatannya bahasa Bugis tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara sesama etnis.

**Aria Bayu Setiaji** mendeskripsikan struktur metafora yang ditinjau dari unsur topik, unsur citra, dan unsur sense dalam wacana narasi. Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen dan buku kisah perjalanan hidup dalam bentuk buku autobiografi yang telah diterbitkan. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

**Marlina** menganalisis Syair “Surat Kapal”. Syair itu dibacakan dalam acara pesta pernikahan masyarakat Melayu Inhu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat sosiologi masyarakat Melayu Inhu yang terdapat di dalam syair “Surat Kapal” tersebut. Syair “Surat Kapal” akan diuraikan dengan pendekatan sosiologi sastra, sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra.

**Eduardus Mungan** dan **Citra Suryanovika** membahas *Pemikiran Kritis Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy Dalam Pride and Prejudice karya Jane Austen*. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi argumen para karakter tersebut, jenis argument dalam berpikir kritis, dan mendeskripsikan penggunaan makna dan penggunaan penanda wacana dalam *Pride and Prejudice*. Kajian ini menggunakan teori berpikir kritis dan analisis wacana dalam mengumpulkan data. Sumber data diperoleh dengan mencatat teks-teks dalam *Pride and Prejudice*.

**Sakila** berusaha mengungkap model pembelajaran yang tepat sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Selain itu, kajian ini mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif-argumentatif.

Nilai moral dalam sebuah syair kabanti merupakan hal menarik yang perlu dikaji. Hal tersebut oleh **Nadir La Djamudi, Mahfuddin, dan Asrul Nazar** dijadikan fokus kajian yang berjudul *Nilai Moral dalam Syair Kabanti Ganda Di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau*. Data kajian berupa tuturan dalam bentuk kata, kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair Kabhanti Ganda. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

**Susiati** mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela (SBS) dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori penggolongan nilai kebudayaan Koentjaraningrat.

**A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, dan Andi Masniati** mencoba membahas tipe narator dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis narator yang terdapat dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data berupa teks yang dianggap merepresentasikan narator dalam novel *Telegram*. Sumber data yakni novel *Telegram* karya Putu Wijaya yang terbit tahun 1977. Teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data terdiri atas empat tahap yaitu identifikasi narator, klasifikasi teks narator, analisis, dan deskripsi jenis-jenis narator tiap bab.

Artikel terakhir untuk edisi ini ditulis oleh **Syaidah**. Kajian tersebut membahas penggunaan model *Respons Analisis* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Kajian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kajian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan *Jurnal Totobuang*. Kami berharap kehadiran *Jurnal Totobuang* dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dan sastra.

**Redaksi**

## TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

Vol. 6, No. 2, Desember 2018

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

**Marnetti** (Balai Bahasa Provinsi Riau)

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hlm. 169—181

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya pada 20 September 2018 di Universitas Baiturrahmah, Padang. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya. Data penelitian ini merupakan hasil transkripsi ceramah UAS yang diunduh melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Data dianalisis dengan langkah-langkah 1) membaca, memahami, dan menandai tindak tutur yang digunakan UAS, 2) mengklasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, 3) menginterpretasikan data berdasarkan bentuk tutur dan hal lain termasuk konteks dan situasi tutur tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 58 kalimat tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam berceramah. Secara rinci ke-58 tindak tutur ilokusi tersebut terbagi dalam 17 tindak tutur ilokusi representatif, 19 tindak tutur ilokusi direktif, 12 tindak tutur ekspresif, 8 tindak tutur komisif, dan 2 tindak tutur deklarasi.

**Kata-kata kunci:** tindak tutur, ilokusi, ceramah

**Risman Iye** (Universitas Iqra Buru)

Tuturan Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 183—199

**Abstrak:** Prosesi lamaran merupakan proses sakral yang dianggap oleh sebagian masyarakat adalah kewajiban dari suatu budaya. Peristiwa tersebut bukan hanya hadir secara instan, namun memerlukan proses yang panjang dengan berbagai tahapan. Begitu pula pernikahan di Tomia Wakatobi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dan menjelaskan makna tuturan dalam prosesinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif Field Research, yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam proses lamaran di Tomia terdiri atas empat bentuk. 1) Pa'epe. 2) Pa'rara; 3) Po'ema-ema, dan 4) Nga'a Nualo. Dari keempat bentuk prosesi lamaran tersebut tuturan yang dituturkan bervariasi. Pada bentuk Pa'epe, Pa'rara,

dan Nga'a Nualo wujud tuturannya berbentuk deklaratif, dan interogatif. Akan tetapi pada tahapan Po'ema-ema wujud tuturannya berbentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Makna dalam tuturan prosesi lamaran bermakna konotasi.

**Kata-kata kunci:** tuturan, lamaran, pernikahan, Tomia

**Icuk Prayogi<sup>a</sup> & Yohanis Sanjoko<sup>b</sup>** (<sup>a</sup>Universitas PGRI Semarang & <sup>b</sup>Balai Bahasa Papua)  
Jargon Pedagang Saham di *Telegram*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 201—213

**Abstrak:** Sebagaimana umumnya jargon pada bidang profesi lain, jargon profesi pedagang saham mempunyai kekhasan. Artikel sederhana ini mengulas jargon yang dimaksud dengan klasifikasi dan penafsiran yang disusun sedemikian rupa guna menjelaskan arti-arti yang terkandung di dalamnya. Jargon pedagang saham di Telegram ini diamati dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasanya. Penyediaan data jargon dilakukan pada 1—19 Oktober 2019. Adapun peneliti telah menjadi bagian diskusi para pedagang dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang saham di Telegram selama hampir sepuluh bulan. Analisis yang digunakan dengan penafsiran kontekstual. Berdasarkan pengamatan terhadap jargon saham diketahui bahwa jargon-jargon saham cukup bervariasi dan mencakup hampir keseluruhan proses dagang saham.

**Kata-kata kunci:** jargon, pedagang, saham

**Erniati** (Kantor Bahasa Maluku)  
Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 215—228

**Abstrak:** Kajian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon. Sebagai bahasa yang dibawa oleh pendatang dari Sulawesi Selatan, bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas yang berada di tengah-tengah bahasa mayoritas, yakni bahasa Melayu Ambon. Menurut para ahli bahwa keberadaan bahasa minoritas di suatu daerah akan lebur ke dalam bahasa mayoritas namun kenyatannya bahasa Bugis tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara sesama etnis. Kajian pemertahanan bahasa Bugis di Ambon bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon dan menganalisis faktor-faktor apa yang mendukung pemertahanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bugis di Kota Ambon, khususnya etnis Bugis yang tinggal di Lingkungan Wara masih menggunakan bahasa Bugis pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah pendidikan, dan ranah agama. Faktor loyalitas penutur dan organisasi masyarakat etnis Bugis merupakan hal yang paling mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon, khususnya di Lingkungan Wara.

**Kata-kata kunci:** pertahanan, ranah, bahasa Bugis

**Aria Bayu Setiaji** (Universitas Iqra Buru)  
Struktur Metafora dalam Wacana Narasi



Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 229—244

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur metafora yang ditinjau dari unsur topik, unsur citra dan unsur sense dalam wacana narasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen dan buku kisah perjalanan hidup dalam bentuk buku autobiografi yang telah diterbitkan. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk lima konsep perbandingan yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva, (4) konsep perbandingan adjektiva-nomina, dan (5) konsep perbandingan adjektiva-verba. Unsur citra yang ditemukan dalam struktur metafora meliputi unsur citra hewan, unsur citra sinestesia, unsur citra antropomorfik, dan unsur citra abstrak ke konkret. Pada unsur sense atau titik kemiripan dalam penelitian ini ditemukan empat kategori titik kemiripan, yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi, (3) titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan.

**Kata-kata Kunci:** metafora, wacana, narasi

**Marlina** (Balai Bahasa Provinsi Riau)

Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair “*Surat Kapal*” karya H. Muhammad Ali Thalib

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 245—256

**Abstrak:** Syair “*Surat Kapal*” merupakan salah satu dari sastra lisan yang terdapat di Riau. Syair ini dibacakan dalam acara pesta pernikahan masyarakat Melayu Inhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sosiologi masyarakat Melayu Inhu yang terdapat di dalam syair “*Surat Kapal*” tersebut. Untuk itu, dengan menggunakan metode deskriptif, penulis melakukan analisis terhadap naskah syair “*Surat Kapal*”. Syair “*Surat Kapal*” akan diuraikan dengan pendekatan sosiologi sastra, sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa syair “*Surat kapal*” menggambarkan kehidupan masyarakat Inhu yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, selalu bekerja sama dan bergotong royong, melakukan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan, serta masyarakat yang masih kental dengan petuah dan nasihat-nasihat kebaikan terutama nasihat tentang kehidupan berumah tangga.

**Kata-kata kunci:** Sosiologi, syair “*Surat Kapal*”, Melayu Inhu

**Eduardus Mungan & Citra Suryanovika** (Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pontianak)

Pemikiran Kritis Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy dalam *Pride and Prejudice* karya Jane Austen

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 257—267

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pemikiran kritis dari tokoh utama, Elizabeth

Bennet dan Fitzwilliam Darcy, dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi argumen para karakter tersebut, jenis argument dalam berpikir kritis, dan mendeskripsikan penggunaan makna dan penggunaan penanda wacana dalam *Pride and Prejudice*. Penelitian ini menggunakan teori berpikir kritis dan analisis wacana dalam mengumpulkan data. Sumber data diperoleh dengan mencatat teks-teks dalam *Pride and Prejudice*. Karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menafsirkan data analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori berpikir kritis dari tokoh utama dalam *Pride and Prejudice* sangat tinggi, jenis argumen dalam pemikiran kritis yang digunakan oleh tokoh utama mayoritas merupakan argumen induktif daripada argumen deduktif, penggunaan makna sangat bervariasi berdasarkan topik argumen, dan penggunaan penanda wacana dalam argumen tokoh utama sangat berbeda dalam jumlah penggunaan berdasarkan maksud dari ujaran tokoh utama.

**Kata-kata kunci:** Berpikir kritis, wacana, argumen

**Sakila** (SMP Negeri 2 Singkawang)

Penggunaan Model Pembelajaran Langsung sebagai Strategi Mengajar Musikalisasi Puisi  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 269—282

**Abstrak:** Penulisan artikel ilmiah ini mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif-argumentatif. Rumusan masalah yang terdapat pada tulisan ini adalah bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

**Kata-kata kunci:** model, pengajaran langsung, musikalisasi puisi

**Nadir La Djamudi<sup>a</sup>, Mahfuddin<sup>b</sup>, & Asrul Nazar<sup>c</sup>** (<sup>a, c</sup> Universitas Muhammadiyah Buton & <sup>b</sup> Universitas Muhammadiyah Bone)

Nilai Moral dalam Syair Kabanti Ganda di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 283—296

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam Syair Kabanti Ganda Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan dalam bentuk kata, kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair Kabhanti Ganda. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Nilai moral 3 syair Kabanti Ganda yang

berjudul; (1) Nilai Moral dalam Kabanti Ngkitaana: (a) Prinsip Sikap Baik; pentingnya kesadaran manusia akan eksistensi kemanusiaan. (b) Prinsip Kerukunan; seruan untuk rukun bagi umat manusia karena kita satu asal. (2) Nilai Moral Kabanti Yoai: (a) Prinsip Sikap Baik dalam bentuk kata tabe disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan pertemuan. (b) Prinsip Kerukunan dalam bentuk sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain. (c) Prinsip Hormat dalam bentuk hormat dan patuh kepada ibu. (3) Nilai Moral Kabanti Yoisa: (a) Prinsip Kerukunan dalam komunikasi yang sangat toleran dan saling mengindahkan di antara adik dan kakak. (b) Prinsip Hormat dalam wujud sang adik menghormati dan patuh kepada kakaknya. Demikian pula, sang kakak harus menyayangi adiknya. (c) Prinsip Ketuhanan dalam wujud keyakinan atas ketetapan Tuhan.

**Kata-kata kunci:** Nilai Moral, Syair Kabanti Ganda

**Susiati** (Universitas Iqra Buru)

Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 297—311

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela (SBS) dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori penggolongan nilai kebudayaan Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini meliputi (1) sistem kepercayaan, masyarakat SBS masih mempercayai sandro (dukun); (2) sistem pengetahuan, meliputi pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu; (3) sistem teknologi, meliputi alat-alat produksi, wadah/tempat, senjata, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung atau rumah, dan alat transportasi. (4) sistem kemasyarakatan, SBS sangat menjunjung kebersamaan, saling tolong menolong, dan saling menghibur. (5) sistem mata pencaharian, SBS membudidayakan rumput laut (agar-agar), mencari ikan, dan menjualnya di lingkungan SBS atau di pasar; (6) bahasa, SBS saat berinteraksi menggunakan bahasa Bajo dan bahasa Indonesia; (7) kesenian, SBS mempunyai seni suara dan tarian.

**Kata-kata kunci:** nilai budaya, film, suku Bajo Sampela

**A. Yusdianti Tenriawali<sup>a</sup>, Susiati<sup>b</sup>, & Andi Masniati<sup>c</sup>** (<sup>a,b,c</sup> Universitas Iqra Buru)

Tipe Narator dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 313—329

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tipe narator dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis narator yang terdapat dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data berupa teks yang dianggap merepresentasikan narator dalam novel *Telegram*. Sumber data yakni novel *Telegram* karya Putu Wijaya yang terbit tahun 1977. Teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik

catat. Adapun teknik analisis data terdiri atas empat tahap yaitu identifikasi narator, klasifikasi teks narator, analisis, dan deskripsi jenis-jenis narator tiap bab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe narator dalam novel Telegram karya Putu Wijaya terdiri atas narator internal (CN) yaitu tokoh Aku dan Rosa, serta narator eksternal (EN) yaitu sesuatu yang tidak diketahui identitasnya. Penggunaan narator internal (CN) bertujuan untuk memberi kesan bahwa yang diceritakan dalam suatu cerita adalah nyata. Adapun penggunaan narator eksternal (EN) bertujuan menyatakan kepada pembaca bahwa cerita yang terdapat dalam teks yang sedang dibacanya adalah suatu khayalan, imajinasi, atau cerita rekaan yang terdapat dalam kisah atau cerita yang sedang dibacanya.

**Kata-kata kunci:** narator, novel, naratologi

**Syaidah** (Universitas Iqra Buru)

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Melalui Model *Respons Analisis* Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 331—347

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model respons analisis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dari setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah dua puluh orang. Tindakan yang diberikan dimaksudkan untuk mengetahui berupa peningkatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Adapun siklus kedua berupa tindakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus pertama. Hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua disimpulkan bahwa, pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang melalui model respons analisis dapat meningkatkan kemampuan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

**Kata-kata kunci:** cerita pendek, unsur intrinsik, model respons analisis

## TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

Vol. 6, No. 2, Desember 2018

*Keywords are extracted from article: Abstract are may be reproduced without permission and cost*

**Marnetti** (Balai Bahasa Provinsi Riau)

*Illocutionary Speech Act in Ustaz Abdul Somad Lecture*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 169—181

**Abstract:** *This study focuses on illocutionary speech acts used by Ustaz Abdul Somad (UAS) in his lecture on September 20, 2018 at Baiturrahmah University, Padang. The objective of this study is to describe the form of illocutionary speech acts used by UAS in his lecture. The research data is the result of UAS lecture transcripts downloaded through www.youtube.com. Data were analyzed by applying some steps, they are 1) reading, understanding, and marking speech acts used by UAS, 2) classifying data based on the types of illocutionary speech acts, 3) interpreting data based on speech forms and other things including the context and speech situation. The results of this study indicate that there are 58 sentences of illocutionary speech acts used by UAS in lecturing. In detail, the 58 illocutionary speech acts are divided into 17 representative illocutionary speech acts, 19 directive illocutionary speech acts, 12 expressive speech acts, 8 commissive speech acts, and 2 declaration speech acts.*

**Keywords:** *speech acts, illocutionary, lecture*

**Risman Iye** (Universitas Iqra Buru)

*Speech in The Wedding Purpose Procession in Tomia Kabupaten Wakatobi*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 183—199

**Abstract:** *Purpose procession is a sacred process that is occupied by a part of society is an obligation of a culture. the event is not only present instantaneously, but requires a long process with various stages. So does marriage at Tomia Wakatobi. This study aims to describe the form of speech in the marriage purpose procession in Tomia and explain the meaning of speech in the process. This research is a kind of qualitative descriptive research Field Research, which is based on the results obtained through field research. Regarding the object discussed according to the reality that occurs in society, especially in the community in the East Tomia Subdistrict, Wakatobi Regency. The results showed that the stages in the purpose process in Tomia consisted of four forms. 1) Pa'epe. 2) Pa'rara; 3) Po'ema-ema and 4) Nga'a Nualo. Of the four forms of application processions the utterances spoken vary. On form Pa'epe, Pa'rara and Nga'a Nualo the form of the speech is declarative and interrogative. while in form Po'ema-ema the form of the speech is in the form of declarative, imperative and interrogative. The meaning in the speech purpose procession means connotation.*

**Keywords:** *speech, purpose, weeding, Tomia*

**Icuk Prayogi<sup>a</sup> & Yohanis Sanjoko<sup>b</sup>** (<sup>a</sup>Universitas PGRI Semarang & <sup>b</sup>Balai Bahasa Papua)

*Jargon of Stock Traders on Telegram*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 201—213

**Abstract:** *As is generally the case for jargon in other professional fields, jargon used by stock traders also has distinctive characteristics. This simple article reviews the jargon by classifying and interpreting comprehensively in order to explain the meanings embodied. The stock trader jargon on Telegram is observed with regard to the context of the use of the language. The method of collecting the data were done by being involved as part of the traders discussing and gaining knowledge about stock on Telegram for almost ten months. During that time, the data were collected. This study used contextual interpretation. Based on the observation towards stock traders jargon, it is obvious that the jargon used is various and covers nearly all stock trading activities.*

**Keywords:** *jargon, trader, stock*

**Erniati** (Kantor Bahasa Maluku)

*Bugis Language Maintenance in the city of Ambon*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 215—228

**Abstract:** *This study examines the maintenance of Bugis language in the Wara neighborhood, Ambon City. As a language brought by immigrants from South Sulawesi, the Bugis language is a minority language that is in the midst of the majority language, namely Ambonese Malay. According to experts that the existence of minority languages in an area will melt into the majority language but in fact the Bugis language remains used in daily communication among ethnic groups. The research problem is how is the defense of Bugis language in Ambon and what factors support this achievement. The purpose of this study was to see how far the Bugis language was preserved in Ambon City and what factors supported the defense. This study uses the method of observation and interviews with respondents. The results showed that the Bugis ethnic community in Ambon City, especially Bugis who lived in the Wara environment still used Bugis language in the family realm, the realm of neighboring, the realm of work, the realm of education, and the realm of religion. Factors of loyalty of speakers and Bugis ethnic community organizations are the things that most support the defense of Bugis in Ambon City, especially in the Wara Neighborhood.*

**Keywords:** *defense, realm, Bugis language*

**Aria Bayu Setiaji** (Universitas Iqra Buru)

*Methafor Structural in Naration Text*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 229—244

**Abstract:** *This study aims to describe the structure of metaphor in terms of topic elements, elements of image and sense elements in the narrative discourse. The data source in this study was obtained from a book collection of short stories and books on life travel stories in the*

form of published autobiographical books. The data of this study is an expression of metaphor in the form of phrases. Data collection techniques are done by documentation techniques, reading techniques, and note taking techniques. The results of this study indicate the topic elements in the structure of metaphors in narrative discourse forming five comparative concepts, namely (1) the concept of comparison of nouns, (2) the concept of comparison of nouns, (3) the concept of adjective noun, (4) the concept of adjective comparison -nomina, and (5) the concept of adjective-verb comparison. Image elements found in metaphorical structures include animal image elements, synesthesia image elements, anthropomorphic image elements, and abstract to concrete image elements. In the sense element or similarity point in this study found four similarity point categories, namely (1) the point of independence based on equality, (2) the point of similarity based on the function equation, (3) the point of similarity based on the equation of motion or direction, and (4) point similarity based on the equation of action.

**Keywords:** metaphors, narrative, discourse

**Marlina** (Balai Bahasa Provinsi Riau)

*Sociology of Riau Melayu Community In The Poem "Ship Letter" by Muhammad Ali Thalib*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 245—256

**Abstract:** The verse "Surat Kapal" is one of oral literature existed in Riau. This verse is sung at the wedding party of Inhu Malay community. The objective of this study was to observe the sociology of Inhu Malay society contained in the verse "Surat Kapal". Hence, by using descriptive method, the author analyzed the manuscript text "Surat Kapal". The verse "Surat Kapal" will be described with the sociology of literature approach, an approach that takes into account social aspects in literature. The results of the analysis show that the verse "Surat Kapal" describes the life of the Inhu people who always keep up to Islamic values, always work together, hold deliberations and consensus in making decisions, and the community still obey religious advice and goodness advice especially related to married life..

**Keywords:** Sociology, the verse of "Surat Kapal", Inhu Malay

**Eduardus Mungan & Citra Suryanovika** (Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pontianak)

*The Critical Thinking of Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in Jane Austen's Pride and Prejudice.*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018,  
hlm. 257—267

**Abstract:** This study discussed about the critical thinking of the main characters, Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy, in the Jane Austen's novel *Pride and Prejudice*. This study aimed to identify the characters' arguments based on the categories of critical thinking of the characters, the kinds of arguments in critical thinking, and to describe the usage of meaning as discourse strategy and the usage of discourse markers in the characters' argument in *Pride and Prejudice*. This study used critical thinking theory and discourse analysis in collecting the data acquired by transcribing the texts in *Pride and Prejudice*. In this study, the researcher used descriptive qualitative method to interpret the analysis data. The results of this study shows that the categories of critical thinking of the main characters in *Pride and Prejudice*

*are definitely high, the kinds of arguments in critical thinking used by the main characters are mostly inductive arguments rather than deductive arguments, the usage of meaning is definitely various based on the argument's topic, and the usage of the discourse markers in the main characters' argument is definitely different in usage records based on the intention of the main characters' utterances.*

**Keywords:** *Critical thinking, discourse, argument*

**Sakila** (SMP Negeri 2 Singkawang)

*The Use of Direct Learning Models as a Strategy to Teach Musical Poetry*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 269—282

**Abstract:** *Writing this scientific article examines the use of direct learning models as a musical learning strategy for poetry. The purpose of this paper is to describe the use of direct learning models as a musical learning strategy for poetry. The data collection process is carried out using the literature study method. The collected data is selected and sorted according to the study topic. Then the preparation of the paper is based on data that has been prepared logically and systematically. Data analysis techniques are descriptive argumentative. The formulation of the problem contained in this paper is how to use direct learning methods as a musical learning strategy for poetry. Based on data analysis, it was concluded that using direct learning models can improve students' ability in learning poetry musicization. Based on this, it is recommended that teachers can apply direct learning models to improve students' ability in learning poetry musicilization.*

**Keywords:** *model, direct teaching, musical poetry*

**Nadir La Djamudi<sup>a</sup>, Mahfuddin<sup>b</sup>, & Asrul Nazar<sup>c</sup>** (<sup>a, c</sup> Universitas Muhammadiyah Buton & <sup>b</sup> Universitas Muhammadiyah Bone)

Nilai Moral dalam Syair Kabanti Ganda di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 283—296

**Abstract:** *This study aims to describe moral values in Syair Kabanti Ganda Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City. This study used descriptive qualitative method. Research data are in the form of speech which were contained in words, sentences that contain moral values in Syair Kabhanti Ganda. Data collection uses recording and note-taking techniques. The moral values of the three syair Kabanti Ganda; (1) Moral Value in Kabanti Ngkitaana: (a) Principle of Good Attitude; human awareness of the existence of humanity. (b) the principle of harmony; call for harmony among human being because we are from one origin. (2) Moral Value of Kabanti Yoai: (a) Good Attitude Principle in the form of tabe words when passing in front of a person or many people or during a meeting. (b) The principle of harmony in the form of mutual advice and respect for one another. (c) Respectful Principles in the form of respect and submission to mother. (3) The Moral Value of Yoisa Kabanti: (a) The principle of harmony in communication that is very tolerant and moves between brothers and sisters. (b) The principle of Respect in the form of respects and obeys his brother. Therefore, the brother must love his sister. (c) The Godhead Principle in the form of belief in the provisions of the*



Lord.

**Keywords:** Moral Value, Syair Kabanti Ganda

**Susiati** (Universitas Iqra Buru)

*The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film by Kamila Andini*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 297—311

**Abstract:** This study aims to describe cultural values of the Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies film by Kamila Andini. This research is a qualitative research. Data is collected using the audio visual method, namely by seeing and hearing an object from the pictures and sound. While, the data collection technique used the technique to see and note. The data were analyzed descriptively according to the theory of classification of cultural values by Koentjaraningrat. The results of the study indicate that cultural values of the Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies film by Kamila Andini covering: (1) system of belief, the SBS community still trusted the sandro (the shaman); (2) system of knowledge, covering knowledge of nature, plants, animals, the nature and behavior of fellow humans, space and time; (3) system of technology, including production equipment, containers/places, weapons, food and beverages, clothing, shelter or houses, transportation equipment; (4) system of society, SBS is very upholding togetherness, helping each other, and entertaining each other; (5) system of livelihood, SBS cultivates seaweed (gelatin), fishes and sells it within SBS community or in the market; (6) language, Bajo and Bahasa Indonesia are used among the SBS community; (7) art, SBS has sound and dance arts.

**Keywords:** culture value, film, bajo sampela ethnic group

**A. Yusdianti Tenriawali<sup>a</sup>, Susiati<sup>b</sup>, & Andi Masniati<sup>c</sup>** (<sup>a,b,c</sup> Universitas Iqra Buru)

*Type of Narrator in Novel Telegram By Putu Wijaya: Narratology Approach*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 313—329

**Abstract:** This study discusses the type of narrator in novel Telegram by Putu Wijaya. This study aims to identify the types of narrators contained in the novel Telegram by Putu Wijaya based on Mieke Bal's narratology theory. This research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study are texts that are considered to represent the narrator in the novel Telegram. The source of the data in this study was the novel Telegram by Putu Wijaya, which was published in 1977. The data collection techniques in this study were the reading and note-taking techniques. The data analysis techniques in this study consist of four stages; narrator identification, narrator text classification, analysis, and description of the types of narrators in each chapter. The results showed that the type of narrator in the novel Telegram by Putu Wijaya consisted of an internal narrator (CN), a figure of Aku and Rosa, and an external narrator (EN), something that was unknown. The use of an internal narrator (CN) aims to give the impression that what is told in a story is real. The use of an external narrator (EN) aims to inform the reader that the story contained in the text that is being read is a fantasy, imagination, or imaginary story contained in the story or story that is being read.

**Keywords:** Narrator, Novel, Narratology

**Syaidah** (Universitas Iqra Buru)

*Increasing Ability to Identify Intrinsic Elements of Short Stories Through the "Response Analysis" Model of Class XI Students 2 of Cendana 1 Public High School in Enrekang Regency*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm. 331—347

**Abstract:** *This study aims to describe the improvement of the learning process and learning outcomes identify the intrinsic elements of short stories through the "response analysis" model of class XI IPA 2 Cendana 1 Public High School, Enrekang Regency. This research was conducted in two cycles, each cycle took place 2 meetings and each cycle consisted of 4 stages, namely: planning, action, observation, and reflection. This research is a classroom action research with exposure to qualitative descriptive data and quantitative data. Qualitative data is obtained from the observation sheet of each implementation of the action (learning process), and quantitative data is obtained from the final test of each cycle. The subjects in this study were students of class XI IPA 2, amounting to 20 people. The action given is intended to find out in the form of improving the learning process and learning outcomes in the first cycle. The second cycle is in the form of corrective actions towards deficiencies experienced in the first cycle. The results of data analysis conducted on the results of the research in the first cycle and the second cycle concluded that, learning identifies intrinsic elements in students of class XI IPA 2 Cendana State High School 1 Enrekang District through the "response analysis" model can improve the learning process and learning outcomes identifying intrinsic elements of short stories.*

**Keywords:** *short stories, intrinsic elements, response analysis model*

TOTOBuang		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 169— 181

## TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERAMAH USTAZ ABDUL SOMAD (*Illocutionary Speech Act in Ustaz Abdul Somad Lecture*)

Marnetti

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru

Pos-el: marnettinurel@yahoo.com

(Diterima: 17 Oktober 2018; Direvisi: 19 Oktober 2018; Disetujui: 9 November 2018)

### Abstract

*This study focuses on illocutionary speech acts used by Ustaz Abdul Somad (UAS) in his lecture on September 20, 2018 at Baiturrahmah University, Padang. The objective of this study is to describe the form of illocutionary speech acts used by UAS in his lecture. The research data is the result of UAS lecture transcripts downloaded through www.youtube.com. Data were analyzed by applying some steps, they are 1) reading, understanding, and marking speech acts used by UAS, 2) classifying data based on the types of illocutionary speech acts, 3) interpreting data based on speech forms and other things including the context and speech situation. The results of this study indicate that there are 58 sentences of illocutionary speech acts used by UAS in lecturing. In detail, the 58 illocutionary speech acts are divided into 17 representative illocutionary speech acts, 19 directive illocutionary speech acts, 12 expressive speech acts, 8 commissive speech acts, and 2 declaration speech acts.*

**Keywords:** *speech acts, illocutionary, lecture.*

### Abstrak

*Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya pada 20 September 2018 di Universitas Baiturrahmah, Padang. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya. Data penelitian ini merupakan hasil transkripsi ceramah UAS yang diunduh melalui www.youtube.com. Data dianalisis dengan langkah-langkah 1) membaca, memahami, dan menandai tindak tutur yang digunakan UAS, 2) mengklasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, 3) menginterpretasikan data berdasarkan bentuk tutur dan hal lain termasuk konteks dan situasi tutur tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 58 kalimat tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam berceramah. Secara rinci ke-58 tindak tutur ilokusi tersebut terbagi dalam 17 tindak tutur ilokusi representatif, 19 tindak tutur ilokusi direktif, 12 tindak tutur ekspresif, 8 tindak tutur komisif, dan 2 tindak tutur deklarasi.*

**Kata-Kata Kunci:** *tindak tutur, ilokusi, ceramah.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia (masyarakat). Komunikasi dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak akan pernah dapat dipisahkan karena setiap masyarakat pasti melakukan komunikasi dan pengguna komunikasi adalah manusia atau masyarakat. Canggara dalam (Saleh, 2014:43) menyatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Untuk berkomunikasi, diperlukan suatu alat yang dinamakan bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang (penutur) kepada orang lain (petutur). Kualitas pesan yang disampaikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengirim maupun penerima pesan dalam berbahasa. Manusia dapat mengekspresikan ide, gagasan, dan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya dengan menggunakan bahasa.

Dalam pemakaiannya, bahasa memiliki ragam yaitu dalam bentuk tulisan dan bentuk lisan. Bahasa tulis sangat mudah ditemukan

seperti di koran, majalah, surat, artikel, dan hasil penelitian. Bahasa lisan adalah bahasa yang disampaikan langsung oleh penuturnya seperti yang terdapat dalam ceramah, pidato, berita di televisi atau radio, dan dialog langsung. Ceramah yang merupakan bentuk bahasa lisan sangat sering diadakan oleh pengurus masjid atau majelis-majelis pertemuan.

Salah satu ceramah yang sangat fenomenal saat ini adalah ceramah yang dilakukan oleh Ustaz Abdul Somad, biasa disingkat dengan UAS. Bahkan di *TV One*, UAS secara rutin memberikan ceramah. Tidak hanya melalui media televisi, UAS sangat sering diundang oleh pengurus masjid, pemerintah, dan majelis-majelis dalam berbagai kesempatan. Salah satu keutamaan yang dimiliki oleh UAS adalah ia selalu hadir ketika diundang oleh siapapun dan di manapun. UAS tidak melihat besaran bayaran atau terkenal atau tidaknya pihak yang mengundang. Baginya, menyampaikan ilmu adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikannya sebagai orang yang tahu.

UAS lahir di Silo Lama, Asahan Sumatera Utara pada 18 Mei 1977. UAS menamatkan sekolah dasarnya di SD Al-Washliyah, Medan tahun 1990. Kemudian UAS melanjutkan pendidikannya ke MTS Mu'alimin Al-Washliyah. Setelah menamatkannya tahun 1993, UAS melanjutkannya ke Pesantren Darularafah Deliserdang Sumatera Utara selama satu tahun. Tahun 1994, UAS hijrah ke Riau dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Nurul Falah di Air Molek, Inderagiri Hulu yang diselesaikannya tahun 1996. Di tingkat universitas, UAS mengenyam pendidikan di UIN Suska Riau. Tahun 1998, UAS adalah salah satu dari 100 orang penerima beasiswa dari pemerintah Mesir untuk Pelajar Indonesia. UAS menamatkan pendidikan S-1nya tersebut selama tiga tahun sepuluh bulan. Tahun 2004, UAS terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa dari pemerintah Maroko. UAS pun

menyelesaikan pendidikan S-2 tersebut hanya dalam waktu satu tahun sebelas bulan.

Dalam kesehariannya, UAS sangat disayangi umat dan pengikutnya. Hal ini bisa dilihat ketika UAS memberikan ceramah, selalu dibanjiri oleh lautan manusia. Bahkan, masyarakat rela mengorbankan biaya yang cukup besar untuk menghadiri pengajian yang disampaikan UAS tersebut. Ketertarikan masyarakat untuk mendengarkan ceramah UAS tentu tidak akan terlepas dari sosok yang didengarnya, baik ilmu, cara penyampaian, maupun materi yang disampaikannya. Secara keilmuan, konsentrasi UAS adalah pada tafsir hadis. Dari cara membahas segala sesuatunya, UAS selalu melandasinya dengan dalil-dalil yang sangat kuat dan meyakinkan. Di samping itu, cara penyampaian UAS juga sangat lugas, tegas, dan UAS juga dikenal sebagai ustaz yang lucu, kocak, dengan kekhasan logat Riaunya yang bercampur dengan logat Medan. Begitu juga dengan materi-materi yang disampaikan, UAS selalu membahas hal-hal yang memang dialami dan juga sering hal-hal yang menjadi kegalauan masyarakat dalam menjalankan ibadah. Mungkin, hal-hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat sangat menyukai UAS hingga hari ini.

Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi yang digunakan UAS dalam menyampaikan ceramah. Kajian tentang tindak tutur sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Elmita, W., Ermanto, Ratna (2017) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif

menantang. Strategi bertutur yang digunakan dalam proses belajar mengajar ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh (Ellini, M., Juita, N., dan Hamidin (2014) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara *Wisata Hati* di Stasiun Televisi ANTV”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 233 tuturan. Di antaranya tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklarasi. Strategi bertutur yang digunakan dalam acara *Wisata Hati* di stasiun televisi ANTV, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Konteks situasi tutur dalam tindak tutur ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam situasi tutur topik sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif; dalam situasi tutur topik sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif; dalam situasi tutur topik tindak sensitif suasana santai, cenderung digunakan strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi; dalam situasi tutur topik tidak sensitif suasana formal, cenderung digunakan strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi.

Penelitian terkait yang ketiga dilakukan oleh Wijayanti (2014) yang berjudul “Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel *Bekisar Merah*” Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan komponen utama dalam sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Komunikasi yang terjadi dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Bekisar Merah* mempunyai bentuk yang tidak sama yang oleh Austin dikelompokkan menjadi lokusi, ilokusi, perlokusi. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sehingga setiap kalimat memiliki kemungkinan menjadi

sebuah tindak lokusi, ilokusi maupun tindak perlokusi.

Setyanto (2015) juga melakukan penelitian tentang tindak tutur yang berjudul “Tindak Tutur Dialog Film 5 *CM Karya Rizal Mantovani* (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 45 tindak tutur ilokusi Asertif, 15 Tindak Tutur ilokusi Direktif, 13 Tindak Tutur ilokusi Ekspresif, 5 Tindak Tutur ilokusi Komisif dan 2 Tindak Tutur ilokusi Deklaratif. Selain itu, terdapat pula 16 maksud tuturan ilokusi yaitu menyatakan, mengusulkan, mengelih, dan melaporkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Perbedaan tersebut terutama dilihat dari objek yang diteliti. Secara umum, kajian-kajian terdahulu tentang ilokusi yang dijadikan objek penelitiannya misalnya, film, novel, dan karya sastra lainnya. Namun, objek penelitian ini adalah ceramah agama yang disampaikan UAS di Universitas Baiturrahmah, Padang pada 20 September 2018 yang lalu. Selain itu, UAS merupakan sosok yang fenomena saat ini dengan gaya bahasanya dalam menyampaikan ceramah agama.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dalam ceramah UAS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap pendengar ceramah UAS. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan terutama terkait dengan tindak tutur sebagai bagian dari pragmatik. Bagi peneliti lain, penelitian ini tentu diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian sejenis.

## LANDASAN TEORI

Dalam pragmatik, bahasa lisan diwujudkan dalam bentuk tuturan dan proses ini dikenal dengan istilah tindak tutur. Menurut Elmita, W., Ermanto, dan Ratna (2017:139) mengatakan bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penutur.

Kristanti (2014:11) juga menyatakan pendapatnya bahwa tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Pendapat lain menjelaskan tentang tindak tutur bahwa sebagai gejala individual, tindak tutur bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, S.A., dan Agustina, 1995:65). Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur yang di dalamnya mengandung fungsi bahasa agar adanya reaksi yang diharapkan dari pendengar tuturan tersebut.

Searle dalam Kusumaningsih (2016:10) menyatakan bahwa secara pragmatis tindak tutur terdiri dari tiga jenis bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan seseorang dalam bertutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ilokusi (*The Act of doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama Wijana dalam (Rahma, 2014:14). Pendapat Austin yang dikutip oleh Hibridani, I. (2010:21) berpendapat ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan suatu

tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

Ilokusi adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar, 2009:14). Selanjutnya, Searle dalam (Ellini, M., Juita, N., dan Hamidin (2014) membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Leech (1993:316) ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan jenis dan metode penelitian ini didasarkan pada data dan teori yang digunakan. Data dalam penelitian ini adalah video ceramah UAS yang diunduh dari [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Ceramah ini disampaikannya di Padang, pada tanggal 20 September 2018 yang lalu. Setelah diunduh, video ceramah tersebut dibuat transkripsinya sehingga menjadi sebuah teks untuk memudahkan penganalisisan. Analisis data dilakukan dengan merujuk teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, yaitu teori tentang tindak tutur ilokusi. Setelah dibuat transkripsinya, teks tersebut kemudian dibaca dan ditandai yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi yang digunakan UAS dalam menyampaikan ceramahnya. Setelah diperoleh data yang merupakan tuturan ilokusi UAS, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur

deklarasi. Setelah diklasifikasikan, kemudian data diinterpretasi berdasarkan bentuk tutur dan hal-hal lain termasuk konteks situasi tutur tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 62 tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam menyampaikan ceramahnya di Padang pada 20 September 2018. Berikut adalah uraiannya.

### **A. Tindak Tutur Representatif**

Tindak tutur representatif berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan (Sherry HQ dan Agustina, 2012:63).

#### **a. Menyatakan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian tindak tutur representatif ‘menyatakan’ terdapat pada kalimat berikut ini.

- 1) “Ternyata setelah sampai, diberi tahu Ibu bahwa hari ini tepat, tidak ada direncanakan, sudah begitu takdir Allah, bertepatan dengan Tuan H. Amran berusia 89 tahun.”
- 2) “Ternyata saya tengok kiri kanan, tak ada lilin. Rupanya begitu cara mensyukuri nikmat Allah dengan bersama-sama berdoa di dalam masjid.”
- 3) Maka kedatangan ini, tak lain tak bukan, menyambung silaturahmi.”
- 4) “Ini pelajaran penting.”
- 5) “Siapa pun bisa bersedekah.”
- 6) “Lebih baik pakai baju setan tapi isinya malaikat, dari pada pakai bajunya malaikat isinya setan.”
- 7) “Tertidur sampai subuh, tidak jadi salat tahajud, dapat pahala tahajud.”
- 8) “Orang yang mati syahid langsung masuk surga kecuali hutang.”

- 9) Berlomba-lomba orang ingin mendapatkan fasilitas yang baik, dunia dapat akhirat melayang.”

Pada tindak tutur representatif terdapat sembilan kalimat “menyatakan” yang digunakan oleh UAS dalam ceramahnya. Data 1 terjadi ketika UAS menceritakan bahwa baru sampai di Padang, ia berkomunikasi dengan istri H. Amran yang mengundangnya pada pengajian tersebut. UAS menyatakan bahwa pengajian ini bertepatan dengan hari ulang tahun ke-89 H. Amran hanya kebetulan belaka dan tidak ada direncanakan. Data 2 disampaikan UAS ketika baru memulai memberikan ceramah. UAS ingin menyampaikan kepada jemaah bahwa beginilah cara mensyukuri nikmat Allah saat diberikan umur yang panjang, yaitu dengan berdoa bersama-sama dalam masjid. Hal ini dinyatakan oleh UAS karena banyak zaman sekarang yang keliru dalam mensyukuri nikmat Allah tersebut, misalnya dengan acara tiup lilin, nyanyi-nyanyi di karaoke, dan sebagainya.

Pada data 3, UAS memberikan pernyataan bahwa kedatangannya ke Padang seolah-olah bukanlah seperti kedatangan yang biasa dilakukannya. Kedatangannya ke Padang dianggapnya seperti pulang ke kampung sendiri. Hal ini dilakukannya agar jemaah merasa dekat dengan UAS sehingga terjadi komunikasi yang baik selama pengajian berlangsung. Data 4 UAS menyatakan bahwa ‘ini pelajaran penting.’ Kata ‘ini’ yang dimaksudkan oleh UAS dalam pernyataan tersebut merujuk pada kegiatan atau cara H. Amran dan keluarga memperingati hari ulang tahunnya. UAS sengaja memberikan penekanan intonasi terhadap kalimat tersebut karena ia ingin menekankan bahwa cara mensyukuri nikmat Allah harus sesuai dengan ajaran agama.

Pada data 5, UAS menyatakan bahwa siapa pun bisa bersedekah. Untuk mendukung pernyataan ini UAS memberikan contoh seorang dokter yang bisa membantu proses kitanan seseorang. Pernyataan ini disampaikan oleh UAS untuk

mempertegas anjuran sebelumnya bahwa kita harus memahami dakwah itu juga bagian dari ceramah. Data 6 merupakan sebuah pernyataan UAS bahwa yang paling terpenting menjadi manusia adalah isi dari hati kita, tetapi bukan apa yang kita pakai atau tampilkan dan yang terlihat oleh orang lain. Apapun profesi kita yang paling penting adalah kita harus berbuat baik terhadap orang lain.

Data 7 merupakan pernyataan tentang pahala yang diberikan Allah terhadap hamba-Nya yang sudah berniat baik. UAS mencontohkan seorang yang sudah berniat untuk salat tahajud. Seseorang yang sudah berniat untuk melaksanakan salat tahajud, meskipun dia tertidur dan tidak jadi salat tahajud yang bersangkutan tetap mendapatkan pahala karena sudah berniat baik. Data 8 adalah pernyataan UAS tentang seseorang yang mati syahid. Disebutkannya bahwa seseorang yang mati syahid sudah pasti masuk surga. Namun, pernyataan ini disampaikannya untuk menegaskan bahwa setiap hutang harus dibayar, walaupun dianggap mati syahid, hutang tetap harus dibayar. Terakhir, data 9 merupakan pernyataan tentang kondisi masyarakat yang banyak lebih mementingkan dunia dari pada akhirat. Misalnya, seorang dosen yang membuat jadwal kuliah pada waktu jam salat, dosen tersebut tidak mengizinkan mahasiswanya yang meminta izin untuk melaksanakan salat.

Kesembilan tindak tutur representatif ‘menyatakan’ tersebut memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terutama terkait dengan ketegasan UAS dalam menyampaikannya pernyataannya. Artinya, dalam persoalan akidah tidak ada istilah tawar-menawar karena itu memang sudah ketentuan dari Allah. Bukti lain ketegasan tersebut bisa diketahui dari dalil-dalil yang digunakan UAS terkait dengan pernyataannya.

## **b. Menunjukkan**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi representatif ‘menunjukkan.’

10) “Coba tengok, baju kaus, celana, jeans, kan tidak ustaz.”

11) “Ada yang ceramah lewat kata, ada yang ceramah lewat gambar, ada yang ceramah lewat video.”

12) “Karena itu yang akan menolong di hadapan Allah.”

13) “Kepala boleh panas, tapi hati tetap dingin.”

14) “Jangan kau pandang hartanya, yang harus dilihat taat beragama, sopan, baik akhlaknya.”

Pada tindak tutur representatif ‘menunjukkan’ terdapat lima kalimat UAS yang merupakan tuturan ilokusi. Data 10 adalah pernyataan UAS yang menunjukkan bahwa untuk berbuat suatu kebaikan tidak harus menjadi ustaz. UAS mencontohkan yang sedang terjadi di hadapannya tentang seorang kamerawan yang merekam acara tersebut. Jika hasil rekaman tersebut disiarkan kepada orang banyak, maka kamerawan mendapatkan pahala dari pekerjaannya itu karena dia telah menyebarkan ceramah agama kepada orang banyak. Data 11 menyebutkan bahwa cara berceramah dalam artian yang lebih luas sebenarnya tidak hanya seperti yang ia lakukan saat itu. Untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki pesan-pesan yang baik, orang tersebut bisa saja mengemasnya dalam bentuk ceramah, gambar, video, dan sebagainya.

Pada data 12 UAS ingin menunjukkan bahwa seorang hamba harus lebih mendahulukan kewajibannya dari pada urusan-urusan dunia. UAS menegaskan petunjuk tersebut bahwa ketika mendengar suara azan, semua aktivitas harus dihentikan dan harus bergegas melaksanakan ibadah salat karena hal itulah yang akan menolong kita di akhirat nanti. Pada data 13 UAS menunjukkan kepada jemaah bahwa dalam kehidupan berumah tangga harus selalu sabar dan ikhlas menghadapi cobaan dan dalam berkomunikasi. UAS menjelaskan dalam diri manusia ada hati yang akan menentukan sikapnya, jika hati itu baik



maka sikap kita akan baik. Sebaliknya, jika hati itu tidak baik maka sikap kita juga tidak akan baik. Melalui data 14, UAS ingin memberikan petunjuk kepada orang tua yang memilih jodoh untuk anaknya. Zaman sekarang, banyak orang tua yang memprioritaskan calon menantunya kaya dan banyak harta. UAS memberi petunjuk bahwa yang lebih penting itu adalah agama, akhlak, dan sopan-santunnya.

### **c. Menyebutkan**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi representatif ‘menyebutkan.’

- 15) “Baiturrahmah berarti rumah yang diisi dengan kasih sayang.”
- 16) “Sengaja saya jelaskan, jangan ada dusta diantara kita.”
- 17) “Yang kau makan busuk, yang kau pakai lapuk, yang kau sedekahkan, wakafkan ....”

Pada data 15 UAS menyebutkan kepada jemaah arti dari nama masjid tempat tausiah dilaksanakan, yaitu Baiturrahmah yang rumah yang diisi dengan kasih sayang. Dalam kesempatan itu, UAS sengaja memberi petunjuk perlunya kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Data 16 disampaikan oleh UAS sambil bercanda. Namun, di situ terdapat makna yang sangat dalam. Konteks pembicaraan saat itu adalah UAS sebelumnya memberikan anjuran untuk selalu melaksanakan salat berjemaah. Akan tetapi, UAS khawatir jemaah protes karena ia tidak selalu melaksanakan salat berjemaah. Dalam hal tersebut, UAS punya alasan penting tidak melaksanakan salat berjemaah pada kondisi tertentu. Pada data 17 UAS menyebutkan bahwa semua yang kita miliki di dunia ini akan habis begitu saja, yang hanya akan kita bawa ke akhirat hanyalah perbuatan atau amal baik seperti sedekah, salat, dan sebagainya.

### **B. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar

misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasehatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, dan mengancam (Sherry HQ dan Agustina, 2012:64). Namun, tidak semua bagian tersebut dianalisis dalam penelitian ini.

#### **a. Menyuruh**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi direktif ‘menyuruh.’

- 18) “selesai acara pengajian, pulang dengan tenang, jangan berdesak-desakan, ambil sampah, tutup botol. Tunjukkan bahwa Islam agama indah, agama yang santun.”
- 19) “Kalau sanggup buat di masjid dengan tablig akbar, kalau tak sanggup nasi bungkus ke panti asuhan.”
- 20) “oleh sebab itu pahami dakwah dengan baik.”
- 21) “Tak bisa bangun masjid, makmurkan masjid, salat berjemaah
- 22) “Banyak salah dan khilaf, kalau punya dosa ngakunya sama Allah, jangan di *facebook*.”
- 23) “Anak pertama lahir harus diazankan di telinga kanannya, supaya masuk kalimat tauhid ke otaknya.”

Pada data 18 UAS menyuruh jemaah untuk membiasakan hidup bersih seperti yang diajarkan Islam. Salah satunya adalah sambil pulang pengajian tersebut, jemaah disuruh untuk memungut sampah. UAS menyuruh jemaah untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang bersih dan santun. Data 19 adalah suruhan UAS terhadap jemaah untuk selalu berbuat baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal itu terkait dengan cara mensyukuri usia yang diberikan Allah yang benar menurut ajaran agama. Hal ini bisa dilaksanakan dengan melaksanakan tablig akbar seperti yang dilakukan oleh H. Amran atau dengan membelikan anak panti asuhan nasi bungkus.

Pada data 20 UAS menyuruh jemaah untuk memahami dakwah dengan baik. Dakwah bisa dilakukan dengan banyak hal, tidak harus dengan melakukan ceramah agama seperti yang dilakukannya saat itu. Dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja dan dengan berbagai cara. Bisa dilakukan oleh dokter terhadap pasiennya, bisa dilakukan oleh polisi terhadap masyarakat, dan lain-lain. Data 21 UAS menyuruh jemaah untuk berbuat baik sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Dalam membangun masjid, jika memang tidak ada kemampuan untuk membantu pembangunan secara fisik, dengan selalu ikut salat berjemaah, artinya kita sudah ikut membangun masjid di lingkungan kita.

Pada data 22 UAS mengingatkan kepada jemaah bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak salah dan khilaf yang telah kita perbuat. Untuk itu, jemaah dianjurkan untuk mengadu kepada Allah, tidak membuat status di media sosial seperti yang dilakukan banyak orang sekarang ini. Selanjutnya, data 23 mengingatkan jemaah untuk memberikan pendidikan yang baik menurut ajaran agama kepada anak mulai dari anak itu lahir. Jika lahir anak laki-laki maka harus diazankan di telinga kanan anak tersebut agar otaknya diisi dengan kalimat-kalimat tauhid.

#### **b. Memohon**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi direktif ‘memohon.’

- 24) “Insya Allah kita semua dimuliakan Allah.”
- 25) “Mudah-mudahan diberikan Allah keberkahan umur, Aamiin.”
- 26) “Mudah-mudahan rahmat senantiasa turun ke sini, Insya Allah.”
- 27) “Ya Allah, catatlah Aku dan Tuan H. Amran beserta keluarganya, mudah-mudahan kami berkah sayang karena Allah.”

28) “Mudah-mudahan anak cucu-cicit kita kaya-kaya.”

29) “Mudah-mudahan yang belum nikah ditemukan jodoh yang baik-baik.”

30) “Mudah-mudahan yang dulunya pacaran, sekarang hijrah.”

Tuturan 24 adalah permohonan yang disampaikan UAS agar seluruh jemaah yang hadir dimuliakan Allah. Permohonan ini disampaikan UAS untuk menyapa seluruh jemaah yang hadir dalam majelis tersebut. Data 25 UAS memohon kepada Allah agar yang mengundangnya dalam pertemuan tersebut diberikan Allah keberkahan umur. Sebelumnya UAS tidak tahu bahwa yang mengundangnya pengajian saat itu kebetulan sedang berulang tahun. Jadi UAS mengucapkan selamat dengan memohon kepada Allah agar umur yang dimilikinya berkah. Pada data 26 UAS bermohon agar rahmat selalu diturunkan Allah kepada jemaah yang hadir pada pengajian itu. Sebelumnya UAS memuji cara bersyukur yang dilaksanakan oleh H. Amran, yaitu dengan cara melakaskan tablig akbar dan tidak seperti yang dilakukan kebanyakan orang dalam mensyukuri nikmat umur yang diberikan.

Pada data 27 UAS kembali berdoa dan bermohon agar dirinya dan H. Amran dan keluarganya diberikan rasa berkah sayang karena Allah. Hal ini disampaikan UAS karena dia telah diberi kesempatan untuk memberikan pengajian. Data 28 merupakan harapan UAS agar dia dan jemaah yang hadir pada majelis tersebut diberikan keturunan yang kaya-kaya. Tujuannya adalah agar keturunan mereka nanti bisa berbuat kebaikan dengan harta yang dimilikinya, salah satunya adalah dengan membangun masjid. Data 29 UAS mendoakan agar Allah memberikan jodoh bagi yang belum mendapatkan jodoh. Hal ini disampaikan untuk mempertegas bahwa perlunya memiliki keturunan yang baik, tentu harus memiliki pasangan hidup yang baik pula. Pada data 30 UAS mengajak

seluruh jemaah untuk hijrah kepada jalan Allah. Khusus kepada yang masih muda-muda, UAS berpesan bagi mereka yang dulunya suka berpacaran, agar hijrah untuk menjalin hubungan sesuai dengan ajaran Islam.

### **c. Menyarankan**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi direktif ‘menyarankan.’

- 31) “Buatlah operasi bibir sumbing gratis. Buatlah operasi khitanan massal gratis.”
- 32) “Mari puasa sunat, ini bulan mulia, bulan Arab.”
- 33) “Baca saja doa ketika Nabi Ibrahim dibakar.”
- 34) “Yang punya harta, bangun masjid.”
- 35) “Kalau tidak sanggup bangun masjid, setidaknya salat di masjid.”
- 36) “Mandi taubat dulu kemudian salat taubat.”

Pada data 31 UAS menyarankan kepada jemaah bahwa berdakwa bisa dilakukan dengan banyak cara dan oleh siapa saja. Seorang dokter bisa berdakwah dengan membuat operasi bibir sumbing dan kitanan secara gratis. Jadi, UAS berpesan apa pun profesi yang digeluti, dengan keahlian yang dimiliki tersebut kita bisa berdakwah. Data 32 merupakan saran yang disampaikan oleh UAS kepada jemaah untuk melaksanakan puasa sunnah. Apalagi, waktu pengajian tersebut berlangsung, bertepatan dengan bulan yang dimuliakan Allah, yaitu Muharram. Pada data 33 UAS memberikan saran kepada jemaah yang hadir untuk membaca doa nabi Ibrahim ketika dibakar. Hal ini sesuai dengan kondisi suhu di dalam masjid waktu itu. UAS mencoba menelaah terkait keadaan suhu di dalam masjid yang besar dan mungkin terasa panas. UAS mengingatkan bahwa tidak ada satu hal pun yang bisa menghalangi jika kita ingin berbuat baik walaupun suhunya panas.

Pada data 34 UAS menyarankan kepada jemaah yang mungkin diberikan rezeki

banyak oleh Allah untuk membangun masjid. UAS menjelaskan bahwa siapa yang berbuat satu kebaikan, Allah akan membalas dengan sepuluh kali kebaikan. UAS menekankan bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah hanyalah titipan, semuanya milik Allah, dan harus digunakan kembali di jalan Allah. Masih terkait dengan data 34, data 35 juga menyarankan kepada jemaah untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan melaksanakan salat berjemaah di masjid, artinya kita sudah ikut untuk membangun masjid, tetapi tidak dalam bentuk fisik. Pada data 36, UAS memberikan saran kepada jemaah jika ingin bertobat, sebaiknya mandi tobat terlebih dahulu.

### **C. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya (Sherry HQ dan Agustina, 2012:64).

#### **a. Memuji**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memuji.’

- 37) “Saya datang ke Sumatera Barat tidak dianggap orang jauh, tapi saya dianggap anak kemenakan yang pulang ke kampung halaman.”
- 38) “Mereka tidak ceramah, mereka tidak tabliq Akbar, cukup dengan perbuatan, karena perbuatan lebih menyentuh hati dan perasaan.”
- 39) “Sampai umur 80 tahun masih salat berjemaah di masjid.”
- 40) “Sudahlah membangun masjid, pergi salat ke masjid, dua-duanya dapat.”

Pada data 37, UAS memberikan pujian kepada H. Amran dan semua jemaah karena telah mengundang dan menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka. Data 38 UAS memberikan pujian terhadap yang mengundangnya pada tablig akbar tersebut karena UAS menganggap langkah yang diambil oleh H. Amran dan keluarga sangat tepat. Pada data 39, kembali UAS memberikan pujian kepada jemaah yang sudah terbilang lansia, khususnya kepada H. Amran. Walaupun sudah tua tetap semangat menjalankan ibadah dan salat berjemaah di masjid. Sebenarnya dalam hal ini UAS tidak mengetahui secara baik apakah H. Amran benar-benar rajin salat berjemaah di masjid atau tidak. Namun, UAS tetap memberikan pujian. Data 40 berupa pujian UAS terhadap jemaah yang sudah ikhlas membantu dalam pembangunan masjid itu, apalagi jemaah yang membantu dan ikut salat berjemaah. Dalam hal ini sebenarnya UAS tidak mengetahui siapa yang menyumbang untuk pembangunan dan yang biasanya melaksanakan salat berjemaah di masjid tersebut.

### **b. Berterima kasih**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi ekspresif ‘berterima kasih.’

- 41) “Andailah tak dibuat acara hari ini, saya tak jumpa dengan Tuan H. Amran, saya tak jumpa dengan Pak Rektor, dengan bapak-bapak dekan, dengan TNI dan Polri.”

Pada data 41 di atas, UAS mengucapkan terima kasih kepada H. Amran yang telah mengundangnya dalam pengajian tersebut. Melalui undangan tersebut, UAS dapat bersilaturahmi dengan berbagai latar belakang jemaah yang hadir saat itu.

### **c. Mengkritik**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi ekspresif ‘mengkritik.’

- 42) “Yang saya khawatirkan tadi, saya diminta meniup lilin bersama.”

- 43) “Sudahlah tak bisa bangun masjid, tak *ngasih* semen, senyum tak bisa.”  
44) “Laki-laki yang saleh salat di masjid, yang salat di rumah laki-laki saleha.”  
45) “Akhirnya dimakan pil anjing gila, baru agak tenang.”  
46) “Rupanya orang kalau rezekinya sudah lancar tak ke masjid lagi.”  
47) Sombong, angkuh luar biasa.”  
48) “Kalau sekarang, ditanya bisa *nyetir* tidak? Punya mobil tidak?”

Data 42 merupakan kritikan yang disampaikan UAS terhadap jemaah dan masyarakat secara umum yang masih melaksanakan ulang tahun dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama. data 43 merupakan tuturan yang bernada kritis terhadap orang yang tidak mau menyumbang pembangunan masjid, bahkan untuk senyum pun susah. UAS sebenarnya bermaksud mengimbau masyarakat untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, salah satunya dengan bersedekah membantu pembangunan masjid. Data 44 merupakan kritikan UAS terhadap laki-laki yang tidak salat berjemaah di masjid. Dalam ajaran Islam laki-laki sebaiknya salat berjemaah di masjid, dan jika tidak salat di masjid dianggap saleha. Hal ini berarti laki-laki tersebut disamakannya dengan perempuan.

Data 45 merupakan kritikan UAS terhadap masyarakat yang suka mabuk-mabukan ketika merayakan ulang tahun. Bahkan, UAS mengkritik dengan keras masyarakat yang menggunakan obat-obat terlarang ketika merayakan ulang tahun, ia mengistilahkannya dengan sebutan pil anjing gila. Pada data 46 UAS mengkritik bagi remaja-remaja yang tidak lagi mengaji ke masjid. Hal ini memang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahwa banyak anak yang hanya mau mengaji ke masjid menjelang menginjak masa remaja. Setelah mereka bisa mengaji, mereka tidak mau ke masjid lagi.

Data 47 merupakan kritikan keras UAS terhadap orang yang sombong dan angkuh.

Orang sombong dan angkuh yang dimaksudkan UAS di sini adalah orang yang tidak mau menyumbang untuk pembangunan masjid dan tidak salat berjemaah ke masjid. Data 48 merupakan kritikan terhadap kebiasaan orang tua zaman sekarang ketika mencari jodoh untuk anaknya yang ditanya adalah hartanya. UAS menyarankan agar yang dilihat bukan hartanya, tetapi akhlak dan keimanannya.

#### **D. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terkait pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam (Sherry HQ dan Agustina, 2012:64).

##### **a. Mengancam**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi komisif ‘mengancam.’

- 49) “Akan menjadi anak konsumtif.”
- 50) “Nanti kalau kamu macam-macam akan ditinggalkan di sini.”
- 51) “Itu (pil anjing gila) yang dimakan orang sekarang.”
- 52) “Berkasih sayang karena kuasa tak lama lagi KPK akan tiba.”
- 53) “Yang sombong tak mau di belakang imam (salat berjemaah), nanti diletakkan di depan imam (disalatkan).”

Ancaman yang disampaikan oleh UAS dalam pengajian ini disampaikan dengan baik dan lembut. UAS sebenarnya ingin memberi peringatan kepada jemaah tentang berbagai hal. Pada data 49 UAS mengancam bagi orang tua yang membiasakan anaknya menerima hadiah ulang tahun secara rutin. Dengan kebiasaan seperti itu, anak akan menjadi konsumtif dan menuntut hadiah dari orang tuanya setiap ulang tahun. Hal ini merupakan kebiasaan yang tidak mendidik, oleh sebab itu UAS memberikan ancaman kepada jemaah agar tidak membiasakannya lagi. Data 50 sebenarnya berupa candaan UAS, tetapi candaan tersebut bernada

ancaman kepada anak. Hal ini bertujuan membiasakan anak merayakan ulang tahun sesuai syariat Islam.

Data 51 berupa ancaman yang ditujukan kepada pemakai narkoba dan sejenisnya. UAS menyebutkan bahwa pil yang biasanya dikonsumsi para pemakai narkoba tersebut adalah pil yang digunakan untuk menenangkan anjing gila. Data 52 juga berupa ancaman, tetapi ancaman ini ditujukan kepada orang yang biasanya ambisi terhadap jabatan atau kekuasaan. Saat ini, banyak pejabat-pejabat yang terjerat kasus korupsi. Sehubungan dengan itu, sambil bercanda UAS memberikan ancaman kepada orang yang ambisi terhadap kekuasaan atau yang menyalahgunakan kekuasaan akan segera berurusan dengan KPK. Data 53 adalah ancaman yang sengaja ditujukan orang atau jemaah yang malas untuk mengerjakan salat berjemaah di masjid. UAS mengancam sambil bercanda, yaitu bagi yang tidak mau salat di belakang imam (salat berjemaah), nanti akan diletakkan di depan imam (sudah menjadi jenazah).

##### **b. Bersumpah/berjanji**

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi Komisif ‘bersumpah/berjanji.’

- 54) “Kalau tidak bisa saya jawab, saya bawa pulang ke Pekanbaru.”
- 55) “Supaya aku tetap bisa berkawan denganmu.”
- 56) “Kita semua bersaudara, orang Bugis, orang Jawa, orang Minang, orang Melayu.”

Data 54 merupakan janji yang disampaikan UAS. Janji tersebut adalah jika ia tidak bisa menjawab pertanyaan jemaah akan dibawanya ke Pekanbaru. Pekanbaru adalah tempat UAS berdomisili. Jadi, UAS akan menjawab pertanyaan tersebut setelah dipelajarinya terlebih dahulu. Pada data 55 UAS mengungkapkan cara menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain. UAS mencontohkan sebuah janji agar hubungan pertemanan tersebut tetap terjaga

dengan cara tidak menceritakan keburukan-keburukan temannya, dan lain-lain. Pada data 56 Uas sepertinya berikrar bahwa Indonesia itu adalah satu. Semua orang Indonesia adalah saudara dari mana pun asalnya dan apa pun sukunya.

### E. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf (Sherry HQ dan Agustina, 2012:64).

#### a. Memutuskan

Berikut adalah data tindak tutur ilokusi deklarasi ‘memutuskan.’

57) “Maka semua yang ada di dalam masjid ini mendapatkan pahala.”

58) “Maka dia sama seperti orang berjihad fisabilillah.”

Data 57 merupakan deklarasi ‘memutuskan’ yang disampaikan UAS terkait sebuah kasus tentang keraguan masyarakat terhadap kehadirannya di sebuah masjid. Keraguan masyarakat tersebut terkait dengan masuk atau tidaknya jemaah ke dalam masjid ketika masjid tersebut penuh. UAS memutuskan bahwa semua mendapat pahala meskipun hanya di luar masjid. Data 58 adalah sebuah keputusan atau pendapat yang disampaikan UAS. Keputusan atau pendapat tersebut dilandasi dalil yang kuat. Keputusan tersebut terkait dengan seseorang yang keluar rumah dengan niat menuntut ilmu, maka dia sama dengan berjihad.

Dari sisi strategi bertutur yang digunakan UAS dalam berceramah, UAS memanfaatkan semua strategi bertutur. Strategi bertutur yang digunakan UAS tersebut adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, dan bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. UAS memang dikenal sebagai penceramah dengan cara

penyampaian yang sangat mudah dipahami. Selain itu, UAS juga dikenal sangat kocak dan selalu melandasi kajiannya dengan dalil-dalil yang kuat.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 58 kalimat tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh UAS dalam berceramah. Secara rinci ke-58 tindak tutur ilokusi tersebut terbagi dalam 17 tindak tutur ilokusi representatif, 19 tindak tutur ilokusi direktif, 12 tindak tutur ekspresif, 8 tindak tutur komisif, dan 2 tindak tutur deklarasi. Secara umum, salah satu alasan UAS sangat disukai dan menjadi sangat terkenal saat ini adalah cara UAS bertutur dan menyampaikan ceramahnya. UAS sangat lugas dan meyakinkan serta cenderung tanpa basa-basi untuk hal-hal yang dianggap tidak bisa ditoleransi.

Peneliti menyarankan agar cara UAS bertutur dalam menyampaikan ceramahnya tetap dipertahankan. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk melakukan penelitian sejenis. Bagi khazanah ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebahasaan terutama terkait dengan kajian tentang pragmatik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, S.A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkembangan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ellini, M., Juita, N., dan H. 2014. Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi ANTV. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, Volume 2* (2), hlm. 1—14.
- Elmita, W., Ermanto, Ratna, E. 2017. *Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran*

- Padang. Jurnal Markah, Volume 1(2)* hlm. 139—147.
- Hibridani, I., I. 2010. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Kolom Pak Rivan di Koran Mingguan Diva*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi
- Kristanti, F. 2014. *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam*. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Kusumaningsih, I. A. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahma, A. N. 2014. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*. *Jurnal Skriptorium*, 2 Nomor 2(Bahasa), 13—24.
- Saleh, R. 2014. Gangguan Bahasa Alay di Facebook terhadap Komunikasi. *Jurnal IPTEK-KOM. Volume 16(1)*, hlm. 41—54.
- Setyanto, B. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Sherry HQ, Agustina., dan N. J. 2012. Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume 1 (1)*, hal. 62—70.
- Wijayanti, D. N. 2014. *Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Amhad Tohari*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.





TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 183—199

**TUTURAN DALAM PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN  
DI TOMIA KABUPATEN WAKATOBI**  
*(Speech In The Wedding Purpose Procession In Tomia Kabupaten Wakatobi)*

**Risman Iye**

**Universitas Iqra Buru**

**Jl. Prof. Dr. H. A.R. Basalamah No. 20, Namlea-Kab. Buru**

**Pos-el: rismaniye@gmail.com**

(Diterima: 16 Oktober 2018; Direvisi: 15 November 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

**Abstract**

*Purpose procession is a sacred process that is occupied by a part of society is an obligation of a culture. the event is not only present instantaneously, but requires a long process with various stages. So does marriage at Tomia Wakatobi. This study aims to describe the form of speech in the marriage purpose procession in Tomia and explain the meaning of speech in the process. This research is a kind of qualitative descriptive research Field Research, which is based on the results obtained through field research. Regarding the object discussed according to the reality that occurs in society, especially in the community in the East Tomia Subdistrict, Wakatobi Regency. The results showed that the stages in the purpose process in Tomia consisted of four forms. 1) Pa'epe. 2) Pa'rara; 3) Po'ema-ema and 4) Nga'a Nualo. Of the four forms of application processions the utterances spoken vary. On form Pa'epe, Pa'rara and Nga'a Nualo the form of the speech is declarative and interrogative. while in form Po'ema-ema the form of the speech is in the form of declarative, imperative and interrogative. The meaning in the speech purpose procession means connotation.*

**Keywords:** speech, purpose, wedding, Tomia

**Abstrak**

*Prosesi lamaran merupakan proses sakral yang dianggap oleh sebagian masyarakat adalah kewajiban dari suatu budaya. Peristiwa tersebut bukan hanya hadir secara instan, namun memerlukan proses yang panjang dengan berbagai tahapan. Begitu pula pernikahan di Tomia Wakatobi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dan menjelaskan makna tuturan dalam prosesinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif Field Research, yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam proses lamaran di Tomia terdiri atas empat bentuk. 1) Pa'epe. 2) Pa'rara; 3) Po'ema-ema, dan 4) Nga'a Nualo. Dari keempat bentuk prosesi lamaran tersebut tuturan yang dituturkan bervariasi. Pada bentuk Pa'epe, Pa'rara, dan Nga'a Nualo wujud tuturannya berbentuk deklaratif, dan interogatif. Akan tetapi pada tahapan Po'ema-ema wujud tuturannya berbentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Makna dalam tuturan prosesi lamaran bermakna konotasi.*

**Kata-Kata Kunci:** tuturan, lamaran, pernikahan, Tomia

**PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki bermacam-macam adat dalam prosesi lamaran pernikahan, misalnya suku Jawa, suku Cina, suku Melayu, suku Bugis, dan masih banyak lagi. Keberagaman adat dalam prosesi lamaran pernikahan tersebut tak terkecuali pula di Kabupaten Wakatobi khususnya Kecamatan Tomia. Dalam prosesi lamaran

pernikahan tidak terlepas dari unsur yang menyertainya, yakni bahasa.

Tomia merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Wakatobi. Provinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai banyak praktik-praktik kebudayaan salah satunya prosesi lamaran pernikahan dengan menggunakan bahasa-bahasa pengantar yang masih berbentuk bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut bertujuan untuk

memperhalus maksud dari penutur ke petutur (pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan).

Lamaran merupakan tahapan sebelum prosesi pernikahan untuk saling mengenal lebih jauh keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Adat lamaran pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang wujud prosesi lamaran pernikahan adat yang berbeda-beda. Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera dan kebiasaan budaya, adat serta tradisi.

Salah satu dari perbedaan kebiasaan tersebut adalah masalah pelaksanaan prosesi lamaran pernikahan. Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem dalam lamaran pernikahan di masyarakat. Masyarakat Wakatobi khususnya Tomia, menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah turun-temurun. Adat istiadat tersebut sudah menjadi ketetapan adat yang harus diikuti oleh semua lapisan masyarakat Tomia. Ketetapan adat tersebut menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Tomia seperti harga diri, kehormatan, dan nama baik keluarga. Kepekaan itulah yang harus dipelihara dan ditegakkan oleh masyarakat Tomia dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu cara menghargai ketetapan tersebut, yakni dengan adanya prosesi lamaran pernikahan karena merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan budaya atau adat. Bagi masyarakat di Wakatobi khususnya Tomia dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, prosesi lamaran pernikahan adalah suatu proses untuk ke arah penyatuan dua keluarga besar dari kedua calon mempelai. Prosesi adat lamaran pernikahan di Tomia merupakan salah satu

kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum usang di kalangan para sejarawan. Prosesi adat lamaran pernikahan masyarakat Tomia merupakan pranata yang dilaksanakan atas dasar budaya dan aturan-aturan adat setempat.

Prosesi lamaran pernikahan di Wakatobi banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual sakral dengan tujuan agar prosesi lamaran berjalan dengan lancar dan kedua calon mempelai mendapat berkah dari Tuhan. Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut, yaitu meminang. Peminangan adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan. Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Takariawan, 2004).

Hal yang diungkapkan oleh Takariawan di atas berlaku pula di Tomia. Masyarakat Tomia dalam memutuskan suatu pernikahan harus melalui tahapan-tahapan yang menjadi syarat utama. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk menampakkan rasa menghormati dan menghargai antarkedua pihak keluarga. Sebagai gambaran, adapun tahapan-tahapan prosesi lamaran dalam adat Tomia Kabupaten Wakatobi meliputi (1) tahap *Pa'epe*, (2) tahap *Pa'rara*, (3) tahap *Po'ema-ema*, (4) tahap *Nga'a Nualo*. Keempat tahapan tersebut saling berkesinambungan. Artinya, jika pada tahap pertama tidak terealisasi, tahap-tahap selanjutnyapun tidak akan terealisasi.

Perkawinan merupakan salah satu praktik kebudayaan yang dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu dan telah menjadi

urusan banyak orang atau institusi, mulai dari orang tua, keluarga besar, institusi agama sampai Negara. Pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang diliputi rasa saling cinta mencintai dan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dan menjelaskan makna tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia.

## LANDASAN TEORI

### Semantik

Semantik memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Disebabkan bahasa memiliki fungsi dan tujuan untuk digunakan dalam berkomunikasi dalam menyampaikan suatu makna (Sutedi, 2003). Seperti seseorang yang menyampaikan suatu ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara mampu untuk memahami apa yang disampaikan.

Semantik sebagai tataran linguistik yang mempelajari makna tidak terbatas pada makna kata, tetapi juga makna kalimat. Sering dikenal juga dengan semantik leksikal dan semantik gramatikal (Rohmadi, 2010).

Makna akan bahasa terdiri atas berbagai macam jenis yang ditempatkan pada konteks penggunaan kalimat. Sehingga dalam memberikan suatu analisis semantik terlebih dahulu disadari bahwa bahasa memiliki sifat unik dan memiliki hubungan erat dengan masalah budaya.

Palmer (1981) mengatakan bahwa semantik adalah *semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is a linguistic*. Semantik merupakan istilah yang teknik yang merujuk dalam suatu studi tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

### Ujaran

Jika diamati secara saksama jelas terlihat bahwa studi semantik bersifat diadis dan internal. Maksudnya bahwa bahasa dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki dua elemen, yakni elemen bentuk (bunyi, suku kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana) dan elemen makna. Dalam pandangan Morris dan Saussure, studi semantik berbicara tentang relasi bentuk kebahasaan sebagai penandanya (*signifiant*) dengan makna sebagai petandanya (*signifie*). Sementara itu, unsur-unsur bahasa yang mengandung penanda dan petanda disebut sebagai tanda kebahasaan (*sign*).

Menurut Parera (dalam Rohmadi, 2010) mengatakan bahwa konsep ujaran berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Tutur merupakan ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak penutur. Sebuah tutur adalah penggunaan sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata oleh penutur pada kesempatan tertentu.

Ujaran juga merupakan tuturan kalimat yang dilisankan. Untuk mengetahui makna ujaran tidak dapat hanya dilihat dari satu sisi ujaran itu sendiri, tetapi perlu diperhatikan situasi atau kontekstualnya (Rohmadi, 2010).

### Kalimat

Richards (dalam Rohmadi, 2010) dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* mengatakan bahwa *sentence is The largest unit of grammatical organization within which parts of speech (eg. Nouns, verbs, adverbs) and grammatical classes (eg. Words, phrase, clause) are said to function* (kalimat adalah salah satu kesatuan unit gramatikal yang terluas dengan bagian-bagiannya dikatakan sebagai kata benda,

kata kerja, kata keterangan, dan berfungsi sebagai kelas kata, frasa, dan klausa).

Setiap satuan kebahasaan dari tataran morfem, kata, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki makna. Setiap kalimat memiliki arti. Kalimat ditentukan berdasarkan arti sebagai susunan kata-kata yang menyatakan suatu maksud atau buah pikiran, juga digolongkan berdasarkan atas arti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat larangan dan sebagainya (Ramlan, 1983).

Ramlan (1983) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat digolongkan menjadi tiga golongan, yakni:

a. Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita menurut fungsinya dalam hubungan situasi pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian.

b. Kalimat Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi akhir kalimat tanya adalah naik dan diakhiri dengan tanda tanya (?).

c. Kalimat Perintah atau Suruh (Imperatif)

Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh/memerintah lawan bicaranya. Artinya, penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

### Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009:13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara

lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009:13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009:13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009:13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda, 2001:82).

### Lamaran/Pinangan

Kata peminangan berasal dari kata pinang, meminang (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar yang dalam bahasa Arab disebut *khitbah*. Secara etimologi, meminang atau melamar artinya “meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain)”.

Peminangan (lamaran) dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri atau melalui wali wanita itu. sesudah itu baru dipertimbangkan apakah lamaran itu dapat diterima atau tidak. Adakalanya lamaran itu hanya sebagai formalitas saja, sebab sebelumnya antara pria dan wanita itu sudah saling mengenal atau menjajaki. Demikian juga, lamaran itu adakalanya sebagai langkah awal dan sebelumnya tidak pernah kenal secara dekat, atau hanya kenal melalui teman atau sanak keluarga (Hasan, 2006).

Agaknya Islam mengajarkan sebelum terjadinya akad nikah, mempelai laki-laki dan perempuan mestilah saling mengenal. Saling mengenal maksudnya bukan sekadar mengetahui namun juga memahami dan mengerti akan kepribadian masing-masing. Hal ini dipandang penting karena kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga yang semula dimaksudkan “kekal” tanpa adanya perceraian. Realitas di masyarakat

menunjukkan perceraian sering kali terjadi karena tidak adanya saling pengertian, saling memahami, dan menghargai masing-masing pihak.

Dalam perspektif Islam, peminangan itu lebih mengacu untuk melihat kepribadian calon mempelai wanita seperti ketakwaan, keluhuran budi pekerti, kelembutan dan ketulusannya. Kendati demikian bukan berarti masalah fisik tidak penting. Ajaran Islam ternyata menganjurkan untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah seperti kecantikan wajah, keserasian, kesuburan dan kesehatan tubuh. bahkan ada hadis rasul yang memerintahkan untuk menikahi wanita yang subur (al-walud) (Nuruddin, 2006).

Lamaran merupakan sebuah tradisi ketika pihak dari calon mempelai pria datang bersama anggota keluarganya, termasuk kedua orang tuanya, ke tempat calon mempelai wanita untuk meminta atau meminang wanita untuk di jadikan istrinya. Lamaran sebagai salah satu warisan budaya dan merupakan tradisi bagi masyarakat.

Syarat-syarat wanita yang boleh dipinang terdapat pada pasal 12 Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang berbunyi:

- a. Peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa *iddahnya*.
- b. Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa *iddah raj'iyah*, haram dan dilarang untuk dipinang.
- c. Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang orang lain selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
- d. Putusnya pinangan untuk pria karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam. Pria yang telah meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang. Pinangan atau lamaran seorang laki-

laki kepada seorang perempuan boleh dengan ucapan langsung maupun secara tertulis. Meminang perempuan sebaiknya dengan sindiran. dalam meminang dapat dilakukan dengan tanpa melihat wajahnya, juga dapat melihat wanita yang dipinangnya.

Sebagaimana sebuah tuntutan, peminangan memiliki banyak hikmah dan keutamaan. Peminangan bukan sekadar peristiwa sosial, juga bukan semata-mata peristiwa ritual. Ia memiliki sejumlah keutamaan yang membuat pernikahan yang akan dilakukan menjadi lebih berkah. Di antara hikmah yang terkandung dalam peminangan atau *khitbah* adalah.

- a. Memudahkan jalan perkenalan antara peminang dan yang dipinang beserta kedua belah pihak. Dengan pinangan, maka kedua belah pihak akan saling menjajaki kepribadian masing-masing dengan mencoba melakukan pengenalan secara mendalam.
- b. Memperkuat tekad untuk melaksanakan pernikahan. Pada awalnya laki-laki atau perempuan berada dalam keadaan bimbang untuk memutuskan melaksanakan pernikahan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *Field Research*, yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat Tomia, Kabupaten Wakatobi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik adalah pendekatan untuk melihat bentuk ujaran serta memaknai bentuk ujaran tersebut.

### Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari narasumber atau informan, dalam hal ini pemuka adat atau beberapa tokoh masyarakat setempat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan atau ujaran yang berbentuk lisan.

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Field Research* dengan metode sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati prosesi lamaran di Tomia yang dilaksanakan oleh masyarakat Tomia sendiri.

#### 2) Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemuka adat atau sejumlah masyarakat baik secara individual atau kelompok. Peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan. Tujuannya yakni agar mendapatkan data yang semaksimal mungkin tentang tuturan atau ujaran lisan dalam lamaran pernikahan masyarakat di Tomia, Kabupaten Wakatobi.

#### 3) Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara itu, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah data atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

### Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis penelitian ini yakni tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia yang terdapat dalam rekaman diseleksi yang termasuk tuturan inti (isi) lamaran.

a) Pengklasifikasian data. Data hasil seleksi diidentifikasi berdasarkan pada fokus masalah, yakni wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan.

b) Penganalisisan Data. Data yang diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan sebagai dasar pedoman dalam menganalisis.

c) Penyimpulan Hasil Analisis. Penyimpulan terhadap semua fokus masalah (wujud kalimat dan makna) sebagai karakteristik tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia.

### PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, yakni wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dan makna tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan. Wujud tuturan dalam penelitian ini berfokus pada tuturan atau ujaran dalam tataran kalimat.

## 1. Wujud Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam lamaran pernikahan di Tomia terdiri atas empat wujud tahapan. Keempat tahapan itu meliputi *Pa'epe*, *Pa'rara*, *Po'ema-ema*, dan *Nga'a Nualo*.

### a. Wujud Tuturan dalam Tahap *Pa'epe*

Perwujudan *Pa'epe* dalam prosesi lamaran, yakni pihak laki-laki yang bermaksud melamar pihak perempuan akan mengutus dua atau tiga orang perempuan (orang tua). Pertemuan tersebut bersifat rahasia guna menghindari hal-hal yang dapat menggagalkan rencana pelamaran atau rencana pernikahan.

Isi pembicaraan dalam pertemuan tersebut untuk memberikan informasi kepada pihak keluarga perempuan perihal akan ada yang datang ke rumah pihak perempuan. Penunjukan dua atau tiga orang perempuan dalam wujud *Pa'epe* ini memiliki maksud tertentu, yakni karena di Wakatobi khususnya di Tomia para ibu-ibu rumah tangga sebuah kebiasaan mereka bertandang ke rumah-rumah tetangga sehingga dengan peran ibu-ibu tersebut dalam wujud ini, wujud *Pa'epe* terkesan rahasia.

Adapun tuturan dalam tahap *Pa'epe*, yakni

*Asslamu alaikum. Asslamu alaikum.  
Asslamu alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh.*

*Na'e terekeno na'ana tohalangiemo  
nakarja'amiu dahani.*

*Jari fa'a koratongkita ana. Anne'e kene  
paralu mammi kassapo ana.....*

*Ilange utu anne'e na'atu kene mansuana  
ako temai nototolu. Jari tamoli  
mococo ako teilange utu atu.*

*Ara afana'atu kaposangamo pida  
la'amo kufae natumudukkami ana kua  
topococo ako tealoo.*

*Assalamu alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh.*

Tuturan-tuturan di atas termasuk tuturan yang berada pada lamaran pernikahan adat Tomia dalam tahap *Pa'epe*. Wujud-wujud linguistik dalam tuturan ini akan dilihat wujud kalimatnya. Wujud kalimat yang terdapat dalam tahap *Pa'epe* meliputi kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Berikut contoh datanya.

### a. Wujud Kalimat Deklaratif

(1) *Asslamu alaikum. Asslamu alaikum.  
Asslamu alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh.*

(Salam pembuka.)

(2) *Na'e terekeno na'ana tohalangi  
emo nakaraja miu dahani.*

(Kedatangan kami, mungkin menghambat aktivitas kalian.)

(3) *Jari fa'a koratongkita ana. Anne'e  
kene paralu mammi kassapo ana.*

(Jadi kami datang ini, ada maksud dengan orang yang ada di rumah ini.)

(4) *Ilange utu anne'e na'atu kene  
mansuana ako temai nototolu.*

(Besok malam itu akan ada yang bertandang, yaitu tiga orang.)

(5) *Ara afana'atu kaposangamo pida  
la'amo kufae natumudukkami ana  
kua topococo ako tealoo.*

(Kalau seperti itu, kami pamit nanti kami informasikan kepada keluarga yang di rumah bahwa pertemuan disepakati besok malam.)

(6) *Assalamu alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh.*

(Salam penutup.)

b. Wujud Kalimat Interogatif

- (1) *Jari tamo'oli mococo ako teilange utu atu?*

(Jadi apakah ada kesiapan kita untuk besok malam itu?)

b. Wujud Tuturan dalam Tahap *Pa'rara*

Wujud *Pa'rara* akan terlaksana jika ada jawaban persetujuan dari pihak keluarga perempuan melalui proses wujud *Pa'epe*. Pihak yang berperan atau yang akan diutus dalam wujud ini adalah dua atau tiga orang tua laki-laki untuk bertandang ke rumah pihak keluarga perempuan. Pemilihan dua atau tiga orang tua laki-laki dengan maksud bahwa wujud *Pa'rara* sudah merupakan tahapan yang tidak bersifat rahasia lagi. Artinya, para tetangga sudah dapat mengetahui tujuan atau maksud yang akan dituju oleh pihak laki-laki.

Isi pembicaraan dalam pertemuan tersebut perihal menanyakan status si perempuan (ada tidaknya laki-laki yang sudah datang melamar) dari perempuan yang akan dilamar nanti.

Adapun tuturan dalam tahap *Pa'rara*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalaamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Terekeno baba'anngkitamo namansuana i elloto? Meammo na'iheta'o. Sukur alhamdulillah.*

*Jari i lalo nuratongkita ana kasumussulumo temansuana di tudu i nggafi. Jari kuratongkita ana notudukkami i La Abudulu ako teanano i La Masilani berupa nguru ka u'mema nguru terekeno na ananto i sapo ana ka'ihio topoinepe'e kua meaho nasangkutano kene kene atafa meaho narumanggkamie.*

*I La Masilani ana anne'e kene hitara'a moina ka ananto ana berupa moina nomoina nahitara'anno na ana imai akommami ana ka hotoana i sapo ana. Jari kamelumo na'ana temoina nuhitira'anto babangkita. Jari anne'e naintenga?*

*Tarima kasi baba'angkita atuna'emmo anne'a ka'amea naintenga kuratongkita ana dika'ane ko'ammala kua mudah-mudah telakommami ana nohukkita ala'a te'intenga ndumeu brupa nu intenga ka'i nohofoso.*

*Jari ara meaho nasangkutano atafa meaho narumanggkamie, sukur alhamdulillah.*

*Ara afana atu kamosangamo. Nggala dia kapumaronne ka mansuana tumudukkami ana kua anne'a ka'amea na intenga. Assalamu alaikum.*

Tuturan-tuturan di atas termasuk tuturan yang berada pada lamaran pernikahan adat Tomia dalam tahap *Pa'rara*. Wujud-wujud linguistik dalam tuturan ini akan dilihat wujud kalimatnya. Wujud kalimat yang terdapat dalam tahap *Pa'rara* meliputi kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Berikut contoh datanya.

a. Wujud Kalimat Deklaratif

- (1) *Assaalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Salam pembuka.)

- (2) *Sukur alhamdulillah.*  
(Sukur alhamdulillah.)

- (3) *Jari ilalo nuratongkita ana kasumussulumo temansuana itudu inggafi.*

(Jadi maksud kami datang ini untuk menindaklanjuti kesepakatan orang tua yang bertandang kemarin.)

- (4) *I La Masilani ana anne'e kene hitara'a moina ka ananto ana berupa moina nomoina nahitara'anno na'ana imaiakommami ana ka hotoana i sapo ana.*

(La Maslani ini ada persaan terang. Terang ini brupa rasa suka terhadap anak di rumah ini.)

- (5) *Tarima kasi baba'angkita atuna'emmo anne'a ka'amea naintenga kuratongkita ana dika'ane ko'ammala kua mudah-*



*mudaha telakommami ana nohukkita ala'a te'intenga ndumeu brupa nu intenga ka'i nohofoso.*

(Terima kasih untuk dibukakannya jalan untuk kami untuk bersatu dengan keluarga ini, sebelum kami datang tadi kami berdoa mudamudahan keluarga perempuan memberi kita jalan yang tidak berumput/berliku.)

- (6) *Jari ara meaho nasangkutano atafa meaho narumanggkamie, sukur alhamdulillah.*

(Jadi kalau belum ada yang memasang duri/memagari hati si perempuan di rumah ini, syukur alhamdulillah.)

- (7) *Ara afana atu kamosangamo. Nggala dia kapumaratonne ka mansuana tumudukkami ana kua anne'a ka'amea na intenga. Assalamu alaikum.*

(Jadi kalau begitu kami pamit supaya kami menginformasikan kepada orang tua laki-laki yang menyuruh kami bahwa ada jalan.

#### b. Wujud Kalimat Interogatif

- (1) *Terekeno baba'anngkitamo namansuana di elloto? Meammo na iheta'o?*

(Sudah semua orang kita yang di undang? Apakah sudah tidak ada lagi yang kita tunggu?)

- (2) *Jari kuratonggkita ana notudukkami i La Abudulu ako teanano i La Masilani berupa nguru ka u'mema nguru terekeno na ananto i sapo ana ka'ihoto poinepe'e kua meaho nasangkutano kene kene atafa meaho narumanggkamie.*

(Jadi kedatangan kami ini diamanahkan oleh La Abudulu untuk anaknya bernama La Masilani berupa kabar apakah sudah ada yang pernah datang ke rumah ini sebelum kami?)

- (3) *Jari kamelumo na'ana temoina nuhitira'anto babangkita. Jari anne'e naintenga?*

(Jadi kami meminta kebesaran hati kita semua, apakah ada jalan?)

#### c. Wujud Tuturan dalam Tahap Po'ema-ema

Wujud *Po'ema-ema* akan terlaksana jika sudah ada informasi dari pihak perempuan mengenai hasil dari wujud *Pa'rara*, yaitu perihal akan diterimanya pihak laki-laki tersebut jika pengakuan dari pihak keluarga perempuan mengenai belum ada yang datang melamar si perempuan, maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yakni tahapan *Po'ema-ema*. Sebaliknya akan ditolaknya pihak laki-laki, jika pengakuan dari pihak keluarga perempuan tentang sudah adanya pihak laki-laki lain yang sudah melamar sehingga tahapan hanyalah sampai pada wujud *Po Rara*.

Tujuan inti wujud *Po'ema-ema*, yaitu menyatukan kesepakatan kedua belah pihak (pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan) perihal mahar yang akan dibebankan kepada pihak laki-laki misalnya satu set emas atau uang tunai. Namun, dalam pertemuan ini diwajibkan bagi pihak laki-laki membawa satu cincin emas yang harus diterima oleh pihak perempuan. Cincin emas tersebut sebagai bukti terikatnya hubungan mereka untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Adapun tuturan dalam tahap *Po'ema-ema*, yakni

*Sebelum kupahenna'ue nahengga nukkindu mami ka tonga nu'asa-asanto. Ma'afu akonsami. Kene temai akommami ana temoina, inta tamo'ahae ni kita mannusia ana nobukekkami tesumala. Bara nohekeda'o tekkindu mami kene tade mammi kene bara nohikida'o namoina imai akommammi ana. Na'e kurantonggkitamo uka. Tarima kasi tahumoja akomo te ihoja akonto di hua. Kuratongkita ana*

*kamatottida ako teilemba atafa ako tediturumba mami kua moha umpa. Sukur alhamdulillah. Boha atu uka nahefinalutikkami mina i sapo. Jari tamogaumo ako te'atu nggala ia telangketo to'afa ala'a temoluha. Ara afana atuna, kamosangamo. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Tuturan-tuturan di atas termasuk tuturan yang berada pada lamaran pernikahan adat Tomia dalam tahap *Po'ema-ema*. Wujud-wujud linguistik dalam tuturan ini akan dilihat wujud kalimatnya. Wujud kalimat yang terdapat dalam tahap *Po'ema-ema* meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Berikut contoh datanya.

a. Wujud Kalimat Deklaratif

- (1) *Sebelum kupahenna'ue nahengga nukkindu mami ka tonga nu'asa-asanto.*  
(Sebelum kami menurunkan maksud dan tujuan kami ke Majelis Adat.)
- (2) *Kene temai akommami ana temoina, inta tamo'ahae ni kita mannusia ana nobukekkami tesumala.*  
(Kedatangan kami ini dengan hati yang terang [bersih] namun kita manusia tidak luput dari khilaf.)
- (3) *Bara nohekeda'o tekkindu mami kene tade mammi kene bara nohikida'o namoina imai akommammi ana.*  
(Jangan sampai sikap dan perbuatan kami merusak niat awal kami.)
- (4) *Na'e kurantonggkitamo uka. Tarima kasi tahumoja akomo te ihoja akonto di hua.*  
(Ini kami tiba kembali lagi terima kasih kita akan kembali membicarakan maksud dan tujuan yang kita birakan pada kedatangan kami kemarin.)
- (5) *Sukur alhamdulillah.*  
(Syukur alhamdulillah.)

- (6) *Boha atu uka nahefinalutikkami mina i sapo.*  
(Seberat itu juga bekal yang kami siapkan dari rumah.)

b. Wujud Kalimat Interogatif

- (1) *Kuratongkita ana kamatottida ako teilemba atafa ako tediturumba mami kua moha umpa.*  
(Perihal yang akan kami pikul atau yang akan kami junjung, kira-kira sebesar apa.)
- (2) *Jari tamogaumo ako te'atu nggala ia telangketo to'afa ala'a temoluha.*  
(Jadi, itulah yang kita sepakati supaya kita bisa melaksanakan hajat kita dengan baik.)

c. Wujud Kalimat Imperatif

- (1) *Ma'afu akonsami.*  
(Kami minta maaf terlebih dahulu.)

d. Wujud Tahapan *Nga'a Nualo*

*Nga'a Nualo* adalah wujud tahapan pernikahan setelah terlaksananya wujud *Po'ema-ema*. Wujud ini bisa dilaksanakan bersamaan dengan wujud *Po'ema-ema* dan bisa berjarak beberapa minggu atau bulan bahkan tahunan setelah wujud *Po'ema-ema*. Inti dari wujud *Nga'a Nualo* ini pihak laki-laki dan pihak perempuan menyepakati waktu untuk melangsungkan prosesi pernikahan. Setelah adanya kesepakatan waktu oleh kedua belah pihak, maka kewajiban bagi kedua belah pihak untuk mempersiapkan segala hal yang menyangkut pernikahan si pihak laki-laki dan si pihak perempuan.

Adapun tuturan dalam tahap *Nga'a Nualo*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pale-pale nahoja na'e topo'afamo uka tehenggano norekomo na'ako te'ilemba kene ako te'iturumba mami. Jari tahumoja akomo telangketo kira-kira ialo mi'umpa mia talumangke ta'umafa temoluha kene mellai kene rifu.*

*Nggala dia tolangke torato afana uka kene.*

*Sukur alhamdulillah atuna'e tamogaunnako temoina nuhammisi natalumangke. Temoina mia'atu nondeu na'alo. Atuna'e norekomo nahoja ara afana atuna kamosangamo nggala dia kapadahani'e na'ammai sapo kua telangkea imoina nuhammisi.*

*Assalamu alaikum.*

Tuturan-tuturan di atas termasuk tuturan yang berada pada lamaran pernikahan adat Tomia dalam tahap *Nga'a Nualo*. Wujud-wujud linguistik dalam tuturan ini akan dilihat wujud kalimatnya. Wujud kalimat yang terdapat dalam tahap *Nga'a Nualo* meliputi kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Berikut contoh datanya.

a. Wujud Kalimat Deklaratif

- (1) *Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Salam pembuka.)

- (2) *Pale-pale nahoja na'e topo'afamo uka tehenggano norekomo na'ako te'ilemba kene ako te'iturumba mami.*

(Sudah cukup basa-basinya kita, sekarang kita bertemu kembali dan ini sudah jelas yang akan kami pikul dan yang akan kami jinjing.)

- (3) *Nggala dia tolangke torato afana uka kene.*

(Supaya kita berangkat dan tiba seperti orang lain juga.)

- (4) *Sukur alhamdulillah atuna'e tamogaunnako temoina nuhammisi natalumangke.*

(Syukur alhamdulillah itu sudah kesepakatan kita bahwa hari Kamis adalah hari keberangkatannya kita.)

- (5) *Temoina mia'atu nondeu na'alo.*

(Hari itu adalah hari yang baik.)

- (6) *Atuna'e norekomo nahoja ara afana atuna kamosangamo nggala dia kapadahani'e naammai sapo kua telangkea imoina nuhammisi.*

(Itu sudah cukup yang kita bicarakan, kami pamit agar kami dapat memberitahukan orang rumah bahwa hari Kamis adalah hari keberangkatan kita.)

b. Wujud Kalimat Imperatif

- (1) *Jari tahumoja akomo telangketo kira-kira ialo mi'umpa mia talumangke ta'umafa temoluha kene mellai kene rifu.*

(Jadi kita bicarakan lagi mengenai kapan kita akan berangkat, kira-kira hari apa yang baik agar kita dalam perjalanan nanti mendapat cuaca yang teduh dan dijauhkan dari cuaca yang buruk.)

## 2. Makna Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia

Setelah rumusan masalah pertama terjawab, maka selanjutnya masuk pada rumusan kedua, yakni memaknai tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dengan berdasar pada lima tahapan lamaran, yakni *Pa'epe*, *Pa'rara*, *Po'ema-ema*, *Nga'a Nualo*

### a. Makna Tuturan dalam Tahap *Pa'epe*

Makna *Pa'epe* secara leksikal adalah terdiri dari dua kata, yakni *pa* dan *epe*. Kata *pa* berarti pelaku atau orang sedangkan kata *epe* berarti efek. Secara harfiah arti dari frasa *Pa'epe* pelaku atau orang yang memberikan suatu efek/tanda kepada pihak lain. Dilihat dari konteks prosesi pernikahan maksud atau makna *Pa'epe* adalah adanya utusan berupa orang tua perempuan yang berjumlah dua atau tiga orang dari pihak keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan untuk memberikan tanda bahwa akan ada yang datang bertandang nanti.

Adapun tuturan dalam tahap *Pa'epe*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Kalimat salam.)

Tuturan pembuka di atas dituturkan oleh utusan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Salam pembuka dituturkan untuk memberi salam. Di Tomia, masyarakatnya seratus persen memeluk agama Islam sehingga pelaksanaan adat-adat khususnya prosesi lamaran disisipkan dengan ajaran agama Islam.

Tuturan salam yang diucapkan oleh keluarga pihak laki-laki tersebut dituturkan sebanyak tiga kali kepada keluarga pihak perempuan. Makna dari tuturan ini adalah penggambaran kunjungan dengan rasa hormat dan menghargai keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Tuturan salam yang diucapkan sebanyak tiga kali berturut-turut bermakna memperlihatkan keseriusan maksud atau tujuan atas kunjungan keluarga pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan.

*Na'e terekeno na'ana tohalangiemo nakarjamiu dahani.*

(Mungkin kedatangan kami menghambat aktivitas kalian.)

Tuturan di atas bertujuan menginformasikan maksud kedatangan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung maksud menawarkan suatu maksud atau tujuan kedatangan mereka. Tuturan yang diucapkan oleh pihak keluarga laki-laki tersebut berada pada posisi bawah, karena yang berkuasa atas persetujuan terhadap maksud itu adalah pihak keluarga perempuan.

*Jari fa'a kuratongkita ana, anne kene paralu mami kasapo ana.*

(Jadi, kami tiba ini, ada maksud dengan orang yang ada di rumah ini.)

Tuturan di atas bertujuan menjelaskan maksud kedatangan pihak keluarga laki-laki yang di tujukan langsung kepada pihak perempuan. Maksud dari tuturan tersebut memberitahukan langsung tujuan kedatangan mereka kepada pihak keluarga perempuan tersebut tentang niat mereka.

*I lange utu anne'e na'atu kene mansuana ako temai no totolu.*

(Besok malam akan ada yang bertandang, yaitu tiga orang tua.)

Tuturan di atas bermaksud memberitahukan bahwa akan ada orang tua laki-laki dari pihak keluarga laki-laki yang akan bertandang atau berkunjung besok malam dengan maksud atau niat yang sama dengan maksud kedatangan hari ini.

*Jari tamooli mococo ako te ilange utu atu...*

(Jadi apakah ada kesiapan kalian untuk besok malam nanti.)

Tuturan di atas bertujuan menanyakan perihal kesepakatan dan kesiapan pihak keluarga perempuan untuk kesiapan mereka menerima kedatangan pihak keluarga laki-laki besok malam.

*Ara afana atu kaposangamo pida laamo ku faae na tumudukkami ana kua topococo akao te alo.*

(Kalau seperti itu, kami pamit nanti kami informasikan kepada keluarga yang di rumah bahwa pertemuan disepakati besok malam.)

Tuturan tersebut bermaksud memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa penentuan hari untuk besok telah disepakati dan kesepakatan ini akan langsung diinformasikan kepada pihak keluarga laki-laki.

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Kalimat penutup, yakni salam)

Tuturan di atas ditutup dengan pemberian salam. Maksud tuturan tersebut adalah untuk menutup agenda pokok pembicaran terhadap maksud dan tujuan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

## **b. Makna Tuturan dalam Tahap Pa'rara**

Makna *Pa'rara* secara leksikal adalah terdiri dari dua kata, yakni *Pa* dan *Epe*. Kata *Pa* berarti pelaku atau orang sedangkan kata *Rara* berarti tranparansi. Secara harfiah arti dari frasa *Pa'rara* adalah pelaku atau orang yang memberikan

keadaan transparansi mengenai adanya keinginan pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar pihak keluarga perempuan. Pihak yang berperan atau yang akan diutus dalam wujud ini adalah dua atau tiga orang tua laki-laki untuk bertandang ke rumah pihak keluarga perempuan.

Adapun tuturan dalam tahap *Pa'rara*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalmu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Kalimat salam.)

Tuturan pembuka di atas dituturkan oleh utusan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Salam pembuka dituturkan untuk memberi salam. Di Tomia, masyarakatnya seratus persen memeluk agama Islam sehingga pelaksanaan adat-adat khususnya prosesi lamaran disisipkan dengan ajaran agama Islam.

Tuturan salam yang diucapkan oleh keluarga pihak laki-laki tersebut dituturkan sebanyak tiga kali kepada keluarga pihak perempuan. Makna dari tuturan ini adalah penggambaran kunjungan dengan rasa hormat dan menghargai keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Tuturan salam yang diucapkan sebanyak tiga kali berturut-turut bermakna memperlihatkan keseriusan maksud atau tujuan atas kunjungan keluarga pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan.

*Terekeno baba'anngkitamo namansuana di elloto. Meammo na iheta'o. Sukur alhamdulillah. Meammo naiheta'o. Sukur alhamdulillah.*

(Sudah semua orang tua yang diundang? Apakah sudah tidak ada lagi yang kita tunggu?)

Tuturan tersebut bermaksud menanyakan kepada pihak keluarga perempuan oleh pihak keluarga laki-laki perihal tamu-tamu yang sudah hadir dalam pertemuan tersebut.

*Jari i lalo nuratongkita ana kasumussulumo temansuana di tudu inggafi.*

(Jadi maksud kami datang ini untuk menindaklanjuti kesepakatan orang tua yang bertandang kemarin.)

Tuturan di atas bermaksud menanyakan tindak lanjut yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga yang diutus oleh pihak keluarga laki-laki sebelumnya.

*Jari kuratongkita ana notudukkami i La Abudulu ako teanano i La Masilani berupa nguru ka u'mema nguru terekeno na ananto i sapo ana ka'ihoto poinepe'e kua meaho nasangkutano kene kene atafa meaho narumanggkamie.*

(Jadi kedatangan kami ini diamanahkan oleh La Abudulu untuk anaknya bernama La Masilani berupa kabar apakah sudah ada yang pernah datang ke rumah ini sebelum kami.)

Tuturan di atas bermaksud menjelaskan kedatangan orang tua yang diutus oleh pihak keluarga laki-laki dalam hal ini orang tua tersebut datang karena diamanahkan oleh La Abudulu selaku orang tua/bapak dari calon mempelai laki-laki yang bernama La Masilani, bahwa apakah sudah ada orang lain yang pernah datang melamar si gadis yang ada di rumah tersebut.

*I La Masilani ana anne'e kene hitara'a moina ka ananto ana berupa moina nomoina nahitara'anno na'ana imaikommami ana kahotoana i sapo ana.*

(La Maslani ini selalu mengingat setiap waktu kepada anak gadis kita berupa hari demi hari ingatannya tentang gadis di rumah ini.)

Tuturan tersebut bermakna bahwa orang tua yang diutus tersebut menjelaskan kepada pihak keluarga perempuan perihal La Masilani (selaku pihak laki-laki) mempunyai perasaan cinta kepada anak perempuan yang dimaksud.

*Jari kamelumo na'ana temoina nuhitira'anto babaangkita. Jari anne'e na'intenga?*

(Jadi kami meminta kebesaran hati kita semua, apakah ada jalan?)

Tuturan di atas bermakna meminta persetujuan dengan sungguh-sungguh perihal adakah jalan untuk bisa menyatukan mereka (pihak laki-laki dan pihak perempuan) dalam ikatan yang lebih serius.

*Tarima kasi baba'angkita atuna'emmo anne'e ka'amea naintenga kuratongkita ana dika'ane koammala kua muda-mudah telakommami ana nohukkita ala'a teintenga ndumeu brupa nu'intenga ka'i nohofoso.*

(Terima kasih untuk diberikannya jalan kepada kami untuk bersatu dengan keluarga ini, sebelum kami datang tadi berdoa mudah-mudahan keluarga perempuan memberi kita jalan yang baik berupa jalan yang tidak berumput/berliku.)

Tuturan di atas bermakna ucapan terima kasih pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan atas diberikannya suatu jalan keluar, yakni berupa disetujuinya suatu hubungan yang akan dijalani oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk bersatu menjadi sebuah keluarga. Tak lupa pula sebelum pihak keluarga laki-laki bertandang ke rumah pihak keluarga perempuan, mereka berdoa agar pihak keluarga perempuan dapat merestui dan tidak memberikan halangan terhadap hubungan kedua pihak tersebut.

*Jari ara meaho nasangkutano atafa meaho narumangkamie sukur alhamdulillah.*

(Jadi kalau belum ada yang memasang duri [memagari hati si perempuan] di rumah ini, sukur alhamdulillah.)

Tuturan di atas bermakna rasa syukur pihak keluarga laki-laki atas pengakuan dari pihak keluarga perempuan perihal belum adanya laki-laki lain yang datang melamar gadis tersebut.

*Ara afana'atu kamosangamo nggala dia kapumaratonne ka mansuana tumudukkami ana kua anne ka'amea naintenga.*

(Kalau begitu kami pamit dulu agar kami menginformasikan kepada orang tua laki-laki yang menyuruh kami bahwa ada jalan.)

Tuturan di atas bermakna pihak keluarga laki-laki berpamitan untuk pulang dari rumah pihak keluarga perempuan dan akan memberitahukan kabar gembira kepada orang tua pihak laki-laki tentang hasil kesepakatan kedua pihak keluarga bahwa pihak keluarga perempuan memberikan restu atas hubungan kedua pihak tersebut.

*Assalamu alaikum.*

(Salam penutup.)

### c. Makna Tuturan dalam Tahap *Po'ema-ema*

Makna *Po'ema-ema* secara leksikal adalah terdiri dari dua kata, yakni *po* dan *ema-ema*. Kata *po* berarti saling sedangkan kata *ema-ema* merupakan bentuk reduplikasi yang berarti berdiskusi. Secara harfiah arti dari frasa *Po'ema-ema* adalah saling berdiskusi antara kedua belah pihak. Dilihat dari konteks prosesi pernikahan maksud atau makna *Po'ema-ema* adalah adanya kegiatan saling berdiskusi antar kedua belah pihak (pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan) mengenai mahar yang akan dibayar oleh pihak keluarga laki-laki.

Adapun tuturan dalam tahap *Po'ema-ema*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Salam pembuka.)

*Sebelum kupahenna'ue nahengga nukkindu mami ka tonga nu'asa-asanto, maafu akonsami.*

(Sebelum kami menurunkan maksud dan tujuan kami ke Majelis Adat, kami minta maaf terlebih dahulu.)

Tuturan di atas bermaksud menyampaikan permohonan maaf kepada pihak keluarga perempuan, sebelum perihal maksud dan tujuan pihak keluarga laki-laki ke Majelis Adat. Permohonan maaf tersebut bertujuan ingin memperlihatkan rasa hormat dan segannya pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

*Kene temai akommami ana temoina inta tamu'ahae nikita mannusia ana nobukekkami tesumala.*

(Kedatangan kami ini dengan hati yang terang/bersih namun kita manusia tidak luput dari khilaf.)

Tuturan tersebut bertujuan menampakkan kerendahan hati pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Tuturan ini bermaksud bahwa apapun sikap dan perbuatan yang telah kami perlihatkan selama ini, karena mereka hanyalah manusia yang tidak pernah luput dari salah. Namun, kedatangan mereka benar-benar terbuka, bersih dari maksud dan tujuan negatif.

*Bara nohekeda'o tekkindu mami kene tade mammi kene bara nohikida'o namoina imai akommammi ana.*

(Jangan sampai sikap dan perbuatan kami merusak niat awal kami.)

Tuturan tersebut bermaksud menyampaikan kepada pihak keluarga perempuan bahwa kedatangan pihak keluarga laki-laki tersebut terbuka, artinya jangan karena ada kesalahan yang telah diperbuat pada masa silam, sehingga memperkeruh atau menjadi hambatan terhadap maksud dan tujuan kedatangan mereka.

*Na'e kurantonggkitamo uka.*

(Ini kami tiba kembali lagi.)

Tuturan tersebut bermaksud memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa pihak keluarga laki-laki datang lagi kembali ingin menanyakan perihal maksud dan tujuan mereka sebelumnya.

*Tarima kasi tahumoja akomo te dihoja akonto di hua.*

(Terima kasih kita akan kembali mencandakan maksud dan tujuan yang kita candakan pada kedatangan kami dua hari yang lalu.)

Tuturan tersebut bermaksud membicarakan kembali perihal maksud dan tujuan yang telah mereka bicarakan pada pertemuan mereka sebelumnya.

*Kuratongkita ana kamatottida ako te'ilemba atafa ako tediturumba mami kua boha umpa.*

(Kami tiba ini kami ingin memperjelas perihal yang akan kami pikul atau yang akan kami junjung, kira-kira sebesar apa.)

Tuturan di atas bermaksud ingin memberitahukan dan menanyakan kepada pihak keluarga perempuan perihal kejelasan tentang mahar yang akan dibebankan kepada pihak keluarga laki-laki.

*Sukur alhamdulillah boha atu uka nahefinalutikkami mina di sapo.*

(Syukur alhamdulillah, seberat itu juga bekal yang kami siapkan dari rumah.)

Tuturan di atas ingin menyampaikan atau menginformasikan kepada pihak keluarga laki-laki bahwa beban yang mereka saratkan kepada pihak keluarga laki-laki sudah mereka siapkan dari rumah.

*Jari tamogaumo ako te'atu nggaladia telangketo to'afa alaa temoluha.*

(Jadi, itulah yang kita sepakati supaya kita bisa melaksanakan hajat kita dengan baik.)

Tuturan tersebut bermaksud menginformasikan bahwa sudah adanya kesepakatan antara kedua pihak keluarga perihal akan dilaksanakannya hajat atau maksud yang mereka sepakati bersama.

*Ara afana atuna kamosangamo.*

(Kalau begitu kami pamit.)

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahukan kepada pihak keluarga laki-laki untuk berpamitan dari pertemuan tersebut.

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Kalimat salam penutup.)

Tuturan di atas ditutup dengan pemberian salam. Maksud tuturan tersebut adalah untuk menutup agenda pokok pembicaraan terhadap maksud dan tujuan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

#### **d. Makna Tuturan dalam Tahap *Nga'a Nualo***

Makna *Nga'a Nualo* secara leksikal adalah terdiri dari tiga kata, yakni *nga*, *nu*, dan *alo*. Kata *nga* berarti penamaan, kata *nu* berarti –nya (kepunyaan), sedangkan kata *alo* berarti hari. Secara harfiah arti dari frasa *Nga'a Nualo* adalah penamaan (penentuan) nama hari. Dilihat dari konteks prosesi pernikahan maksud atau makna *Nga'a Nualo* adalah penentuan waktu pernikahan oleh kedua belah keluarga (keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan).

Adapun tuturan dalam tahap *Nga'a Nualo*, yakni

*Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Asslamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Kalimat salam.)

Tuturan pembuka di atas dituturkan oleh utusan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Salam pembuka dituturkan untuk memberi salam. Di Tomia, masyarakatnya seratus persen memeluk agama Islam sehingga pelaksanaan adat-adat khususnya prosesi lamaran disisipkan dengan ajaran agama Islam.

*Pale-pale nahoja na'e topo'afamo uka tehenggano norekomo na'ako te'ilemba kene ako te diturumba mami.*

(Sudah cukup basa-basinya kita, sekarang kita bertemu kembali dan ini sudah jelas yang akan kami pikul dan yang akan kami jinjing.)

Tuturan di atas bermakna bahwa semua hal yang telah dibicarakan pada pertemuan tiap tahapan sebelumnya sudah dicukupkan, sekarang dipertemukan

kembali dan ini sudah jelas mahar yang dibebankan kepada pihak keluarga laki-laki.

*Jari tahumoja akomo telangketo kira-kira i alo miumpa mia talumangke ta'umafa temoluha kene mellai kene rifu.*  
(Jadi kita bicarakan lagi mengenai kapan kita akan berangkat, kira-kira hari apa yang baik agar kita dalam perjalanan nanti mendapat cuaca yang teduh dan dijauhkan dari cuaca yang buruk.)

Tuturan di atas bermakna tentang penentuan waktu pernikahan, kapan hari baik akan melangsungkan pernikahan agar dalam berlangsungnya pernikahan tidak mendapat keberkahan (berjalan lancar) dan tidak mendapatkan hambatan di tengah acara pernikahan nanti.

*Nggala dia tolangke torato afana uka kene.*

(Supaya kita berangkat dan tiba seperti orang lain juga.)

Tuturan di atas bermakna agar persiapan pernikahan yang akan dilangsungkan tersebut berjalan lancar seperti orang lain juga.

*Sukur alhamdulillah atuna'e tamogaunnako temoina nuhammisi natalumangke.*

(Syukur alhamdulillah itu sudah kesepakatan kita bahwa hari Kamis adalah hari keberangkatannya kita.)

Tuturan di atas bermakna rasa syukur antara kedua pihak keluarga terhadap hari baik yang telah mereka sepakati bersama untuk melangsungkan acara pernikahan anak-anak mereka.

*Temoina mia'atu nondeu na'alo.*

(Hari itu adalah hari yang baik.)

Tuturan di atas bermakna bahwa hari yang telah disepakati tersebut merupakan hari yang baik untuk melangsungkan acara pernikahan putra dan putri mereka.

*Atuna'e norekomo nahoja ara afana atuna kamosangamo nggala dia kapadahani'e na'ammai sapo kua telangke'a imoina nuhammisi.*



(Itu sudah cukup yang kita bicarakan, kami pamit agar kami dapat memberitahukan orang rumah bahwa hari Kamis adalah hari keberangkatan kita.)

Tuturan di atas bermakna mencukupkan sudah pembahasan atau kesepakatan akhir pada pertemuan tersebut. Pihak keluarga laki-laki berpamitan agar dapat memberitahukan kabar tersebut kepada keluarga besar pihak keluarga laki-laki bahwa acara pernikahan yang telah disepakati adalah hari Kamis.

*Assalamu alaikum.*

(Salam penutup.)

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terjawab dalam bagian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk tahapan dalam proses lamaran di Tomia terdiri atas empat bentuk. 1) *Pa'epe*. 2) *Pa'rara*; 3) *Po'ema-ema* dan 4) *Nga'a Nualo*. Dari keempat bentuk prosesi lamaran tersebut tuturan yang dituturkan bervariasi. Pada bentuk *Pa'epe*, *Pa'rara*, dan *Nga'a Nualo* wujud tuturannya berbentuk deklaratif dan interogatif. Sementara pada tahapan *Po'ema-ema* wujud tuturannya berbentuk deklaratif, imperatif dan interogatif.

Makna dalam tuturan prosesi lamaran bermakna konotasi karena mempunyai nilai rasa yang tinggi untuk menyampaikan

maksud dan tujuan dalam tuturan prosesi lamaran pernikahan di Tomia. Fungsi makna konotasi, dalam tuturan prosesi lamaran pernikahan di Tomia bertujuan memperhalus tuturan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan, M. Ali. 2006. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan. 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 Sampai KHI*. Jakarta: Kencana.
- Palmer. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yulia Pustaka.
- Sudaryat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sutedi. 2003. *Hukum Hak Tanggungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Takariawan, Cahyadi. 2004. *Izinkan Aku Meminangmu*. Solo: Era Intermedia.



TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 201—213

## JARGON PEDAGANG SAHAM DI *TELEGRAM* (*Jargon of Stock Traders on Telegram*)

Icuk Prayogi<sup>a</sup> & Yohanis Sanjoko<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas PGRI Semarang

Dr. Cipto, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Semarang

<sup>b</sup>Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Yoka, Heram, Kota Jayapura

Pos-el: [icukprayogi@gmail.com](mailto:icukprayogi@gmail.com)

(Diterima: 5 November 2018; Direvisi 15 November 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

### Abstract

*As is generally the case for jargon in other professional fields, jargon used by stock traders also has distinctive characteristics. This simple article reviews the jargon by classifying and interpreting comprehensively in order to explain the meanings embodied. The stock trader jargon on Telegram is observed with regard to the context of the use of the language. The method of collecting the data were done by being involved as part of the traders discussing and gaining knowledge about stock on Telegram for almost ten months. During that time, the data were collected. This study used contextual interpretation. Based on the observation towards stock traders jargon, it is obvious that the jargon used is various and covers nearly all stock trading activities.*

**Keywords:** *jargon, trader, stock*

### Abstrak

*Sebagaimana umumnya jargon pada bidang profesi lain, jargon profesi pedagang saham mempunyai kekhasan. Artikel sederhana ini mengulas jargon yang dimaksud dengan klasifikasi dan penafsiran yang disusun sedemikian rupa guna menjelaskan arti-arti yang terkandung di dalamnya. Jargon pedagang saham di Telegram ini diamati dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasanya. Penyediaan data jargon dilakukan pada 1—19 Oktober 2019. Adapun peneliti telah menjadi bagian diskusi para pedagang dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang saham di Telegram selama hampir sepuluh bulan. Analisis yang digunakan dengan penafsiran kontekstual. Berdasarkan pengamatan terhadap jargon saham diketahui bahwa jargon-jargon saham cukup bervariasi dan mencakup hampir keseluruhan proses dagang saham.*

**Kata-kata kunci:** *jargon, pedagang, saham*

## PENDAHULUAN

Menurut PT Bursa Efek Indonesia (BEI) per September 2018 jumlah investor yang tercatat di pasar modal Indonesia kini berjumlah lebih dari 759.000 orang yang aktif (Sumber: *inews.com*). Separuh di antaranya dihuni generasi milenial yang baru belajar berinvestasi (Sumber: *bisnis.com*). Mungkin karena banyak jumlah investor yang berkeinginan menambah pengetahuan dan mempunyai antusiasme yang sama, terciptalah komunitas-komunitas di media yang relatif masih baru dan menggunakan internet, yakni grup dan kanal di *Telegram*. Para investor itu berkumpul untuk belajar dan membagi informasi secara intensif, hampir

setiap hari. Seperti halnya komunitas-komunitas sosial lain, percakapan yang intensif itu memunculkan berbagai istilah yang khas. Berikut contohnya.

- (1) Hati lebih tenang karna kalo **gorengan** ditinggal bentar tiba2x udah minus 20 persen tiba naik 20 persen.  
(Saham Profit)
- (2) Mau jualan krn denger bakal naek lg.. eh gak jd jual and hrg kena **guyur**... gigit jari euy.  
(Saham Profit)

Kata *gorengan* dan *guyur* pada kedua contoh di atas sudah lazim digunakan dalam percakapan bidang persahaman saja. Keduanya bermakna metaforis. Uniknya, kata-kata informal ini juga terkadang muncul dalam media massa resmi. Adapun guna memudahkan pembahasan dan alasan teknis, pada artikel ini, istilah-istilah khas di atas disebut dengan jargon atau *lango*, sedangkan investor disebut sebagai pedagang (bukan pemain) karena aktivitas sebagian besar dari mereka diketahui lebih banyak berdagang daripada berinvestasi dan juga tidak bermain karena umumnya diperhitungkan dengan cermat dan saham dapat disimpan sebagai aset. Berikut contoh jargon pedagang saham yang muncul di media massa daring (*online*).

- (3) Untuk terhindar dari jebakan saham **gorengan**, investor perlu mencari tahu saham yang akan dibeli. Misalnya, meliputi bisnis dan fundamental dari emiten saham tersebut.

(Kontan.co.id 20/08/18)

- (4) Nah apakah oknum goreng saham pasti **bandar**? Menurut Ryan bukan. Bandar sendiri diartikan pihak yang memiliki dana yang besar sebagai *market maker*. Bandar yang memegang sebuah saham dalam jumlah besar tentu memiliki kepentingan untuk memperbaiki portofolionya.

(Kontan.co.id 11/09/17)

Peristilahan yang khas dalam percakapan informal tentang pasar modal cukup menarik untuk dianalisis mengingat belum ada kajian linguistik tentang pasar modal, termasuk di *Telegram*. Oleh sebab itu, artikel sederhana ini membahas tentang klasifikasi jargon persahaman beserta penafsiran terhadap arti atau maksudnya.

## LANDASAN TEORI

David Crystal (2006) mengusulkan istilah *netspeak* (percakapan via internet) sebagai sebuah tipe bahasa yang menampilkan fitur-fitur yang unik di internet, yang muncul sebagai karakternya yang berhubungan dengan peralatan elektronik, bersifat global, dan interaktif. Salah satu tipe *netspeak* adalah ragam dalam *chatting* (percakapan).

Ada beberapa perbedaan mendasar antara percakapan *face to face* (langsung dan nyata) dan tulisan biasa dengan via internet. Instrumen percakapan di internet (1) sangat mengandalkan koneksi internet, (2) menggunakan perangkat keras elektronik dan perangkat lunak tertentu, (3) ekspresi emosi digantikan oleh ejaan, emotikon (atau emoji), dan emfasis tertentu, (4) terkadang ada penundaan tulisan terkirim karena koneksi yang buruk atau kesalahan perangkat, (5) percakapan berlangsung pada perangkat lunak dapat terkoneksi, dan (6) yang diajak bercakap harus mempunyai akun atau kontak yang terkoneksi.

Sementara itu, aplikasi *Telegram* agak berbeda fitur dengan percakapan di internet lainnya, seperti *Whatsapp*, *BBM*, *Facebook*, *Twitter*, atau *Instagram*. Di *Telegram* semua orang dapat membuat grup yang dapat diisi maksimal 30.000 pengguna, dapat membuat yang dinamai dengan kanal (*channel*) untuk komunikasi satu arah kepada orang yang bergabung dengan kanal itu, dapat berkreasi dengan bot hingga membuat *polling* interaktif, dan pesan dapat disunting bahkan setelah dikirimkan. Menariknya, grup dan kanal yang terbuka (tidak privat) dapat diakses melalui fitur “search” serta dapat juga menggunakan fasilitas undangan berupa URL. Terakhir, *Telegram* mempunyai fitur menyimpan pesan dengan *cloud* dan ekspor semua pesan dalam percakapan ke format *html*. Mungkin atas dasar fitur-fitur inilah diskusi dan penyebaran informasi tentang saham banyak terjadi di *Telegram*.

Orang-orang yang mempunyai minat yang sama umumnya saling berinteraksi di

antara mereka. Interaksi-interaksi yang dilakukan itu kemudian memunculkan istilah-istilah baru yang khas. Maka muncullah yang disebut dengan variasi bahasa. Variasi bahasa bisa berupa variasi karena profesinya sama, umurnya setara, minatnya sama, jenis kelaminnya sama, dan lain-lain. Salah satunya adalah jargon.

Jargon merupakan term-term khusus yang digunakan oleh grup-grup yang mempunyai ketertarikan khusus bersama saat bertemu dalam aktivitas-aktivitas terkait ketertarikan-ketertarikan itu (Finegan, 2012:349). Dengan kata lain, jargon adalah kamus khusus terkait profesi atau aktivitas semacam olahraga, musik, atau komputer. Tidak seperti slang, jargon tidak terbatas pada situasi informal yang ekstrem tetapi juga dalam berbagai situasi, termasuk jika bertemu dengan orang yang di luar profesi atau aktivitasnya (Finegan, 2012:349). Seperti sebagian besar variasi bahasa lain, kevariasian jargon terbatas pada peristilahan, tidak sampai pada tata bahasa.

Berdasarkan penelusuran di internet, sejauh ini belum ada yang membahas tentang jargon secara linguistik dan belum ditemukan kajian jargon dalam komunikasi informal semacam via *Telegram*. Sejauh ini ada sejumlah pustaka yang berhubungan dengan artikel ini, namun ditulis tidak berdasarkan telaah kebahasaan. Berikut beberapa di antaranya.

Erik Banks (2005) menulis buku tentang daftar leksikon bidang finansial dalam bahasa Inggris Amerika. Ada 396 halaman yang berisi istilah-istilah finansial, mulai dari akronim, kata, hingga numerik. Namun, buku tersebut lebih mirip dengan kamus dibandingkan kajian bahasa.

Alexander Davidson (2008) juga menyusun buku tentang bagaimana memahami halaman demi halaman tulisan tentang finansial dan tentu saja memuat jargon-jargon di dalamnya. Ini karena tidak semua orang memahami dunia ekonomi, termasuk dalam pasar modal, padahal tidak sedikit orang yang ingin berinvestasi. Akan

tetapi, buku tersebut hanya ditujukan untuk memahami dunia investasi.

Anamaria-Mirabela dan Monica-Ariana (2014) membuat kuesioner yang berisi sepuluh pertanyaan tentang jargon dunia bisnis ke para mahasiswa S-1 dan S-2 (disebut *BA* dan *MA students*) fakultas ekonomi. Pertanyaan itu semacam “apa itu jargon” ditanyakan, di samping ada pertanyaan tentang “apakah jargon berpengaruh terhadap komunikasi bisnis” dan “apa arti CEO”.

Yang justru berhubungan dengan artikel ini adalah buku Lakoff dan Johnson tentang metafora konseptual (1980). Dengan telaahnya dari contoh-contoh sektor finansial berbahasa Inggris, mereka mengemukakan adanya metafora yang melandasi cara berpikir manusia. Pemahaman Lakoff dan Johnson ini telah setidaknya membuka tabir tentang metafora yang sebelumnya hanya mengurus nonliteral menjadi metafora yang menjelaskan proses manusia mengonseptualisasikan segala sesuatu di sekitar mereka.

## METODE PENELITIAN

Sumber data terdapat pada aplikasi *Telegram* yang berupa percakapan dan penyebaran informasi. Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap percakapan dan informasi yang diberikan di beberapa grup dan kanal komunitas saham populer dan terbuka (bukan yang berbayar) di *Telegram*, yakni grup *Saham Profit*, *Smart Trader Community*, *Syariah Saham*, *Komunitas Saham Gorengan*, *InvestorSukses*, dan *Fat Investor Society*, serta kanal *Optimizer Technical Insight*, *Profit Konsisten*, *Channel Ilmusaham.com*, *BSS\_Stock (Beli Saham Sore-Sore)*, dan *Cerdas Investasi*. Data diekspor diunduh secara manual. Jadi, selain grup sebagai sarana diskusi (komunikasi dua arah) dan sumber data primer, data juga diambil dari kanal sebagai sumber data sekunder sebab ragam bahasa yang digunakan cenderung identik.

Objek material penelitian ini adalah jargon pada percakapan yang terjadi di grup-grup dan penyebaran informasi via kanal-kanal dalam aplikasi percakapan *Telegram* yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan saham di antara para pedagang. Objek yang diamati adalah jargon-jargon khas tentang perdagangan saham dan mengabaikan yang sudah terlalu dianggap umum dalam persahaman. Data ini dibatasi, yakni jargon berbahasa Indonesia yang bersifat informal, bukan jargon yang sudah dianggap formal terlebih jargon dari bahasa Inggris (misalnya *broker*, *margin*, *Golden Cross*, *PER*, dan sebagainya).

Pengambilan data berlangsung antara 1 hingga 19 Oktober dengan aktif menyimak diskusi yang berlangsung. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat dan dalam penyajiannya tidak diubah baik ejaan maupun tanda bacanya. Namun, demi kesopanan, nama-nama orang yang terlibat percakapan sengaja tidak ditampilkan dalam penyajian. Meskipun demikian, data dapat diklarifikasi oleh siapa saja dengan menguji coba menggunakan fasilitas pencarian di *Telegram* setelah bergabung di dalam grup atau kanal-kanal terbuka itu.

Setelah data didapatkan, dilakukanlah penyortiran. Jargon-jargon yang kurang spesifik terkait saham dikeluarkan dari daftar. Cara ini dilakukan karena jargon dalam

percakapan tentang perdagangan saham menggunakan istilah-istilah yang lazim di masyarakat, namun dimaknai dengan makna baru. Klasifikasi satuan lingual diperlukan agar deskripsi yang diberikan lebih komprehensif. Setelah itu, jargon-jargon tersebut dicari kembali pemakaiannya dalam kalimat pada percakapan dengan menggunakan fasilitas pencarian di aplikasi *Telegram*. Kemudian, dilakukan penafsiran terhadap arti dari jargon-jargon dengan memperhatikan konteks pemakaian. Terakhir, dibahas secara naratif berdasarkan urutan pelaku, pemilihan saham, eksekusi beli-jual, dan hasilnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, identifikasi, serta pemindaian terhadap grup-grup dan kanal di *Telegram*, didapatkan cukup banyak jargon yang khas dalam percakapan tentang saham. Dalam klasifikasi ini disusunlah ungkapan-ungkapan berjenis jargon dengan memperhatikan bentuk jargon dan variasi bentuknya, kategorinya, serta kolokasi khusus yang biasanya menyertai bentuk jargon. Adapun permasalahan kesalahan ejaan (atau misalnya pemakaian spasi) tidak dianggap sebagai variasi. Berikut adalah klasifikasi yang dimaksud.

Daftar 1. Klasifikasi Satuan Lingual Jargon Saham di *Telegram*

	Jargon	Kategori	Kolokasi khusus	Variasi bentuk
1.	bandar	N	-	bandarmologi (N)
2.	penumpang	N	-	-
3.	gorengan	N	-	digoreng (v), menggoreng (v)
4.	diskon	N	-	diskonan (n)
5.	belanja	V	-	belanjaan (n)
6.	menu	N	-	-
7.	tebal	Adj.	<i>bid</i> ~ (V)	-
8.	haka	V	-	hajar (V)
9.	haki	V	-	hajar (V)
10.	masuk	V	-	-
11.	serok	V	-	-
12.	mantul	V	-	-
13.	tiktok	N/V	-	tek tok (N)
14.	copet	N/V	-	<i>copeter</i> (s) (N), pencopet (N)

15.	gocek	V	-	gocekan (N), digocek (V)
16.	guyur	V	-	diguyur (V)
17.	pompom	V	-	-
19.	panen	V	-	-
20.	lebar	Adj.	cuan ~ (Adj.)	-
21.	luber	Adj.	-	-
22.	maknyos	Interjeksi	-	-
23.	kotos-kotos	Interjeksi	j os ~ (Adj.)	kotos
24.	nyangkut	V	-	-
25.	badai	N	-	-

Melihat daftar di atas, secara sekilas terlihat sebagian besar jargon berjenis nomina dan verba, yakni sebanyak sebelas. Ada pula jargon berjenis nomina tetapi sering digunakan sebagai verba, misalnya *tiktok* dan *gocek*. Selain itu, ada adjektiva sebanyak empat buah, sementara interjeksi terdapat dua saja. Tentu daftar ini tidak mengikat karena bisa saja jumlah jargon ternyata lebih banyak ataupun lebih sedikit. Adapun beberapa jargon secara khusus ditengarai berkolokasi dengan kata tertentu, yakni *tebal* selalu diawali *bid* pada *bid tebal*, *lebar* selalu diawali *cuan* pada *cuan lebar*, dan *kotos-kotos* selalu diawali *j os* pada *j os kotos-kotos*.

Dari sisi variasi bentuknya, ada beberapa jargon yang mempunyai variasi. Jargon *bandar* mempunyai variasi bentuk *bandarmologi* karena mungkin dianggap perannya sangat penting dalam pergerakan harga dan sifatnya yang dapat dipelajari. Jargon *gorengan* jarang dituliskan *goreng* saja sebagai variasi meskipun justru bentuk ini adalah bentuk dasarnya, melainkan *digoreng* atau *menggoreng*. Berbeda dengan *haka* dan *haki*, yang merupakan bentuk singkatan dari *hajar kanan* dan *hajar kiri*, variasinya adalah *hajar*. Adapun *tiktok* hanya bervariasi secara bunyi saja, yakni *tek tok*, mengingat [i] secara fonetis dekat dengan [e] (bunyi tengahan). Di bawahnya ada variasi dari *copet* yang digunakan sebagai verba, yakni *copeter(s)*—mengambil sufiks yang mencirikan pelaku *-er* dan penanda jamak *-s*, keduanya dari bahasa Inggris—dan *pencopet*; keduanya dianggap sebagai pelaku perbuatan *copet*. Sementara itu, jargon *gocek* hanya

bervariasi dengan *gocekan* dan *digocek*. Ini mungkin karena sifat para pedagang yang pasif mengingat yang “mengocek” diyakini sebagai bandar, bukan mereka. Peran bandar ini mungkin juga yang menyebabkan pada jargon *guyur* variasinya adalah *diguyur*, bukan *mengguyur*. Yang terakhir, jargon *kotos-kotos* hanya bervariasi *kotos*, morfem dasarnya.

Yang cukup unik dalam percakapan tentang perdagangan saham adalah banyak pedagang yang meyakini adanya pelaku lain yang memiliki kekuatan finansial yang sangat besar dan berperan mengontrol harga, yang sering disebut dengan *bandar*. Saking percayanya bahwa dalam perdagangan saham ada bandarnya, muncul semacam pengetahuan yang disebut *bandarmologi* (sering kali ditulis dengan ejaan *bandarmology*), termasuk dengan cara-cara analisisnya (misalnya menghitung jumlah lot, aktivitas broker asing, dan sebagainya). Harga saham yang “digoreng” diyakini dikontrol oleh “bandar” adalah saham yang fluktuasinya tiba-tiba tinggi lalu turun dengan cepat bahkan berbalik menjadi sangat murah. Para pedagang yang ikut membeli saat harga akan dinaikkan sering kali disebut sebagai *penumpang*. Berikut contohnya.

- (1) Hanya butuh 213.7 k lots, saham baru listing hari ini, FA bagus. hanya saja harga kemahalan. **bandar** akan distribusi hingga retail sudah banyak yg beli, tapi belum cukup 1 kali ARA, hingga bandar mulai jualan diharga ARA.  
(IDXStockClub – PublicChannel)

- (2) Investasi gaya Warren Buffet. Prinsip dasar dari value investing adalah menemukan saham super dengan harga yang terdiskon dari harga wajarnya, dikombinasikan dengan analisis teknikal & **bandarmology**.  
(Komunitas Saham Gorengan)

- (3) Kemarin banyak **penumpang** juga, tapi bandar lagi baik.  
(Komunitas Saham Gorengan)

*Bandar* (pada contoh 1) diyakini sebagai sekelompok orang yang mempunyai dana sangat besar yang mampu mengontrol harga saham sehingga terlihat selalu berubah. Terkadang yang dituduh sebagai bandar adalah pemodal asing karena orang-orang asing diasumsikan mempunyai uang yang sangat banyak, namun banyak pula yang menduga bandar adalah sekelompok orang lokal yang menggunakan banyak akun di berbagai sekuritas namun bekerja sama mengontrol harga saham. Menurut Ryan Filbert, penulis buku *Bandarmology*, bandar adalah *market maker* dan salah satu di antara bandar adalah para Manajer Investasi (finance.detik.com). Tugas bandar adalah menjadikan saham likuid (gampang dijualbelikan). "Bandar itu *market maker*, bandar itu bagus, yang repot itu bandit. Bandit itu yang goreng saham. Naikkan harga habis itu disikat turun, disangkutin modal orang, reponya gagal bayar, itu bandit," kata Ryan Filbert (finance.detik.com).

Menurut seorang pakar saham bernama Desmond Wira (juruscuan.com) bandar mempunyai peran dalam fase *window dressing*, yaitu upaya para manajer investasi untuk mempercantik portofolionya, biasanya per kuartal dan aksi terbesarnya pada akhir tahun hingga awal tahun (biasa disebut dengan *January Effect*). Jadi, *bandarmologi* seperti pada contoh (2) dianggap sebagai teknik analisis ketiga setelah analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis psikologi pasar—kadang dianggap sebagai

yang utama. Pada contoh (3) yang disebut penumpang adalah pedagang saham yang ikut membeli saham yang “digoreng” oleh bandar dan langsung menjualnya begitu mendapatkan keuntungan.

Yang menjadi objek dagang, entah “digoreng” atau tidak, adalah saham. Ada beberapa kriteria saham (misalnya LQ45, *bluechips*, *second liner*, *third liner*), namun yang dibahas di sini adalah yang unik saja dalam perdagangan saham. Berikut contohnya.

- (4) Iya nih... Saya pertama kali nyoba **gorengan**. Nyangkut dah...  
(saham profit)
- (5) Saham **gocap** dan ga naik naik mas, InsyaAllah tahan badai 😊  
(saham profit)
- (6) Di Watchlist saya udah **diskon**. Ya sudah saya beli. Contohnya Bjtmd dapat 645 lumayan kan. Besok rupiah membaik naik lagi 655 tuh. Lumayan 10rupiah kali lot gede kan kerasa juga. (saham profit)

Pada contoh (4) yang dimaksud *gorengan* adalah saham yang mampu dibeli pedagang dan biasanya harganya mendadak mahal lalu turun dengan cepat pula. Saham-saham yang “digoreng” ini umumnya bertengger di peringkat teratas daftar saham yang sedang naik dan kadang menarik perhatian dengan memenuhi *running trade* (ilustrasi pada gambar 1)—biasanya ada di fitur semua perangkat lunak yang diberikan sekuritas kepada anggotanya—padahal biasanya jumlah lot yang diperdagangkan hanya sedikit.



Gambar 1 Fitur *Running Trade* Sekuritas Reliance (LS)

Time	Trade #	Stock	Price	Chg	Vol	B	S
09:59:...	535065743	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065744	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065745	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065746	RALS	1.245	-15 ▼	12	F	C M F
09:59:...	535065747	RALS	1.245	-15 ▼	1	F	C B F
09:59:...	535065748	RALS	1.245	-15 ▼	10	F	C M F
09:59:...	535065749	RALS	1.245	-15 ▼	325	F	C YB D
09:59:...	535065750	RALS	1.245	-15 ▼	32	F	C FG F
09:59:...	535065751	BHIT	83	1 ▲	6	F	EP EP F
09:59:...	535065752	BHIT	83	1 ▲	2	F	EP EP F
09:59:...	535065753	BHIT	83	1 ▲	2	F	EP EP F
09:59:...	535065754	BHIT	83	1 ▲	4	F	EP EP F
09:59:...	535065755	BHIT	83	1 ▲	3	F	EP EP F
09:59:...	535065756	BHIT	83	1 ▲	5	F	EP EP F
09:59:...	535065757	BHIT	83	1 ▲	4	F	EP EP F
09:59:...	535065758	BHIT	83	1 ▲	1	F	EP EP F
09:59:...	535065742	RALS	1.245	-15 ▼	8	F	C FG F

Sementara itu, pada contoh (5) yang dimaksud *saham gacap* adalah saham yang harga per lembarnya hanya Rp50 sehingga dijualbelikan seharga Rp5000 per lot. Harga ini adalah harga minimum saham menurut aturan BEI. Umumnya lot saham yang ada di harga Rp5000 ini susah untuk naik karena dianggap tidak punya prospek. Adapun yang disebut *diskon* (6) adalah kondisi harga saham yang sedang murah atau dibanting harganya padahal dianggap mempunyai prospek bagus dan menguntungkan.

Sebelum melakukan aksi beli saham, para pedagang saham melakukan pemilihan terlebih dahulu. Ada analisis secara mandiri, ada pula yang mengandalkan *stockpick* 'pilihan hasil analisis orang lain atau sekelompok orang', bahkan ada yang mengandalkan tafsir "petunjuk" implisit dari orang yang dianggap hebat. Berikut contohnya.

(7) A : Kalau sakit atau butuh Vitamin, minum KLBF, tidak bisa minum ANTM.

B : ini maksudnya **kode keras** utk besok ya pak A...he...he...he...  
(Saham Profit)

(8) **Menu** trade and swing tanggal 10 Oktober 2018

MAIN  
ANTM  
ELSA DT  
DIGI FT  
(Cerdas Investasi)

Yang dimaksud *kode keras* pada contoh (7) adalah pilihan saham yang patut dibeli sebagai hasil tafsir si B terhadap si A yang dianggap hebat, yakni saham perusahaan farmasi berkode KLBF (Kalbe Farma, Tbk.), bukan perusahaan tambang negara: ANTM (Aneka Tambang, Tbk.). Kata *menu* (8) adalah kiasan yang terinspirasi dari restoran untuk beberapa pilihan saham yang direkomendasikan untuk dibeli. Tentu rekomendasi ini menggunakan *disclaimer on*, yang artinya perekomendasi tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin terjadi akibat hasil rekomendasi yang kurang tepat.

Sebelum membeli atau menjual saham, sering kali pedagang saham melirik terlebih dahulu negosiasi yang sedang terjadi, yakni melihat fitur kotak kotak *Bid & Offer* yang biasanya terdapat dalam perangkat lunak sekuritas seperti dalam ilustrasi berikut. Kotak *Bid & Offer* yang biasanya terdapat dalam perangkat lunak sekuritas seperti dalam ilustrasi berikut. Gambar 2 Kotak Permintaan Beli dan Penawaran Jual Sekuritas Reliance (LS)

B#	BVol	Bid	Offer	OVOL	O#
13	2.214	175	176	226	3
8	2.393	174	177	40	1
8	2.223	173	178	3.697	6
5	224	172	180	1.631	7
8	645	171	181	2.358	3

Prev.	190	High	194	Freq.	1.722	Chg	-14
Open	190	Low	175	Vol	19.39 M		-7.37 %
Last	176	Avg	182.82	Val	3.55 B		

Pada gambar 2 di atas terdapat beberapa kolom, yakni jumlah penawar beli (B#), volume dalam lot yang hendak dibeli (BVol), harga yang dikehendaki (Bid), harga yang diinginkan penjual (Offer), volume dalam lot yang hendak dijual (OVol), dan jumlah penawar jual (O#). Di bar atas terdapat kata *stock* lalu diikuti nama kode emiten (selalu empat huruf) dan ada pula jenis market yang di sebelah kanannya ada kata RG (berarti ‘reguler’).

(9) **Bid** FPNI semakin **tebal**..

Asing mulai akumul..

Kykny besok mau digaskan lgi..

Ayo ndar!

(Channel ilmusaham.com)

Adapun kata *bid* yang sering diikuti kata *tebal* pada contoh (9) bermakna adanya volume antrean beli (atau jual) yang dianggap berjumlah banyak (biasanya berjumlah puluhan ribu lot). Melihat gambar di atas, seorang pedagang yang tidak sabar bernegosiasi dapat langsung membeli dengan harga kolom di sebelah kanan. Berikut ilustrasi gambarnya.

Gambar 3 Kotak Permintaan Beli Sekuritas Reliance (LS)

BVol	Bid	Offer	OVol
2.214	175	176	226
2.393	174	177	40
2.223	173	178	3.697
224	172	180	1.631
645	171	181	2.358
2.444	170	182	1.182
700	160	183	318

Jika eksekusi “add” dilaksanakan, maka saham berkode FPNI akan terbeli seharga Rp176 sebanyak 10 lot sehingga uang yang digunakan untuk membeli adalah Rp1.760.000. Para pedagang saham menggunakan istilah *haka* (hajar kanan) untuk cara pembelian seperti ini dan bila kotak yang digunakan adalah kotak jual, lalu menjual dengan harga yang ditawarkan

pembeli maka disebut *haki* (hajar kiri), sedangkan pembelian saham sering disebut sebagai *belanja* atau *masuk*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

(10) Besok **haka** FINN, proses akumulasi dh 2 minggu lalu oleh bandar di CP.  
(Komunitas Saham Gorengan)

(11) Besok ikut nebelin BID ahh.  
Kali ada yg berbaik hati mau **haki**.  
(Syariah Saham)

(12) Akhir Tahun 2012, saya **belanja** BBRI di 7750, waktu itu saya LS karena lupa harus bayar uang kuliah S2. Andai kata engga bayar uang kuliah dan saya masi keep hasilnya udah lumayan banget.. 😊😊😊  
(Saham Profit)

(13) Menurut saya lebih aman kalau **masuk** setelah *break resistance* di 2470—2500 an Pak  
(Saham Profit)

Pada contoh (10), yang dimaksud *haka* (hajar kanan) adalah membeli pada harga yang ditawarkan tanpa mengantre di kolom penawaran beli sebelah kiri. Sebaliknya, pada contoh (11) *haki* (hajar kiri) adalah menjual pada harga yang diinginkan pembeli tanpa mengantre di kolom penawaran jual sebelah kanan. Munculnya kedua istilah ini intinya adalah karena tidak mau menunggu penawarannya disambut pihak lain. Penyebabnya bisa karena takut harga semakin naik atau semakin turun dengan cepat. Adapun makna ‘membeli’ yang umum terdapat pada kata *belanja* pada contoh (12), sedangkan kata *masuk* (13) bermakna lebih spesifik lagi, yakni ‘membeli pada saat tertentu’.

Ada pula tipe pedagang yang rela menawar di harga yang menurutnya sudah paling murah. Teknik beli ini disebut *bottom fishing* dan kata yang biasanya digunakan untuk membeli saham “diskon” ini adalah *serok* (contoh 14) atau *nyerok* (15)—

keduanya dipakai sebagai verba. Harapannya, harga akan turun lebih dulu ke harga *support* (harga rata-rata bawah) kemudian akan naik ke atas karena sudah dianggap di bawah harga yang “sebenarnya”. Kondisi ini sering disebut dengan *mantul* (16). Para pedagang selalu memperhatikan adanya harga batas bawah atau *support* ini sehingga ada pula hasil analisis naik-turun harga yang disebut dengan *tik-tok*, *tiktok*, atau *tik tok* (17).

(14) Merah jg gpp (siap2 **serok** pas rebound), selama fundamental indo bagus ga khawatir ihsg mau dibawa kemana mana..  
(Saham Profit)

(15) Cakep dah pakai P n T , **nyerok** bawah, kuncinya cuma satu, sejauh VAP (green line) baik dari sisi supply maupun sisi demand masih berada diatas harga skrg, sementara harga turun terus, gak usah ragu untuk kumpulin, karena P n T dirancang buat cara bottom fishing yang benar.  
(Optimizer Technical Insight)

(16) Dari teknikal diatas dapat diperhatikan bahwa harga saat ini terlihat **mantul** dari area strong suport cicil bertahap oke untuk buy on weaknes.. Atau hit n run juga boleh..  
(Cerdas Investasi)

(17) Ada yg sempet **tiktok** dari ERAA?... Sempet turun jauuuuh sekali, trus naik lagi....?  
(Saham Profit)

Istilah *serok* (14) dan *nyerok* (15) digunakan untuk memetaforakan ambil harga bawah. Pedagang berharap harga akan *mantul* seperti pada contoh (16). Sedangkan *tik-tok* adalah pembelian dengan mempertimbangkan harga bawah (biasanya di atas rata-rata harga batas bawah—*support level*) untuk dijual di atas rata-rata harga batas resisten. Yang dimaksud *tik-tok* (17) ini bisa

berlangsung cepat (beberapa jam), tapi bisa pula berlangsung berhari-hari atau berbulan-bulan. Pada *chart*, bentuk *tik tok* seperti contoh di bawah ini.

Gambar 4 Siklus harga atas-bawah yang cukup stabil pada saham Aneka Tambang, Tbk. dengan aplikasi Chartnexus



Gambar 4 di atas adalah contoh saham yang harganya bersiklus dengan rentang harga antara 770 hingga 905 atau 1005. Siklus naik-turun harga yang cukup sering terjadi ini disebut dengan *tik tok*.

Dari sisi pelaku perdagangan, ada tipe *scalping* yang sering disebut *copet* atau kadang *copeter(s)*. Tipe ini biasanya menyukai beli saham yang “sedang digoreng bandar” dalam waktu cepat. Adapun teknik bandar dalam “memainkan” harga sering disebut dengan *gocek*, sedangkan untuk menurunkan harga disebut dengan *guyur*. Perhatikan contoh berikut.

(18) Kesalahan newbie ke lima, suka salah nempel .... nempel ke orang2 yg kurang tepat.... misalnya temennya para **copeter** semua, wkwkwk \*sorry kaum **copet**.

(Smart Trader Community)

(19) Fyi...lokal bs pake kode asing begitu jg sebaliknya... :). Jd jgn sampe kena **gocek** NetBuySell Asing.

(Saham Profit)

- (20) Bbtn berat bgt td udah habis offer tebal nya. Tiba tiba di **guyur** 😊  
(Saham Profit)

Kata *copet* dan *copeter* pada contoh (18) digunakan untuk menunjuk pada pedagang yang gemar menggunakan teknik *scalping*, yang berarti membeli lalu langsung menjualnya pada hari yang sama—bahkan hanya dalam hitungan menit atau detik—begitu sudah mendapatkan keuntungan. Biasanya sahamnya bertipe “gorengan” yang diatur sedemikian rupa oleh bandar. Para pedagang terkadang menamai teknik pengaturan harga saham oleh bandar ini dengan kata *gocek* (19). Adapun teknik bandar yang lain, yakni bila harga sudah berada jauh lebih mahal dan cukup banyak volume penawaran beli terjadi, maka pihak yang ditengarai sebagai bandar langsung menjual di harga permintaan sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya hingga harga saham menurun drastis. Inilah yang disebut dengan *guyur* pada contoh (19). Disebut *guyur* karena seolah-olah banyak lot yang “ditumpahkan” ke para penawar.

Ada pula satu kata unik yang dianggap sebagai pemicu beli di forum-forum percakapan saham, yakni *pom-pom* atau *pompom*. Berikut contohnya.

- (21) Materi kali ini mau saya berikan khususnya karena banyak orang yang sering terkena **pom-pom** dan masih salah dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam “bermain” saham.  
(Komunitas Saham Gorengan)

Kata *pom-pom* pada contoh (21) adalah semacam pancingan atau ajakan untuk membeli saham tertentu dengan cara-cara tertentu pula yang sering kali tidak disertai alasan yang jelas—namun terkadang juga menggunakan analisis.

Jika hasil analisis sama atau melebihi hasil perdagangan, pedagang menggunakan kata-kata tertentu untuk mengutarakan

suasana hatinya. Kata-kata tersebut contohnya di bawah ini.

- (22) Emiten AGRI sudah mulai promosi, ada harapan minggu depan **panen cuan**.

#IDXStockClub

(IDXStockClub – PublicChannel)

- (23) RAJA rekomendasi tanggal 21 sept 2018. Buy di 500. Now 585.

**Cuan lebar** 17% 🤖🤖🤖

(Profit Konsisten)

- (24) siap Bang..nunggu wsbp ke 500 baru **cuan meluber luber** nih...modal tempoe doeloe.

(Saham Profit)

- (25) TBLA IMAS **Maknyoss**.. Rekom ngk banyak2 tapi **joss kotos kotos**

😋👄👄👄

(Cerdas Investasi)

Keuntungan dagang sering disebut dengan *cuan*, tapi terkadang ditambahi kata *panen*, *lebar*, atau *luber* seperti pada contoh (22), (23), dan (24) atau bisa juga dihiperboliskan pada contoh (25) dengan *maknyoss* dan *joss kotos-kotos*—terkadang *kotos* saja. *Panen* biasanya identik dengan pertanian, sedangkan *lebar* berkolokasi dengan senyum, adapun *luber* biasanya tentang air tapi yang dimaksud di sini adalah emoji orang mengeluarkan uang dari mulut “👄” ini. Kata *maknyoss* adalah tiruan ekspresi kenikmatan makanan/minuman ala presenter (Alm.) Bondan Winarno yang sangat populer di acara-acara kuliner televisi, yakni *maknyus*. Sementara itu, *kotos-kotos* ini bisa berarti ekspresi rasa nikmat yang berlebihan saat melihat hidangan—yang biasanya dalam emoji ditampilkan dengan ekspresi air liur ke luar dari mulut “😋”—karena berhubungan dengan perasaan sangat senang, bukan sekadar air yang menetes.

Namun, apabila hasil analisis tidak sama dengan hasil perdagangan, beberapa

pedagang mengeluh. Kata yang paling populer untuk hasil pembelian yang tidak sesuai ekspektasi karena valuasi sahamnya turun adalah *nyangkut* (contoh 26). Kata ini mengambil konsep dari permainan layang-layang: jika layang-layang tersangkut di pohon, misalnya, susah untuk diambil kembali. Sementara itu, membeli saham dengan berharap ada *break out* atau terpancing untuk mengikuti tren juga berisiko, risikonya adalah membeli terlalu tinggi yang disebut dengan *pucuk* (27). Ini karena melihat posisi harga beli saham yang berada di bagian atas grafik pergerakan harga. Ada pula saat banyak terjadi penurunan harga saham secara bersamaan yang membuat IHSG turun drastis (umumnya  $> 2\%$ ) yang disebut dengan *badai* (28). Cakupan wilayah yang terkena badai pada umumnya luas sehingga ini dihubungkan dengan kondisi sebagian besar harga saham yang menurun—meskipun demikian, ini tidak dapat dianggap sebagai krisis. Contohnya sebagai berikut.

(26) Iyah sih kang. Cm kmren kena isu buyback. Jd **nyangkut** banyak sekali kang. Mana ud hampir all in..  
(Saham Profit)

(27) Ko Asun saya nyangkut di **pucuk** saja 3 emiten SMRA, PGAS, sama BBRI suggestnya saya saja Ko...apakah biarin saja buat invest atau sebaiknya di cut loss terus ambil lagi dari bawah..mohon advicenya  
(Smart Trader Community)

(28) Untuk saja baru belajar ambil BJTM saja.. saham kuat aman anti **badai**.. hehe 😊 😊  
(Saham Profit)

Pada contoh (26), saham yang dibeli oleh si penulis pesan *Telegram* secara grafis berada jauh di atas harga rata-rata saat pesan itu dituliskan. Kondisi ini juga dialami oleh penulis pesan pada contoh (27). Jadi, *nyangkut* adalah kondisinya, sedangkan

*pucuk* merupakan posisinya. Adapun *badai* pada contoh (28) mengungkapkan kondisi menurunnya banyak harga saham, umumnya karena faktor-faktor fundamental ekonomi, sentimen, dan isu-isu makroekonomi yang berkembang pada hari itu.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa jargon-jargon saham cukup bervariasi dan mencakup keseluruhan proses dagang saham. Jargon pedagang saham di *Telegram* cukup unik dan berbeda dengan ragam bahasa pada umumnya. Semua orang yang sedang mempelajari perdagangan saham terkadang merasa sulit memahami jargon-jargon tersebut.

Memang jargon pedagang saham sudah ada sebelum *Telegram* digunakan oleh para pedagang saham, namun semuanya tumpah ruah dan makin berkembang begitu *Telegram* mulai mengambil peran sebagai perangkat utama percakapan dan penyebarluasan informasi tentang saham lewat internet, imbas dari terbatasnya fitur percakapan pada *platform* lain yang lebih populer. Para pedagang ini membutuhkan sarana berkomunikasi instan yang dapat mengakomodasi keinginan-keinginan mereka—termasuk membuat *bot* yang dapat menganalisis saham secara teknis, fundamental, bahkan “bandarmologi”.

Besar kemungkinan jargon ini berkembang semakin bervariasi pada masa mendatang karena jumlah investor lokal diketahui semakin bertambah banyak secara signifikan. Meskipun jumlah penduduk Indonesia sudah di atas 250 juta penduduk, jumlah investor pasar modal di Indonesia tergolong sangat sedikit, yakni baru 1,21 juta *single investor identification* (SID) per Maret 2018 (tirto.id) kalah dengan Malaysia 2,49 juta investor dan Singapura 1,5 juta investor. Namun, yang aktif bertransaksi kurang dari sepertiganya (kumparan.com).

Secara umum tulisan ini belum membahas karakter dan pemakaian bahasa di

grup-grup percakapan dan penyebaran informasi di *Telegram* secara tuntas. Artikel ini juga tidak membahas metafora-metafora yang terdapat dalam jargon-jargon tersebut serta tidak menelusuri proses pembentukan dan penyebab munculnya jargon. Selain itu, jangkauan data yang digunakan masih terbatas karena pengambilannya hanya beberapa hari dan belum dikuantitatifkan guna dihitung frekuensi pemakaian dan kolokasinya. Pengungkapan makna di balik jargon juga belum dianalisis secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, layak kiranya kajian ini dilanjutkan lebih jauh dan lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anamaria-Mirabela, Pop dan Sim Monica-Ariana, 2014. "*Business English Outside The Box. Business Jargon And Abbreviations In Business Communication*," Annals of Faculty of Economics, University of Oradea, Faculty of Economics, Vol. 1(2), hlm. 111—119, Desember. Diunduh dari <http://steconomiceuoradea.ro/anale/volume/2014/n2/012.pdf> pada 20 Oktober 2018.
- Banks, Eric. 2005. *Financial Lexicon: A Compendium of Financial Definitions, Acronyms, and Colloquialisms*. New York: Palgrave Macmillan.
- Biber, Douglas dan Edward Finegan (Ed.). 1994. *Sociolinguistic Perspectives on Register*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Crystal, David. 2006. *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davidson, Alexander. 2008. *How to Understand the Financial Pages: A Guide to Money and the Jargon (Second Edition)*. London: Kogan Page Limited.
- Finegan, Edward. 2012. *Language: Its Structure and Use (Sixth Edition)*.

Boston: Wadsworth, Cengage Learning.

- Lakoff, G. 1993. "*The Contemporary Theory of Metaphor*". Dalam A. Ortony. (ed), *Metaphor and Thought* (2<sup>nd</sup> ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.

#### Daftar Laman

- <https://www.inews.id/finance/read/256569/bei-sebut-investor-lokal-kuasai-pasar-modal-tapi-jumlahnya-masih-minim> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://www.juruscuan.com/investasi/165-memanfaatkan-window-dressing> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <http://market.bisnis.com/read/20180922/7/841017/separuh-investor-pasar-modal-indonesia-adalah-generasi-milenial> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/bandar-bakal-goreng-saham-btek-ke-level-rp-760-1> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3595136/tukang-goreng-saham-bandar-atau-bandit> diakses pada 19 Oktober 2018.
- <https://kumparan.com/@kumparannews/jumlah-investor-yang-aktif-bertransaksi-di-pasar-modal-hanya-187-ribu> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://tirto.id/tipisnya-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-cHXg> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180704185051-20-21992/ini-data-jumlah-investor-di-pasar-saham> diakses pada 20 Oktober 2018.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180909122202-17-32360/jumlah->

- investor-individu-di-pasar-modal-756-ribu diakses pada 21 Oktober 2018.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3426387/investor-aktif-pasar-modal-kini-didominasi-anak-muda> diakses pada 21 Oktober 2018.
  - <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3595187/pasar-modal-pun-butuh-bandar-saham> diakses pada 21 Oktober 2018.





TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 215— 228

## PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI KOTA AMBON (*Bugis Language Maintenance in the city of Ambon*)

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Kota Ambon

Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

(Diterima: 6 November 2018; Direvisi: 11 Desember 2018; Disetujui: 14 Desember 2018)

### Abstract

*This study examines the maintenance of Bugis language in the Wara neighborhood, Ambon City. As a language brought by immigrants from South Sulawesi, the Bugis language is a minority language that is in the midst of the majority language, namely Ambonese Malay. According to experts that the existence of minority languages in an area will melt into the majority language but in fact the Bugis language remains used in daily communication among ethnic groups. The research problem is how is the defense of Bugis language in Ambon and what factors support this achievement. The purpose of this study was to see how far the Bugis language was preserved in Ambon City and what factors supported the defense. This study uses the method of observation and interviews with respondents. The results showed that the Bugis ethnic community in Ambon City, especially Bugis who lived in the Wara environment still used Bugis language in the family realm, the realm of neighboring, the realm of work, the realm of education, and the realm of religion. Factors of loyalty of speakers and Bugis ethnic community organizations are the things that most support the defense of Bugis in Ambon City, especially in the Wara Neighborhood.*

**Keywords:** defense, realm, Bugis language

### Abstrak

*Kajian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon. Sebagai bahasa yang dibawa oleh pendatang dari Sulawesi Selatan, bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas yang berada di tengah-tengah bahasa mayoritas, yakni bahasa Melayu Ambon. menurut para ahli bahwa keberadaan bahasa minoritas di suatu daerah akan lebur ke dalam bahasa mayoritas namun kenyataannya bahasa Bugis tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara sesama etnis. Kajian pemertahanan bahasa Bugis di Ambon bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon dan menganalisis factor-faktor apa yang mendukung pemertahanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bugis di Kota Ambon, khususnya etnis Bugis yang tinggal di Lingkungan Wara masih menggunakan bahasa Bugis pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah pendidikan, dan ranah agama. Factor loyalitas penutur dan organisasi masyarakat etnis Bugis merupakan hal yang paling mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon, khususnya di Lingkungan Wara.*

**Kata-kata kunci:** pertahanan, ranah, bahasa Bugis

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling utama. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana yang

efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya.

Bahasa juga melekat pada penutur sejak ia memperoleh bahasa pertama hingga

dewasa. Bahasa berkembang pada lingkungan sosial budaya setempat. Seseorang memiliki ciri khas bahasa dimana ia tinggal. Ketika ia berpindah ke lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda, ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru. Berbahasa sesuai lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda., ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru. Berbahasa sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya di mana seseorang bermukim atau seseorang hidup. Pada era sekarang ini, semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung oleh kemajuan teknologi. Baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Dewasa ini bahasa-bahasa daerah banyak yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya akan mengalami kepunahan. Teruma bahasa-bahasa yang mempunyai penutur sedikit. Faktanya, bahwa saat ini keberadaan bahasa daerah semakin tergeser dan agak terabaikan. Tergesernya penggunaan bahasa daerah tersebut karena dominasi pemakaian bahasa Indonesia yang pemakaiannya lebih luas dan lebih menguntungkan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Kadang-kadang ditemukan sikap penutur terhadap bahasa daerahnya cenderung negatif. Sebuah fenomena sering terjadi dalam masyarakat bahwa masih ada sebagian penutur yang malu menggunakan bahasa daerahnya ketika berbicara sesama etnisnya. Hal tersebut berindikasi suatu saat bahasa daerah akan punah.

Berkaitan dengan hal itu, salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah adalah melalui kegiatan penelitian pemertahanan bahasa daerah dalam masyarakat multilingual. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa

adalah pemertahanan bahasa pada suku minoritas atau imigran. Ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa daerahnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas, yang dominan dan supraetnis, yaitu bahasa Indonesia.. Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Pada mulanya terjadi kontak antara guyub minoritas sebagai penutur bahasa pertama dan guyub mayoritas sebagai penutur bahasa kedua sehingga guyub minoritas mengenal dua bahasa menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan terjadi pergeseran pada bahasa pertama. Selain itu, pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang terjadi pada masyarakat diglosia, masyarakat mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda dan pada ranah yang berbeda pula.

Hal lain juga yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian mengenai pemertahanan bahasa adalah faktor-faktor yang memengaruhi sebuah bahasa dapat bertahan atau bergeser. Sumarsono (1993:3) memaparkan bahwa pergeseran bahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Industrialisasi dan urbanisasi dianggap sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa. Industrialisasi berkaitan dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Selain itu, jumlah penutur, kosentrasi permukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, ada tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu juga merupakan faktor yang dominan dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik. (fishman, 1966; Fasold, 1984; Siregar, 1998;

Lukman, 2000; Fatinan, 2012, Tamrin, 2014).

Bahasa-bahasa daerah yang urgen untuk dikembangkan, dibina, dipelihara, dan didokumentasikan adalah bahasa-bahasa daerah yang penuturnya minoritas. Termasuk bahasa daerah yang ada di perantauan. Salah satu bahasa daerah di perantauan Maluku adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis di Maluku khususnya di Kota Ambon. Bahasa Bugis di Kota Ambon merupakan salah satu bahasa daerah suku pendatang yang penuturnya minoritas. Bahasa itu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa mayoritas dan beberapa bahasa daerah lain. Etnis Bugis di Kota Ambon merupakan etnis pendatang atau perantau dari Sulawesi Selatan yang otomatis membawa bahasa dan budayanya. Meskipun demikian, penutur bahasa-bahasa itu hidup berdampingan dan saling bertoleransi. Para penutur bahasa itu menggunakan bahasanya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk keperluan berkomunikasi antaretnik, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya.

Etnis Bugis di Indonesia Timur, termasuk Di Maluku dikenal sebagai kelompok masyarakat yang banyak melahirkan pedagang ulung. Menurut sejarah, migrasi orang Bugis ke Indonesia Timur termasuk di Maluku terjadi setelah berlangsungnya Perjanjian Bungaya di tahun 1967. Menurut beberapa sumber, masyarakat Bugis tidak puas dengan kondisi politik di Sulawesi Selatan pada saat itu dan memilih merantau ke luar dari Sulawesi dan tentu saja membawa bahasa dan budayanya. Pada awalnya yang menyebabkan berpindahnya kelompok etnis Sulawesi Selatan ke wilayah-wilayah Timur Indonesia adalah besarnya peluang ekonomi, terutama dibidang perdagangan. Seiring perjalanan

waktu, saat ini etnis Bugis sudah terlibat juga pada bidang pemerintahan.

Kota Ambon merupakan wilayah yang paling banyak etnis Bugis. Penyebaran para perantau Bugis jauh lebih merata ketimbang etnis lain. Mereka tidak menempati wilayah secara berkumpul, namun perantau Bugis menyatu dengan budaya setempat, sehingga tanpa sadar adat dan tentu saja bahasanya cenderung tereduksi sedikit demi sedikit. Mereka mendiami wilayah-wilayah di Kota Ambon sudah berpuluh-puluh tahun. Sehingga penting untuk diketahui sejauhmana bahasa Bugis di perantauan memiliki daya hidup dan daya tahan ditengah bahasa mayoritas yakni Bahasa melayu Ambon.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga kini sesama etnis Bugis adalah bahasa Bugis. Dalam perkembangannya mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon untuk berkomunikasi dengan warga dengan etnis lain. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon digunakan untuk situasi formal dan berkomunikasi dengan warga lain yang bukan dari etnis Bugis. Sedangkan bahasa Bugis digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai kesempatan peristiwa komunikasi sesama etnis Bugis. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pemertahanan bahasa ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik yang memfokuskan pada tiap ranah dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi keadaan bertahan atau bergesernya bahasa Bugis tersebut. Kelompok ranah ini dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Dari fenomena di atas, pemertahanan bahasa Bugis dikhawatirkan akan mulai tergeser oleh bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa mayoritas. Kalau diamati bahasa

Bugis masih dipakai di Kota Ambon, meskipun dengan penutur sedikit. Penutur bahasa Melayu sebagai bahasa mayoritas tidak asing lagi mendengar bahasa Bugis karena etnis Bugis selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesamanya.

Selain itu penelitian tentang pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon belum pernah diteliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Penelitian yang paling ideal yaitu penelitian yang dilakukan langsung dengan penutur aslinya sehingga kesalahan data lapangan dapat diminimalkan.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon?; (2) faktor-faktor apakah yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di kota Ambon?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan rintisan kajian sosiolinguistik dalam Bahasa Bugis di perantauan.. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari interaksi antara gejala atau perilaku sosial etnik minoritas, etnik Bugis, dengan penggunaan bahasanya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa Bugis di perantauan di Maluku khususnya di Kota Ambon dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di perantauan Maluku khususnya di Kota Ambon.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam upaya pengembangan

dan pembinaan bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa-bahasa daerah, khususnya BM. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan pengajaran B1 perantau di setiap lokasi perantuan. Selain itu, sesuai dengan tujuan umum kajian sosiolinguistik, yakni mengkaji fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat yang berkaitan dengan sosiokulturalnya, kebijaksanaan dan perencanaan bahasa, hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan kebijakan di bidang kebahasaan.

## LANDASAN TEORI

Masalah pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain. Bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri, sedangkan bahasa yang tidak tergeser ialah bahasa yang mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pemilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga komunitas). Fasold (1984:213—214) menyatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi jika masyarakat pemakai sebuah bahasa telah memilih menggunakan bahasa yang baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, sedangkan pemertahanan bahasa (*language maintenance*) adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Sekaitan dengan itu, Sumarsono (2007:231) mengemukakan bahwa

pergeseran bahasa menunjukkan adanya sebuah bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa yang baru daripada bahasa yang lama yang secara tradisional biasanya digunakan. Sebaliknya, dalam pemertahanan bahasa, para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang dimilikinya atau yang secara tradisional biasanya digunakan.

Sehubungan dengan pemertahanan dan pergeseran bahasa, Fishman (1972) menyatakan beberapa hal diantaranya (1) Pemeliharaan bahasa terus berkelanjutan, beragam bentuk keanggotaan kelompok yang berbeda, yang di antaranya adalah perubahan signifikan dalam hubungan sosial tradisional, (2) Bahasa dapat dipertahankan secara penuh dengan peningkatan dan kesadaran diri penutur bahasa itu, (3) Pemeliharaan bahasa, terutama bergantung pada tokoh nasionalis dan ideologi-ideologi pada populasi yang memiliki pertahanan terbaik bagi keseluruhan konteks sosialnya dari angin perubahan (4) Penduduk kota cenderung berubah dalam menggunakan bahasa, sedangkan penduduk desa (lebih konservatif dan terisolasi) cenderung tidak berubah dan selalu mempertahankan bahasa yang digunakannya, (5) Di pedesaan pemeliharaan bahasa tidak terlalu penting karena pedesaan merupakan pemusatan populasi berbahasa ibu yang relatif tinggi. Selain itu, populasi penduduk desa dapat memisahkan diri secara sadar atau lebih terasing. Bahkan, tanpa keinginan khusus dari populasi pengguna bahasa yang berbeda, (6) Pada saat ini kemungkinan besar di wilayah pedesaan mewariskan cara hidup tradisional, yang meliputi B1 tradisional, khususnya di wilayah yang populasinya penuh dengan orang-orang yang

memiliki latar belakang bahasa yang sama, dan (6) Bahasa yang lebih berprestise menggeser bahasa yang kurang berprestise.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat diamati, misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama. Hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, jika komunitas tutur suatu bahasa adalah ekabahasaan dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, hal itu secara jelas menunjukkan bahwa komunitas bahasa tersebut masih mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa tidak hanya terjadi pada komunitas tutur yang ekabahasa, tetapi juga terjadi pada masyarakat dwibahasa ataupun anakbahasa. Namun, hal itu hanya terjadi jika komunitas tuturnya diglosia. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang anakbahasa seperti itu menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam itu terjadi dinamika penggunaan bahasa. Sebaliknya, pergeseran bahasa dalam beberapa kasus mengarah pada kematian bahasa. Misalnya, ketika penutur suatu komunitas bahasa secara total tidak lagi menggunakan bahasa lama dan beralih ke bahasa yang baru. Namun, terdapat sedikit kontroversi apakah kematian bahasa terjadi ketika komunitas tutur suatu bahasa benar-benar sudah punah atau apakah dapat pula dikatakan kematian bahasa ketika suatu komunitas bahasa hanya terdiri atas para penutur terakhirnya. Meskipun terdapat kontroversi, yang pasti, kematian bahasa terjadi dalam satu masyarakat bahasa yang

mengalami pergeseran dari satu bahasa (B1) ke bahasa lain (B2) dan bukan dari satu variasi satu ke variasi yang lain dalam satu bahasa (Yuliawati, 2008:7).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa memiliki kemungkinan dapat diprediksi. Misalnya, pergeseran bahasa hanya bisa terjadi jika suatu komunitas tidak lagi berkeinginan mempertahankan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dikenal dan lebih memilih untuk mengubah identitasnya menjadi bagian dari komunitas lain. Pada umumnya komunitas yang mempertahankan identitasnya adalah kelompok sosial yang lebih besar yang mengendalikan suatu masyarakat tempat kelompok minoritas, yang mengubah identitasnya, berada. Namun, paparan di atas bukanlah satu-satunya hal yang menjadi dasar dapat diprediksinya pergeseran dan pemertahanan bahasa. Hal terpenting justru seharusnya dapat diprediksi kapan suatu komunitas mulai berganti identitas. Prediksi semacam ini tampaknya tidaklah mungkin, setidaknya untuk saat ini.

Sekaitan dengan itu, beberapa kelompok masih mempertahankan bahasa dan identitas etniknya di bawah kondisi sosial dan ekonomi yang sama yang menyebabkan kelompok lain mengalami pergeseran bahasa dan identitas. Akan tetapi, setidaknya terdapat sinyal-sinyal tertentu yang menunjukkan bahwa suatu komunitas sedang mengalami proses pergeseran bahasa pada waktu tertentu. Salah satunya, kecenderungan yang sering tampak dalam mempertahankan perbedaan antara 'kita' dan 'mereka', yang mengacu pada kelompok mereka sendiri dan kelompok tertentu di luar mereka merupakan suatu pertanda tidak terjadinya pergeseran bahasa.

Bertahan atau bergesernya (punahnya) sebuah bahasa haruslah dilihat dari penggunaan bahasa itu dalam masyarakat pada saat ini. Penggunaan

sebuah bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan dilakukan oleh sebagian besar warga etnik pendukungnya, terutama kaum muda dalam berbagai ranah merupakan gejala masih kuatnya pemertahanan bahasa. Fishman (1972b) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*), yang disebut ranah, yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Misalnya, sebuah ranah disebut ranah keluarga kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari.

Analisis ranah juga berkaitan dengan diglosia karena ada ranah yang formal dan ada ranah yang tidak formal. Dalam masyarakat diglosia bahasa ragam rendah (*low language*) lebih sering digunakan pada ranah nonformal, seperti ranah keluarga, sedangkan bahasa ragam tinggi (*high language*) digunakan pada ranah formal, seperti ranah pendidikan dan pemerintahan. Jadi, pemilihan sebuah bahasa atau ragam bahasa bergantung pada ranahnya.

Sehubungan dengan bahasa rendah dan bahasa tinggi dalam konteks kebahasaan di Indonesia, bahasa daerah biasanya ditempatkan sebagai bahasa rendah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi. Hal itu disebabkan oleh fungsi kedua bahasa tersebut. Sumarsono (2007:40) menyatakan bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi yang berbeda dengan BI, dan memiliki ranah masing-masing yang berbeda pula. Bahasa daerah membangun suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), serta kekariban (*friendship*), sedangkan BI membangun suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai dalam ranah

pendidikan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja (sebagai bahasa resmi dalam rapat, alat komunikasi antarpegawai, dan alat komunikasi antara pegawai dan tamu kantor), ranah keagamaan.

Fishman (1972b:118) menyatakan bahwa jumlah ranah dalam suatu masyarakat ada empat ranah, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah ketetanggan, (3) ranah kerja, dan (4) ranah agama. Berbeda halnya dengan Parasher (1980) dalam Sumarsono (1993: 14) yang menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tujuh ranah, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah ketetanggaan, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. Pada ranah tersebut, biasanya dijadikan indikator awal pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Ranah keluarga berkaitan dengan dengan pola hubungan dengan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan.

Kajian ini akan dilengkapi juga dengan teori yang dikemukakan Platt (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Ddimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan dan pergeseran bahasa Bugis di tanah perantauan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pemertahanan bahasa pada tuturan masyarakat etnis Bugis dengan cara

menyimpulkan menggunakan kata-kata. Moleong (2012:12) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan luas. Dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dengan metode itu, penulis turun langsung ke lapangan untuk memperhatikan, mengamati, mendengar, dan mencatat data berdasarkan penuturan dan pengakuan responden. Selain itu menurutnya pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasinya. Dalam penelitian ini mengamati tuturan oleh penutur Bugis merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon terutama penutur bahasa Bugis yang ada di negeri Wara, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan keterangan-keterangan lain dari informan untuk melengkapi data yang diperlukan. Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sosial dan keadaan lingkungan daerah penelitian dapat diamati dengan baik. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan informasi aktual sesuai dengan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu dan menguraikannya secara menyeluruh dan cermat berdasarkan persoalan yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pemertahanan Bahasa Bugis di Ambon**

Berikut akan dibahas hasil pengamatan atau observasi mengenai penggunaan bahasa untuk kajian pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon ini. Pemertahanan bahasa Bugis di Ambon ini didasarkan atas lima ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, dan kecenderungan pemakaian bahasa Bugis di Ambon, terutama di Wara, Sirimau, Ambon.

### 1.1 Ranah Keluarga

Dalam penelitian konteks ini, yang ingin dilihat adalah bahasa yang mereka pakai dalam keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa orang anak di rumah, mereka rata-rata masih menggunakan bahasa Bugis sebagai pengantar komunikasi antar keluarga karena berasal dari keturunan asli penutur bahasa Bugis. Mereka berasal dari salah satu desa di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya, kita akan menyajikan contoh percakapan tentang kondisi kebahasaan antara anak dan Ibu, berikut ini.

Anak : “*Ma, loka manre, aga noddning dianre?*”

“Ma, saya mau makan, apa yang bisa dimakan?”

Ibu : “*Lokkani manre nak, e*

”

“Silakan makana, Nak, ada ikan sama sayur di meja makan”

Anak : “*Bale aga, Ma?*”

“Ikan apa, Ma?”

Ibu : “*Bale nasu, Nak*”.

“Ikan masak”.

Anak : “*Bale sanggara M* ”

“Saya mau makan ikan goreng, Ma”

Ibu : “*Iyyek, Nak*.”

“Iya, Nak.”

Percakapan di atas menunjukkan percakapan antara anak dengan ibu. Anak tersebut menggunakan bahasa Bugis di dalam keluarga karena anak telah diajarkan bahasa Bugis di lingkungan keluarga baik yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penggunaan bahasa Bugis telah otomatis menjadi bahasa pertama anak. Kondisi ini terjadi jika kedua orang tuanya berasal dari etnis yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

komunikasi intra keluarga di rumah, mereka hampir selalu menggunakan bahasa Bugis.

Berikut akan disajikan contoh kondisi berbahasa percakapan antara suami dan istri.

Suami : “*Pellapa esso* ”

“Matahari sangat pana hari ini”.

Istri : “*De di madekka?*”

“Tidak haus?”

Suami : “*Iyy* ”.

“Iya, saya sangat haus”

Istri : “*Aga elo diinung, Pa?*”

“Apa yang mau diminum, Pak?”

Suami : “*Akkebburakka te , taroi ese* !”

Istri : “*Iyyek*.”

pada kondisi berbahasa di atas seorang suami berbicara dengan istrinya di dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topic pembicaraan pembuatan minuman dingin karena cuaca lagi panas. Suami dan istri tersebut masih menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa yang selalau digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga di rumah.

Berikut akan diuraikan contoh percakapan yang lain yang terjadi dalam ranah keluarga di lingkungan Wara, Sirimau Ambon. Percakapan atau situasi kebahasaan berikut adalah situasi kebahasaan antara kakak dan adik.

Kakak : “*Ani, tegaki lo lokka?*”

“Ani, mau kemana?”

Adik : “*Loka lokka magguru Daeng*.”

“Saya mau pergi belajar, Kak”.

Kakak : “*Tegaki lo loka magguru*”

“Belajarnya di mana?”

Adik : “*Ko bolana sibawakku*”

“Di rumah teman saya”

Kakak : “*Tegai monro bolana sibawammu?*”



- “Di mana alamat rumah temanmu?”
- Adik : “*Ko ceddene masiji ?*”  
“Di dekat masjid?”
- Kakak : “*Manengka bela lokka magguru?*”  
“Kenapa jauh sekali pergi belajar?”
- Adik : “*Koiro monro bolana sibawakku?*”  
“Rumah teman saya dekat dari situ’.
- Kakak : “*Lokkai kapang iyya*”  
“Anak ini pergi main saja.”
- Adik : “*De kasi’ daeng*”  
“Tidak, Kak.”

Pada kondisi kebahasaan di atas, kakak dan adik ketika berkomunikasi di dalam keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topic pembicaraan mengenai belajar kelompok. Namun ada kekhawatiran seorang kakak tentang kepergian adik karena jarak. Seorang kakak mengingatkan adiknya untuk tidak banyak bermain atau jalan yang tidak ada tujuan.

Kondisi kebahasaan antara anak dan paman.

- Anak : “Om, mauki ke mana?”
- Paman : “Mau narik to, Nak”.
- Anak : “Saya mau ikut Om, bisa kah?”
- Paman : “Jangan mi, nanti bosan *ki*”  
“.”
- Anak : “Saya juga mau belajar cari duit, Om”
- Paman : “Nanti saja kalau sudah besar di Nak,  
pintar ya, Nak”
- Anak : “ Kalau saya libur, saya ikut ya, Om?”
- Paman : “ *Iyy* , Nak”
- Anak : “ Terima kasih, Om”
- Paman : “ Sama-sama”.

Pada kondisi berbahasa di atas, seorang anak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan paman yang berbeda suku. Namun paman dan anak selalu menggunakan bahasa Bugis “*iyyek*” yang memiliki arti “*iya*”. Penggunaan bahasa Bugis “*iyyek*” merupakan bahasa sopan dan santun untuk menghargai, menghormati lawan bicara. Penggunaan kata “*iyye*” dapat ditujukan untuk siapa saja lawan tutur yang dihormati. Paman pada kondisi berbahasa sesuai percakapan tersebut merupakan seorang yang bukan etnis Bugis. Namun masih menggunakan bahasa Bugis ketika mengungkapkan kata “*di*” yang memiliki arti “*meyakinkan*” dan ketika menggunakan kata “*iyyek*” yang berarti “*iya*”.

Di Ambon, tidak sedikit etnis yang bukan dari etnis Bugis telah mengerti dan mampu mengungkapkan beberapa kosakata Bugis, terutama kosakata yang lazim digunakan sehari-hari. Walaupun penggunaan kosakata tersebut masih dalam bentuk campur kode, namun sesekali digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlangsungan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dari orang tua ke anak-anak mereka, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain bahwa di lingkungan keluarga tempat berprosesnya pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Fisman (1993) mengatakan bahwa bahasa ibu antargenerasi itu “*intergenerational mother-tongue continuity*”. Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang intens antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, nenek-cucu, dan anggota keluarga yang lainsehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke

generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenan dengan berbagai hal kerumahtanggaan dan berbagai hal persoalan kehidupan lainnya.

Dari uraian pada contoh percakapan di atas, dapat dilihat pula bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa yang digunakan pada seluruh keluarga inti. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rumah merupakan tempat pewarisan bahasa daerah yang paling efektif. Selama keluarga inti tersebut menggunakan bahasa Bugis di rumah sebagai alat komunikasi, maka selama itu pula bahasa Bugis masih akan bertahan dan tidak akan tergeser oleh bahasa minoritas di lingkungan/ wilayah penutur bahasa Bugis di Ambon.

## 1.2. Ranah Ketetanggaan

Ranah ketetanggaan merupakan salah satu ranah yang penting dalam mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Wara. Dari ranah ketetanggaan dapat dilihat ketika masyarakat etnis Bugis berkomunikasi dengan tetangga, baik dengan sesama suku maupun yang bukan sesama suku. Berikut ini bahasa digambarkan contoh percakapan kondisi kebahasaan antara penutur bahasa Bugis dengan penutur bahasa Melayu Ambon.

PBM : *“Ibu, seng bali ika ka? Penjual ika su ada tu!”*

“Ibu, tidak membeli sayur? Itu ada penjual ikan.”

PBB : *“Iya, mau. Tolong bilang penjual ika, tunggu sabantar e. Beta pu ika su abis di rumah.”*

“Iya, mau. Tolong beri tahu penjual ikan supaya menunggu. Ikan saya di rumah sudah habis.”

PBM : *“Nanti beta bilang sama tuka ika, Bu.”*

“Nanti saya beri tahu penjual ikan, Bu.”

PBB : *“Dangke!”*  
“Terima kasih.”

Pada kondisi kebahasaan di atas, penutur bahasa Melayu Ambon dan penutur bahasa Bugis yang berlainan etnis ketika berkomunikasi di dalam ranah ketetanggaan menggunakan bahasa Melayu dengan topik pembicaraan mengenai belanja ikan. Penutur bahasa Melayu Ambon memberitahuakan kepada penutur bahasa Bugis tentang adanya penjual ikan yang sudah datang. Namun, penutur bahasa Bugis dengan menggunakan bahasa Melayu meminta untuk menunggu sebentar karena masih ada keperluan lain.

Berikut ini akan dipaparkan contoh percakapan ranah ketetanggaan pada kondisi berbahasa antara tetangga sesama suku.

Haji Misrah : *“Aji, aga magello di nasu, matu?”*

“Bu, Haji, nanti masak apa?”

Haji Nia : *“Dewisseng pi, magello kapa yakko makkabbuki barobbo, di?”*

“Belum tahu, sebaiknya masak bubur barobbo, ya?”

Haji Misrah : *“Makessing pi, mellini Pale pabbau na.”*

“Boleh juga, nanti beli bahan-bahannya.”

Haji Nia : *“Iyyek, e kapi pabbalu ikkaju pale nappa mellika.”*

“Iya. Nanti beli sama penjual sayur.”

Haji Misrah : *“Iyyek.”*  
“Iya.”

Percakapan di atas menggambarkan kondisi berbahasa sesama tetangga etnis Bugis. Keduanya menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Bugis. Topik pembicaraannya adalah tentang menu makanan yang akan dimasak pada hari itu.

### 1.3. Ranah Pekerjaan

Ranah pekerjaan yang dimaksud di sini adalah berkisar pada situasi komunikasi di komunitas etnis Bugis dilingkup pekerjaan yang sama. Etnis Bugis di kota Ambon lebih banyak menggeluti jenis pekerjaan seperti sopir angkutan, berdagang sembako, berdagang pakaian, dan lain-lain. Berikut akan digambarkan percakapan yang saling berinteraksi sesama etnis Bugis di lingkungan kerjanya.

- Kahar : *“Purani mujemput lure mu di Kebun Cengkeh?”*  
*“Apakah kamu sudah menjemput penumpangmu di Kebun Cengkeh?”*
- Pattola : *“Purani, denre mupa subue.”*  
*“Sudah, sejak tadi subuh.”*
- Kahar : *“Siagai silaong yaro penumpang ta?”*  
*“Berapa orang penupangnya?”*
- Pattola : *“Deto namaega, limai tau bawang.”*  
*“Tidak banyak, lima orang saja.”*

Pada kondisi percakapan di atas, digambarkan percakapan antara sesama sopir angkutan yang sama-sama beretnis Bugis dan tetap menggunakan bahasa Bugis dengan topik pembicaraan tentang jumlah

penumpang. Berdasarkan percakapan itu pula dapat dikatakan bahwa pada ranah pekerjaan, penutur bahasa Bugis yang berdomisili di Ambon masih memelihara bahasanya dengan masih terus menggunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sesama etnis.

### 1.4. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud di sini adalah berkisar pada situasi komunikasi di lingkungan sekolah. Tentu saja dalam hal ranah pendidikan ini, yang jadi fokus pengamatan murid atau siswanya, tetapi guru-guru yang masih sesama etnis ketika berkomunikasi pada jam-jam tertentu atau pada jam istirahat. Guru-guru yang berasal dari etnis Bugis masih menggunakan bahasa Bugis. Namun masih terjadi campur kode dengan bahasa Melayu.

Begitu juga jika ada pertemuan atau rapat wali murid di sekolah. Mereka rata-rata menggunakan bahasa Bugis di antara mereka yang beretnis Bugis.

Berikut akan digambarkan percakapan yang terjadi pada ranah pendidikan antara guru dan wali murid yang berasal dari etnis Bugis.

- Guru : *“Kelas siaga anakta, Bu?”*  
*“Kelas berapa anaknya, Bu?”*
- Wali murid : *“Kelas tellu, Bu.”*  
*“Kelas tiga, Bu.”*
- Guru : *“Engka mui raporna anakta di tiwi, Bu?”*  
*“Apakah Ibu membawa raport anak?”*
- Wali murid : *“Iyye. Engka mua.”*  
*“Iya. Ada.”*

Pada kondisi berbahasa di atas, etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis meskipun berada di lingkungan sekolah. Percakapan ini melibatkan guru dan wali murid yang

menghadiri undangan pertemuan yang dilaksanakan di sekolah. Kedua penutur tersebut masih sama-sama beretnis Bugis sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Bugis.

### 1.5. Ranah Agama

Etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam bidang keagamaan, tidak terkecuali juga etnis Bugis yang mendiami lingkungan Wara, Ambon, sehingga pemertahanan bahasa Bugis dapat dilihat dari ranah agama. Ranah agama merupakan salah satu ranah yang dapat menentukan pemertahanan di lingkungan Wara. Pada ranah agama ini terlihat etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama etnis, bahkan yang bukan etnis Bugis pun juga ikut menggunakan bahasa Bugis, meskipun dengan mencampur dengan bahasa Melayu. Hal ini terlihat pada acara-acara keagamaan seperti pengajian, buka puasa bersama pada bulan ramadhan, dan bahkan pada acara tahlilan sekalipun, juga menggunakan bahasa Bugis.

Berikut ini akan dipaparkan contoh percakapan kegiatan pengajian rutin di lingkungan Wara, Ambon.

- Ibu Ida : “*Jus siagani dibaca. Idi?*”  
“Jus berapa yang kamu baca?”
- Ibu Siti : “*Koni jus seppulo lima, loni lett.*”  
“Sudah jus 15, sudah hamper selesai.”
- Ibu Ida : “*Iyya pa pattarui matu*”  
“Nanti saya yang lanjutkan.”
- Ibu Siti : “*Madeceng nit u, pale*”  
“Baiklah”.

Pada kondisi di atas, ketika adanya pengajian, penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi sesama etnis Bugis di

pengajian. Kegiatan keagamaan merupakan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh etnis Bugis yang bermukim di lingkungan Wara, Ambon. Pada contoh komunikasi di atas, penutur bahasa Bugis berinteraksi dengan sesama etnis Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis.

## 2. Faktor Pemertahanan Bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon.

Pemertahanan dan pergeseran sebuah bahasa daerah di manapun di wilayah Indonesia ini, bergantung pada seberapa banyak penutur bahasa tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dari usaha penutur tersebut yang masih menuturkan bahasa daerahnya itu pada ranah apapun. Terutama pada ranah keluarga karena ranah keluarga menjadi dasar bertahan atau bergesernya bahasa daerah atau bahasa pertama penutur. Bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas di Ambon. Oleh karena itu, pemeliharaan bertahan atau bergesernya bahasa minoritas yang disebabkan oleh usaha mendeskripsikan system kebahasaan di wilayah atau konsentrasi wilayah, tidaklah cukup. Namun yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggaa bahasa (*linguisti Pride*), kesadaran akan norma (*awareness of norm*), dan loyalitas bahasa (*Language loyalty*) merupakan factor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

Faktor yang paling berpengaruh pada pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon terutama di Lingkungan Wara,

yaitu faktor loyalitas penutur dan factor organisasi etnis Bugis.

Faktor loyalitas penutur menjadi salah satu factor bahasa minoritas sehingga bias bertahan. Masyarakat atau penutur yang sangat mempertahankan bahasa daerahnya adalah masyarakat yang memiliki tingkat loyalitas tinggi terhadap penggunaan bahasanya sebagai lambang identitas masyarakat etnis Bugis. Masyarakat etnis Bugis sangat menghormati dan mencintai bahasa daerahnya. Selain itu masyarakat etnis Bugis sangat bangga terhadap bahasanya sebagai lambang kesatuan masyarakat etnis Bugis dan selalu menggunakan bahasanya. Misalnya di Kota Ambon ada organisasi yang mempersatukan mereka yaitu Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan. Seringnya diadakan pengajian rutin dan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar kegiatan tersebut.

Faktor aktifnya organisasi organisasi masyarakat memberikan nilai positif terhadap pemertahanan bahasa. Masyarakat etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam organisasi keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan adalah pengajian rutin yang dilakukan setiap bulan. Dan pada bulan Ramadan, selalu dilakukan buka puasa bersama dan semua bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Bugis. Selain itu, pada seluruh rangkaian acara perkawinan, semua menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar.

## **PENUTUP**

Pemertahanan bahasa Bugis di lingkungan Wara, Kota Ambon masih bertahan, karena masyarakat masih mempertahankan bahasanya dengan cara tetap menggunakan bahasa Bugis

ketika berkomunikasi dengan sesama suku Bugis. Pemertahanan bahasa Bugis dikaji dari berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaaan, ranah pekerjaan, ranah pendidikan, dan ranah keagamaan. Pada setiap ranah tersebut, etnis Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama suku masih menggunakan bahasa Bugis. Meskipun masyarakat etnis Bugis telah menjadi dwilingual bahasa Bugis dan bahasa Melayu Ambon, etnis Bugis tetap mempertahankan bahasanya.

Faktor yang paling memengaruhi bertahannya bahasa Bugis di Kota Ambon yaitu loyalitas penutur. Sikap etnis yang memiliki rasa bangga dan mencintai bahasanya. Selain itu, aktifnya organisasi etnis Bugis di Ambon juga menjadi salah satu pendorong pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon, sehingga bahasa Bugis masih tetap digunakan di tengah pengaruh pengguna bahasa mayoritas bahasa Melayu Ambon.

Bagi penutur bahasa Bugis di Kota Ambon disarankan tetap mempertahankan penggunaan bahasa Bugis sebagai jati diri etnis dan tetap bangga terhadap bahasa Bugis, agar masih bias bertahan di tengah bahasa mayoritas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- I Wayan Pariaman. 2011. "Pemertahanan Dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Penida dalam Konteks kedwibahasaan".Skripsi-FKIP Universitas Mataram.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan*

- tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, LeXy j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 1985. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tamrin. 2014.*Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga di Rantau Sulawesi Selatan. Sawerigading*. No.3.Vol 20, hal 403-412.
- Umar Siregar, Bahren. 1998. *Pemertahanan dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosilinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- [http:/// www.Wikipedia](http://www.Wikipedia) Bahasa Bugis. Com.

TOTOBuang		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2019	Halaman 229—244

## STRUKTUR METAFORA DALAM WACANA NARASI (*Methafor Structural in Naration Text*)

**Aria Bayu Setiaji**

**Universitas Iqra Buru**

**Jalan, Prof. Dr. H. Abd. A. Basalamah, Namlea, Kab. Buru, Maluku**

**Pos-el: bayusetiaji232@yahoo.com**

(Diterima: 26 November 2018; Direvisi: 12 Desember 2018; Disetujui: 18 Desember 2018)

### *Abstract*

*This study aims to describe the structure of metaphor in terms of topic elements, elements of image and sense elements in the narrative discourse. The data source in this study was obtained from a book collection of short stories and books on life travel stories in the form of published autobiographical books. The data of this study is an expression of metaphor in the form of phrases. Data collection techniques are done by documentation techniques, reading techniques, and note taking techniques. The results of this study indicate the topic elements in the structure of metaphors in narrative discourse forming five comparative concepts, namely (1) the concept of comparison of nouns, (2) the concept of comparison of nouns, (3) the concept of adjective noun, (4) the concept of adjective comparison -nomina, and (5) the concept of adjective-verb comparison. Image elements found in metaphorical structures include animal image elements, synesthesia image elements, anthropomorphic image elements, and abstract to concrete image elements. In the sense element or similarity point in this study found four similarity point categories, namely (1) the point of independence based on equality, (2) the point of similarity based on the function equation, (3) the point of similarity based on the equation of motion or direction, and (4) point similarity based on the equation of action.*

**Keywords:** metaphors, narrative, discourse.

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur metafora yang ditinjau dari unsur topik, unsur citra dan unsur sense dalam wacana narasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen dan buku kisah perjalanan hidup dalam bentuk buku autobiografi yang telah diterbitkan. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk lima konsep perbandingan yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva, (4) konsep perbandingan adjektiva-nomina, dan (5) konsep perbandingan adjektiva-verba. Unsur citra yang ditemukan dalam struktur metafora meliputi unsur citra hewan, unsur citra sinestesia, unsur citra antropomorfik, dan unsur citra abstrak ke konkret. Pada unsur sense atau titik kemiripan dalam penelitian ini ditemukan empat kategori titik kemiripan, yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi, (3) titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan.*

**Kata-kata Kunci:** metafora, wacana, narasi.

## PENDAHULUAN

Metafora pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kearifan makna dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis. Dalam realitas kehidupan ungkapan metafora digunakan saat berkomunikasi sebagai

upaya untuk melakukan perbandingan, sebagai ekspresi dalam mengungkapkan perasaan. Ungkapan metafora dalam realitas kehidupan sehari-hari tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan kapan istilah tersebut pertama kali dicetuskan, namun penggunaannya marak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metafora yang berkembang dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sekadar dipakai sebagai alat imajinasi puitik atau hiasan retorika, melainkan juga merupakan masalah yang berkaitan dengan proses kognisi manusia dalam menggunakan bahasa. Pemaknaannya diperoleh dengan cara menelusuri unsur pembanding yang digunakan dalam proses berpikir manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Lakoff dan Johson (1980) yang menyatakan bahwa *“Methaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally methaphorical in nature”* maksudnya metafora merupakan suatu hal yang diperoleh dan dipahami secara kognitif dari pengalaman hidup sehari-hari.

Metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan suatu ungkapan perbandingan yang salah satu unsur pembandingnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. Berdasarkan hal tersebut, metafora tidak dapat diterjemahkan secara utuh, namun dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang digunakan sebagai pembanding. Beberapa pakar seperti Ricoeur (1996) dan juga Knowles dan Moon (2006) membedakan metafora menjadi dua macam, yaitu metafora mati dan metafora hidup atau metafora kreatif. Metafora mati seperti *kepala desa, mata pelajaran, mata pencaharian*, merupakan ungkapan metafora yang maknanya tidak dapat berubah dan telah dapat ditemukan dalam kamus.

Pemanfaatan metafora sebagai proses kreativitas dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, ternyata bukan hanya marak digunakan secara lisan, melainkan juga merambah pada wacana tulis. Salah satu jenis wacana tulis yang sarat penggunaan ungkapan metafora adalah wacana jenis narasi. Penggunaan metafora dalam sebuah wacana narasi bertujuan mengonkretkan dan menghidupkan sebuah tulisan sebagai

pendukung untuk memperkuat aspek emosional dalam memahami jalannya alur cerita (Suharsono, 2004).

Berdasarkan dari hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana peranan metafora dalam sebuah wacana narasi? Benarkah metafora memegang peranan penting dalam mengonkretkan kata-kata dan sebagai upaya memunculkan aspek emosional dalam sebuah wacana narasi? Bagaimanakah struktur pembentukan metafora dalam wacana narasi? Untuk memperoleh data yang dimaksudkan, penelitian ini mengkaji penggunaan metafora yang terdapat pada wacana narasi baik wacana narasi jenis ekspositoris maupun jenis imajinatif.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penggunaan metafora dalam wacana narasi antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aisyah (2002) “Metafora dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik”, Jufri (2006) dengan judul “Struktur Wacana Lontara La Galigo”, dan Suharsono (2014) dengan judul “Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun”. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana struktur metafora dalam wacana narasi?

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Chaer dan Leonie (2010:15) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, vokal, dan arbitrer. Perkembangan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis tidak terlepas dari studi bahasa dan ilmu linguistik. Secara umum linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau



ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

### Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut Griffiths (2006:15) semantik adalah *The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*. Menurut Griffiths, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat yang maknanya dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997:3) yang berpendapat bahwa *semantic is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*. Menurut Saeed (1997), semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Menurut Palmer (1981:1) "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics*." Menurut Palmer istilah teknis yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna baik kata yang berdiri sendiri maupun kata yang merupakan bagian struktur frasa dari kalimat secara keseluruhan.

### Makna Kata

Menurut Ogden dan Richards yang dikutip Palmer (1981:25) makna diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk (*symbol*) dengan konsep (*reference*) dan acuan (*referent*). Ogden dan Richards mengatakan bahwa istilah *symbol* hanya dipakai untuk kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa,

sedangkan kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian tidak termasuk dalam pengertian *symbol*. Menurut Parera (2004:131), sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi. Persepsi itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realisasinya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukan menjadi makna dasar. Namun, manusia dapat pula mengalihkan persepsinya dan dapat pula melakukan perbandingan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Kemampuan ini dapat memberikan kemungkinan kepada pemakai bahasa untuk tidak selalu memberikan lambang bahasa yang baru atau kata baru untuk temuan dan pengalaman yang baru. Dari sinilah awalnya muncul metafora.

### Metafora

Menurut Richard (1936), metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan perbandingannya. Lakoff dan Johnson (1980:3) menyatakan bahwa, "*Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*". Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis. Levin mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu yang hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati pula (Jufri dalam Wahab, 1990). Lebih lanjut Jufri (2006)

menyatakan metafora mempunyai proposisi tentang pemahaman dan pengalaman sesuatu yang sejenis dengan perihai yang lain. Wahab mengungkapkan istilah persepsi manusia memengaruhi penciptaan metafora. Model Wahab yang diadaptasi dari model Helly digolongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik dikelompokkan menjadi 9 kategori, yaitu (1) Kategori *Being* contoh nomina kebenaran, kasih prediksinya ada namun tidak dapat diamati, (2) *Cosmic* contoh nomina *matahari*, *bumi*, dan *bulan* prediksinya menggunakan ruang. (3) *Energy* contoh nomina *cahaya*, *angin*, *api* prediksinya bergerak. (4) *Subtansial* contoh nomina semacam gas prediksinya lembam, (5) *Terrestrial* contoh nomina *gunung*, *sungai*, *laut* prediksinya terhampar dan terikat oleh bumi, (6) *object* contoh nomina semua mineral prediksinya dapat pecah, (7) *living* contoh nomina flora prediksinya tumbuh, (8) *Animate* contoh nomina *fauna* prediksinya berjalan, berlari, (9) *Human* contoh nomina *manusia* prediksinya berpikir. Menurut Parera (2004), metafora merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra (Parera, 2004:119). Dari uraian konsep metafora di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan yang mengandung konsep perbandingan. Hal-hal inti yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa (1) metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan perbandingan yang salah satu unsurnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. (2) Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek lain berdasarkan persamaan (3) Metafora digunakan untuk mewakili suatu konsep yang ada dalam

pikiran penutur agar mitra tutur dapat memahami konsep yang dimaksud oleh penutur/penulis.

### Struktur Metafora

Parera (2004) menjelaskan bahwa struktur metafora yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) *sense* atau titik kemiripan. Topik adalah unsur metafora yang digunakan sebagai pembanding atau objek yang dibicarakan dalam kata atau frasa. Citra adalah unsur metafora yang berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman *sensoris* yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik. *Sense* atau titik kemiripan adalah unsur metafora yang berupa aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara topik dan citra yang dijadikan sebagai komentar bandingan. Lebih lanjut Parera (2004:119) mengungkapkan bahwa pilihan citraan yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis dibedakan atas empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra *antropomorfik*, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, (4) metafora bercitra *sinestesia* atau pertukaran tanggapan persepsi indra. Pendapat lain mengenai struktur metafora dikemukakan oleh Leech (1987) bahwa suatu kalimat yang bermuatan metafora memiliki tiga bagian utama. Bagian pertama adalah "*tenor*" yaitu unsur utama yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Kemudian yang kedua adalah "*vehicle*" yaitu penggambaran atau pengandaian yang digunakan untuk menggambarkan bagian *tenor*. Unsur ketiga adalah "*ground*" yaitu benang merah atau persamaan yang dimiliki antara *tenor* dan *vehicle* (Leech, 1987:151).

### Wacana Narasi

Narasi atau sering disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Wacana narasi sering disebut juga dengan wacana kisah. Wacana narasi pada dasarnya menyajikan suatu peristiwa atau kisah secara kronologis dengan jalan cerita. Peristiwa atau kisah yang disajikan secara naratif pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang disajikan. Wacana narasi memiliki kesamaan dengan naskah sastra jenis prosa. Wacana narasi dapat digunakan untuk menyampaikan uraian yang mengutamakan jalan cerita, pelaku, dan latar (Suherly, 2007:7). Selanjutnya menurut Semi (2003:29) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Keraf (2000:136) yang menyatakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Jika dilihat dari peristiwa yang ditampilkan, narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) wacana narasi ekspositoris wacana narasi yang bersifat faktual seperti kisah perjalanan hidup, biografi atau autobiografi, (2) narasi sugestif adalah narasi yang menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Wacana narasi bersifat imajinatif, misalnya cerita pendek, dongeng, hikayat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen "*Lelaki Gerimis*" karya Irhyl R Makkatutu yang diterbitkan oleh The Phinisi Press 2015 dan buku autobiografi "*Menaklukkan Nasib*" karya Jasruddin Daud. M yang diterbitkan oleh penerbit Yepensi Jakarta 2016. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori J.D. Parera (2004) untuk

menganalisis struktur metafora. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan model *interaktif* (Miles dan Huberman, 2009:15—21) diuraikan sebagai berikut.

- a) Reduksi data, dalam reduksi data diadakan seleksi data sehingga diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang berlimpah diklasifikasi sesuai dengan setiap bagian guna mendapatkan kartu data yang selanjutnya dapat digunakan untuk proses selanjutnya.
- b) Sajian data, setelah data direduksi data-data yang diperoleh diidentifikasi guna menemukan struktur metafora yang terdapat pada wacana narasi. Data disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya.
- c) Penarikan kesimpulan, dalam proses ini semua hasil dari analisis penggunaan metafora ditarik kesimpulan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur metafora yang ditemukan dalam wacana narasi meliputi tiga unsur, yakni (1) unsur topik, (2) unsur citra, dan (3) unsur *sense* atau titik kemiripan.

### A. Unsur Topik

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan unsur topik pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk lima konsep perbandingan yakni (1) perbandingan konsep *nomina-nomina*, (2) perbandingan konsep *nomina-verba*, (3) perbandingan konsep *nomina-adjektiva*, (4) perbandingan konsep *adjektiva-nomina*, (5)

perbandingan konsep *adjektiva-verba*. Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

### (1) Perbandingan konsep *nomina* (N) – *nomina* (N)

Metafora dengan unsur topik kata benda (*nomina*) dibandingkan dengan benda lain (*nomina*) membentuk konsep perbandingan *nomina-nomina*. Artinya, sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik diterapkan pada sifat benda lain sebagai unsur citra (*pembanding*). Berikut data yang menunjukkan konsep perbandingan *nomina-nomina*.

#### Energi Kehidupan

“Sebuah semangat berupa **energi kehidupan** merasuk ke dalam jiwa, seolah menumbuhkan jiwa seorang petani.” (Daud, 2016:12)

Frasa *nomina energi kehidupan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan *nomina-nomina*. Ungkapan metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kehidupan* yang merupakan bentuk *nomina* dibandingkan dengan *nomina energi* sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan *nomina-nomina*.

Kata *kehidupan* (*nomina*) secara leksikal memiliki makna dasar suatu keadaan yang bergerak dan bekerja yang berkenaan dengan manusia. Akan tetapi jika kata *kehidupan* disandingkan dengan kata *energi* menjadi ungkapan yang bermuatan metafora karena sebagian sifat *energi* berinteraksi dengan sifat *nomina kehidupan*. Pengguna bahasa menciptakan metafora tersebut untuk memberikan efek hidup dalam menjelaskan sesuatu keadaan yang dirasakan atau dipikirkan tokoh dalam cerita yaitu *semangat yang merasuk ke dalam jiwanya dijadikan sebagai energi kehidupan*.

Data lain yang menunjukkan konsep perbandingan *nomina-nomina* yang

bertemakan topik kehidupan diuraikan pada data berikut.

#### Bingkai kehidupan

Masa depanku terus menarik dalam **bingkai kehidupan** yang tidak bisa diprediksi, namun bisa diusahakan dengan niat terbaik dan dukungan keluarga (Daud, 2016:138).

Frasa *nomina bingkai kehidupan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan *nomina-nomina*. Ungkapan metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kehidupan* yang merupakan bentuk *nomina* yang dibandingkan dengan kata benda *bingkai* (*nomina*). Pada frasa *bingkai kehidupan* suatu bentuk *nomina kehidupan* yang bermakna suatu keadaan yang berkenaan dengan makhluk bernyawa dibandingkan dengan *nomina bingkai*.

### (2) Perbandingan Konsep *Nomina* – *Verba*

Metafora dengan unsur topik kata benda (*nomina*) dibandingkan dengan kata kerja (*verba*) membentuk konsep perbandingan *nomina-verba*. Artinya sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik memiliki kesamaan sifat yang terkait bentuk kata *verba* lain sebagai unsur citra (*pembanding*). Berikut data yang menunjukkan konsep perbandingan *nomina-verba*.

#### Tanamkan keyakinan

“Tapi sosokmu tidak kutemukan, aku bingung, mulai khawatir, dan berpikir yang tidak-tidak tentangmu. Tapi sekali lagi aku **tanamkan keyakinan** bahwa aku adalah pinisi yang selalu pulang.” (Makatutu, 2015:148).

Pada frasa *tanamkan keyakinan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan *nomina-verba*. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *keyakinan* (*nomina*) dibandingkan dengan

kata kerja *tanam* sebagai unsur citra atau pembanding. Pada ungkapan metafora *tanamkan keyakinan*, bentuk nomina *keyakinan* dianggap sebagai suatu hal dapat tumbuh layaknya satu tumbuhan yang ditanam. Kata kerja *tanamkan* merupakan bentuk dasar dari kata *tanam*. Kata tersebut secara leksikal merujuk pada suatu tindakan menaruh bibit atau benih tanaman di dalam tanah. Pada ungkapan tersebut pengguna bahasa mencoba membuat analogi perbandingan dengan menggambarkan suatu keadaan *keyakinan* dianggap sebagai suatu hal yang dapat tumbuh dan perlu ditanam, sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam keseluruhan kalimat pada keseluruhan data.

Data diuraikan sebagai yang menunjukkan konsep perbandingan nomina-verba sebagai berikut.

Mengukir kebahagiaan

“Bagaimana tidak, saya yang dulunya tidak tahu bahkan tidak pernah berpikir untuk sekolah, tidak tahu tentang cita-cita, hidup berpindah-pindah, tanpa bisa **mengukir kebahagiaan** bersekolah.” (Daud, 2016:47).

Pada frasa *mengukir kebahagiaan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan nomina-verba. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kebahagiaan* (nomina) dibandingkan dengan kata kerja *mengukir* sebagai unsur citra atau pembanding. Artinya sebuah bentuk nomina *kebahagiaan* memiliki hubungan atau titik kemiripan dengan suatu bentuk kata kerja *mengukir*.

Pada ungkapan metafora *mengukir kebahagiaan*, bentuk kata nomina *kebahagiaan* dianggap sebagai suatu keadaan yang digambarkan atau dibandingkan dengan bentuk tindakan yang bersifat konkret yaitu *mengukir*. Pengguna bahasa memanfaatkan kata verba *mengukir* sebagai pembanding kata *kebahagiaan*

karena kedua entitas tersebut diyakini memiliki hubungan atau *korespondensi*.

### (3) Konsep Perbandingan Nomina – Adjektiva

Metafora dengan unsur topik kata benda (nomina) dibandingkan dengan kata sifat (adjektiva) membentuk konsep perbandingan nomina-adjektiva. Artinya kata benda yang merupakan unsur topik dan kata sifat (adjektiva) sebagai unsur citra (pembanding) memiliki titik kemiripan atau *korespondensi* antara keduanya. Data tersebut diraikan sebagai berikut.

Demam kampanye

“**Demam kampanye** merambat hingga ke sisi paling pojok perkampungan.” (Makkatutu, 2015:49).

Frasa *demam kampanye* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan nomina-adjektiva. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kampanye* (nomina) dibandingkan dengan kata sifat *demam* (Adjektiva). Artinya sebuah bentuk nomina *kampanye* memiliki hubungan atau titik kemiripan dengan bentuk kata sifat *demam*, sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan nomina-adjektiva. Kata sifat *demam* secara leksikal merujuk pada suatu gejala penyakit yang ditandai dengan meningkatnya suhu badan. Bentuk kata *demam* menjadi ungkapan yang bermuatan *metaforis* jika disandingkan dengan nomina *kampanye*, karena sebagian kata sifat *demam* melekat pada suatu nomina *kampanye*.

Pengguna bahasa mencoba meletakkan kata sifat demam ke dalam suatu peristiwa *kampanye*. Munculnya ungkapan ini diduga pengguna bahasa ingin menggambarkan suatu peristiwa *kampanye* memiliki sifat suatu gejala penyakit yang ditandai dengan keadaan yang memanas,

sehingga memunculkan kesan hidup dalam mendayagunakan kata-kata.

Data lain yang menunjukkan konsep perbandingan *nomina-adjektiva* sebagai berikut.

Haus kekuasaan

“Dunia benar-benar sedang ganjil oleh tingkah laku manusia yang **haus kekuasaan**, materi, jabatan.” (Makkatutu, 2015:49).

Frasa *haus kekuasaan* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan *nomina-adjektiva*. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kekuasaan* (*nomina*) dibandingkan dengan kata sifat *haus* (*adjektiva*). Artinya sebuah bentuk *nomina kekuasaan* memiliki hubungan atau bersinggungan dengan bentuk kata sifat *haus*, sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan *nomina-adjektiva*.

Ungkapan metafora *haus kekuasaan* terbentuk dari *nomina kekuasaan* yang dibandingkan dengan bentuk kata sifat *haus*. Pengguna bahasa memanfaatkan bentuk kata sifat *haus* sebagai pembanding *nomina kekuasaan* karena kedua entitas tersebut diyakini memiliki hubungan atau *korespondensi*.

#### (4) Konsep Perbandingan Adjektiva – Nomina

Metafora dengan unsur topik kata sifat (*adjektiva*) dibandingkan dengan kata benda (*nomina*) membentuk konsep perbandingan *adjektiva-nomina*. Artinya kata sifat (*adjektiva*) dengan kata benda (*nomina*) memiliki kesamaan yang terkait atau diturunkan dari *nomina* lain. Berikut adalah contoh data yang menunjukkan konsep perbandingan *adjektiva-nomina*.

Gelombang rindu

“Suara mama yang begitu mengetarkan **gelombang rindu**, langsung melempar pertanyaan yang

membuatku tersedak.” (Daud, 2016:219).

Ungkapan metafora *gelombang rindu* terbentuk dari unsur topik kata sifat *rindu* yang dibandingkan dengan suatu bentuk kata *nomina gelombang*. Pengguna bahasa memanfaatkan bentuk kata *nomina gelombang* dan sebagai pembanding kata *rindu* karena kedua entitas tersebut diyakini memiliki hubungan atau *korespondensi*.

Kata sifat *rindu* secara leksikal merujuk pada suatu sifat keinginan yang kuat untuk bertemu. Bentuk kata *rindu* menjadi ungkapan yang bermuatan *metaforis* jika disandingkan dengan *nomina gelombang*. Karena kata sifat kerinduan merupakan suatu sifat yang abstrak. Dalam hal ini pengguna bahasa mencoba meletakkan suatu kata sifat *rindu* ke dalam suatu bentuk *nomina* yang bergerak (*gelombang*). Munculnya ungkapan ini diduga pengarang ingin menggambarkan suatu sifat *rindu* yang dirasakan oleh tokoh dalam suatu narasi dapat dirasakan getarannya layaknya gelombang.

Data lain yang menunjukkan konsep perbandingan *adjektiva-nomina* sebagai berikut.

Pembakar semangat

“Pemerintah itulah yang jadi pemicu **pembakar semangatku** dalam belajar.” (Daud, 2016:89).

Frasa *pembakar semangat* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan *adjektiva-nomina*. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *semangat* (*adjektiva*) dibandingkan dengan bentuk kata *pembakar* (*nomina*). Artinya sebuah bentuk kata sifat *semangat* memiliki hubungan atau titik kemiripan dengan bentuk kata *nomina pembakar*, sehingga membentuk ungkapan dengan konsep perbandingan *adjektiva-nomina*.

Ungkapan metafora *pembakar semangat*, terbentuk dari unsur topik kata

sifat *semangat* yang dibandingkan dengan suatu bentuk kata nomina *pembakar*. Pengarang memanfaatkan bentuk kata nomina *pembakar* sebagai pembanding kata *semangat* karena kedua entitas tersebut diyakini memiliki hubungan atau *korespondensi*.

#### (5) Konsep Perbandingan Adjektiva - Verba

Metafora dengan unsur topik kata sifat (adjektiva) dibandingkan dengan kata kerja (verba) membentuk konsep perbandingan *adjektiva-verba*. Artinya beberapa kata sifat (adjektiva) sebagai unsur topik dibandingkan dengan kata kerja (verba) sebagai unsur citra (pembanding). Analogi perbandingan ini berdasarkan asumsi bahwa beberapa kata sifat (adjektiva) memiliki titik kemiripan atau *korespondensi* dengan beberapa kata kerja (verba).

##### Memupuk kecewa

“Namun ia tak ingin **memupuk kecewa**. Perlakuan keluarga samsiah telah membuatnya luh, tak ada kata kasar yang terlontar.” (Makkatutu, 2015:43).

Frasa *memupuk kecewa* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan adjektiva-verba. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *kecewa* (adjektiva) dibandingkan dengan kata *memupuk* (verba). Kata sifat *kecewa* secara leksikal merujuk pada suatu keadaan tidak puas, atau timbul rasa keinginan yang tidak sesuai dengan suatu harapan. Bentuk kata sifat *kecewa* jika disandingkan dengan kata *memupuk* menjadi suatu ungkapan yang bersifat *metaforis*, karena sifat *kecewa* merupakan suatu hal yang bersifat abstrak yang tidak dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan fisik. Terciptanya ungkapan *memupuk kecewa* diduga pengguna bahasa ingin menggambarkan suatu sifat *kecewa* yang dirasakan oleh tokoh dalam suatu

narasi selalu tumbuh layaknya suatu tanaman yang sering dipupuk.

Data lain yang menunjukkan konsep perbandingan *adjektiva-verba* sebagai berikut.

##### Terbalut lelah

“Kami belajar hanya pada malam hari, saat pekerjaan di sawah ataupun mengaji sudah selesai. Mama yang masih **terbalut lelah** setelah seharian bekerja di sawah, tetap mengajarkan kami dengan baik.” (Daud, 2016:45).

Frasa *terbalut lelah* merupakan ungkapan metafora dengan konsep perbandingan adjektiva-verba. Metafora tersebut terdiri atas unsur topik *lelah* (adjektiva) dibandingkan dengan kata *terbalut* (verba). Artinya sebagian bentuk kata sifat *lelah* berinteraksi dengan bentuk kata verba *terbalut*, sehingga ungkapan tersebut membentuk konsep perbandingan adjektiva-verba.

Ungkapan metafora *terbalut lelah* terbentuk dari unsur topik kata sifat *lelah* yang dibandingkan dengan suatu bentuk verba *terbalut*. Pengguna bahasa memanfaatkan bentuk kata verba *terbalut* sebagai pembanding kata *lelah* karena kedua entitas tersebut diyakini memiliki hubungan atau *korespondensi*.

#### B. Unsur Citra

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan keempat citraan tersebut di dalam wacana narasi. Jenis citraan yang ditemukan, yaitu (1) metafora bercitra *antropomorfik*, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra *abstrak ke konkret*, (4) metafora bercitra *sinestesia*.

##### 1) Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

Metafora bercitra *abstrak ke konkret* merupakan ungkapan-ungkapan yang memiliki citra objek abstrak digunakan untuk menyatakan objek lain yang bersifat

konkret atau sebaliknya. Setelah melakukan analisis data terhadap metafora bercitra *abstrak-konkret*, peneliti pengklasifikasikan beberapa kategori citraan abstrak-konkret antara lain, (1) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan, (2) citraan abstrak-konkret yang berkenaan dengan daya atau energi, (3) citraan abstrak-konkret yang berkenaan dengan alat, (4) citraan abstrak-konkret berkenaan dengan gerak atau arah, dan (5) citraan abstrak-konkret berkenaan dengansifat. Hal tersebut diuraikan berikut ini.

#### **(a) Citraan Abstrak ke Konkret Berkenaan dengan Tumbuhan**

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konkret yang berhubungan dengan tumbuhan ditemukan pada wacana narasi. Jenis citraan ini berkaitan dengan tumbuhan-tumbuhan atau sifat-sifat dan unsur-unsur yang berkaitan dengan tumbuhan seperti *bibit, menyemai, mengakar, menjalar, memupuk*. Penggunaan citra *abstrak ke konkret* yang berkenaan dengan tumbuhan diuraikan pada data berikut.

- (1) Menyemai harapan (Daud, 2016:155).
- (2) Rindu mengakar kuat (Makkatutu, 2015:12).
- (3) Memupuk kecewa (Makkatutu, 2015:43).

Pada uraian data di atas ungkapan-ungkapan metafora yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dipilih oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra dimanfaatkan untuk menggambarkan tumbuh kembangnya tanaman atau sifat-sifat tumbuhan layaknya suatu perasaan seperti *cinta, rindu, harapan, keyakinan* yang tumbuh dan perlu dirawat atau dipupuk.

#### **(b) Citraan Abstrak-Konkret Berkenaan dengan Daya atau Energi**

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal *abstrak ke konkret* ditemukan pada wacana narasi yang

berkaitan dengan daya atau energi meliputi wujud *gelombang, bahan bakar, mata air, angin, energi*. Berikut data metafora abstrak-konkret yang berkenaan dengan daya atau energi.

- (1) Bahan bakar perjuangan (Daud, 2016:2).
- (2) Mata air rezeki (Daud, 2016:4).
- (3) Energi kehidupan (Daud, 2016:15).

Pada data-data yang telah diuraikan di atas merupakan ungkapan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkaitan dengan daya atau energi. Citra abstrak-konkret yang berkaitan dengan daya atau energi dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna bahasa untuk membandingkan bentuk nomina seperti *rezeki, perjuangan, semangat, cobaan, harapan, dan kebohongan*. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh pengguna bahasa untuk menghidupkan sesuatu ungkapan yang abstrak sehingga menimbulkan kesan hidup bagi pembaca dalam memahami alur cerita pada suatu narasi.

#### **(c) Citraan Abstrak-Konkret yang Berkenaan dengan Alat**

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konkret yang berhubungan dengan alat juga ditemukan pada wacana narasi. Jenis citraan yang ditemukan dalam wacana narasi yang berkenaan dengan alat atau perabot benda-benda seperti *bingkai, tonggak, tangga, cambuk, jembatan, lumbung dan selimut*. Data diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bingkai kehidupan (Daud, 2016:138).
- (2) Tonggak perjalanan kehidupan. (Daud, 2016:196).
- (3) Tangga kehidupan (Daud, 2016:204).

Pemanfaatan unsur citra yang berkenaan dengan alat dalam wacana narasi seperti *bingkai, tonggak, tonggak, tangga, jembatan, dan selimut* digunakan oleh pengguna bahasa untuk mencitrakan hal-hal yang bersifat abstrak seperti, *kehidupan, rezeki, dan kemungkinan*. Penggunaan kata-



kata yang berkaitan dengan alat atau benda-benda mati sebagai unsur citraan dimanfaatkan oleh pengguna bahasa untuk menciptakan kesan hidup dan mengonkretkan suatu ungkapan yang berhubungan dengan sifat-sifat atau fungsi pada suatu benda atau alat.

#### (d) Citraan Abstrak-Konkret Berkenaan dengan Gerak atau Arah

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konkret yang berhubungan dengan gerak dan arah juga ditemukan pada wacana narasi. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan gerak atau arah meliputi, *melangit, merangkak, menggelantung, meluap, mengalir, meletup, merambat, meluap, menjalar*. Berikut ini adalah beberapa data yang menunjukkan perbandingan abstrak ke konkret yang berkenaan dengan gerak atau arah.

- (1) Semangat melangit (Daud, 2016:155).
- (2) Rasa gugup menjalar (Data, 2016:224).
- (3) Kebutuhan hidup merangkak naik (Makkatutu, 2015:12).

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan gerak. Citraan yang berkenaan dengan gerak atau arah meliputi penggunaan kata *menjalar, melangit, merangkak, merambat* dan *meletup-letup*. Unsur citra yang berkenaan dengan gerak dimanfaatkan oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra untuk menghidupkan suatu ungkapan yang bersifat abstrak seolah-olah memiliki sifat hidup atau menunjukkan orientasi pergerakan.

#### (e) Citraan Abstrak-Konkret Berkenaan dengan Sifat

Jenis citraan metafora yang membandingkan sesuatu hal abstrak ke konkret yang berhubungan dengan sifat juga ditemukan pada wacana narasi. Penggunaan citraan yang berkenaan dengan suatu sifat

meliputi, *retak, alot, demam, haus, kenyang*. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

- (1) Demam kampanye (Makkatutu, 2015:49).
- (2) Haus kekuasaan (Makkatutu, 2015:49).
- (3) Diskusi kian alot (Makkatutu, 2015:53).

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan sifat. Citraan yang berkenaan dengan sifat seperti penggunaan kata *demam, haus, dan alot*. Unsur citra yang berkenaan dengan sifat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa sebagai unsur citra untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa seolah-olah memiliki sifat yang melekat benda lain.

#### 2) Metafora Bercitra Hewan (*Animal*)

Metafora bercitra hewan merupakan ungkapan metafora yang memanfaatkan unsur-unsur hewan atau dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Metafora hewan pun menjadi kebiasaan para pemakai bahasa untuk menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa. Data dicontohkan sebagai berikut.

- (1) Matahari bersinar garang (Daud, 2016:2).
- (2) Rasa khawatir bertengger (Daud, 2016:57).
- (3) Luka terlanjur bersarang (Makkatutu, 2015:44).

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra hewan. Citraan yang berkenaan dengan hewan meliputi penggunaan kata *garang, bertengger, bersarang, dan mengganas*. Metafora bercitra hewan ini didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya. Metafora bercitra binatang dibentuk berdasarkan asosiasi dalam membandingkan unsur-unsur yang terkait dengan dunia binatang, sifat dan tingkah lakunya.

#### 3) Metafora Bercitra *Sinestesia*

Metafora bercitra *sinestesia* merupakan pemindahan asosiasi berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman pengertian yang satu ke pengertian yang lain. Ungkapan dapat diciptakan dengan pengalihan stimulus dari organ panca indera yang satu ke organ lainnya, misalnya dari indra pendengar ke indra penglihatan, dari indra peraba ke indra pendengaran, dan sebagainya. Berikut contoh data metafora bercitra sinestesia.

- (1) Manisnya khayalan (Makkatutu, 2015:55).
- (2) Mata yang tajam (Makkatutu, 2015).
- (3) Kutajamkan penglihatanku (Makkatutu, 2015:111).

Pada data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra *sinestesia*. Metafora bercitra *sinestesia* merupakan gejala pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Misalnya pada kata manis yang dapat di indra oleh indra perasa dialihkan untuk menggambarkan keindahan khayalan (angan-angan, fantasi, atau rekaan). Pada ungkapan metafora *mata yang tajam* dan *kutajamkan penglihatan* terjadi pengalihan konsep indra peraba diterapkan ke indra penglihatan.

#### 4) Metafora Bercitra *antropomorfik*

Metafora bercitra *antropomorfik* merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Pada metafora *antropomorfik* terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur atau unsur manusia, namun dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Berikut contoh data metafora bercitra *antropomorfik*.

- (1) Bibir danau (Daud, 2016:64).
- (2) Desah angin (Daud, 2016:12).
- (3) Jilatan matahari (Daud, 2016:15).

Data-data di atas merupakan ungkapan-ungkapan metafora bercitra *antropomorfik*. Metafora *antropomorfik* lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia. Misalnya kata *bibir* pada ungkapan metafora tersebut merupakan bentuk nomina yang merupakan bagian fitur atau organ tubuh manusia atau hewan yang dipadankan atau dibandingkan dengan benda mati *danau* sehingga membentuk ungkapan bibir danau. Contoh lain Metafora *desah angin* penggunaan kata *desah* pada unsur citra tersebut merupakan suatu bentuk nomina yang merupakan bunyi suara manusia yang ditimbulkan ketika menghirup dan mengeluarkan napas. Pengguna bahasa memanfaatkan kata *desah* sebagai citraan untuk menggambarkan suara angin yang seolah-olah berhembus layaknya manusia yang sedang berdesah.

#### C. Unsur *Sense*/ Titik Kemiripan

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora adalah aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara unsur topik dan unsur citra. Untuk mengetahui titik kemiripan atau *korespondensi* antara unsur topik dan unsur citra dalam struktur metafora dilakukan dengan cara menghubungkan relasi komponen makna yang terdapat pada unsur topik dan unsur citra.

Berdasarkan data hasil penelitian, ungkapan metafora dalam wacana narasi ditemukan beberapa kategori titik kemiripan. Titik kemiripan antara topik dan citra dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan kesamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan kesamaan fungsi atau efek, (3) titik kemiripan berdasarkan kesamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan kesamaan tindakan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

##### (1) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Sifat

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukkan kesamaan sifat apabila komponen makna *semantis* yang terdapat antara unsur topik dan unsur citra menunjukkan sifat yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut contoh data.

“**Demam kampanye** merambat hingga ke sisi paling pojok perkampungan.” (Makkatutu, 2015:49).

Frasa *demam kampanye* merupakan ungkapan metafora dengan unsur topik *kampanye* dibandingkan dengan unsur citra *demam*. Pengguna bahasa menyandingkan kata *demam* dengan kata *kampanye* karena keduanya memiliki titik kemiripan atau *korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat ditinjau dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada skema konsep berikut ini.

**Tabel. 1 Titik Kemiripan Berdasarkan Persamaan Sifat**

	Topik: kampanye (N)	demam (Adj)
Komponen Semantis	+bentuk nomina +gerakan atau aksi untuk mendukung seseorang +Kerap terjadi konflik yang menyebabkan keadaan memanas	+bentuk adjektiva +suatu gejala penyakit yang dirasakan manusia +ditandai dengan suhu badan yang tinggi atau panas
	<b>Titik kemiripan</b> kampanye sering terjadi konflik atau perselisihan yang menyebabkan keadaan memanas dianggap sebagai suatu penyakit. (keduanya menunjukkan kesamaan sifat)	

Pada skema data tersebut kata *demam* merupakan gejala penyakit yang ditandai suhu badan yang tinggi dan mengakibatkan badan panas. Hal tersebut diyakini sama dengan sifat aksi kampanye yang kerap terjadi perselisihan yang membuat keadaan memanas. Berdasarkan hal tersebut maka titik kemiripan ungkapan metafora *demam kampanye* dapat dilihat dari kesamaan sifat antara keduanya. Data

lain yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat antara lain pada frasa *haus kekuasaan*, *manisnya khayalan*, dan *diskusi kian alot*.

## (2) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan fungsi

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukkan kesamaan fungsi atau efek apabila komponen makna semantis antara unsur topik dan unsur citra menunjukkan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut contoh data.

Bahan bakar perjuangan

“Aroma danau yang menghangat tetap menjadi **bahan bakar perjuangan** kami.” (Daud, 2016:1).

Pada ungkapan metafora *bahan bakar perjuangan* terdiri atas unsur topik *perjuangan* yang dibandingkan dengan unsur citra *bahan bakar*. Frasa *bahan bakar* jika disandingkan dengan nomina *perjuangan* membentuk ungkapan *metaforis* karena secara literal frasa *bahan bakar* biasanya disandingkan dengan nomina yang memiliki mesin seperti, bahan bakar pesawat, bahan bakar mobil. Pengguna bahasa membuat ungkapan perbandingan *bahan bakar* yang dibandingkan dengan *perjuangan* karena keduanya memiliki titik kemiripan atau *korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat dilihat dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada tabel konsep berikut ini.

**Tabel. 2 Titik Kemiripan Berdasarkan Persamaan Fungsi**

	Topik: perjuangan (N)	Citra : Bahan bakar (FN)
Komponen Semantis	+ suatu usaha yang membutuhkan energi +dibutuhkan usaha untuk mencapai tujuan	+materi yang dapat diubah menjadi energi +digunakan untuk menjalankan proses mekanik
	<b>Titik kemiripan</b> Suatu usaha yang membutuhkan energi untuk menjalankan suatu proses guna mencapai tujuan (keduanya menunjukkan kesamaan fungsi)	

Pada tabel tersebut ungkapan metafora *bahan bakar perjuangan* menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi. Hal tersebut dapat ditinjau dari unsur titik kemiripan komponen semantis antara *bahan bakar* dan *perjuangan*. Dalam hal ini kata *bahan bakar* berfungsi untuk menjalankan proses mekanik dengan mengubah materi menjadi energi, sama halnya dengan perjuangan yang membutuhkan energi untuk mencapai tujuan. Pengguna bahasa membuat analogi dengan menghubungkan kata *perjuangan* dan *bahan bakar* sehingga menimbulkan kesan hidup bagi pembaca. Data lain, ungkapan metafora yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi ditemukan pada frasa *mata air rezeki, energi kehidupan, dan bingkai kehidupan*.

### (3) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Gerak

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora yang menunjukkan kesamaan gerak apabila komponen makna semantis antara unsur topik dan unsur citra sama-sama memiliki orientasi pergerakan. Ungkapan metafora yang menunjukkan kesamaan gerak dapat dilihat pada data contoh berikut.

Gelombang cobaan

“**Gelombang cobaan** mengenai biaya kuliah sangat deras.” (Daud, 2016:166).

Ungkapan metafora *gelombang cobaan* menunjukkan *korespondensi* atau titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak. Hal tersebut dapat ditinjau dari komponen semantis yang menunjukkan titik kemiripan antara makna unsur topik *cobaan* dan unsur citra *gelombang*. Titik kemiripan antara topik dan citra dapat dilihat pada tabel titik kesamaan gerak di bawah ini.

**Tabel. 3 Titik Kemiripan Berdasarkan Persamaan Gerak**

	Topik: cobaan (N)	Citra : gelombang (N)
--	-------------------	-----------------------

Komponen Semantis	+ bentuk nomina +dapat terjadi beruntun atau bertubi-tubi +dapatmenyebabkann jiwa terombang- ambing	+ bentuk nomina + suatu gerakan beruntun-runtun naik dan turun yang membuat terombang- ambing +bergerak melalui medium
	<b>Titik kemiripan</b> Suatu ujian yang datang bertubi-tubi dapat menyebabkan jiwa terombang-ambing (keduanya menunjukkan kesamaan fungsi)	

Pada tabel di atas, ungkapan metafora *gelombang cobaan* tersebut menggambarkan bahwa nomina *cobaan* seolah-olah menunjukkan persamaan gerak *gelombang* naik turun tanpa arah yang membuat jiwa terombang-ambing. Data lain unsur titik kemiripan yang menunjukkan persamaan gerak dapat dilihat pada contoh frasa *kebutuhan hidup merangkak naik, sepi merambat, dan semangat yang mengalir*.

### (4) Titik Kemiripan Berdasarkan Kesamaan Tindakan

Unsur *sense* atau titik kemiripan dalam struktur metafora dikatakan menunjukkan kesamaan tindakan apabila makna komponen semantis antara unsur topik dan unsur citra sama-sama menunjukkan kesamaan tindakan. Ungkapan metafora yang terdapat pada wacana narasi yang menunjukkan kesamaan tindakan dicontohkan pada data berikut ini.

Mengukir kebahagiaan

“Bagaimana tidak, saya yang dulunya tidak tahu bahkan tidak pernah berpikir untuk sekolah, tidak tahu tentang cita-cita, hidup berpindah-pindah, tanpa biasa **mengukir kebahagiaan** bersekolah.” (Daud, 2016:47).

Ungkapan metafora mengukir kebahagiaan terdiri atas unsur topik *kebahagiaan* yang dibandingkan dengan unsur citra *mengukir*. Kata *mengukir* jika disandingkan dengan nomina *kebahagiaan* menjadi ungkapan *metaphoris* karena secara literal *mengukir* merupakan bentuk tindakan atau kata kerja yang biasanya disandingkan dengan nomina benda padat seperti *mengukir kayu, mengukir patung*. Pengguna

bahasa menyandingkan kata kebahagiaan dengan bentuk kata kerja mengukir karena keduanya memiliki hubungan atau *korespondensi*. Hubungan kesamaan keduanya dapat dilihat dari komponen makna semantis antara topik dan citra pada tabel konsep berikut ini.

**Tabel. 4 Titik Kemiripan Berdasarkan Persamaan Tindakan**

	Topik: kebahagiaan (N)	Citra: mengukir (V)
Komponen Semantis	+bentuk nomina +kebahagiaan identik dengan suatu hal yang indah dan menyenangkan +membutuhkan tindakan atau upaya untuk meraih kebahagiaan	+bentuk verba suatu tindakan membuat suatu benda menjadi lebih indah, baik dan sempurna +membutuhkan keahlian dan ketelatenanan
	Titik kemiripan Diperlukan tindakan atau usaha untuk membuat suatu hal menjadi indah (tindakan mengukir dianggap upaya meraih kebahagiaan )	

Untuk dapat memahami ungkapan metafora *mengukir kebahagiaan* perlu dilacak dari unsur titik kemiripan antara *kebahagiaan* dan *mengukir*. Pengguna bahasa menggunakan kata *mengukir* sebagai bandingan kata *kebahagiaan* karena keduanya diasumsikan memiliki titik kemiripan berdasarkan suatu tindakan. Titik kemiripan atau hubungan antara *mengukir patung* dan *mengukir kebahagiaan* dapat ditunjukkan dari kata kerja tindakan seseorang mengukir patung membuat suatu benda menjadi indah sama halnya dengan mengukir kebahagiaan suatu bentuk tindakan untuk membuat sesuatu hal atau kehidupan menjadi indah. Data lain yang menunjukkan titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan ditemukan pada frasa *mengusir gelap, membalut rasa lapar, tanamkan keyakinan*.

## PENUTUP

Struktur metafora yang terdapat dalam wacana meliputi tiga unsur, yaitu unsur topik, unsur citra dan unsur *sense* atau titik kemiripan. Pada unsur topik membentuk lima konsep perbandingan, yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba, (3) konsep perbandingan nomina-adjektiva, (4) konsep perbandingan adjektiva-nomina, dan (5) konsep perbandingan konsep perbandingan adjektiva-verba.

Unsur citra pada struktur metafora yang terdapat dalam wacana narasi meliputi metafora bercitra abstrak-konkret, metafora bercitra hewan, metafora bercitra sinestesia, dan metafora bercitra *antropomorfik*. Unsur *sense* atau titik kemiripan pada struktur metafora dalam wacana narasi membentuk empat jenis titik kemiripan yaitu (1) titik kemiripan berdasarkan persamaan sifat, (2) titik kemiripan berdasarkan persamaan fungsi, (3) titik kemiripan berdasarkan persamaan gerak atau arah, dan (4) titik kemiripan berdasarkan persamaan tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2002. Metafora dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daud, Jasruddin. 2016. *Menaklukkan Nasib*. Jakarta: Yepensi.
- Grffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinbrug: Edinburg University pres.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- \_\_\_\_\_. 2006. Struktur Wacana Lontara La Galigo. *Disertasi*. Tidak

- diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Knowles, Muarry dan Rosmund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kovecs, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. *Metaphor We Live By*. University of Chicago Press. Chicago. Terjemahan oleh Alwy Rachman. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Terjemahan oleh Paina Partana. 1997. Yogyakarta: UNS Press
- . 1987. *A Linguistik Guide to English Poetry*. London dan New York: Logman.
- Makkatutu, I.R. 2005. *Kumpulan Cerpen Lelaki Gerimis*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Ivor Armstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Saeed, Jhon. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Suharsono. 2014. Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 13, No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahab, A. 1986. *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi dalam PELBRA 3*. Yogyakarta: Kanisius.

TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 245— 256

**SOSIOLOGI MASYARAKAT MELAYU RIAU**  
**DALAM SYAIR “SURAT KAPAL” KARYA H. MUHAMMAD ALI THALIB**  
*(Sociology of Riau Melayu Community In The Poem "Ship Letter" by Muhammad Ali Thalib)*

**Marlina**  
**Balai Bahasa Provinsi Riau**  
**Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru**  
**Pos-el: marlinabbpku@gmail.com**  
 (Diterima: 11 Oktober 2018; Direvisi: 8 November 2018; Disetujui: 9 November 2018)

**Abstract**

*The verse "Surat Kapal" is one of oral literature existed in Riau. This verse is sung at the wedding party of Inhu Malay community. The objective of this study was to observe the sociology of Inhu Malay society contained in the verse "Surat Kapal". Hence, by using descriptive method, the author analyzed the manuscript text "Surat Kapal". The verse "Surat Kapal" will be described with the sociology of literature approach, an approach that takes into account social aspects in literature. The results of the analysis show that the verse "Surat Kapal" describes the life of the Inhu people who always keep up to Islamic values, always work together, hold deliberations and consensus in making decisions, and the community still obey religious advice and goodness advice especially related to married life.*

**Keywords:** *Sociology, the verse of "Surat Kapal", Inhu Malay*

**Abstrak**

*Syair "Surat Kapal" merupakan salah satu dari sastra lisan yang terdapat di Riau. Syair ini dibacakan dalam acara pesta pernikahan masyarakat Melayu Inhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sosiologi masyarakat Melayu Inhu yang terdapat di dalam syair "Surat Kapal" tersebut. Untuk itu, dengan menggunakan metode deskriptif, penulis melakukan analisis terhadap naskah syair "Surat Kapal". Syair "Surat Kapal" akan diuraikan dengan pendekatan sosiologi sastra, sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa syair "Surat kapal" menggambarkan kehidupan masyarakat Inhu yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, selalu bekerja sama dan bergotong royong, melakukan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan, serta masyarakat yang masih kental dengan petuah dan nasihat-nasihat kebaikan terutama nasihat tentang kehidupan berumah tangga.*

**Kata-kata Kunci:** *Sosiologi, syair "Surat Kapal", Melayu Inhu*

**PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan bagian dari satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, melainkan juga sebagai alat pemelihara norma-norma dalam masyarakat.

Akan tetapi, kemajuan teknologi dan perubahan zaman, dikhawatirkan akan

menggeser keberadaan sastra lisan di seluruh nusantara. Berkurangnya minat masyarakat terhadap sastra lisan perlahan-lahan dapat menyebabkan sastra lisan hilang dari masyarakat atau berbagai unsur aslinya hilang. Kenyataannya, generasi muda saat ini lebih tertarik menonton televisi dan aktivitas lainnya yang dapat ditemui di dalam gawai mereka.

Demikian pula dengan sastra lisan yang ada dan hidup di masyarakat Melayu Riau. Riau merupakan salah satu daerah di nusantara ini yang kaya akan sastra lisan.

Berbagai ragam sastra lisan dapat dijumpai dalam masyarakat Melayu Riau, seperti *Kayat* dari Taluk Kuantan, *Dodoi* (nyanyian menidurkan anak) dari Siak, *Baghandu* dari Kampar, *Nandung* dari Inhu, *Koba*, cerita rakyat, dan pantun. Sastra lisan tersebut sebagian besar tersimpan dalam ingatan masyarakat pemiliknya (orang tua, pawang, tetua adat, tukang cerita) yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang. Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman akan gagasan leluhur tentang tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara penulis dan masyarakat, dalam arti sebuah karya sastra yang berdasarkan kelisanan akan lebih mudah diterima karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana, dalam Hanjaya, 2010).

Berdasarkan kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting, penelitian sastra lisan perlu dilakukan sebagai upaya penyelamatan sastra lisan. Penelitian sastra lisan merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan sastra lisan dari kepunahan, sebagai upaya pemertahanan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

Sastra lisan sebagai salah satu jenis karya sastra, lahir sebagai potret keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia. Syair “*Surat Kapal*” sebagai salah satu ragam sastra lisan tentu juga mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, terutama kehidupan anggota masyarakat sejak lahir mencari dan menemukan sampai dengan upacara kematian. Karya sastra milik masyarakat Indragiri Hulu ini berisi cerita tentang pertemuan jodoh dua insan sampai meningkat pada pembentukan mahligai rumah tangga, pengenalan pribadi saudara-saudara pengantin, nasihat agama, doa,

serta harapan dalam kehidupan berumah tangga. Oleh sebab itu, syair “*Surat Kapal*” secara implisit dan eksplisit menggambarkan kondisi sosial masyarakat Melayu di Indragiri Hulu.

Hal menarik dari syair “*Surat Kapal*” adalah bahwa sastra lisan jenis ini hanya dimiliki oleh masyarakat Melayu Inhu, Riau. Setiap naskah yang dibacakan oleh pembaca syair dalam sebuah acara pesta pernikahan akan berbeda antara satu pesta dan pesta pernikahan lainnya. Pada setiap kesempatan, selalu dibacakan naskah syair “*Surat Kapal*” yang berbeda antara pesta pernikahan satu dan lainnya.

Selain itu, syair “*Surat kapal*” tergolong sastra lisan yang cukup unik. Sebuah cerita utuh, dari awal menanyakan calon seorang anak, kemudian mencari jodoh, proses pelamaran, prosesi akad nikah, persiapan pesta (masyarakat yang ikut membantu memasak), dan acara pesta itu sendiri, ketika syair itu dinyanyikan dengan irama syair Melayu.

Meski sastra lisan kebanggaan masyarakat Melayu Inhu, Riau, ini masih digunakan dalam pesta-pesta pernikahan, dan bahkan dalam berbagai kesempatan dan acara-acara resmi yang ada di daerah ini, syair “*Surat Kapal*” juga ikut dinyanyikan. Akan tetapi, perkembangan zaman, perubahan kehidupan sosial budaya, dan kemajuan teknologi yang demikian pesatnya, dikhawatirkan akan menggerus keberadaan sastra lisan yang satu ini. Oleh sebab itu, untuk menjaga keberadaan dan kelestariannya yang cukup unik ini, perlu dilakukan kajian, penelitian, dan inventarisasi terhadap syair “*Surat Kapal*” tersebut.

Beberapa kajian tentang syair “*Surat Kapal*” telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian yang berjudul “*Surat Kapal*” dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat di Desa Alang Kepayang, Kecamatan Rengat Barat, Indragiri Hulu. Penelitian ini membahas makna dan perubahan yang terdapat di dalam syair



“*Surat Kapal*”. Penelitian berikutnya yang membahas syair “*Surat Kapal*” adalah penelitian (Fitriana, 2015) yang menganalisis Pola dan Pembentukan Persajakan syair “*Surat Kapal*”.

Akan tetapi, penelitian tentang aspek sosiologis dalam syair “*Surat Kapal*” belum dilakukan, sehingga penulis merasa tertarik untuk membahas syair “*Surat Kapal*” dari sudut pandang sosiologis. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini akan dianalisis gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau, khususnya Inhu, yang terdapat di dalam syair “*Surat Kapal*”.

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau, khususnya Rengat, yang terdapat di dalam syair “*Surat Kapal*”. Dari analisis sosiologi sastra syair ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu Riau, terutama mereka yang tinggal di Indragiri Hulu. Ratna (2010) menjelaskan bahwa analisis sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoretis. Sementara menurut Damono (2002), sosiologi dan sastra saling melengkapi karena objeknya sama, yaitu manusia dan masyarakat. Jadi sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra. Tanpa sosiologi, pemahaman pembaca mengenai sastra belum lengkap (Damono, 2002).

Karya sastra memiliki ciri yang bergerak di antara realitas dan rekaan. Dalam tulisan-tulisan karya sastra inilah dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Sastra merupakan wajah kehidupan sosial. Dunia sosial selalu melatarbelakangi lahirnya karya sastra. pembaca pun memiliki kode sosial dan historis ketika membaca karya sastra (Endaswara, 2013). Begitu juga halnya dengan syair “*Surat Kapal*”, syair berisi

gambaran kehidupan masyarakat Melayu di Indragiri Hulu. Seperti yang diungkapkan juga oleh Suaka (2014) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial budaya masyarakat sekitarnya.

Konsep sosiologi sastra telah memberikan kemungkinan untuk memahami sastra sebagai salah satu gejala kehidupan dengan lebih baik. Karya sastra pada akhirnya bukan hanya merupakan renungan kosong, lebih daripada itu, karya sastra menunjukkan situasi sosial pada suatu zaman (Wellek dalam Suaka, 2014). Hal inilah yang akan dikaji di dalam penelitian yang berjudul *Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair Surat Kapal*.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budaya (Teeuw, 1983). Setiap zaman atau periode karya itu dibentuk oleh berbagai faktor dan kondisi sehingga hasil karyanya pun berbeda setiap zamannya. Menurut Grebstein dalam (Damono, 2002) karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang menghasilkannya. Oleh karena itu, sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri.

Banyak realitas sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan sosial itu dapat berupa perjuangan hidup, keberhasilan, kebahagiaan, juga kesedihan. Kenyataan sosial tersebut muncul sebagai akibat hubungan antar manusia, hubungan antara masyarakat dan hubungan antar peristiwa dalam batin seseorang. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hanjaya (2010) bahwa kenyataan sosial tersebut mendapatkan perhatian dari sang pengarang, baik karena dia menyaksikan maupun karena dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian, sastra melalui ramuan

pengarang, merefleksikan gambaran kehidupan.

Kehidupan sosial manusia yang dipelajari oleh sosiologi dapat menjadi amat luas, kompleks, dan berlapis-lapis: dari segala denyut kehidupan sosial manusia yang tampak secara langsung sampai dengan susunan atau pertalian-pertalian sosial yang lebih luas, umum, dan abstrak (Faruk, 2016). Sementara itu, ada empat kenyataan sosial yang terdapat di dalam masyarakat, yakni (1) tingkat individual, (2) tingkat antarpribadi, (3) tingkat struktur sosial, dan (4) tingkat budaya. Pada tingkat pertama, kenyataan sosial ditempatkan pada diri individu, baik dalam bentuk perilakunya maupun pikiran subjektifnya. Pada tingkat kedua kenyataan tersebut ditempatkan pada interaksi nyata yang terjadi antara individu yang satu dan individu lainnya. Tingkat ketiga, pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang meluas, yang tidak hanya meliputi hubungan antarindividu secara langsung. Tingkat yang keempat meliputi arti, nilai, simbol, norma yang dimiliki bersama oleh suatu kolektivitas dan benda-benda yang dihasilkan oleh kolektivitas tersebut (Johnson dalam Faruk, 2016).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra adalah studi sosiologis terhadap karya sastra yang membicarakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat, dengan menitikberatkan pada realitas dan gejala nilai-nilai sosiologis yang ada di antara ketiganya. Dengan batasan seperti itu tampaknya kecenderungan ke arah relasi antara kenyataan yang hidup dalam masyarakat yang dirujuk karya sastra tersebut serta sikap budaya dan kreativitas pengarang sebagai seorang anggota masyarakat Hanjaya (2010).

Sosiologi adalah suatu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat atau kajian tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2002).

Pendekatan sosiologi mencari tahu tentang keadaan sebuah masyarakat dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan aspek kehidupan seperti ekonomi, agama, politik, dan lain-lain (Damono, 2002). Dengan adanya ilmu sosiologi, seseorang dapat mengetahui perilaku manusia dalam suatu masyarakat.

Sosiologi sastra secara umum mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dan sastra, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut (Ratna, 2010). Penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra, dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata hanya didasarkan pada hakikat otonomi karya. Sementara karya sastra dapat dipahami secara lebih lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan (Teeuw, 1983). Sosiologi sastra didasarkan pada kenyataan bahwa setiap produksi karya seni, khususnya sastra, selalu melalui antarhubungan bermakna dalam kondisi sosiohistoris tertentu.

Sementara menurut Ratna (2010) pada hakikatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra yang mana keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Selanjutnya Ratna (2010) mengatakan bahwa analisis sosiologis

menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoretis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya, yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Pemahaman terhadap kenyataan terjadi lewat struktur sosial, status dan peran, dan institusi dengan sistem aturan.

Masih menurut Ratna, (2010) pada hakikatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra ketika keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Sedangkan Faruk (2016) memberikan bandingan ilmu sosiologi dengan ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu alam mempelajari sesuatu yang berada di luar diri manusia, yaitu alam, sebaliknya sosiologi menjadikan manusia itu sendiri sebagai objeknya. Namun, manusia yang dipelajari dalam sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk yang dibangun dan diproses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut sebagai komunitas maupun sosietas.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya

sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra direkonstruksi secara imajinatif, akan tetapi kerangka imajinatifnya, tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu (Ratna, 2010).

Danandjaya (1994) mengungkapkan bahwa berbagai alasan dapat mendorong seseorang untuk menganalisis keadaan sosial suatu masyarakat melalui karya-karya sosial suatu masyarakat melalui karya sastra, misalnya dengan membaca karangan Ranggawarsito maka ia dapat menemukan suatu khazanah nasihat-nasihat bijaksana mengenai sikap dan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Bahkan, untuk karya sastra semacam itu, sangat relevan untuk mengerti kode etika dan harapan-harapan yang ada di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kondisi suatu masyarakat tertentu, apabila daerah tersebut belum banyak dikenal orang, maka seseorang dapat membaca atau menganalisis karya sastra. Sebuah karya sastra akan menggambarkan sikap, perilaku, dan kondisi suatu masyarakat pada zamannya, karena karya sastra merupakan cerminan masyarakat pada zamannya.

Sementara menurut Lowenthal (Anwar, 2015) wilayah analisis sosiologi sastra dapat dibagi dalam empat aspek, yaitu (1) hubungan sastra dengan sistem sosial; (2) persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang diangkat sebagai materi dalam sastra; (3) posisi pengarang dalam masyarakat dan; (4) determinasi sosial terhadap sastra.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis sosiologi dari aspek kedua, yakni persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang diangkat sebagai materi dalam sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005). Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan naskah syair “*Surat Kapal*” Inhu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair “*Surat Kapal*” pada acara Pesta Perkawinan Mujtahid dengan Herawati yang dikarang oleh penyair H. Muhammad Ali Thalib yang diambil dari Fitriana (2010). Naskah syair “*Surat Kapal*” akan diuraikan dengan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Dalam hal ini, sastra dipandang mempunyai hubungan timbal balik yang erat dengan faktor-faktor sosial dan kultural dalam masyarakat (Mulawati, 2014).

## PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang dekat dengan Islam. Segala sendi kehidupan selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tidak hanya terdapat di dalam ibadah, hubungan antarsesama manusia, maupun kegiatan sehari-hari masyarakat Melayu. Namun, nilai-nilai Islam juga terdapat di dalam cerita rakyat, pantun, mantra, dan juga syair “*Surat Kapal*” seperti contoh penggalan syair “*Surat Kapal*” berikut ini.

*Dengan bismillah surat kapal  
dikarang  
Arrahman Arrahim dibaca terang  
Mohon kepada Khalik yang  
penyayang  
Hadiah dan taufiknya selalu datang*

Syair biasanya selalu diawali dengan ucapan *bismillah*. Seperti yang terdapat dalam ajaran Islam bahwa semua kegiatan haruslah diawali dengan ucapan *Bismillah*. Ucapan itu ditujukan untuk memohon kepada yang Mahakuasa, agar selalu mendapatkan taufik dan hidayah dari Nya. Kalimat-kalimat dalam bait syair di atas memberikan makna bahwa hanya kepada Allah lah tempat kita meminta. Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selain itu ada rasa percaya akan kekuatan doa, sehingga dalam berbagai kesempatan selalu ada kata-kata memohon pertolongan kepada Allah, memohon kebaikan dan perlindungan kepada Allah semata.

*Adapun kemudian daripada itu  
Maaf dan ampun kepada Tuhan  
yang satu  
Sebelum bermadah hamba mohon  
restu  
Yang tiada beranak dan tiada  
sekutu*

Bait syair berikutnya masih berisi tentang penghambaan seorang anak manusia kepada Tuhannya. Seorang hamba harus selalu memohon ampun kepada Tuhan atas segala salah dan dosa yang telah diperbuatnya. Setelah memohon ampun, juga memohon doa restu atas segala yang akan diperbuat. Selain memohon ampun dan doa restu, bait tersebut juga mengungkapkan pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan. Bahwa Tuhan tidak memiliki anak dan tidak memiliki sekutu.

*Setelah beberapa tahun jadi siswa  
Semenjak di Tanjung Pinang  
sampai ke Jawa  
Mencari ilmu sepatah dua  
Pembimbing jasad penyelamat jiwa*

Pelajar-pelajar dari Riau cukup banyak yang meneruskan pendidikan ke

luar Provinsi Riau. Umumnya, mereka memilih Pulau Jawa sebagai tempat menuntut ilmu. Masyarakat Riau telah menyadari bahwa pendidikan dan menuntut ilmu merupakan hal yang penting. Ilmu adalah sebagai pembimbing dalam menjalani kehidupan. Ilmu merupakan penyelamat manusia di dunia dan di akhirat. Seperti kutipan di atas, diceritakan bahwa Mujtahid telah menempuh pendidikan di Tanjung Pinang dan di Jawa.

*Sudah bertemu ilmu dicari  
Kembalilah kepada sanak famili  
Tunduk berpada menyampaikan  
kata hati  
Kaulah boleh ingin beristri*

Generasi muda Melayu Riau banyak yang menuntut ilmu di negeri orang. Mereka meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan ilmu yang lebih baik. Akan tetapi, biasanya setelah menamatkan pendidikan, mereka akan kembali ke kampung halaman. Setidaknya ke ibu kota Provinsi Riau untuk mengamalkan dan mengabdikan diri mereka. Hal ini terlihat dari bait syair di atas. Keluarga dan sanak saudara mengharapkan anaknya yang telah selesai menimba ilmu di daerah lain, untuk segera kembali ke tengah-tengah keluarga mereka.

*Oleh famili dijawab cepat  
Dikumpulkan keluarga diadakan  
rapat  
Diminta pikiran ditanya pendapat  
Diambil kesimpulan kata sepakat*

Bait syair di atas mengungkapkan bahwa telah menjadi budaya masyarakat Melayu untuk selalu melakukan rapat sebelum memutuskan suatu hal yang penting. Baik itu menyangkut urusan salah satu anggota keluarga ataupun masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Masing-masing anggota keluarga yang hadir akan diminta pendapatnya. Pendapat

dari masing-masing keluarga dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga diperoleh kata sepakat.

Pada syair di atas, rapat diadakan untuk membicarakan jodoh bagi anak kemenakan mereka yang telah menamatkan pendidikan sarjananya. Jika anak kemenakan mereka yang bernama Mujahid belum memiliki calon untuk dijadikan istri, maka keluarga akan mencarikan calon istri untuk Mujahid. Keluarga tidak ingin memaksakan kehendak. Untuk itu, mereka menanyakan kepada Mujahid apakah telah memiliki calon atau belum. Seperti terlihat pada penggalan syair berikut ini.

*Sebelum putusan kami sampaikan  
Kepada Mujahid kami tanyakan  
Tidakkah adinda mempunyai cewek-  
cewekan  
Sebagai kebanyakan di ini zaman*

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, nuansa Islami tersebut dapat dilihat dan dirasakan. Begitu juga dalam tradisi lisan yang ada di Riau. Nuansa religi terlihat kental dalam bait-bait syair *Surat Kapal*. Isi syair memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu sangat berpegang teguh kepada ajaran Islam. Bahwa jodoh, maut, dan rezeki merupakan ketetapan dari Tuhan. Keyakinan akan hal tersebut terlihat pada kutipan syair di bawah ini.

*Mujahid menjawab wahai kakanda  
Yang demikian itu tidaklah ada  
Menurut pengalaman yang sudah-  
sudah  
Jodoh manusia ditentukan Tuhan*

Mujtahid percaya bahwa jodoh merupakan ketetapan Tuhan, sehingga Mujtahid tidak mau memiliki hubungan kasih dengan seorang gadis selama menempuh masa kuliah di rantau orang. Mujtahid tidak mengenal istilah pacaran

selama masa kuliah. Mujahid menyadari bahwa menjalin hubungan kasih antara laki-laki dan perempuan tidak ada dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, ketika keluarga menanyakan apakah Mujtahid telah memiliki calon atau belum, Mujtahid menjawab dengan tegas bahwa ia belum memiliki calon untuk dijadikan istri.

*Adapun perbuatan cewek-cewekan  
Akibat menuju kemurkaan Tuhan  
Walau berilmu tiada beriman  
Akhirnya dapat dialihkan setan*

Dua hal yang harus dimiliki oleh seorang anak manusia adalah iman dan ilmu. Kedudukan ilmu pengetahuan dan iman merupakan kedudukan yang sama pentingnya. Oleh sebab itu, seperti yang diungkapkan oleh bait syair di atas, selain memiliki iman, seseorang juga harus memiliki ilmu. Untuk mengamalkan iman di dalam hati dibutuhkan ilmu. Iman dan ilmu diyakini dapat membentengi diri dari bisikan setan. Seseorang yang memiliki iman dan ilmu akan selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

*Setelah si Bungsu setuju dan merasa  
senang  
Akbar bertindak selaku peminang  
Ke rumah pak wali pergi seorang  
Lidah diangkat kumis bergoyang*

Kutipan bait syair di atas memperlihatkan budaya Melayu dalam meminang perempuan. Ketika keluarga laki-laki telah menemukan anak gadis yang ingin dijadikan sebagai menantu, maka salah seorang anggota keluarga akan diutus kepada keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk meminang si gadis. Pada kedatangan pertama ini, pihak perempuan bisa langsung menerima pinangan dari pihak laki-laki atau bisa juga menolaknya.

*Pak Wali mendengar lamaran ini  
Lalu diperkatakan dengan famili  
Kepada Akbar jawaban diberi  
Lamaran kami dapat setuju*

Pihak perempuan terlebih dahulu juga akan berunding, menerima atau akan menolak lamaran. Setelah berunding dengan semua sanak famili dan mendapatkan kata sepakat, barulah pihak perempuan memberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Dalam hal ini pihak perempuan menerima pinangan yang diajukan oleh keluarga Mujahid. Tentu saja kabar gembira ini segera disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki yang melakukan pembicaraan dengan pihak perempuan.

Pandangan masyarakat Melayu, kehadiran keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat terhadap majelis perkawinan tujuannya tiada lain adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan.

*Pendek cerita kisah diringkaskan  
Janji dibuat hari ditetapkan  
Kedua belah pihak mengadakan  
persiapan  
Termasuk lancang untuk dilayarkan*

Seperti halnya persiapan pernikahan di daerah-daerah lain, di Rengat juga ada persiapan sebelum acara pernikahan digelar. Kedua belah pihak seperti yang diungkapkan dalam bait syair di atas, menetapkan tanggal pernikahan, melakukan berbagai persiapan lainnya. Bedanya dengan daerah lain, mereka juga menyiapkan lancang untuk dilayarkan.

Di dalam syair diungkapkan lancang yang akan dilayarkan oleh Mujahid dan rombongannya. Sejak dahulu kapal adalah alat transportasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indragiri Hulu, yang bekerja di kapal atau menjadi pelaut yang berlayar dari satu pulau ke pulau

lainnya. Oleh karena populernya kapal pada masa dahulu itu, masyarakat Melayu Indragiri menjadikan kapal sebagai simbol dalam upacara adat perkawinan masyarakat adat Melayu, yaitu berupa kapal kayu mini yang menjadi salah satu kelengkapan adat istiadat dalam sebuah upacara perkawinan.

*Lancang disiapkan disusun  
awaknya  
Mualim, juru mudinya, dan  
kelasnya  
Tidak ketinggalan juru batunya  
Jaga tali temali serta layarnya*

Simbol kapal kayu mini tersebut menjadi arak-arakan pengantin laki-laki menuju kediaman pengantin perempuan pada saat rangkaian upacara adat. Makna kapal dimaksudkan sebagai sebuah lambang kehidupan rumah tangga tidak lepas dari guncangan, gelombang, badai hujan, dan gejala-gejala alam lainnya. Kehidupan rumah tangga tidak pernah terlepas dari gejolak yang penuh dengan permasalahan rumah tangga. Sedih gembira, dan amarah selalu menyertai dalam mengarungi rumah tangga tersebut (Yuliasman, 2010)

*Setelah sampai hari yang ditetapkan  
Lancang tersedia untuk kendaraan  
Layar terkembang kemudian  
digunakan  
Angin bertiup lancang dilarikan*

*Mujahid jadi nahkoda  
Pemuda yang tampan dan  
Mana yang malas tak bijaksana  
Segenap anak perahunya patuh  
padanya  
naik gajinya*

Kapal mini yang dijadikan simbol sebuah kapal disertai dengan sepucuk surat berisikan syair-syair yang menerangkan tentang kapal yang dibawa, mengisahkan tali kasih sayang sehingga menjadi

sepasang suami istri. Surat yang berisikan syair di dalam kapal tersebut kemudian populer dengan nama syair “*Surat Kapal*”. Kapal dibawa dengan digoyang-goyangkan ibarat kapal terkena gelombang. Setelah itu kapal tersebut diletakkan di dekat pelaminan.

Beberapa bait syair berikut memperlihatkan budaya masyarakat Melayu di Rengat yang melakukan gotong royong ketika acara pesta dilakukan. Setiap orang memiliki tugasnya masing-masing, sehingga pekerjaan pun terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Ada tim yang bertugas sebagai tukang masak (lauk-pauk), ada tukang menanak nasi, ada yang bertugas sebagai ketua umum, dan ada yang bertugas sebagai keamanan. Tuan rumah hanya perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan memasak dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk upah memasak. Hal ini bisa dilihat dari kutipan syair berikut.

*Adapun tukang masaknya  
Dikepalai Bu Dandes, Bu Johan,  
dan Etek Ana  
Si Sam, Zaitun, dan adiknya Hamna  
Pembantunya banyak termasuklah  
si May dan Maryana*

Dari kutipan tersebut terlihat jika anggota tukang masak ketika acara pesta cukup banyak jumlahnya. Kebiasaan di kampung-kampung, ketika acara pesta, masyarakat di kampung tersebutlah yang terlibat dalam kegiatan memasak. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan semua keperluan untuk pesta. Sementara untuk menanak nasi, biasanya dipercayakan kepada orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Tukang menanak nasi tersebut biasanya akan selalu bertugas dari rumah ke rumah setiap kali ada acara pesta di kampung tersebut. Seperti terlihat pada kutipan syair di bawah ini.

*Abang Itam tukang masak nasi  
Semenjak tuanya sampai mudanya  
Peluh tercurah di dekat api nan  
hitam lagi  
Uban bertabur nan hampir tak ada  
rambut nan hitam lagi*

Abang Itam sebagai tukang masak nasi telah melakoni pekerjaannya itu semenjak usianya muda. Hingga usianya tua pun pekerjaan tersebut masih menjadi tugasnya. Sementara untuk petugas keamanan, tugasnya memperhatikan berlangsungnya semua acara dan kegiatan dalam pesta tersebut. Baik kegiatan masak memasak, menghias rumah, dan segala urusan yang berhubungan dengan persiapan pesta menjadi tanggung jawab ketua umum.

Gambaran kehidupan masyarakat Melayu di Rengat, yang diungkapkan di dalam syair “*Surat Kapal*” tersebut merupakan gambaran dari kondisi masyarakat Melayu Rengat yang masih kental dengan budaya gotong-royongnya, tolong-menolong, dan hubungan persaudaraan yang masih erat. Berbagai kegiatan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakatnya agar pekerjaan terasa lebih ringan.

*Wahai ibu bapak kami  
Demikian juga wahai sanak famili  
Marilah memohon kepada Rabbi  
Selamat berbahagia penganten ini*

Pada bait di atas terlihat ajakan kepada para orang tua, sanak saudara, agar bersama-sama mendoakan kedua pengantin yang baru menikah agar pernikahan keduanya selamat sampai ke anak cucu. Agar mereka berdua juga dilimpahi kebahagiaan dan ketenangan dalam berumah tangga. Diharapkan semua orang memberikan segala doa terbaik untuk kedua pengantin. Bait tersebut juga menunjukkan jika masyarakat Inhu adalah masyarakat yang sangat dekat dengan agama. Doa dan pengharapan kepada sang pencipta

menunjukkan kekuatan iman dan kepercayaan mereka kepada sang pencipta.

Pada bait-bait akhir syair *Surat Kapal*, syair berisikan nasihat dan petuah bagi kedua mempelai. Banyak pesan dan nasihat berharga yang disampaikan anggota keluarga yang dituakan dalam keluarga tersebut. Nasihat-nasihat tersebut di antaranya adalah, bahwa kehidupan dunia banyak masalahnya, akan ada suka dan dukanya. Pernikahan juga seperti itu, akan mengalami ujian dan rintangan. Oleh sebab itu, diharapkan pasangan suami istri sabar dalam menghadapi persoalan dalam rumah tangga.

Suami dan istri harus bisa menyelesaikan persoalan rumah tangganya dengan baik. Menghadapi setiap ujian dengan penuh kedewasaan. Terlepas dari semua ujian dan permasalahan dalam rumah tangga, suami istri harus mengembalikan semuanya kepada kehendak Allah swt. Apapun yang terjadi dan mereka alami tidak terlepas dari kehendak yang maha kuasa. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Aduhai pengantin pria dan wanita  
Jalan raya dunia banyak likunya  
Sering menempuh suka dan dukanya  
Sabar itu senjata utama  
Tiada laut yang tidak bergelombang  
Bukanlah onak yang tiada berduri  
Jikalau suntuk lekaslah kenang  
Tuhan yang kuasa lekas memberi*

Pesan dan nasihat pada calon pengantin memang telah menjadi budaya dalam masyarakat Melayu. Para orang tua akan memberikan petuah tentang hidup berumah tangga pada kedua pengantin. Bagaimana cara hidup menjadi seorang istri dan menjadi seorang suami. Sudah menjadi kodrat jika sebuah rumah tangga akan mengalami ujian, kesulitan, dan kesedihan. Untuk itu diharapkan kepada suami istri agar bisa menghadapinya dengan sabar, dan mengembalikan semuanya kepada Allah



swt. Semua ujian dan kesulitan tentu karena izin dari Allah swt.

*Bersyukurlah kita kepada ilahi  
Menjodohkan mujahid dengan wati  
Tubuhnya sedang dan sama tinggi  
Sesame tidak beribu lagi*

Setelah berbagai rangkaian acara dari lamaran, akad nikah, persiapan pesta dan acara puncak pesta pernikahan Mujtahid dan Herawati selesai dilaksanakan dengan baik dan lancar, tidak lupa semua keluarga mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt. Atas berkah dan rahmat Allah jugalah pernikahan keduanya dapat berlangsung. Mujtahid dan Herawati merupakan pasangan serasi dan keduanya sudah tidak memiliki ibu lagi.

Dapat dilihat, dari awal pembukaan syair “*Surat Kapal*” sampai pada akhir penutup syair, masyarakat Inhu selalu menyertakan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap persoalan kehidupan mereka. Masyarakat Melayu merupakan penganut agama Islam yang taat terhadap ajaran agama Islam. Selanjutnya syair ditutup dengan kata-kata yang berisi pesan dan nasihat buat para orang tua.

*Oleh karena itu ibu-ibu  
Menunjukajari anak menantu  
Janganlah bosan janganlah jemu  
Maklumlah keduanya pengantin baru*

Harapan besar terhadap para ibu agar selalu memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak mereka meskipun anak-anak tersebut telah menikah dan berumah tangga. Kewajiban orang tua lah untuk tetap membimbing dan meluruskan jalan hidup berumah tangga anak-anak mereka. Apalagi untuk anak yang baru menikah, masih berstatus sebagai pengantin baru. Mereka belum memiliki ilmu dan pengalaman tentang rumah tangga. Tentu mereka membutuhkan arahan dan

bimbingan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih baik.

## **PENUTUP**

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa syair *Surat Kapal* menggambarkan sosiologi masyarakat Melayu di Riau pada umumnya, dan masyarakat Melayu Inhu pada khususnya. Pertama, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu yang selalu berlandaskan pada ajaran agama Islam. Segala sendi kehidupan selalu mengacu pada nilai-nilai Islam. Syair diawali dengan ucapan puji syukur kepada Tuhan, lalu permohonan ampun serta mohon doa restu kepada Tuhan.

Kedua, syair “*Surat Kapal*” memperlihatkan gambaran masyarakat Melayu yang selalu melakukan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Dalam hal memutuskan rencana pernikahan anak dan kemenakan, mereka semua anggota keluarga berkumpul untuk mendengarkan pikiran dan pendapat masing-masing anggota keluarga, sehingga diperoleh kesimpulan dan kata sepakat. Pendapat kedua calon yang akan dijodohkan juga ditanyakan.

Ketiga, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan masyarakat Melayu yang selalu hidup tolong menolong, bekerja sama dan gotong royong. Dalam syair “*Surat Kapal*” yang dianalisis ini juga terlihat kehidupan masyarakat Melayu yang melakukan kerja sama ketika acara pesta pernikahan akan dilakukan. Setiap anggota masyarakat di sekitar keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Ada yang bertugas sebagai ketua umum, tukang masak, tukang masak nasi, dan keamanan.

Keempat, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan masyarakat Melayu yang selalu kental dengan petuah dan nasihat-nasihat untuk kehidupan. Pada syair “*Surat Kapal*” yang telah dianalisis di atas, terdapat petuah dan nasihat tentang

kehidupan berumah tangga yang diberikan para orang tua kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Bahwa hidup berumah tangga akan mengalami ujian dan kesulitan dari yang maha kuasa. Oleh sebab itu, suami istri harus menghadapi semua ujian berumah tangga yang akan mereka alami dengan penuh kesabaran. Diharapkan suami istri dapat melewati semua ujian dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 2015. *Teori Sosial Sastra*. (M. Nursam, Ed.) (pertama). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Damono, S. D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaya, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (ke empat). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, S. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Y. 2010. Kumpulan Syair “Surat Kapal” dari Kabupaten Indragiri Hulu.
- Fitriana, Y. 2015. Pola dan Pembentukan Persajakan Syair “Surat Kapal.” *Madah, Volume 6*.
- Hanjaya, M. C. 2010. *Nilai-Nilai Sosiologi Cerita Selendang Delima Masyarakat Melayu Langkat*. Diambil dari <http://repository.usu.id/handle/123456789/19522>
- Mulawati. 2014. Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna. *Kandai, 10*, 190–201.
- Ratna, N. K. 2010. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I. N. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yulihassman. 2010. *Surat Kapal dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat di Desa Alang Kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu*. Universitas Riau.

TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 257— 267

**PEMIKIRAN KRITIS ELIZABETH BENNET DAN FITZWILLIAM DARCY  
DALAM *PRIDE AND PREJUDICE* KARYA JANE AUSTEN**  
(*The Critical Thinking of Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in Jane Austen's Pride and Prejudice*)

**Eduardus Mungan<sup>a</sup> & Citra Suryanovika<sup>b</sup>**  
<sup>a, b</sup> Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pontianak  
Jalan Imam Bonjol No. 82 A-B-C, Pontianak, Indonesia  
Pos-el: mungan87@gmail.com

(Diterima: 12 Oktober 2018; Direvisi 8 November 2018; Disetujui: 14 November 2018)

**Abstract**

*This study discussed about the critical thinking of the main characters, Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy, in the Jane Austen's novel Pride and Prejudice. This study aimed to identify the characters' arguments based on the categories of critical thinking of the characters, the kinds of arguments in critical thinking, and to describe the usage of meaning as discourse strategy and the usage of discourse markers in the characters' argument in Pride and Prejudice. This study used critical thinking theory and discourse analysis in collecting the data acquired by transcribing the texts in Pride and Prejudice. In this study, the researcher used descriptive qualitative method to interpret the analysis data. The results of this study shows that the categories of critical thinking of the main characters in Pride and Prejudice are definitely high, the kinds of arguments in critical thinking used by the main characters are mostly inductive arguments rather than deductive arguments, the usage of meaning is definitely various based on the argument's topic, and the usage of the discourse markers in the main characters' argument is definitely different in usage records based on the intention of the main characters' utterances.*

**Keywords:** Critical thinking, discourse, argument

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang pemikiran kritis dari tokoh utama, Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy, dalam novel Pride and Prejudice karya Jane Austen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi argumen para karakter tersebut, jenis argumen dalam berpikir kritis, dan mendeskripsikan penggunaan makna dan penggunaan penanda wacana dalam Pride and Prejudice. Penelitian ini menggunakan teori berpikir kritis dan analisis wacana dalam mengumpulkan data. Sumber data diperoleh dengan mencatat teks-teks dalam Pride and Prejudice. Karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menafsirkan data analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori berpikir kritis dari tokoh utama dalam Pride and Prejudice sangat tinggi, jenis argumen dalam pemikiran kritis yang digunakan oleh tokoh utama mayoritas merupakan argumen induktif daripada argumen deduktif, penggunaan makna sangat bervariasi berdasarkan topik argumen, dan penggunaan penanda wacana dalam argumen tokoh utama sangat berbeda dalam jumlah penggunaan berdasarkan maksud dari ujaran tokoh utama.*

**Kata-kata kunci:** Berpikir kritis, wacana, argumen

**INTRODUCTION**

Critical thinking is a skill that requires a personal interpretation not only by expressing that the argument is true or false but also by thinking positively toward the argument. That is a fair thinking because the skill does not intend to critic the others' argument, which can be accepted through the acceptable, relevance and good argument

(Govier, 2010:87). Because of that, this situation can also be explored and studied through a literary work especially a novel which delivers many statements or arguments from each character inside the novel.

Some of characters' personality can be implicitly found not only through their descriptive stories or actions but also

through their arguments when they are having conversation to the others in the novel. The arguments can illustrate the characters' critical thinking when they are acquiring, analyzing and responding to other ideas or arguments. Therefore, the characters' thinking skill can be further analyzed and studied through how the characters critically respond beyond their arguments.

Elisabeth and Darcy (the two main characters of Jane Austen's *Pride and Prejudice*), for example, have difficulties to understand each other at first but through their rational thinking and experiences, which are illustrated inside the novel, they finally admit their position and be able to adapt to each other. Some recent studies concerned on the literary criticism about *Pride and Prejudice* have found that there are some different results based on the problem of the study and their approaches. In the result of Wang & Liu's study in *Analysis of the Feminism in Pride and Prejudice* (2011), Jane Austen concerned female as the center part of the novel and she lets her female characters that are as independent rather than dependent, described the story as their daily life. Meanwhile, Sheber in *Intersections and Implications of Feminist and Marxist Critical Theory in Jane Austen: Persuasion, Pride and Prejudice, and Mansfield Park* (2010) described that "through the perspectives of feminist and Marxist critical theory, stated that Austen's works as an effective lens for evaluating a society." In concerning to an adaptation study, Graham in *Jane Austen: A Study of Film Adaptations* (2011) concludes that the novels of Jane Austen have inspired some film adaptations, which bring the director to modernize the plot and characters to attract and to help connecting the gap between the classic era and modern day.

In analyzing *Pride and Prejudice* in this study, the writer uses the discourse analysis to explore and to comprehend the meaning

or the purpose of the characters' arguments. Meanwhile, the critical thinking theory will be used to acquire and to identify the types of the arguments used by the main characters as the final result to indicate the meaning related to the critical thinking of the main characters. As comparison, Khatib and Alizade, in their study of *Critical Thinking through Literary and Non-Literary Texts in English Classes* (2012), has concluded that to read between lines, the tools and techniques are more advanced like being competent, learners should learn how to produce and receive information through language critically. Meanwhile, Stab & Gurevych in *Identifying Argumentative Discourse Structures in Persuasive Essays* (2014) explains that there are two identifications used in the research, which are identification of argument component and identification of argumentative relation. Therefore, the writer uses the critical thinking theory and the discourse analysis to investigate the critical thinking of the characters and to receive some information from the usage or arguments which is related to the critical thinking process.

In this study, the writer uses the critical thinking theory to identify the critical thinking of the main characters such as the categories and the kinds of arguments, while the discourse analysis is used to prevent the generous scope of the study about the arguments. Therefore, this study is intended to investigate (1) the category of critical thinking (clarity, precision, accuracy, relevance, breadth and consistency, depth and completeness, logic, and fairness) according to Paul and Elder (2009:10), (2) the kinds of argument in the critical thinking such as deductive and inductive argument according to Waller (2012:19), (3) the kinds of discourse strategy according to van Dijk (cited in Rosdiana, 2016:43-44) such as implication, presupposition, evidentially and disclaimer, and (4) the usage of discourse markers according to Halliday and Hasan (cited in Flowerdew, 2013:38) such as

additive (and, in addition, besides, furthermore), adversative (but, yet, though, however), causal (so, then, therefore), and temporal (then, next, after that, finally) through the characters' arguments in the whole story of *Pride and Prejudice* as the object of the study.

## LITERATURE REVIEW

### Critical Thinking

Critical thinking, according to Bassham et al (2011:1), is a term to attain skills and intellectual dispositions to effectively examine arguments about what to believe and what to do. Meanwhile, Waller (2012: xiii) explained that critical thinking is a valuable skill to decide what is to pursue, to buy, to support, and to believe or to reject, which can be very useful. Therefore, it can be defined that critical thinking is a skill of intelligence to examine arguments about what to believe and what to do. Furthermore, in understanding critical thinking, Howell & Kemp (2010:56) emphasized that the purpose of critical thinking is intended to learn concepts and techniques about an argument. In the critical thinking, there are two features of argument which are inductive and deductive arguments which inductive argument is the information stated clearly as summary in conclusion while deductive argument is the general conclusion taken from claims as premises (Bassham et al, 2011:77; Waller, 2012:19).

Regarding in developing and applying critical thinking and reading, especially in literary texts, the requirement of critical analysis can be acquired by the critical thinking skill and critical reading skill (Shukri & Mukundan, 2015; Kohzadi, Azizmohammadi, & Samadi, 2014; Khatib & Alizade, 2012; Tung & Chang, 2009). Because the development of critical thinking has been extremely massive and important, the usage of critical thinking should be considered as the core purpose of thinking skill for every college student. Critical thinking can be described by being fair,

active and independent to construct, to identify, to analyze, to evaluate and to clarify information to be a reasonable conclusion (Butterworth & Thwaites, 2013:1; Moore & Parker, 2012:2; Bassham, Irwin, Nardone, & Wallace, 2011:1; Paul & Elder, 2009).

In critical thinking, an argument consisting of a conclusion and supported by some reasons (premises) is a unique interest, which may require critical responses (Butterworth & Thwaites, 2013:8; Waller, 2012:14; Moore & Parker, 2012:37). Furthermore, Govier (2010:1) defined that there are some claims which are placed in the front as premises and the other as conclusion. Those premises are merged by some statements or sentences. It has to be remembered that an argument is different from a statement, because the statement consists of a sentence can be examined from the result as either true or false (Bassham, Irwin, Nardone, & Wallace, 2011:29). Therefore, in this critical thinking, an argument is extremely significant to identify someone's thinking skill. Because of that, to identify an argument, it can be simply achieved by analyzing the structure of the argument. Generally, the structure of an argument can be described such as:

*Premise 1*

*Premise 2*

*Premise 3 ...*

*Premise N*

*Therefore,*

*Conclusion* (Govier, 2010:3)

To comprehend this standardization of the argument structure, the following sentence can illustrate what the argument is.

*There are no international police. It takes police to thoroughly enforce the law.*

*Therefore, international law cannot be thoroughly enforced.* (Govier, 2010:2)

In this example, Govier makes the structure of premises and conclusions clearer by setting the argument out as follows:

1. *There are no international police.*
  2. *It takes police to thoroughly enforce the law.*
- Therefore,
3. *International law cannot be thoroughly enforced.*

In this argument, statements (1) and (2) are put forward to support statement (3) which is the conclusion. The word 'therefore' called indicator as signifier introduces the conclusion (Govier, 2010:2). The signifiers of argument are made easier if the conclusion or reasons are marked by some indicators such as *thus, therefore, hence, so, consequently, since, because, this shows that, this implies that* and *moreover* (Butterworth & Thwaites, 2013:33; Moore & Parker, 2012:39; Govier, 2010:4-6).

Based on Paul and Elder's description (2009:10) about the universal intellectual standard, it can be simply comprehended that the standard categories refer to the critical thinking, which can be recognized through clarity refers to clarification as in an illustration or example, accuracy refers to correctness as a verification, precision refers to exactness as a specific aspects, relevance refers to importance as a relation of problems, depth refers to complexity as some factors, breadth refers to coverage as another perception, logic refers to reason as a conclusion, significance refers to implication as an association, and fairness refers to consistency as a reliability.

## Discourse

Discourse, according to Flowerdew (2013:1), has an important role in knowledge and language type which generally used by people as in social group. Therefore, since the 1960s, the discourse study which also relates to discourse analysis has many approaches and nowadays it has been emerged as a field of a study or a research such as in the Critical Discourse Analysis

(Angermuller, Maingueneau, & Wodak, 2014:1-3). The kinds of approaches require the researcher's critical analysis so the result of the study can be explained and discussed completely based on the problem of the study.

In defining discourse, Zarei (2013:108) stated that discourse focuses on the two main ideas such as cause–result or temporal sequence. Because the discourse related to the ideas, the kinds of discourse can be specifically acquired from its meaning as the discourse strategy, which has been stated by van Dijk (cited in Rosdiana, 2016:43-44) such as implication, presupposition, evidentially and disclaimer. Related to the discourse structure, Zhao (2014:2106) stated that there are some Discourse Markers (DMs) related to the coherence relations, marking pauses, transitions, or other aspects of communication. As those explanation, to identify the DMs, there are some kinds of DMs based on Halliday and Hasan which are Additive such as *and, in addition, besides, furthermore*; Adversative such as *but, yet, though, however*; Causal such as *so, then, therefore*, and Temporal such as *then, next, after that, finally* (Flowerdew, 2013:38).

## Research Method

The object of this study as the primary source of the research is a Jane Austen's novel entitled *Pride and Prejudice*. This novel is published by Wordsworth Classics in 1993. Formally, the studied object of this study is the characters' arguments divided into the categories of critical thinking of the characters, the kinds of arguments in critical thinking, the usage of discourse meaning as discourse strategy and the usage of Discourse Markers (DMs).

This study uses descriptive qualitative method, which is conducted to comprehend the data analysis specifically related to the research problems in this research. The techniques used to collect the data in this study are by the reading to observe and to determine the required data such as

sentences or phrases. The sentences or phrases, as the structure of arguments, needs to be analyzed to separate the selected data and to attain the specific result from this study. Because of that, the tools of the data collection are the researcher itself as the primary media, and the note-taking as transcription, which the researcher acquires from the texts in *Pride and Prejudice*.

The steps of analyzing the data in this study refer to Creswell (2009:185) about qualitative data analysis. Because of that, the description of data analysis in this research are by reading the literary texts as transcription of *Pride and Prejudice*, identifying the literary texts of *Pride and Prejudice* through the standardization of argument structure, the discourse strategies, and the Discourse Markers (DMs), understanding the arguments, discourse strategies and Discourse Markers (DMs), collecting the data formed qualitative data and reducing the data to determine which one is required to be analyzed and have to analyze in a cycle process, and drawing or verifying conclusion of the data through interpretation.

## DISCUSSION

This section develops the critical analysis and provides the critical discussion about the description of critical thinking of Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in *Pride and Prejudice*. The critical thinking of those characters can be analyzed based on the characters' arguments by using the critical thinking theory and the discourse analysis. As comparison, the study of Alfiyatun Nasiroh (2016) discovered some arguments based on the elements of argument such as claim, grounds, warrants, backings, modal qualifiers and possible rebuttals. Meanwhile, this study discovers that there is a different approach to acquire the standardization of argument structure, which discovers some arguments based on the general structure of argument (Govier, 2010:3).

Based on the collected data about the categories of critical thinking in *Pride and Prejudice*, it is obviously described that the characters' arguments have some differences especially for Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy. Their categories of critical thinking can be seen through the standard and valid arguments. Those categories are collected based on the standardization of argument structure, as in sentence(s) or paragraph(s). For Elizabeth Bennet's argument, it can be seen as follows.

'... Allow me to say, Lady Catherine, that the arguments with which you have supported this extraordinary application have been as frivolous as the application was ill-judged. <sup>(Sig.)</sup> You have widely mistaken my character, if you think I can be worked on by such persuasions as these. <sup>(Cla.)</sup> How far your nephew might approve of your interference in his affairs, I cannot tell; but you have certainly no right to concern yourself in mine. <sup>(Acc.)</sup> I must beg, therefore, to be importuned no farther on the subject.' <sup>(Pre.)</sup> (Chapter 56 p. 299).

In this argument, there are some categories of critical thinking that can be found such as Significance (Sig.) which is the central idea to focus on Elizabeth Bennet's argument which is about leaving Mr. Darcy – Lady Catherine's nephew, Clarity (Cla.) which illustrate what Elizabeth Bennet means, Accuracy (Acc.) which is verifying the if her meaning is true, and Precision (Pre.) which gives the information why Elizabeth Bennet is not intended to discuss the subject. Meanwhile, for Fitzwilliam Darcy's argument it can be seen as follows.

'I shall not say you are mistaken,' <sup>(Sig.)</sup> he replied, 'because you could not really believe me to entertain any design of alarming you; <sup>(Cla.)</sup> and I have had the pleasure of your acquaintance long enough to know that you find great

*enjoyment in occasionally professing opinions which in fact are not your own.* ' (Pre.) (Chapter 31 p. 150)

In this argument, there are some categories of critical thinking that can be found such as Significance (Sig.) which is the central idea to focus on Mr. Darcy's argument about judging someone if Elizabeth Bennet is right or wrong, Clarity (Cla.) which illustrate what Mr. Darcy means, and Precision (Pre.) which gives the logical reasoning as the example of his information.

The comparison between categories of critical thinking of the main characters occurs because Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy have different process of critical thinking (Kallet, 2014:17). Thus, the outcome of the categories of critical thinking can be compared such as follows.

**Table 1**  
**The comparison of Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in Using the Categories of Critical Thinking**

Categories of Critical Thinking	Characters	
	Elizabeth Bennet	Fitzwilliam Darcy
Clarity (Cla.)	13	4
Accuracy (Acc.)	5	0
Precision (Pre.)	10	4
Relevance (Rel.)	7	3
Depth (Dep.)	3	0
Breadth (Bre.)	4	0
Logic (log.)	1	1
Significance (Sig.)	13	4
Fairness (Fai.)	0	0

The table 1 above shows that there are some different categories used by Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy. The comparison is acquired based on the characters' arguments, which show the

categories of critical thinking of the characters, because Elizabeth Bennet's arguments represent high usage of the categories of critical thinking than Fitzwilliam Darcy's arguments. Therefore, after indicating the result about the categories of critical thinking above, this study comes to the resolution of the first research question that this study identifies the description about specific categories of critical thinking, such as clarity, precision, accuracy, relevance, depth, breadth, logic, and significant, in the characters' arguments based on the universal intellectual standards (Paul and Elder, 2009:10).

Based on the second problem statement, the finding about the kinds of arguments in critical thinking are recognized based on the kinds of argument, according to Waller (2012:19), which are inductive and deductive arguments. Through the discovering process, the researcher acquires the two kinds of arguments based on the structure and the indicator of argument. The two kinds of arguments are the inductive and deductive argument. Those arguments have different indicators even though the result shows that those arguments have the same structure. Therefore, the inductive argument of Elizabeth Bennet can be seen in the following transcript as follow.

*'Pray, my dear aunt, what is the difference in matrimonial affairs, between the mercenary and the prudent motive?'* (P1)

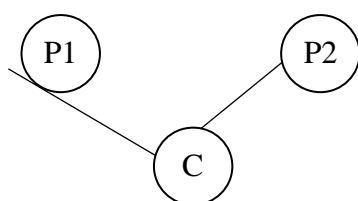
*Where does discretion end, and avarice begin?'* (P2)

*Last Christmas you were afraid of his marrying me, because it would be imprudent; and now, because he is trying to get a girl with only ten thousand pounds, you want to find out that he is mercenary.'* (Chapter 27 p. 130) (C)



This argument is an inductive argument because the information stated in the premises has been abridged clearly in the conclusion. Therefore, the argument structure in this argument is Premises-Conclusion (P-C), which has been stated briefly by some statements (P1-P2), which are comparing some realities through the statements that finally have been concluded by a standalone statement (C). Based on this argument, the illustration of the argument structure can be seen as follows.

**Figure 1**  
**The Inductive Argument Structure of Elizabeth Bennet**



Through Elizabeth Bennet's arguments in *Pride and Prejudice*, this study discovers some argument structures such as Premise(s)-Conclusion (P-C), Conclusion-Premise(s) (C-P) and Premise(s)-Conclusion-Premise(s) (P-C-P). Meanwhile, for Fitzwilliam Darcy's argument, this study discovers some structures such as Premise(s)-Conclusion (P-C), and Premise(s)-Conclusion-Premise(s) (P-C-P), which can be seen in the following transcript.

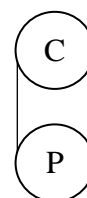
*'The indirect boast; for you are really proud of your defects in writing,* (C)

*because you consider them as proceeding from a rapidity of thought and carelessness of execution, which, if not estimable, you think at least highly interesting. ...'* (Chapter 10 p. 43) (P)

This argument is an inductive argument, because the information stated in the

premise (C) about proud of defects in writing has been summarized clearly as the conclusion (P), which is about the proud of defects in writing. The argument structure is Conclusion-Premise(s) (C-P), because the information stated in the premises has a reasonable statement. This argument's structure can be illustrated as follow.

**Figure 2**  
**The Inductive Argument Structure of Fitzwilliam Darcy**



The discussion above represents about the inductive argument. Meanwhile, the deductive argument emphasizes the statements called as premises are used as the base of an argument. The indicators of deductive argument have played its role for the researcher to attain the results of this problem as stated in problem statement. Therefore, the following discussion is intended to describe and to explain the kinds of deductive argument used only by Elizabeth Bennet.

*'You may as well call it impertinence at once. It was very little less.* (P1)

*The fact is, that you were sick of civility, of deference, of officious attention.* (P2)

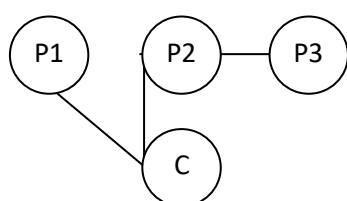
*You were disgusted with the women who were always speaking, and looking, and thinking for your approbation alone.* (P3)

*I roused, and interested you, because I was so unlike them. ...'* (Chapter 60 p. 318) (C)

This argument is a deductive argument because the statement (P1) tells directly

about Elizabeth Bennet's assumption about Mr. Darcy, then the following statement (P2) as additional information has supporting information from the statement (P3), which finally has been concluded, as in the conclusion (C). The argument structure of this argument is Premises-Conclusion (P-C). Therefore, the following illustration represents the structure of argument which it can be seen as follows.

**Figure 3**  
**The Deductive Argument Structure of Elizabeth Bennet**



Through the discussion about the kinds of arguments above, this study finds that the inductive argument is highly applied by Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy rather than deductive argument. Therefore, as the resolution to the second research problem, this study identifies that the description about the kinds of argument, based on the characters' argument in *Pride and Prejudice*, are obviously fulfilled by Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in their arguments, which indicates that the inductive argument is mostly used in calculation rather than the deductive argument. The table 2 below shows the comparison of the deductive argument and the inductive argument implemented by Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy.

**Table 2**  
**The Comparison between Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy in Implementing the Kinds of Argument**

Kinds of Argument	Characters	
	Elizabeth Bennet	Fitzwilliam Darcy
Inductive	4	0

Deductive	9	4
-----------	---	---

Based on the usage of meaning as discourse strategy, it is definitely described that the usage of meaning, which refers to van Dijk's concept (cited in Rosdiana, 2016:43--44), such as implication, presupposition, evidentially, and disclaimer, is obviously identified by analyzing and understanding the characters' arguments related to the usage of meaning as discourse strategy.

*'Indeed, Jane, you ought to believe me. No one who has ever seen you together can doubt his affection.'* <sup>(Ev.)</sup> Miss Bingley, I am sure, cannot. She is not such a simpleton. Could she have seen half as much love in Mr. Darcy for herself, she would have ordered her wedding clothes. **But the case is this: We are not rich enough or grand enough for them;** <sup>(Di.)</sup> and she is the more anxious to get Miss Darcy for her brother, from the notion that when there has been one intermarriage, she may have less trouble in achieving a second; in which there is certainly some ingenuity, and I dare say it would succeed, if Miss de Bourgh were out of the way. **But, my dearest Jane, you cannot seriously imagine that because Miss Bingley tells you her brother greatly admires Miss Darcy, he is in the smallest degree less sensible of your merit than when he took leave of you on Tuesday, or that it will be in her power to persuade him that, instead of being in love with you, he is very much in love with her friend.'** <sup>(Di.)</sup>

In this argument, there are three meanings stated by the bold sign that represent the usage of meaning of evidence and disclaimers. From the first bold sentence, it can be meaningfully seen that Elizabeth Bennet stresses her idea about the affectation of honesty which is commonly found everywhere. Meanwhile, the second

bold sentence as presupposition can be assumed that Elizabeth guesses Jane likes Mr. Bingley. Finally, the last bold sentence represents a contrast idea.

*'Yes,' replied Darcy, who could contain himself no longer, 'but that was only when I first saw her, <sup>(Di.)</sup>for it is many months since I have considered her as one of the handsomest women of my acquaintance. <sup>(Ev.)</sup>*

In this argument, there is only one meaning stated by the bold sign that represent the usage of meaning disclaimer. The sentence meaningfully shows that Mr. Fitzwilliam Darcy's denial supports his first answer which has some evidences as the last statement as his reason. However, based on the explanation about the meaning as discourse strategy, the characters' arguments have different discourse strategy such as implication, presupposition, evidentially and disclaimer, based on the context of the arguments. Therefore, this study discovers that the usage of meaning as discourse strategy has been expressively implemented by Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy through their arguments.

Based on the fourth problem statement of this study, it is stated that there are four Discourse Markers (called DMs) such as additive, adversative, causal and temporal (Flowerdew, 2013:38). This study uses Flowerdew's concept to discover the usage of DMs in the characters' arguments in *Pride and Prejudice*. Both Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy have used different kinds of those DMs in their arguments. As a comparison, the recent study of Fatemeh Zarei in *Discourse Markers in English* (2013), discovered that there are some English discourse markers usage such as *and, because, but, I mean, now, oh, or, so, then, well* and *else*. Meanwhile, this study is intended to discover the DMs in the characters' arguments in *Pride and Prejudice*. The process of collecting the data in the usage of DMs is acquired only based on the acceptable, relevant and good arguments of the main characters' utterances. Therefore, the result of this study shows that the additive DMs is the first category based on its usage as the DMs. Meanwhile, the adversative, the causal and the temporal DMs orderly follow the additive DMs as the second, the third and the fourth category.

**Table 3**  
**The Comparison of the Discourse Markers (DMs) Usage in the Characters' Arguments in *Pride and Prejudice***

No.	Discourse Markers (DMs) Indicators		Frequently Usage by Characters	
			Elizabeth Bennet	Fitzwilliam Darcy
1	Additive	And	32	4
		In addition	0	0
		Besides	0	0
		Furthermore	0	0
2	Adversative	But	9	1
		Yet	0	0
		Though	0	0
		However	0	0
3	Causal	So	1	1
		Then	0	0
		Therefore	3	0
4	Temporal	Then	2	0
		Next	0	0
		After That	0	0

No.	Discourse Markers (DMs) Indicators	Frequently Usage by Characters	
		Elizabeth Bennet	Fitzwilliam Darcy
	Finally	1	0

Through the discussion representing the categories of critical thinking, the kinds of argument, the usage of meaning as discourse strategy and the usage of discourse markers, this study finally goes to the main resolution of the general research question about how the critical thinking of the main characters in *Pride and Prejudice* is. It is identified that the critical thinking of the characters is actually fulfilled by the main characters, who are Elizabeth Bennet and Fitzwilliam Darcy. Therefore, from this discussion, this study has resolved the general problem of the study about the description of critical thinking of the characters based on the acceptable, relevant and good arguments of the main characters.

## CONCLUSION

Based on the result of discussion above, it can be concluded that the categories of critical thinking of the characters in *Pride and Prejudice* are definitely high. The categories are supported by the categories that are mostly implemented in the characters' arguments. Meanwhile, the kinds of arguments in critical thinking used by the characters in *Pride and Prejudice* are mostly inductive argument than deductive argument. Then, the usage of meaning as discourse strategy in characters arguments in *Pride and Prejudice* is definitely various based on the argument's topic. The last, the usage of the discourse markers in the characters' argument in *Pride and Prejudice* is different in records based on the intention of the characters' arguments.

In conducting this study, the researcher has a difficulty to find a specific data because some arguments of the main characters in *Pride and Prejudice* consisting of more than one topics. Because of that, the future researchers have to consider the specific topic to discover the outcome of the

study. In general, the usage of critical thinking is intended to be applied for the students, as the academic writers, that the critical thinking can help the students to be the critical thinker in every aspect, especially in the English literature, by analyzing a literary works critically.

## REFERENCES

- Angermuller, J., Maingueneau, D., & Wodak, R. 2014. *The Discourse Studies Reader: Main currents in theory and analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. M. 2011. *Critical Thinking - A Student's Introduction*(4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bowell, T., & Kemp, G. 2010. *Critical Thinking: A Concise Guide* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. 2013. *Thinking Skills - Critical Thinking and Problem Solving*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). California: SAGE Publications Inc.
- Flowerdew, J. 2013. *Discourse in English Language Education*. Oxon: Routledge.
- Govier, T. 2010. *A Practical Study of Argument* (7th ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Graham, M. 2011. *Jane Austen: A Study of Film Adaptations*. Outstanding Honors Theses. Paper 20., 1-35.
- Kallet, M. 2014. *Think Smarter: Critical Thinking to Improve Problem-Solving and Decision-Making Skills*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Khatib, M., & Alizade, I. 2012. *Critical Thinking through Literary and Non-Literary Texts in English Classes*.

- International Journal of Linguistics, 563-580.
- Kohzadi, H., Azizmohammadi, F., & Samadi, F. 2014. *Is there a relationship between Critical Thinking and Critical Reading of Literary Texts: A Case Study at Arak University (Iran)*. International Letters of Social and Humanistic Science, 63-76.
- Moore, B., & Parker, R. 2012. *Critical Thinking*. New York: McGraw-Hill.
- Nasiroh, Alfiyatun. 2016. *Pola dan Kadar Ketajaman Argument Paragraf-Paragraf Argumentasi Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Kelautan Tahun 2015*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Paul, R., & Elder, L. 2009. *Critical Thinking - Concepts & Tools*. Tamales: Foundation for Critical Thinking.
- Prentice, N. 2016. *Thomas Hardy's Tragic Vision: Writing Towards Proto-Modernist Modes of Fiction*. Bristol: University of the West of England.
- Rosdiana, S. 2016. *Questioning LGBT Existence in Indonesia: A Critical Discourse Analysis of Discourse Strategies on Live Debate TV One Episode of 'Pernikahan Sejenis'*. Semarang: faculty of Humanities, Diponegoro University.
- Sheber, S. 2010. *Intersections and Implications of Feminist and Marxist Critical Theory in Jane Austen: Persuasion, Pride and Prejudice, and Mansfield Park*. Honors Projects. Paper 11., 1-44.
- Shukri, A. N., & Mukundan, J. 2015. *A Review on Developing Critical Thinking Skills through Literary Texts*. Advances in Language and Literary Studies, 4-9.
- Stab, C., & Gurevych, I. 2014. *Identifying Argumentative Discourse Structures in Persuasive Essays*. Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing (EMNLP) (pp. 46-56). Doha, Qatar: Department of Computer Science, Technische Universität Darmstadt.
- Tung, C.-A., & Chang, S.-Y. 2009. *Developing Critical Thinking Through Literature Reading*. Feng Chia Journal of Humanities and Social Science, 287-317.
- Waller, B. N. 2012. *Critical Thinking: Consider the Verdict (Vol. 6th)*. New York: Pearson Education Inc.
- Wang, X., & Liu, Y. 2011. *Analysis of The Feminism in Pride and Prejudice*. Theory and Practice in Language Studies, 1, 1827-1830.
- Zarei, F. 2013. *Discourse Markers in English*. International Research Journal of Applied and Basic Sciences, 107-117.
- Zhao, H. 2014. *The Textual Function of Discourse Markers under the Framework of Relevance Theory*. Theory and Practice in Language Studies, 2105--2113



OTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 269—282

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG SEBAGAI  
STRATEGI MENGAJAR MUSIKALISASI PUISI**  
*(The Use of Direct Learning Models as a Strategy to Teach Musical Poetry)*

**Sakila**  
**SMP Negeri 2 Singkawang**  
**Jalan Pahlawan, Kota Singkawang, Indonesia**  
**Pos-el: sakilaspd@yahoo.co.id**

(Diterima: 15 Oktober 2018; Direvisi: 5 November 2018; Disetujui: 19 November 2018)

**Abstract**

*Writing this scientific article examines the use of direct learning models as a musical learning strategy for poetry. The purpose of this paper is to describe the use of direct learning models as a musical learning strategy for poetry. The data collection process is carried out using the literature study method. The collected data is selected and sorted according to the study topic. Then the preparation of the paper is based on data that has been prepared logically and systematically. Data analysis techniques are descriptive argumentative. The formulation of the problem contained in this paper is how to use direct learning methods as a musical learning strategy for poetry. Based on data analysis, it was concluded that using direct learning models can improve students' ability in learning poetry musicization. Based on this, it is recommended that teachers can apply direct learning models to improve students' ability in learning poetry musicilization.*

**Keywords:** model, direct teaching, musical poetry

**Abstrak**

*Penulisan artikel ilmiah ini mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif-argumentatif. Rumusan masalah yang terdapat pada tulisan ini adalah bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran musikalisasi puisi. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi.*

**Kata-kata kunci:** model, pengajaran langsung, musikalisasi puisi

**PENDAHULUAN**

Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini tidak akan berhasil kalau tidak didukung oleh guru yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagai seorang pendidik dituntut untuk selalu kreatif menggunakan

model dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Putranta, (2018:3) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang

diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Putranta, 2018:3).

Selain itu, berbicara mengenai metode Rofa'ah (2016:69) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan yang akan dicapai. Lebih lanjut menurutnya bahwa secara umum metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada peserta didik supaya dapat tercapai tujuan belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode) agar proses pembelajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik (Rofa'ah, 2016:69). Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rofa'ah, 2016:70).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran langsung dalam pokok bahasan musikalisasi puisi.

Pokok bahasan musikalisasi puisi terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs kelas IX semester 1 dengan standar kompetensi mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk lain. Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dan materi pokok yang diajarkan oleh guru adalah seperti tertera pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran**

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
6.2. Menyanyikan	Materi Pembelajaran

puisi yang sudah dimusikalisasi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks puisi</li> <li>2. Unsur-unsur puisi</li> <li>3. Cara menemukan suasana puisi</li> <li>4. Cara menghubungkan suasana puisi dengan irama musikalisasi puisi</li> <li>5. Cara menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasi</li> </ol>
--	--

Permasalahan yang sering terjadi di kelas pada saat pembelajaran musikalisasi puisi adalah kesulitan siswa dalam mengungkapkan isi puisi. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru yang belum memadai dalam hal pengetahuan maupun cara mengajarkannya. Selain itu, minat dan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Kurangnya minat disebabkan karena faktor pemilihan model dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Hal ini sebagaimana dikemukakan Susanto (2013:267) bahwa pemilihan metode pembelajaran diperlukan oleh guru pada saat merancang proses kegiatan belajar mengajar. Karena ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berdampak terhadap efektifitas pencapaian kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis beranggapan bahwa agar siswa mampu melaksanakan pembelajaran musikalisasi puisi maka diperlukan model pembelajaran yang cocok untuk dilaksanakan. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi tidak selayaknya dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, perlu kiranya dilakukan sebuah upaya untuk menindaklanjutinya dalam rangka perbaikan, salah satunya alternatifnya adalah dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan artikel ilmiah mengenai penggunaan model pembelajaran



langsung dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah dalam pembahasan tulisan ini adalah bagaimana penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam musikalisasi puisi di kelas IX.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penulisan tinjauan ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam musikalisasi puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP/MTs.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah sebagai berikut: *Secara teoritis*. Melalui teori-teori yang digunakan, penulis memperoleh tambahan pengetahuan, serta pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi. *Secara Praktis*. Bagi siswa, (a) Siswa memperoleh pengalaman dari proses belajarnya, sehingga mampu meningkatkan motivasi dalam belajarnya. (2) Memberikan pengalaman yang sesungguhnya kepada siswa untuk belajar sesuai konteks, yang menantang kreatifitas dan menyenangkan. Bagi guru, (a) Menambah pengetahuan guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi. (b) Menambah pengalaman bagi guru dalam mengajarkan musikalisasi puisi, sehingga dengan pengalaman ini guru akan makin sadar untuk terus berinovasi dalam mengelola pembelajaran agar lebih bermakna bagi siswa serta evaluasi hasil belajar siswa.

## **LANDASAN TEORI**

### **Hakikat Model dan metode pembelajaran**

Konsep model pembelajaran menurut Trianto dalam Afandi, dkk (2013:15) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. dalam Afandi, dkk (2013:16) "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari pengertian tersebut di atas, maka Afandi, dkk (2013:16) mengemukakan bahwa dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Langsung**

Menurut Depdiknas dalam Afandi, dkk (2013:16) pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Model pembelajaran langsung menurut Arends dalam Trianto (2011:29) adalah "salah satu pendekatan mengajar yang

dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.”

Sejalan dengan hal tersebut Widaningsih (2010:150) mengemukakan bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri pengajaran langsung sebagaimana pendapat Widaningsih, (2010:151) adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Pembelajaran langsung memiliki pola urutan kegiatan yang sistematis untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, agar pembelajaran langsung tersebut terlaksana dengan baik. Menurut Kardi & Nur dalam Trianto (2011:31) fase-fase pada model pembelajaran langsung dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Fase dan Peran Guru dalam Model Pembelajaran Langsung**

No	Fase	Peran Guru
1.	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan	Menjelaskan Tujuan, Materi Prasyarat,

	mempersiapkan siswa	memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa
2.	Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3.	Membimbing Pelatihan	Guru memberi latihan terbimbing
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5.	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

Sumber :Kardi & Nur (Trianto 2011:31)

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung menurut Widaningsih (2010:153) adalah sebagai berikut: kelebihan model pembelajaran langsung, (1) Relatif banyak materi yang bisa tersampaikan. (2) Untuk hal-hal yang sifatnya prosedural, model ini akan relatif mudah diikuti. Sedangkan Kekurangan / kelemahan model pembelajaran langsung adalah jika terlalu dominan pada ceramah, maka siswa merasa cepat bosan. Pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik pula dan sistematis, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.

### Musikalisasi Puisi

Menurut Danardana (2013:56) musikalisasi puisi adalah kolaborasi apresiasi seni antara musik, puisi dan pentas. Dengan musikalisasi puisi, seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik tapi juga mendapatkan kesempatan mengekspresikan apresiasi seninya itu di depan umum. Selanjutnya

menurut Ari KPIN (2008:9) musikalisasi puisi dapat didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresin melalui persembahan musik (nada, irama, lagu dan nyanyian). Senada dengan itu, Arsie (1996:16) menegaskan bahwa musikalisasi puisi adalah satu bentuk ekspresi sastra, puisi dengan melibatkan beberapa unsur seni, seperti irama, bunyi (musik), gerak (tari). Selanjutnya menurut Tjahjono (2011:167) dalam musikalisasi boleh saja terdapat kegiatan pembacaan puisi sebab tidak semua baris atau frase dalam puisi bisa dimusikalisasikan; membaca puisi dengan alat musik juga merupakan kegiatan musikalisasi puisi. Hal ini senada dengan Sucipto (2015:148) musikalisasi puisi merupakan cara mengubah puisi ke dalam bentuk musik atau melagukan puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulannya, bahwa musikalisasi puisi adalah sebuah sarana untuk mengkolaborasikan serta mengapresiasi sebuah atau beberapa puisi yang dilakukan dengan melalui perubahan syair serta pembacaan puisi serta memadukan unsur seni, seperti irama, bunyi (musik) juga unsur gerak (tari), dan disertai alat musik.

## **METODE**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi *online*, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Metode penulisan bersifat studi pustaka. Informasi didapatkan dari berbagai literatur dan

disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dibahas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Menurut Nazir (1998:112) bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah**

Pada dasarnya metode apapun yang dipilih oleh guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar seperti berpusat kepada peserta didik, *learning by doing*, mengembangkan sikap sosial, mengembangkan keingintahuan serta imajinasi serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah (Mariyaningsih, 2018:14-15).

Ada beberapa indikator ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif menurut pendapat Mariyaningsih, (2018:11-12) sebagai berikut: (1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (2) Membuat siswa tertantang. (3) Membangun rasa ingin tahu siswa. (4) Meningkatkan keaktifan siswa. (5) Merangsang daya kreativitas siswa. (6) Mudah dilaksanakan oleh guru.

Beberapa situasi yang memungkinkan model pembelajaran langsung menurut Depdiknas dalam Afandi, dkk. (2013:19-20) sebagai berikut :

- 1) Ketika guru ingin mengenalkan suatu bidang pembelajaran yang baru dan memberikan garis besar pelajaran dengan mendefinisikan konsep-konsep kunci dan menunjukan keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut.
- 2) Ketika guru ingin mengajari peserta didik suatu keterampilan atau prosedur yang memiliki struktur yang jelas dan pasti.
- 3) Ketika guru ingin memastikan bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik misalnya penyelesaian masalah (*problem solving*).
- 4) Ketika guru ingin menunjukan sikap dan pendekatan pendekatan intelektual (misalnya menunjukan bahwa suatu argumen harus didukung oleh bukti-bukti, atau bahwa suatu argumen harus didukung oleh bukti-bukti, atau bahwa suatu penjelajahan ide tidak selalu berujung pada jawaban yang logis)
- 5) Ketika subyek pembelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan dengan pola penjelasan, pemodelan, pertanyaan, dan penerapan.

- 6) Ketika guru ingin menumbuhkan keterkaitan peserta didik akan suatu topik.
- 7) Ketika guru harus menunjukan teknik atau prosedur-prosedur tertentu sebelum peserta didik melakukan suatu kegiatan praktik.
- 8) Ketika guru ingin menyampaikan kerangka parameterparameter untuk memandu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok atau independen.
- 9) Ketika para peserta didik menghadapi kesulitan yang sama yang dapat diatasi dengan penjelasan yang sangat terstruktur.
- 10) Ketika lingkungan mengajar tidak sesuai dengan strategi yang berpusat pada peserta didik atau ketika guru tidak memiliki waktu untuk melakukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan pemilihan model pembelajaran langsung, adalah karena model pembelajaran ini sangat efektif untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep menurut pemikirannya sendiri.

Selain itu, model pembelajaran langsung dilaksanakan dengan harapan meningkatkan kreatifitas siswa dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam arti bahwa pemahaman siswa meningkat dan kinerja guru dalam pembelajaran juga meningkat.

### **Implementasi Strategi Pemecahan**

#### **Masalah**

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Model</b>	<b>Pembelajaran</b>
<b>Langsung</b>		

Menurut Sukarti (2016:60) dalam model pengajaran langsung, pada umumnya guru merencanakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan ketat. Pada awal pembelajaran, guru merupakan pemberi informasi dan pendemonstrasi yang aktif dan mengharapkan siswa menjadi pendengar aktif dan baik. Keberhasilan pengajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang tenang dengan penerangan yang cukup, termasuk alat pandang dengar yang sesuai.

Langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan-tahapan: a) menyampaikan tujuan; b) menyiapkan siswa; c) presentasi; d) mencapai kejelasan; e) demonstrasi; f) mencapai pemahaman dan penguasaan; g) berlatih; h) memberikan latihan terbimbing; i) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan j) memberikan kesempatan latihan mandiri (Sukarti, 2016:60).

Dalam Model pengajaran langsung salah satu cirinya adalah diterapkannya strategi *modeling*, yaitu strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Langkah-langkah *modeling* menurut Bandura (1986) dalam (Trianto, 2013: 53) terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi. Dalam pembelajaran musikalisasi puisi, implementasi model pembelajaran langsung perlu dimodifikasi sedemikian rupa. Modifikasi ini diperlukan agar fase-fase kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan karakter pembelajaran

musikalisasi puisi. Perubahan bisa dilakukan sejauh tidak menyimpang dari tata urutan yang disarankan dalam model pembelajaran langsung.

Menurut At-Taubany dan Suseno (2017:217) pengajaran langsung yang bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial, telah dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Lebih lanjut menurut Lefudin (2017:43-44) pada tingkah laku mengajar dalam model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan pekerjaan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran ini termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tertentu, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Rangkuman kelima fase tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

**Tabel 3**  
**Sintaks Model Pembelajaran Langsung**

Fase-Fase	Perilaku Guru
<b>FASE 1</b> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan, informasi informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran ini, mempersiapkan siswa untuk belajar
<b>FASE 2</b> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

<b>FASE 3</b> Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
<b>FASE 4</b> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
<b>FASE 5</b> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Sumber: Lefudin. (2017:44)

Adapun penjelasan 5 Fase Model Pembelajaran Langsung adalah sebagai berikut :

**1. Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa**

**a. Menyampaikan tujuan**

Pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran musikalisasi puisi dengan memberikan apersepsi pembelajaran dan tanya jawab tentang materi musikalisasi puisi. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan memberikan motivasi kepada siswa dan diakhiri dengan Tanya jawab. Para siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu (Kardi dan Nur, 2000: 27).

**b. Menyiapkan siswa**

Tujuan pembelajaran tahap awal ini adalah untuk membangun kesiapan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari, tujuan ini dapat dicapai dengan jalan mengulang pokok-pokok pembicaraan pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan

kepada siswa (Kardi dan Nur, 2000:29). Menyiapkan siswa yaitu memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan kita ajarkan, membantu siswa melihat relevansi pelajaran, serta memotivasi siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

**2. Fase 2 Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan.**

Memulai kegiatan musikalisasi puisi guru mengajak siswa untuk mencermati contoh/model musikalisasi puisi. Contoh tersebut diatas melalui tayangan dari video selanjutnya ditampilkan oleh siswa dan guru. Dengan melihat langsung contoh tersebut siswa dapat langsung bertanya dan guru berusaha mengintensifkan pemahaman siswa. Menurut Kardi dan Nur (2000:31-33) kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif adalah sebagai berikut:

**a. Mencapai kejelasan**

Kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Sementara itu, pada guru pemula dan belum berpengalaman ditemukan banyak penjelasan yang kabur dan membingungkan. Hal ini pada umumnya terjadi pada saat guru tidak menguasai sepenuhnya isi pokok

bahasan yang diajarkannya, dan tidak menguasai teknik komunikasi yang baik.

**b. Melakukan demonstrasi**

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan di demonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

**3. Fase 3 Membimbing pelatihan**

Pada fase ini siswa disuruh membentuk kelompok musikalisasi puisi. Tiap kelompok terdiri dari beberapa siswa yang heterogen sesuai jumlah siswa. Selanjutnya siswa disuruh mencari dan memilih puisi yang diinginkannya. Siswa dalam kelompok mendiskusikan beberapa aspek sebelum melaksanakan kegiatan musikalisasi puisi. Selanjutnya siswa merencanakan latihan awal musikalisasi puisi. Hal ini sebagaimana pendapat Kardi dan Nur (2000:35-36) prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan diantaranya:

- Tugas siswa melakukan latihan singkat dan bermakna
- Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari.
- Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan dan latihan terdistribusi.
- Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan.

**4. Fase 4 Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik.**

Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa, dalam kenyataannya, tugas paling penting bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran langsung adalah memberi siswa umpan balik bermakna dan pengetahuan tentang hasil latihannya

(Kardi dan Nur, 2000: 37). Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan tanggapan berupa jawaban yang menurut mereka benar. Selanjutnya, guru merespon jawaban yang diberikan siswa tersebut. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada siswa, misalnya umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis (Kardi dan Nur, 2000: 37). Umpan balik sebaiknya diberikan sesuai pelatihan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga siswa dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya dalam menjawab latihan.

**5. Fase 5 Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan Penerapan.**

Menurut Kardi dan Nur (2000:42-43) kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pembelajaran langsung adalah pekerjaan rumah, ada tiga panduan umum untuk latihan-latihan mandiri yang diberikan sebagai Pekerjaan Rumah (PR) diantaranya:

- Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya.
- Guru semestinya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka yang diharapkan.
- Guru seharusnya memberikan umpan balik tentang Pekerjaan Rumah (PR) tersebut.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran musikalisasi pada fase kelima ini dan dalam upaya memotivasi siswa dapat dilanjutkan dengan menugaskan siswa dengan pembentukan beberapa kelompok musikalisasi puisi kelas, mengadakan acara perlombaan musikalisasi puisi antar kelas, atau pementasan musikalisasi puisi pada kegiatan yang lebih besar.

Menurut Bruce dan Weil dalam Depdiknas (2010: 25), tahapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa :
  - a) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
  - b) Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran
  - c) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
  - d) Menginformasikan kerangka pelajaran.
- 2) Presentasi. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa : a) Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek. b) Pemberian contoh-contoh konsep. c) Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas. d) Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- 3) Latihan Terstruktur. Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.
- 4) Latihan Terbimbing. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk

menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

- 5) Latihan Mandiri. Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.

### Penilaian Pencapaian Kompetensi Dasar

- a) Teknik : unjuk kerja
- b) Bentuk instrumen : -
- c) Soal/instrumen :
  - Carilah sebuah puisi bertema keindahan alam!
  - Tentukan suasana puisi tersebut!
  - Tampilkan musikalisasi puisi di depan kelas!

**Tabel 4**

**Rubrik Musikalisasi Puisi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
1	Kesesuaian antara isi puisi dengan irama/ suasana yang dibangun pada musikalisasi	1	2	3	4
2	Kekompakan	1	2	3	4
3	Kreativitas	1	2	3	4
	Total Skor Maksimal	12			

Perolehan Skor	
Nilai Akhir = $\frac{12}{12} \times 100$	

### Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran musikalisasi adalah sebagai berikut :

- a) Siswa terlihat aktif, kreatif dan senang dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran langsung dirancang dengan seksama dan mendetail mulai pada proses perencanaan dan pelaksanaannya.



- b) Penguasaan materi lebih mendalam karena siswa mendapat bimbingan dari guru secara intensif.
- c) Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.
- d) Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, sehingga menghilangkan kebiasaan menghafal materi pelajaran.

### **Kendala-Kendala yang Dihadapi**

#### ***Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran apresiasi puisi***

Menurut Sukarti (2016:55) kurangnya motivasi pembelajaran apresiasi puisi kemungkinan disebabkan oleh adanya beberapa faktor antara lain : (1) lemahnya metode pembelajaran yang diterapkan; (2) kurang adanya sarana pendukung kegiatan pembelajaran sastra; (3) lemahnya kualitas kegiatan pembelajaran sastra; dan (4) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Kondisi pembelajaran musikalisasi puisi selama ini berlangsung monoton dan ala kadarnya. Dalam kegiatan ini, siswa cenderung pasif dan tidak bisa terlibat secara intens dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini menyebabkan tidak maksimalnya hasil pembelajaran. Menurut Sukarti (2016:55) ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan kegiatan musikalisasi puisi, terutama yang berkaitan dengan: a) pemilihan jenis dan judul puisi; b) penentuan irama/musik, dan c) pengaturan penampilan kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru ternyata juga kurang mampu memotivasi dan menumbuhkan perasaan senang siswa terhadap kegiatan musikalisasi puisi tersebut. Akibat dari kurang maksimalnya pembelajaran musikalisasi puisi, hasil akhir pembelajaran ini sangat rendah. Yang lebih memprihatinkan lagi, kegiatan pembelajaran

musikalisasi puisi selama ini berlangsung konvensional dan sekadarnya saja.

#### ***Kelemahan dari Model pembelajaran langsung.***

Adapun kelemahan dari model pembelajaran langsung menurut Lefudin (2017:46) sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa,
- b) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
- c) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal mereka;
- d) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- e) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

#### **Faktor-Faktor Pendukung**

Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran musikalisasi puisi dengan metode langsung adalah:

1. Minat dan komitmen siswa tinggi. Siswa memiliki minat dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan musikalisasi puisi sehingga dapat menyelesaikan tepat waktu.
2. Pembimbingan intensif guru. Guru melakukan pembimbingan intensif pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir pada pembelajaran musikalisasi puisi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lefudin. (2017:44) adapun kelebihan model pembelajaran langsung adalah guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
3. Dukungan dana dan motivasi dari orang tua siswa. Orang tua siswa mendukung pembelajaran musikalisasi puisi berupa dukungan dana, motivasi, dan sebagainya.
4. Penggunaan model pembelajaran langsung yang mempunyai kelebihan dibanding dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Lefudin (2017:44--46). berikut ini beberapa kelebihan dari pembelajaran langsung:
  - a. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil;
  - b. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan;
  - c. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
  - d. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
  - e. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa;
  - f. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa;
  - g. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi;
  - h. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stress bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
  - i. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan;
  - j. Pengajaran yang eksplisit membekali siswa dengan cara-cara disipliner dalam memandang dunia (dan) dengan menggunakan perspektif-perspektif alternative yang menyadarkan siswa akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari;
  - k. Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini;

- l. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini;
- m. Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat);

### **Alternatif Pengembangan**

Tindak lanjut penggunaan model pembelajaran langsung dalam musikalisasi puisi antara lain dengan bimbingan guru, siswa merancang sebuah kegiatan musikalisasi puisi yang lebih besar, misalnya pagelaran musikalisasi puisi antar kelas, festival musikalisasi puisi, dan sebagainya.

### **PENUTUP**

Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan perlu didukung dengan komponen pendidikan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Salah satu komponen pendidikan tersebut adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran. Dengan kata lain bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan amat tergantung dari penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran. Salah satu strategi guru dalam pembelajaran musikalisasi puisi adalah penggunaan model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru sehingga guru akan menyampaikan pembelajaran yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan peserta didik dan mempertahankan fokus pada peningkatan prestasi akademik siswa. Model pembelajaran langsung mempunyai karakteristik adanya sintaks atau tahapan pembelajaran. Model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga

dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.

Model pembelajaran langsung dalam pembelajaran musikalisasi puisi dapat dikembangkan dengan fase-fase: a) Penyiapan tujuan dan persiapan siswa; b) Pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan; c) Pembimbingan pelatihan; d) Pengecekan pemahaman dan umpan balik; d) Pengintensifan latihan dan penampilan;serta e) Pelatihan lanjutan dan penerapan. Dengan pola kegiatan yang bertahap, penggunaan model pembelajaran langsung dalam musikalisasi puisi dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Muhamad., Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press.
- Ari KPIN. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Arsie, Freddy D. 1996. *Proses Musikalisasi Deavies Sanggar Matahari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danardana, Agus Sri. 2013. *Pelangi Sastra Ulasan dan Model-Model Apresisasi*. Pekanbaru: Palagan Pers.
- Depdiknas, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Kardi, S dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana UNESA.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mariyaningsih, Nining., Mistina Hidayati. 2018. *Bukan kelas biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi*

- Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putranta, Himawan. 2018, *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku: Behavior System Group Learning Model*. Tanpa Kota: Himawan Putranta.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sucipto, Maya Gustina., Y. Budi Artati. 2015. *Pegangan Guru Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sukarti. 2016. "Pembelajaran Musikalisasi Puisi Melalui Model Pengajaran Langsung." *Bastra*, Vol.3, No.1, Edisi Juni 2016. hal 53-64.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke arah kegiatan apresiasi. Cetakan 1*. Malang: Banyu Media Publishing.
- Trianto Ibnu Badar At-Taubany, Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Trianto. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model pembelajaran inovatif-progresif:Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Widaningsih, Dedeh. 2010. *Perencanaan Pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press.

TOTOBuang		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 283—296

**NILAI MORAL DALAM SYAIR KABANTI GANDA DI KELURAHAN WABOROBO  
KECAMATAN BETOAMBARI KOTA BAUBAU**  
(*Moral Values In Syair Kabanti Ganda Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City*)

**Nadir La Djamudi<sup>a</sup>, Mahfuddin<sup>b</sup>, & Asrul Nazar<sup>c</sup>**

<sup>a, c</sup> **Universitas Muhammadiyah Buton**

**Jl. Betoambari, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia**

<sup>b</sup> **Universitas Muhammadiyah Bone**

**Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan**

**Pos-el: nadirladjamudi@gmail.com,**

(Diterima: 5 November 2018; Direvisi: 6 Desember 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

**Abstract**

*This study aims to describe moral values in Syair Kabanti Ganda Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City. This study used descriptive qualitative method. Research data are in the form of speech which were contained in words, sentences that contain moral values in Syair Kabanti Ganda. Data collection uses recording and note-taking techniques. The moral values of the three syair Kabanti Ganda; (1) Moral Value in Kabanti Ngkitaana: (a) Principle of Good Attitude; human awareness of the existence of humanity. (b) the principle of harmony; call for harmony among human being because we are from one origin. (2) Moral Value of Kabanti Yoai: (a) Good Attitude Principle in the form of tabe words when passing in front of a person or many people or during a meeting. (b) The principle of harmony in the form of mutual advice and respect for one another. (c) Respectful Principles in the form of respect and submission to mother. (3) The Moral Value of Yoisa Kabanti: (a) The principle of harmony in communication that is very tolerant and moves between brothers and sisters. (b) The principle of Respect in the form of respects and obeys his brother. Therefore, the brother must love his sister. (c) The Godhead Principle in the form of belief in the provisions of the Lord.*

**Keywords:** Moral Value, Syair Kabanti Ganda

**Abstrak**

*Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam Syair Kabanti Ganda Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan dalam bentuk kata, kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair Kabanti Ganda. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Nilai moral 3 syair Kabanti Ganda yang berjudul; (1) Nilai Moral dalam Kabanti Ngkitaana: (a) Prinsip Sikap Baik; pentingnya kesadaran manusia akan eksistensi kemanusiaan. (b) Prinsip Kerukunan; seruan untuk rukun bagi umat manusia karena kita satu asal. (2) Nilai Moral Kabanti Yoai: (a) Prinsip Sikap Baik dalam bentuk kata tabe disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau di saat meninggalkan pertemuan. (b) Prinsip Kerukunan dalam bentuk sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain. (c) Prinsip Hormat dalam bentuk hormat dan patuh kepada ibu. (3) Nilai Moral Kabanti Yoisa: (a) Prinsip Kerukunan dalam komunikasi yang sangat toleran dan saling mengindahkan di antara adik dan kakak. (b) Prinsip Hormat dalam wujud sang adik menghormati dan patuh kepada kakaknya. Demikian pula, sang kakak harus menyayangi adiknya. (c) Prinsip Ketuhanan dalam wujud keyakinan atas ketetapan Tuhan.*

**Kata-kata Kunci:** Nilai Moral, Syair Kabanti Ganda

**PENDAHULUAN**

Keanekaragaman budaya di Indonesia melahirkan keanekaragaman sastra yang menjadi miniatur ciri kedarahan masing-masing daerah atau etnis di Indonesia. Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan

yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehidupan sastra daerah itu dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan yang sebagian besar tersimpan dalam ingatan

orang tua atau pencerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Sastra daerah sebagai kebudayaan daerah yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Untuk itu penggalian kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat mewujudkan kesatuan bangsa melalui sastra daerah yang dimilikinya. Salah satu informasi yang sangat penting yaitu adanya sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan masih terdapat di tengah-tengah masyarakat, serta diwarisi dan disebarkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya secara lisan.

Fungsi dan kedudukan sastra lisan itu sangat penting untuk mendukung usaha kegiatan pengembangan sastra tradisional yang menjadi aspirasi dan kreasi yang akan memperkaya dan mempermantap wawasan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu sastra daerah merupakan gambaran dari alam budaya bangsa Indonesia.

Sastra lisan adalah suatu karya sastra daerah yang banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak yang mewarisi sastra lisan daerah adalah masyarakat Waborobo. Sastra lisan masyarakat Waborobo yang dimiliki masyarakat Waborobo sangat beraneka ragam jenisnya. Jenis sastra lisan yang dimiliki masyarakat Waborobo adalah berbagai jenis cerita rakyat berupa mite, dongeng, legenda maupun fabel, serta nyanyian rakyat. Sastra daerah tersebut merupakan warisan yang sangat tinggi nilainya dan masih dihargai dan dipelihara oleh masyarakat Waborobo.

*Syair Kabanti Ganda* merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Waborobo yang biasa dilantunkan pada prosesi budaya yang disebut *Moose'a* (acara pingitan) sebagai warisan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Proses *Moose'a* (acara pingitan) dilaksanakan untuk puluhan anak gadis di kampung tersebut yang baru saja melewati masa menstruasi pertama.

Pada prosesi adat *Moose'a* (acara pingitan) selama tujuh malam atau delapan malam inilah para orang tua melantunkan nyanyian yang kemudian disebut dengan *Syair Kabanti Ganda*. *Syair Kabanti Ganda* ini masih dipertahankan oleh masyarakat Waborobo sekaligus sebagai ciri khas budaya masyarakat pemiliknya. Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau masih merasakan betapa penting dan urgensinya nilai-nilai kehidupan sosial keagamaan yang terkandung dalam prosesi dan nyanyian tersebut. Dengan demikian, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Syair Kabanti Ganda* tersebut.

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bahan studi perbandingan dari penelitian selanjutnya yang dianggap relevan. (2) informasi tentang kandungan nilai dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. (3) Masukan bagi pihak Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mempertimbangkan perlunya muatan lokal muatan lokal.

## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan (Soemardjan, dkk., 2012: 112). Sedangkan menurut Baker (2011: 24) yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dijelaskan oleh Tylor (2014: 233) bahwa pengertian kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah *culture* sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agricul-ture* dan *holiculture*. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah penciptaan, penebitan, dan pengolahan nilai-nilai insani, terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan alam serta hasilnya (Baker, 2011: 22). Menurut Zulvita, dkk (2013: 32) mengemukakan bahwa budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasi, sifat-sifat perilaku yang dipelajari yang juga ada anggota-anggota suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan aspek-aspek mereka.

Pengetahuan budaya dibi-tasi sebagai pengetahuan yang mencakup

keahlian (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian ini pun dibagi-bagi berbagai bidang keahlian lain seperti seni sastra, seni tari, seni rupa dan lain-lain (Mustopo, 2012: 16).

## B. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik dalam pertunjukan seni maupun di luarnya. Hutomo (dalam Depdikbud, 2010: 1) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran.

Sastra lisan yaitu karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk tidak berubah dengan lisan bukan tulisan, (Kridalaksana, 2012: 172).

Menurut Gafar (2011: 3) sastra lisan adalah jenis karya yang diturunkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan anonym dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau.

## C. Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Hutomo (dalam Depdikbud, 2009: 13) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

1. Anonym, yaitu karya sastra itu tidak diketahui pengarangnya.
2. Statis yaitu baik isi maupun bentuk contohnya sangat lambat perubahannya.
3. Religiusitas yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
4. Klise imajinatif yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya.

## D. Fungsi Sastra Lisan

Menurut Setia (2014: 17) fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga untuk kemajuan dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

Menurut Apitukey (2010: 12) fungsi sastra lisan adalah:

1. Fungsi mendidik:
  - a. Membina tingkah laku yang baru, agar tercapai keserasi-an hidup bersama
  - b. Membina kemampuan dan perasaan.
  - c. Mendidik moral yang tinggi seperti, jujur, belas kasihan dan suka menolong.
2. Fungsi menyimpan budaya dengan mendengar sastra lisan, generasi muda mengetahui bagaimana setiap hidup yang luhur dari nenek moyang.
3. Fungsi motivasi, agar generasi muda dapat mengambil manfaat dari sastra lisan tersebut.
4. Fungsi rekreasi

Jika diamati dari fungsi sastra lisan di atas maka nyanyian tradisional dalam *Syair Kabanti Ganda* sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Ciacia dapat pula menunjukkan fungsi sebagaimana yang diuraikan di atas yaitu sebagai alat penghibur, sarana pendidikan, dan sarana rekreasi.

Menurut Zainal (2016: 34, sastra lisan termasuk folklor lisan dan sebagian lisan, mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) Sebagai bentuk hiburan, (2) Sebagai alat pengesahan, (3) Sebagai alat pendidikan anak, (4) Sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Sastra lisan sebagai sistem proyeksi terkait dengan keinginan keinginan bawah sadar manusia atau hanya dalam angan-angan. Misalnya, cerita Bawang

Putih dan Bawang Merah merupakan proyeksi atau pencerminan adanya keinginan gadis miskin yang cantik untuk diperistri orang kaya, bangsawan atau pangeran. Fungsi sastra lisan untuk memberikan suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dibanding orang lain.

Sastra lisan juga berfungsi untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Sastra lisan juga berfungsi sebagai hiburan. Fungsi-fungsi sastra lisan tersebut saling berkaitan. Sebuah cerita lisan yang ditemukan oleh seorang peneliti dapat dikaitkan dengan berbagai fungsi yang ada.

#### E. Bentuk-bentuk Sastra Lisan

Secara umum ragam sastra atau genre sastra berdasarkan situasi bahasanya, (diilhami oleh pendapat Plato) menurut Luxemburg, dkk. (2010: 52) terdiri atas tiga: (1) Teks monolog, yaitu teks yang dibawakan oleh satu pencerita, misalnya; pidato, khotbah, uraian, dan sebagainya. (2) Teks dialog, yaitu teks yang sekurang-kurangnya dibawakan oleh dua pembicara secara bergantian, misalnya berupa, drama, tragedi komedi, dan drama keluarga. (3) Teks berlapis, yaitu teks yang memuat pembicara utama atau pencerita primer yang dapat menampilkan pembicara lain, yaitu tokoh. Dalam hal ini teks tokoh merupakan lapisan yang bertumpuh pada teks pencerita utama. Misalnya, roman, epos, dan cerpen.

Akan tetapi, secara khusus, Shipley (dalam Gaffar, dkk., 2011: 54) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu, yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan



kehidupan masyarakat pada masa lampau. Jenis sastra lisan meliputi:

1. Bahasa rakyat: logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra;
2. Ungkapan tradisional: pribahasa, pepatah, dan seloka;
3. Pertanyaan tradisional: teka-teki, wangsalan;
4. Puisi rakyat: pantun, syair, dan gurindam;
5. Cerita prosa rakyat: mite, legenda, dongeng, fable, cerita jenaka, ;
6. Nyanyian rakyat.

Suripan (dalam Sarjono, 2013: 4) menjelaskan bahwa sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang turun-temurun dan disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut Danandjaja (2011: 41) bentuk-bentuk sastra lisan adalah:

1. Bahasa rakyat adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik suasana pergaulan maupun dalam situasi khusus, misalnya dalam upacara-upacara keaga-maan.
2. Ungkapan tradisional adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik suasana pergaulan maupun dalam situasi khusus, misalnya dalam upacara-upacara keaga-maan.
3. Pertanyaan tradisional adalah bahasa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berupa teka-teki, dan bentuk bahasa ini biasanya digunakan seseorang mengasah otak.
4. Cerita rakyat adalah kiasan antonim yang tidak terikat pada orang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat.
5. Puisi rakyat (puisi lama) yaitu bentuk sastra lisan yang biasanya selalu terikat dengan aturan-aturan atau syarat-syarat tertentu yakni berupa

jumlah baris, jumlah bait, irama maupun bentuk persajakan.

6. Nyanyian rakyat yaitu salah satu bentuk sastra lisan yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, yang berbentuk tradisional.

#### **F. Pengertian Nyanyian Rakyat**

Dalam Kamus Istilah Sastra (Zainal, 2016: 72) mengemukakan bahwa lagu rakyat adalah nyanyian yang merupakan tradisi lisan dari masyarakat suatu daerah yang mencerminkan gaya hidupnya. Selanjtnya, Bruvand (dalam Danandjaja, 2011: 141) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah nyanyian yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan dalam suatu masyarakat tertentu yang berbentuk tradisional serta mempunyai banyak varian.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Syair Kabanti Ganda* adalah kata-kata nyanyian lisan dari mulut ke mulut yang secara turun-temurun dari nenek moyang, anonim, dan bersifat tradisi menurut adat kebiasaan yang dijalankan oleh Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

#### **G. Fungsi Nyanyian Rakyat**

Menurut Setia (2014: 20), fungsi nyanyian rakyat sebagai berikut:

1. Fungsi kreatif, yaitu merenggut dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa.
2. Sebagai pembangkit semangat jiwa.
3. Untuk memelihara sejarah setempat.
4. Sebagai proses sosial.

## H. Hakikat Nilai Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi *substantif materiilnya* tidak ada perbedaan, akan tetapi *bentuk formalnya* berbeda. (Wahid, 2015: 17). Moral merupakan kondisi pikiran perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruknya, (Suseno, 2011: 645). Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tinadakan, kelakuan, yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dan lain-lain. Suseno (2011: 18) menyatakan bahwa sikap moral sebenarnya adalah moralitas. Moral atau moralitas mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sedangkan bidang moral adalah kehidupan masyarakat dilihat dari segi kebajikannya. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Nilai berarti sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya. (Darmadi, 2010: 67) . Herimanto dan Winarto (2013: 129) berpendapat bahwa kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batun atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Jadi nilai moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknyasuatu perbuatan atau tingkah laku yang berasal dari hati nurani dan harus direalisasikan.

Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susiala.

Menurut Salam (2013: 168) akhlak terpuji dapat terwujud apabila kita memiliki sifat-sifat terpuji pula, yaitu sabar, benar, amanah, adil, kasih sayang, hemat, berani, kuat, malu, memelihara kesucin diri, dan menepati janji. Sifat-sifat terpuji tersebut merupakan nilai-nilai moral yang harus diwujudkan apabila seseorang ingin memiliki moral yang baik.

Nilai moral yang dideskripsi-kan terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Adapun tolak ukur untuk menentukan nilai moral positif dan negatif didasarkan pada landasan kaidah dasar moral. Landasan kaidah dasar moral menurut Suseno (2011: 129) adalah (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, dan (3) prinsip menghar-gai diri sendiri. Selanjutnya Suseno (2011:39) mengungkapkan dua kaidah dasar moral yaitu, (1) prinsip kerukunan, dan (2) prinsip hormat. Adapun Zubair (2016: 78) mengungkapkan tiga kaidah dasar moral, yaitu (1) kaidah sikap baik, (2) kaidah keadilan, dan (3) kaidah ketuhanan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data penelitian ini adalah tuturan lisan berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair *Kabhanti Ganda*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan penutur asli atau pelantun asli *Syair Kabanti Ganda* pada Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam syair *Kabanti Ganda* yang dilantunkan secara lisan oleh informan utama yaitu penutur asli atau pelantun asli *Syair Kabanti Ganda*. Teknik catat digunakan dengan cara mencatat data

yang dianggap penting di luar data rekaman untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendapat Ratna (2015: 53) bahwa mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk menemukan unsur-unsurnya yang dilakukan dengan tahapan-tahapan:

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
2. Klasifikasi data, yaitu semua data yang memenuhi syarat dikumpul-kan sesuai dengan karakteristik bentuknya.
3. Penerjemahan data, pada tahap ini semua data yang sudah dikelom-pokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Analisis data, tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan maknanya.

## PEMBAHASAN

Uraian tentang nilai moral dalam teks syair *Kabhanti Ganda* mengacu pada pendapat Suseno (2011: 129) dan Zubair (2016: 78), bahwa nilai moral terbagi atas; (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, (3) prinsip menghargai diri sendiri, (4) prinsip kerukunan, (5) prinsip hormat, (5) prinsip ketuhanan. Perpaduan kedua pendapat ini lah yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan.

### 1. *Kabanti Ngkitaana*

*Kabanti Ngkitaana* merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* dalam acara pingitan pada masyarakat Kelurahan Waborobo. *Kabanti Ngkitaana* adalah *Kabanti* yang dilantunkan Pandeno Ganda (Penabu Gendang) untuk mengingatkan pada manusia bahwa pada mulanya manusia adalah satu yang diciptakan oleh Tuhan dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kata *ngkitaana* berasal dari *ngkita* dan *ana* yang artinya “*kita*

*ini*”. Kemudian *Kabanti Ngkitaana* berarti *Kabanti* yang menceritakan hakikat kekitaan atau hakikat keberadaan kita sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah, lalu mempunyai keturunan yang menyebar hingga keseluruh penjuru dunia.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Ngkitaana* dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

*Ngkaasi ngkitaana  
Puuna rapuu-puu  
Kulaseno rumambano  
Tano rambamo ku/ese  
Puuna sepu'u-pu'u  
Puuno wasakalambe  
Kuleseno laudia  
Alindara kuleseno  
Notondu ransano liwu  
Nokopera situmpano  
Nolele sambara nggunu  
Bhakeno sau mparae  
Mantale mie junia  
Bhakeno sau lagundi  
Labua kalembanguni*

#### **Artinya:**

*Kalembangu bhakeno  
Labuansum-suru mbungano  
Mbunga sembunga-mbungano  
Kita-sekalian manusia  
Mulanya dari satu pohon  
(kemudian) akhirnya merambat  
Biarpun dimana akamya  
Pohonnya tetap satu  
Pohonnya adalah wasakalambe  
Akarnya adalah keturunannya  
Kutelusuri akamya  
Tenggelam di dasar negeri  
Tiba (berkembang) di  
Penghujung tertentu  
Meleleh sembarang gunung  
Buahnya kayu mparae  
Terceer manusia di dunia  
Buahnya kayu iagundi  
Terus di kunjungi  
Dikunjungi buahnya  
Terus ditelusuri dan ditelusuri bunganya  
Adalah berbunga sama*

### 2. *Kabanchlno Yoai*

*Kabanti Yoai* merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* yang mengisahkan kehidupan dan komunikasi yang gaib di dalam kandungan ibu yang sebentar lagi akan melahirkan. Komunikasi gaib yang

dimaksud adalah komunikasi antara janin bayi dengan kakanya (ari-arinya). Pada akhir *Kabanti Yoai* juga mengisahkan tentang penderitaan sang ibu disaat menunggu kelahiran bayinya yang belum juga keluar atau lahir.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Yoai* dapat dilihat pada kutipan berikut di bawah ini.

*Tabe lain tabea  
Aomangka powandi  
Nae tompamo kamborara  
Lampangulu notingkulu  
Notingkulu rato idhia  
Ane sampumo wangu  
Tobhiru nungguawe  
Anembuli ntugu  
Dhotingkulu dharodua  
Dhotingkulu tokombowa  
Topombuli toponggaamo  
Isabharano wamba  
Wa inamo pangulumo  
Sawali maka iyau  
Dopotingalu-ngalumo  
Adik, aku duluan lewat  
Dipenghujung terang  
Yang sakit akan turun  
Turun menemui dia  
**Artinya:**  
Kalau turun minta izin  
Potonglah dengan daun  
Kalau puiang tunggulah  
Kita turun berdua  
Berpegang tangan  
Kita turun bersama  
Kita pulang berpisahlah  
Tapi tinggal kata-kata  
Dan sang ibu yang sakit  
Padahal saja aku  
Hanya desah nafas*

### 3. *Kabantino Yoisa*

*Kabanti yoisa* merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* pada upacara adat pingitan. Kata *yoisa* secara etimologi berarti “kakak”, sedangkan dalam istilah kedokteran *yoisa* berarti *ari-ari bayi*. *Kabanti yoisa* menggambarkan dialog antara bayi (sebagai adik) dengan ari-ari bayi (sebagai kaka). Dikisahkan dalam *Kabanti* ini bahwa sang adik sudah kesakitan hendak keluar (lahir) tapi kakanya belum juga mau keluar atau

lahir. Ajakan adik dengan berbagai argumen akhirnya dituruti dengan ucapan bahwa saya (kakak) memang sudah begini, nanti lah saya menyusul.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Yoai* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Wa aka maimo sampu  
Wa andi nopangulumo  
Maimo dhia maimo  
Koe dhia mbalengo  
Ambea lengomo bhela  
Ngkapea neantagimo  
Iyau ngahanea nomo  
Madhapo amangka tulu  
Atumutumo kabhori  
Kabhori minae yopu  
Kasukara /ancangia  
Kokombe ntagia  
Bharanomo mpulawangi  
Atuamangi koesu  
Iyau amokulamo  
Kacintampe Iampangulu  
Dhamule~muleimo  
Kasimbi garanano uwe  
Dhamotembe-tembemo  
Amoa-moaleimo  
Asambi waambie  
Ambo kawasakalambe  
Kaasi yau wana*

**Artinya:**  
Sang kakak marilah turun  
Sang adik sudah gelisah (saklt)  
Marilah ! marilah !  
Jangan tetap enggan (bersama)  
Kalau tetap enggan  
Kesedihan telah menunggumu  
Aku sudah memang begini  
Nanti ku susuli  
Kututupi ketetapan (tulisan)  
Ketetapan dari Tuhan  
Kesukaran sebelumnya (tanda  
Tanda sebelumnya)  
Kutedatuh bertahan  
Untunglah melawannya  
Kutahan dirimu (kamu)  
Daun untuk yang gelisah  
(sakit)  
(telah) hilang sedikit demi  
Sedikit (tak ada panasnya)  
Aku bersusah-susah  
Gelisah dan gelisah  
(kalau) kawasakalambe  
Kasihani aku ini

### A. Nilai Moral *Kabanti Ngkitaana*

<i>Ngkaasi ngkitaana</i>	<i>Kita- sekalian manusia</i>
<i>Puuna rapuu-puu</i>	<i>Mulanya dari satu</i>
<i>Kulaseno</i>	<i>pohon</i>
<i>rumambano</i>	<i>(kemudian) akhirnya</i>
<i>Tano rambamo</i>	<i>merambat</i>
<i>kulese</i>	<i>Biarpun dimana</i>
	<i>akarnya</i>
<i>Puuna sepu'u-pu'u</i>	<i>Pohonnya tetap satu</i>
<i>Puuno wasakalambe</i>	<i>Pohonnya adalah</i>
<i>Kuleseno laudia</i>	<i>wasakalambe</i>
<i>Alindara kuleseno</i>	<i>Akarnya adalah</i>
	<i>keturunannya</i>
	<i>Kutelusuri akarnya</i>
<i>Notondu ransano</i>	<i>Tenggelam di dasar</i>
<i>liwu</i>	<i>negeri</i>
<i>Nokopera situmpano</i>	<i>Tiba (berkembang) di</i>
<i>Nolele sambara</i>	<i>Penghujung tertentu</i>
<i>nggunu</i>	<i>Meleleh sembarang</i>
<i>Bhakeno sau mparae</i>	<i>gunung</i>
<i>Mantale mie junia</i>	<i>Buahnya kayu mparae</i>
<i>Bhakeno sau lagundi</i>	<i>Tercecer manusia di</i>
<i>Labua kalembanguni</i>	<i>dunia</i>
	<i>Buahnya kayu lagundi</i>
	<i>Terus di kunjungi</i>
<i>Kalembangu bhakeno</i>	<i>Dikunjungi buahnya</i>
<i>Labuansum-suru</i>	<i>Terus ditelusuri dan</i>
<i>mbungano</i>	<i>ditelusuri bunganya</i>
<i>Mbunga sembunga-</i>	<i>Adalah berbunga</i>
<i>mbungano</i>	<i>sama</i>

### 1. Prinsip Sikap Baik

Setelah membaca dan mencermati kandungan isi dari *Kabanti Ngkitaana* di atas, maka peneliti dapat mengemukakan nilai moral berupa prinsip Sikap Baik dalam bentuk nasihat kepada semua manusia. Walaupun nasihat-nasihat itu dalam bentuk tersirat, akan tetapi dapat dimaknai betapa *pentingnya kesadaran kita manusia tentang eksistensi kemanusiaan*.

Karena nasihat ini tersirat, maka tentu untuk memahaminya kita harus membacanya secara keseluruhan, dari awal sampai akhir teks lagu tersebut. Memang lagu ini tergolong sastra lama yang lebih bersifat filosofis. Larik-lariknya mengandung makna yang luas, sehingga membutuhkan pemaknaan yang dalam bagi pembacanya.

### 2. Prinsip Kerukunan

Setelah membaca secara teliti teks *Kabanti Ngkitaana*, secara umum

judulnya tentang mengemukakan tentang hakikat kita sebagai manusia. Setelah kita membaca larik-lariknya, barulah kita menangkap makna tentang manusia yang asalnya satu. Ibaratnya, kita manusia di dunia ini berasal dari satu pohon. Setelah itu menyebar ke seluruh penjuru dunia ibarat cabang-cabangnya.

Dari perumpamaan tersebut lalu kita dapat memahami bahwa syair *Kabanti* tersebut mengandung nilai moral berupa *seruan kerukunan kepada seluruh umat manusia karena kita berasal dari satu*. Karena kita berasal dari satu keturunan, maka marilah kita selalu bersatu, harus rukun antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, dan seterusnya untuk kebaikan kita semua.

Seperti halnya dengan nilai moral yang lainnya, maka nilai moral yang bertalian dengan kerukunan ini dapat kita selami melalui pembacaan syairnya secara keseluruhan, karena nilai kerukunan ini tersirat di dalamnya secara filosofis.

### B. Nilai Moral *Kabanti Yoai*

<i>Tabe lain tabea</i>	<i>Permisi ! Permisi !</i>
<i>Aomangka powandi</i>	<i>Adik duluan lewat</i>
<i>Nae tompamo</i>	<i>(turun)</i>
<i>kamborara</i>	<i>Yang sakit akan</i>
<i>Lampangulu</i>	<i>turun</i>
<i>notingkulu</i>	<i>Turun menemui dia</i>
<i>Notingkulu rato idhia</i>	<i>Kalau turun minta</i>
<i>Ane sampumo wangu</i>	<i>izin</i>
<i>Tobhiru nungguawe</i>	<i>Potonglah dengan</i>
<i>Anembuli ntugu</i>	<i>daun</i>
	<i>Kalau pulang</i>
	<i>tunggulah</i>
	<i>Kita turun berdua</i>
	<i>Berpegang tangan</i>
	<i>Kita turun bersama</i>
	<i>Kita pulang</i>
	<i>berpisahlah</i>
	<i>Tapi tinggal kata-</i>
	<i>kata</i>
<i>Dhotingkulu</i>	
<i>dharodua</i>	
<i>Dhotingkulu</i>	
<i>tokombowa</i>	
<i>Topombuli</i>	
<i>toponggaamo</i>	
<i>Isabharano wamba</i>	
<i>Wa inamo pangulumo</i>	<i>Dan sang ibu yang</i>
<i>Sawali maka iyau</i>	<i>sakit</i>
<i>Dopotingalu-</i>	<i>Padahal saja aku</i>
<i>ngalumo</i>	<i>Hanya desah nafas</i>

### 1. *Prinsip Sikap Baik*

Setelah membaca dan mencermati kandungan isi dari *Kabanti Kabanti Yoai* di atas, maka peneliti dapat mengemukakan nilai moral berupa prinsip Sikap Baik berupa santun kepada sesama. Pada larik pertama syair *Kabanti Kabanti Yoai*, pada intinya adalah menyangkut sopan santun seseorang adik keda kakaknya. Nilai moral berupa budaya pamitan sangat kental dalam budaya masyarakat Buton pada umumnya.

Ketika seseorang akan pergi meninggalkan suatu pertemuan, maka kata *permisi (tabe)* merupakan hal yang wajib diucapkan. Kata *tabe* tidak hanya merujuk kepada makna *permisi*, akan tetapi lebih luas dari itu. Kata *tabe* bermakna penghormatan lahir batin kepada sesama. Jadi *kata tabe merupakan penanda santun disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan suatu pertemuan sekaligus sebagai wujud penghargaan kepada sesama*. Ada harapan masyarakat agar nilai-nilai moral budaya semacam ini dapat dipanuti secara regenerasi dalam pergaulan sosial kemasyarakatan keseharian kita.

Nilai moral berupa sikap baik dalam bentuk menghargai sesama sangat penting dalam masyarakat Buton, karena hal ini diungkapkan sejak masih dalam kandungan. Hal ini dibuktikan dengan kandungan syair *Kabanti Yoai* yang mengisahkan dialog di alam gaib yaitu di alam kandungan. Ini berarti, nilai moral budaya semacam ini sejak di dalam kandungan telah dipermak-lumkan. Kita yakini bersama bahwa penanaman nilai moral sejak dini akan lebih efektif dalam upaya pembentukan generasi yang dapat melanjutkan pembangunan di masa yang akan datang.

### 2. *Prinsip Kerukunan*

Nilai moral dalam bentuk prinsip kerukunan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Kabanti Yoai* di atas. Memang makna larik-lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pemaknaan yang dalam. Misalnya saja, dialog yang terjadi di alam kandungan merupakan hal yang sangat sakral. Antara sang kakak (*ari-ari*) dengan bayi dalam kandungan telah menunjukkan sikap rukun antara mereka. Ketika sang bayi duluan lahir (*duluan keluar rahim*), terlebih dahulu dia meminta izin dengan kata *tabe*. Dan saat itu, sang kakak merestui atau mengizinkan untuk duluan turun atau lahir.

Tidak hanya itu, dialog mereka sangatlah rukun yang ditandai dengan pesan sang kakak kepada sang adik. Sang kakak memberi tahu sang adik agar kalau sudah tiba di sana (*di dunia*) nanti tunggu saya. Sang kakak berharap agar kalau pung nanti mereka bisa bersama-sama lagi. Artinya, kalau meninggal kelak, sang kakak berharap mereka bersama-sama lagi.

Kerukunan antara sang kakak dengan sang adik nampak dalam sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain. Harapan mereka berdua saling berpegang tangan disaat turun atau lahir, dan perjanjian mereka untuk kembali bersamaan merupakan dialog yang terkesan mengharukan kita. Hati kita begitu jujur mengharap sussa rukun seperti ini. Semoga saja nilai moral kerukunan semacam ini dapat kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hanya dengan rukun kita dapat menikmati kehidupan kita.

### 3. *Prinsip Hormat*

Nilai moral dalam bentuk *rasa hormat dan patuh kepada ibu tercinta* dapat kita temukan dalam syair *Kabanti Yoai* di atas. Dialog antara sang kakak dengan sang adik tentang bagaimana

penderitaan sang Ibu ketika kita dilahirkan. Sang kakak mengingatkan kepada sang adik bahwa betapa sakitnya ibu disaat kita dalam kandungan. Kita berdua hanya bernapas pun, sang ibu sudah merasa kesakita. Apa lagi disaat kita sedang menunggu serta sedang dilahirkan.

Kesadaran akan nilai moral tentang rasa hormat kepada ibu sangat penting bagi setiap manusia sebagai wujud dari rasa hormat kita kepada jasa ibu saat mengandung dan melahirkan kita. Hormat dan patuh kepada ibu merupakan nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan setiap insan. Bahkan, sikap hormat dan patuh kepada ibu merupakan penanda sosok anak yang sukses. Sangat kita yakini bahwa hanya orang yang hormat dan patuh kepada ibunya yang dapat meraih kehidupan yang berkah. Sebaliknya, bagi siapa saja yang tidak menghargai atau tidak menghormati ibunya, maka ia tergolong orang yang durhaka.

### C. Nilai Moral *Kabanti Yoisa*

<i>Wa aka maimo sampu</i>	<i>Sang kakak marilah turun</i>
<i>Wa andi</i>	<i>Sang adik sudah gelisah (sakit)</i>
<i>nopangulumo</i>	<i>Marilah ! marilah !</i>
<i>Maimo dhia maimo</i>	<i>Jangan tetap enggan (bersama)</i>
<i>Koe dhia mbalengo</i>	<i>Kalau tetap enggan Kesedihan telah menunggumu</i>
<i>Ambea lengomo bhela</i>	<i>Aku sudah memang</i>
<i>Ngkapea</i>	<i>begini</i>
<i>neantagimo</i>	<i>Nanti ku susuli</i>
<i>lyau ngahanea</i>	
<i>nomo</i>	
<i>Madhapo amangka</i>	
<i>tulu</i>	
<i>Atumutumo kabhori</i>	<i>Kututupi ketetapan (tulisan)</i>
<i>Kabhori minae</i>	<i>Ketetapan dari Tuhan</i>
<i>yopu</i>	<i>Kesukaran</i>
<i>Kasukara</i>	<i>sebelumnya (tanda</i>
<i>/ancangia</i>	<i>Tanda sebelumnya)</i>
<i>Kokombe ntagia</i>	<i>Kuterjatuh</i>
<i>Bharanomo</i>	<i>bertahan</i>
<i>mpulawangi</i>	

<i>Atuamangi koesu lyau amokulamo</i>	<i>Untunglah melawannya</i>
<i>Kacintampe</i>	<i>Kutahan dirimu (kamu)</i>
<i>Iampangulu</i>	<i>Daun untuk yang gelisah (sakit)</i>
<i>Dhamule-muleimo</i>	<i>(telah) hilang</i>
<i>Kasimbi garanano</i>	<i>sedikit demi</i>
<i>uwe</i>	<i>Sedikit (tak ada</i>
<i>Dhamotembe-tembemo</i>	<i>panasnya)</i>
<i>Amoa-moaleimo</i>	<i>Aku bersusah-susah</i>
<i>Asambi waambie</i>	<i>Gelisah dan gelisah (kalau)</i>
<i>Ambo</i>	<i>kawasakalambe</i>
<i>kawasakalambe</i>	<i>Kasihani aku ini</i>
<i>Kaasi yau wana</i>	

### 1. Prinsip Kerukunan

Nilai moral dalam bentuk prinsip kerukunan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Yoisa* di atas. Memang makna larik-lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pemaknaan yang dalam. Kita agak kesulitan jika hendak mengartikannya kata demi kata bahkan perlarik. Akan tetapi jika kita maknai secara keseluruhan barulah nampak berbagai nilai yang terkandung di dalamnya.

Dialog antara kaka dengan adik di alam gaib merupakan panutan bagi kita dalam membentuk kehidupan keluarga atau sosial kemasyarakatan. Antara adik dengan kakak begitu rukun dalam proses kelahirannya. ajakan sang adik kepada kakak agar kita secepatnya keluar (lahir) karena adik sudah kesakitan terkesan mengharukan.

Sang adik bermohon kepada kaka agar secepatnya kita keluar jangan sampai ada sesuatu yang menyedihkan. Dalam hal ini, jika terlambat keluar (lahir) jangan sampai ada resiko yang tidak diinginkan. Dengan demikian kegelisahan adik nampak dicurakan keda sang kakak. Nilai moral kerukunan di antara adik dengan kakak nampak dalam *komunikasi yang sangat toleran dan saling mengiundahkan di antara mereka adik dan kakak*.

Kita yakin bersama bahwa jika penanaman nilai-nilai moral kerukunan ditanamkan sejak dini bagi generasim kita, tentu akan lebih memudahkan kita dalam mempersiapkan generasi yang diandalkan pada masa yang aka datang. Generasi yang tangguh, adalah generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan intelegensi, akan tetapi juga harus memiliki kecakapan emosional serta kecakapan spritual. Ketiga kompetesni inilah yang menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang dapat membangun kondisi bangsa yang lebih damai dan makmur. Hanyalah dengan situasi yang rukun diantara warga yang dapat menciptakan kedamaian, kesejahteraan yang demokratis.

## 2. *Prinsip Hormat*

Dialog yang sangat harmonis di antara kakak dengan adiknya merupakan wujud dari nilai saling menghormati di antara mereka berdua. Saling menghormati antara kakak dan adik dapat terwujud jika *sang adik menghargai dan menghormati kakaknya. Demikian pulan, sang kakak harus menyayangi adiknya.*

Hubungan harmonis semacam itu tidaklah mudah diciptakan. Orang tua sangat dibutuhkan peranannya dalam pembinaan ke arah ini. Sejak dini orang tua sudah harus menegaskan dalam berbagai wujud pembinaan kepada anak-anak mereka. Jika teralanjur dewasa, biasanya sang anak sudah agak rumit untuk dibentuk watak dan jiwanya.

Secara umum, peneliti dapat mengatakan bahwa nilai moral dengan prinsip hormat-menghormati semacam ini penting untuk diwujudkan dalam kehidupan kelurag, masyarakat bangsa dan negara. Penerapan nilai moran dalam bentuk saling menghormati semacam ini merupakan kunci sukses upaya penguatan ketahanan nasional. Hanya bangsa yang

saling menghormati yang dapat menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan yang demokratis.

## 3. *Prinsip Ketuhanan*

Nilai moral dalam bentuk prinsip Ketuhanan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Yoisa* di atas. Kita perlu memaknai secara mendalam, karena untaian kata-kata serta lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pembacaan dan pemaknaan secara mendalam. Kita agak kesulitan jika handak mengartikannya kata demi kata bahkan perlarik. Akan tetapi jika kita maknai secara keseluruhan barulah nampak berbagai nilai yang terkandung di dalamnya.

Kehadiran kata Tuhan dalam bait ketiga syair *Kabanti Yoisa* di atas, hanya dapat kita maknai jika menghunungkannya dengan lari-larik sebelumnya. Bahkan akan lebih akurat kita maknai eksistensi kata Tuhan dalam syair tersebut jika kita melakukan pemaknaan secara keseluruhan, dari larik pertama hingga larik terakhir.

Setelah kita membaca keseluruhan syair tersebut, barulah kita menemukan makna kata ketetapan Tuhan dalam konteks yang sebenarnya. Ketetapan Tuhan yang dimaksud dalam teks itu adalah ketetapan Tuhan dalam hubungannya dengan kelahiran sang bayi. Bahkan secara lebih luas, ketetapan Tuhan sesungguhnya juga termasuk keselamatan, nasib dan sebagainya yang segalanya telah ditentukan oleh Tuhan sebelum bayi itu lahir ke dunia.

*Keyakinan atas ketetapan Tuham* merupakan nilai moral yang berdasarkan prinsip Ketuhanan yang terkandung dalam syair *Kabanti Yoisa* dan juga dianut oleh masyarakat Waborobo. Wawaupun penelitian ini objeknya di kelurahan Waborobo, akan tetapi konsep atau prinsip Ketuhanan semacam ini harus berlaku dan diberlakukan dalam semua masyarakat muslim dimana saja berada.



## PENUTUP

Keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan. Disimpulkan bahwa syair *Kabanti Ganda* yang berjudul *Kabanti Ngkitaana, Kabanti Yoai dan Kabanti Yoisa*, mengandung nilai-nilai moral sebagai berikut

1. Nilai Moral dalam *Kabanti Ngkitaana*, meliputi:
  - a. Prinsip sikap baik, berupa; pentingnya kesadaran kita manusia tentang eksistensi kemanusiaan.
  - b. Prinsip kerukunan berupa seruan kerukunan kepada seluruh umat manusia karena kita berasal dari satu.
2. Nilai Moral dalam *Kabanti Yoai*, meliputi:
  - a. Prinsip Sikap Baik dalam bentuk kata tabe merupakan penanda santun disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan suatu pertemuan sekaligus sebagai wujud penghargaan kepada sesama.
  - b. Prinsip Kerukunan dalam bentuk sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain atau sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain.
  - c. Prinsip Hormat dalam bentuk rasa hormat dan patuh kepada ibu tercinta.
3. Nilai Moral dalam *Kabanti Yoisa*, meliputi:
  - a. Prinsip Kerukunan dalam bentuk komunikasi yang sangat toleran dan saling mengindahkan di antara mereka adik dan kakak.
  - b. Prinsip Hormat dalam wujud sang adik menghargai dan menghormati kakaknya. Demikian pulan, sang kakak harus menyayangi adiknya.
  - c. Prinsip Ketuhanan dalam wujud keyakinan atas ketetapan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apitukey, Leo. 2010. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Depdikbud
- Baker, S.J.W.J. 2011. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja, James. 2011. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain)*. Jakarta: Gratin
- Darmadi, Hamid. 2010. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabet.
- Depdikbud. 2009. *Sastra Lisan Dairi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ema, Husna. 2010. *Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Gafar, Zainal Abidin. 2011. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud
- Harimanto dan Winarno. Mustopo, 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimukti. 2012. *Kamus Linguistik II*. Bandung: Angkasa
- Mustopo, M. Habib. 2012. *Ilmu Budaya Dasar, Kumpulan Esai dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, B. 2013. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarjono, Partin. 2013. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina
- Setia, Edy. 2014. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Melayu Serdang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Simanjuntak, B. Simorangkir. 2015. *Kesusastraan Indonesia I dan II*. Jakarta: Pembangunan
- Supriyadi, Sastro Supono. 2010. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Wina
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soenardi. 2012. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suseno, F. M. 2011. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suseno, F. M. 2010. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 2010. *Khasanah Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tylor, E.B. 2014. *Primitive Culture*. (Terjemahan Oleh Anonim). New York; Brentano's.
- Wahid, Sugira. 2015. *Kapita Selekta, Kapita Sastra*. Makassar: Berkah Utami
- Zainal, Abdul Razak, dkk. 2016. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zubair, A. C. 2016. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zulvita, Eva, dkk. 2013. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak kebudayaan Asli dan Lama Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jambi: Depdikbud

TOTOBuang		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 297— 311

**NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA  
DALAM FILM *THE MIRROR NEVER LIES* KARYA KAMILA ANDINI**  
(*The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film  
by Kamila Andini*)

Susiaty  
Universitas Iqra Buru  
JL. Universitas, Namlea, Kabupaten Buru, Maluku  
Pos-el: kaledupa123@gmail.com

(Diterima: 12 November 2018; Direvisi: 14 Desember 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

**Abstract**

*This study aims to describe cultural values of the Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies film by Kamila Andini. This research is a qualitative research. Data is collected using the audio visual method, namely by seeing and hearing an object from the pictures and sound. While, the data collection technique used the technique to see and note. The data were analyzed descriptively according to the theory of classification of cultural values by Koentjaraningrat. The results of the study indicate that cultural values of the Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies film by Kamila Andini covering: (1) system of belief, the SBS community still trusted the sandro (the shaman); (2) system of knowledge, covering knowledge of nature, plants, animals, the nature and behavior of fellow humans, space and time; (3) system of technology, including production equipment, containers/places, weapons, food and beverages, clothing, shelter or houses, transportation equipment; (4) system of society, SBS is very upholding togetherness, helping each other, and entertaining each other; (5) system of livelihood, SBS cultivates seaweed (gelatin), fishes and sells it within SBS community or in the market; (6) language, Bajo and Bahasa Indonesia are used among the SBS community; (7) art, SBS has sound and dance arts.*

**Keywords:** culture value, film, bajo sampela ethnic group

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela (SBS) dalam film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori penggolongan nilai kebudayaan Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini meliputi (1) sistem kepercayaan, masyarakat SBS masih mempercayai sandro (dukun); (2) sistem pengetahuan, meliputi pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu; (3) sistem teknologi, meliputi alat-alat produksi, wadah/tempat, senjata, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung atau rumah, dan alat transportasi. (4) sistem kemasyarakatan, SBS sangat menjunjung kebersamaan, saling tolong menolong, dan saling menghibur. (5) sistem mata pencaharian, SBS membudidayakan rumput laut (agar-agar), mencari ikan, dan menjualnya di lingkungan SBS atau di pasar; (6) bahasa, SBS saat berinteraksi menggunakan bahasa Bajo dan bahasa Indonesia; (7) kesenian, SBS mempunyai seni suara dan tarian.*

**Kata-kata Kunci:** nilai budaya, film, suku Bajo Sampela

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Karya sastra adalah benda budaya yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang perkembangan jiwanya tidak ditentukan

sejak lahir tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Lingkungan manusia itulah yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan hal yang dinamis, senantiasa berkembang atau berubah sesuai dengan kebutuhan jaman. Hubungan antara

kebudayaan dan masyarakat sangat erat kaitannya. Masyarakat adalah tempat tumbuhnya budaya sedangkan budaya itu sendiri sesuatu yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya ada karena ada masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya.

Sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya tetapi muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain sebagainya. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, bahwa sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial budayanya, tepatnya legitimasi eksistensi kehidupannya. Sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yakni manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural.

Kebudayaan, khususnya kebudayaan suku Bajo Sampela adalah pancaran atau pengejewantahan budi manusia suku Bajo yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dalam hidup lahir dan batin. Meneliti budaya suatu bangsa, maka akan kita temukan nilai-nilai inti yang mendasari seluruh bangunan budaya tersebut. Misalnya, budaya suku Bajo Sampela nilai inti yang menjadi prinsip hidup suku Bajo Sampela yang akan menjadi landasan berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Nilai tersebut merupakan nilai keselarasan. Suku Bajo Sampela akan selalu menjaga keselarasan dalam hubungannya dengan alam maupun hubungannya dengan sesama manusia. Dalam hubungannya dengan alam suku Bajo Sampela menjunjung tinggi kepeduliannya mereka terhadap kesejahteraan alam khususnya yang menyangkut dengan laut. Sementara, hubungan dengan orang lain, prinsip

keselarasan juga berlaku, bahwa suku Bajo Sampela tidak menyukai konflik dan tertutup. Hal ini dipertegas oleh Suyuti (1995) yang menyatakan bahwa peluang bagi suku Bajo melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup yang senantiasa memiliki tempat terisolasi (*segregatif*) dan memiliki falsafah menghindari konflik. Selain hal tersebut, suku Bajo tidak mudah percaya kepada orang asing (pendatang baru/tamu), terlihat dari sikap suku Bajo yang membagi penempatan orang ke dalam dua kelompok, yaitu *sama'* dan *bagai*. *Sama'* adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo. *Bagai* adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari luar suku Bajo.

Kondisi di atas berpengaruh pada posisi/keberadaan masyarakat suku Bajo khususnya suku Bajo Sampela yang ada di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi yang berada pada lapisan terbawah sistem sosial. Hal ini diungkapkan pula oleh Wianti (2011) bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat suku Bajo Mantigola dan Bajo Sampela yang dilakukan oleh orang-orang Kaledupa dalam bentuk intimidasi dan perlakuan yang diskriminatif, secara kontekstual terjadi karena posisi suku Bajo di Pulau Kaledupa berada pada lapisan bawah sehingga kondisi tersebut menimbulkan etos tersendiri dan menciptakan mentalitas suku Bajo yang cenderung penakut dan kurang berani mengambil resiko.

Suku Bajo adalah suku yang bertempat tinggal di atas air, biasa disebut rumah terapung. Suku ini banyak ditemui di Wakatobi. Wakatobi merupakan akronim dari empat pulau, yakni pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Dahulu nama Wakatobi adalah Kepulauan Tukang Besi sekarang telah berubah nama menjadi Kabupaten Wakatobi (Susiati, 2017).

Sebagai bagian kegiatan budaya yang bersifat intelektual, karya sastra sungguh-sungguh menyikapi kehidupan.

Kebudayaan yang bertujuan meningkatkan harkat kehidupan manusia, baik dalam kebutuhan material duniawinya maupun kehidupan spiritual rohaninya mendatangkan ketidakpuasan terhadap kehidupan. Kehidupan selalu dilihat sebagai masalah. Sastra selalu mengarah pada persoalan budaya semacam itu mencoba memahami kehidupan, melihat persoalan kehidupan, memberi makna terhadap kehidupan, dan mencari dasar persoalan (Sumardjo, 1995).

Karya sastra khususnya film setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang realita sosial, perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Film merupakan hasil dialog yang mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Setelah melalui penginderaan dan penghayatan secara intensif, selektif, dan subjektif yang diolah dengan daya imajinatif dan kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia perfilman sehingga terlihat penggambaran film tersebut mampu memberikan kontribusi kepada penonton untuk mengungkapkan sisi lain kehidupan manusia.

Kamila Andini adalah seorang sutradara yang sangat produktif. Kemampuannya di dunia perfilman telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan perfilman yang berkualitas di Indonesia. Film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini merupakan salah satu film yang menggambarkan realita kehidupan sosial budaya suku Bajo Sampela, film ini sangat sarat dengan nilai budaya. Misalnya, hakikat hidup yang dimiliki oleh seorang perempuan dan anaknya yang ditinggal mati oleh suaminya saat pergi melaut; hakikat kerja yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajo dominan melaut (sebagai nelayan), hubungan masyarakat suku Bajo dengan alam, yakni dengan menjaga ekosistem laut,

hubungan dengan sesama, yakni menjalin keakraban dan kebersamaan baik antarsuku Bajo Sampela maupun masyarakat di luar suku Bajo Sampela, dan persepsi waktu yang menjadi kepercayaan oleh masyarakat suku Bajo. Film *The Mirror Never Lies* menjadi film terbaik di kawasan Asia Pasifik setelah menang di ajang penghargaan International, *6th Asia Pacific Screen Awards* yang digelar di Brisbane Australia, 23 November 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

## LANDASAN TEORI

### *Sosiologi Sastra*

Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Menurut Wolf (dalam Faruk, 2012), sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik. Terdiri dari studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008), pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yakni (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

### *Budaya*

Istilah budaya berasal dari bahasa Inggris, yakni *Culture*, yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari segi arti ini kebudayaan sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *budidhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Wiranata, 2002).

Pengertian kebudayaan merupakan mekanisme kontrol bagi tingkah laku sosial anggota masyarakat pendukungnya, Geert (dalam Depdikbud, 2003). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Spardley (dalam Wiranata, 2002) bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia menginterpretasikan pengalaman dan menggerakkan kegiatan sosial. Dalam batasan itu kebudayaan boleh dikatakan sebagai pengetahuan manusia tentang etika dan aturan yang hanya mungkin diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat.

Koentjaraningrat (2005) mengatakan bahwa unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu (1) religi dan sistem kepercayaan; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem teknologi misalnya menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan; (4) sistem kemasyarakatan misalnya sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan; (5) sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi; (6) bahasa sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulisan; (7) kesenian mencakup seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya.

Ketujuh unsur itulah yang dijadikan pula oleh peneliti untuk menggali nilai

budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ciri-ciri kebudayaan:

- a. Kebudayaan merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari.
- b. Bisa disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta bisa diwariskan dari setiap generasi.
- c. Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang dapat berubah sepanjang waktu atau mengikuti perkembangan jaman.
- d. Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
- e. Memiliki unsur budaya dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
- f. Etnosentrik, artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya terbaik atau menganggap budaya orang lain sebagai budaya standar.

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Seperti yang diungkapkan oleh Koentowidjoyo (2000) bahwa inti kebudayaan yang mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang ada pada struktur permukaan kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala baik berupa perilaku seni, perilaku spritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku lain dalam kehidupan dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem perilaku manusia dalam tingkat yang lebih konkret, seperti norma, aturan-aturan, dan hukum.

Koentjaraningrat (dalam Prihatmi, 2003) menyebutkan bahwa ada lima prinsip dasar orientasi budaya jawa, yakni

1. Hakikat hidup
2. Hakikat karya dan etos kerja
3. Hakikat hubungan dengan alam

4. Hubungan dengan sesama
5. Persepsi tentang waktu

### **Apresiasi Film**

Apresiasi mempunyai arti pengamatan, penilaian, dan penghargaan ataupun pengenalan terhadap suatu karya seni. Kata mengapresiasi mengandung sejumlah pengertian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hubungan dengan film, kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai (Sumarno, 1996).

Nilai-nilai dalam apresiasi sastra sebagai berikut:

#### **a. Nilai Hiburan**

Nilai hiburan sebuah film sangat penting. Jika sebuah film tidak mengikat perhatian kita dari awal hingga akhir, film itu terancam gagal. Kita cepat menjadi bosan. Akibatnya, kita tidak bisa mengapresiasi unsur-unsurnya. Nilai hiburan sangat relatif, karena bergantung dari selera penonton. Memang, nilai hiburan ada kalanya dianggap rendah. Itu terutama sering ditujukan kepada film-film yang menawarkan mimpi-mimpi atau pelarian dari kenyataan hidup sehari-hari.

#### **b. Nilai Pendidikan**

Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan formal di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film lebih kepada pesan-pesan yang ingin disampaikan (nilai moral film). Setiap film umumnya mengandung nilai pendidikan, hanya perbedaan satu dengan lainnya adalah dalam pesan yang ingin disampaikan.

#### **c. Nilai Artistik**

Nilai artistik sebuah film dikatakan berhasil apabila ditemukan pada seluruh unsurnya. Sebuah film memang sebaiknya dinilai secara artistik, bukan secara rasional. Sebab jika dilihat secara rasional, sebuah film artistik boleh jadi tak berharga karena tak punya maksud atau makna yang tegas. Padahal, keindahan itu sendiri mempunyai maksud atau makna.

Tahapan-tahapan dalam apresiasi film, yakni:

#### **a. Pemahaman**

Berkaitan dengan keterlibatan emosional dan pikiran. Penonton memahami masalah, ide, ataupun gagasan, serta merasakan perasaan-perasaan dan dapat membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan.

1. Apa yang ingin dikatakan film itu?
2. Adakah gagasan yang tersirat?
3. Emosi macam apa yang ditawarkan?
4. Kebudayaan macam apa yang melahirkan film ini?

#### **b. Penikmatan**

Keadaan penonton yang dalam memahami dan menghargai penguasaan pembuat film terhadap cara-cara penyajian pengalaman hingga dicapai tingkat penghayatan yang intens. Tidak seorang pun bisa menikmati karya film atau bahkan memahaminya, sampai seseorang mengerti bahasanya. Oleh karena itu, unsur-unsur film harus diselami.

1. Apakah film itu utuh?
2. Apakah semua unsur menyatu?

#### **c. Penghargaan**

Tahap ketika penonton memasalahkan dan menemukan hubungan pengalaman yang ia dapat dari karya film dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapi. Pertemuan dengan jiwa atau roh film.

1. Seberapa jauh kita mendapatkan suatu pengalaman batin?
2. Seberapa jauh pandangan kita terhadap suatu aspek kehidupan lebih diperdalam?

### **METODE**

#### **Jenis penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam

Moleong, 2007). Sementara, pendekatan sosiologi sastra, yaitu memperlihatkan kekuatan bahwa sebuah sastra dipandang sebagai hasil budaya yang sangat diperlukan masyarakat. Sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat (Semi, 2012).

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode audio visual, yakni dengan melihat dan mendengar suatu objek dari gambar dan suara. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti keseluruhan film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini yang berupa gambar-gambar yang mencerminkan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

### **Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini. Jenis data dalam penelitian ini adalah gambar yang berupa adegan atau akting yang menggambarkan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

### **Teknis Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian data, yakni mengidentifikasi nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela melalui adegan atau akting antartokoh dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.
2. Pengklasifikasian data, yakni mengklasifikasi adegan atau akting yang mencerminkan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

3. Penganalisisan data, yakni semua data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang ada dalam penelitian ini berupa nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* yang menjadi fokus masalah.

### **Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies***

Film *The Mirror Never Lies* sarat dengan nilai budaya suku Bajo Sampela, pengarang film tersebut memandang bahwa pendeskripsian kehidupan suku Bajo Sampela patut didokumentasikan karena kehidupan masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat dari leluhur mereka.

Terbukti dengan film *The Mirror Never Lies* tersebut kehidupan sosial, budaya, dan kemasyarakatan suku Bajo Sampela terangkum dengan apik dalam film tersebut. Dalam mendeskripsikan nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini, penulis menggunakan teori unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang meliputi tujuh jenis unsur, yakni sistem agama/kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, bahasa, dan kesenian.

Adapun nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini sebagai berikut:

#### **1. Sistem Kepercayaan**

- a. Percaya kepada dukun (*Sandro*)

Unsur kepercayaan adalah unsur yang sangat penting bagi manusia, karena kadang-kadang manusia mempunyai masalah kehidupan yang begitu sulit untuk dihadapi yang bersifat tidak masuk akal.



Dalam unsur ini, memperlihatkan kepercayaan suatu masyarakat dalam memahami suatu masalah yang mereka hadapi.

Budaya suku Bajo Sampela masih dominan mempercayai *sandro* (dukun). Terlihat dalam film *The Mirror Never Lies*, tokoh Pakis menggunakan Dukun dalam melihat nasib ayahnya yang hilang pada saat melaut.

Media yang di gunakan oleh sang Dukun untuk melihat bayangan ayah si Pakis, yakni dengan segelas air putih, pedupa (bara api yang dibubuhi dengan dupa), dan cermin. Cara pelaksanaannya adalah cermin tersebut diputar-putar di atas pedupaan, kaca cerminnya menghadap ke bawah tepat terkena oleh asap pedupaan tersebut, setelah itu disimpan di atas gelas yang terisi air putih yang sudah di bacakan mantra, kemudian tidak lama kemudian cermin tersebut diberikan kepada si Pakis untuk melihat bayangan ayahnya di cermin tersebut. Berikut ini gambar dan tuturan contoh data dalam film *The Mirror Never Lies*:



Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan tentang seorang anak yang bernama Pakis mendatangi seorang *sandro* (dukun) untuk menanyakan keberadaan ayahnya yang telah lama tidak ada kabarnya. Ayah Pakis pergi melaut tetapi sudah berbulan-bulan tidak ada kabar darinya.

Dari ilustrasi gambar di atas terlihat bahwa nilai budaya kepercayaan dalam suku Bajo Sampela masih sering dilaksanakan.

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berfungsi untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia terhadap suatu ilmu. Manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui sistem pengetahuan. Dengan adanya rasa ingin tahu maka manusia akan bertanya setelah mengaplikasikannya.

Adapun sistem pengetahuan suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies*, yakni

### a. Pengetahuan Tentang Alam

Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang alam sangat tinggi khususnya tentang keadaan alam di laut. Pengetahuan yang mereka miliki meliputi pengetahuan musim dan juga gejala alam. Pengetahuan tentang alam ini diperoleh melalui kegiatan sehari-hari suku Bajo seperti berlayar dan melaut (mencari ikan). Berikut bukti data:



(Gambar I)



(Gambar II)



(Gambar III)



(Gambar IV)

Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan tentang pengetahuan musim dan gejala alam yang dipahami oleh suku Bajo Sampela. Pada gambar I mendeskripsikan beberapa plastik yang dipasang pada sebuah bambu dan ditancapkan ke dasar laut untuk melihat arah mata angin. Gambar II mendeskripsikan kondisi alam yang buruk, yakni adanya kabut hitam dan disertai angin tornado di tengah laut. Gambar III menggambarkan bulan purnama total yang menandakan banyaknya ikan yang akan didapat oleh para nelayan yang sedang melaut. Gambar IV

menggambarkan budaya suku Bajo Sampela saat memancing ikan menggunakan alat layang-layang. Alat pancingannya diikatkan pada tali layang-layang sementara layang-layangnya dilepas ke udara sehingga pancingan yang diarahkan ke dalam laut bergerak-gerak mengikuti gerakan layang-layang tersebut. Hal ini dilakukan oleh suku Bajo Sampela untuk meringankan beban mereka.

b. Pengetahuan tentang tumbuhan

Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang tumbuhan mencakup pengetahuan dasar tentang tumbuh-tumbuhan laut. Dominan masyarakat suku Bajo mulai usia kanak-kanak sampai usia tua sudah mengetahui fungsi jenis tumbuhan laut yang ada di sekelilingnya. Berikut bukti data:



Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan pengetahuan tentang tumbuhan yang dipahami oleh suku Bajo Sampela. Pada gambar I dan II mendeskripsikan pengetahuan suku Bajo Sampela tentang tumbuhan laut seperti rumput laut, agar-agar, dan lainnya. Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang tumbuhan laut sangat tinggi, mereka bisa memilah jenis rumput laut yang mendatangkan manfaat untuk mereka.

c. Pengetahuan tentang binatang

Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang binatang mencakup mata pencaharian berburu burung laut, menangkap ikan. Suku Bajo Sampela bermata pencaharian sebagai nelayan baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Bagi suku Bajo pengetahuan tentang binatang sangat penting karena cara terbaik untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang baik adalah perlu mengetahui karakteristik suatu binatang. Berikut bukti data:



Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan pengetahuan tentang binatang yang dipahami oleh suku Bajo Sampela. Pada gambar I mendeskripsikan pengetahuan SBS tentang binatang laut yang berjenis ular laut yang diyakini oleh SBS berbahaya jika dikena oleh gigitan dan lilitannya. Selanjutnya, gambar II mendeskripsikan binatang laut lumba-lumba yang menurut kepercayaan SBS mendatangkan keuntungan, jika banyak lumba-lumba maka di sekitar laut tersebut banyak ikan-ikan besar.

Pengetahuan SBS tentang binatang laut sangat tinggi, mereka bisa memilah jenis binatang laut yang mendatangkan manfaat dan merugikan mereka.

d. Pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia

Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang sifat dan tingkah laku manusia mencakup gambaran manusia dalam bertingkah laku, adat istiadat, sistem norma yang berlaku, hukum, dan adat. Berikut bukti data:



(Gambar I)



(Gambar II)

(Gambar III)

Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia yang dipahami oleh SBS. Pada gambar I mendeskripsikan kebiasaan SBS yang ringan tangan (mudah memberi), rasa tolong menolong di antara SBS sangat tinggi jika ada hasil melaut, mereka selalu membagikannya kepada tetangga.

Gambar II dan gambar III menggambarkan kebiasaan SBS dalam kebersamaan mereka ketika mengalami keduakaan ataupun acara-acara pernikahan, sunatan, dan lain-lain. Kedua gambar di atas memperlihatkan adanya prosesi kematian. Para masyarakat SBS berdatangan ke rumah duka untuk membawa sumbangan untuk keluarga almarhum.

#### e. Pengetahuan tentang ruang dan waktu

Pengetahuan suku Bajo Sampela tentang ruang dan waktu digunakan untuk menghitung, mengukur, atau menentukan hari baik seperti menentukan hari baik kala akan melangsungkan pernikahan, sunatan, dan lain-lain. Penentuan waktu atau hari baik tersebut mereka tanyakan kepada *sandro* (dukun).



Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan pengetahuan tentang ruang dan waktu yang dipahami oleh SBS. SBS mempercayai dukun (*sandro*) dalam penentuan hari baik.

Sebelum melaksanakan aktivitas yang sangat urgen untuk mereka, tidak lupa mereka mendatangi dukun untuk menanyakan hari baik. Pengetahuan SBS tentang ruang dan waktu dianggap penting karena dapat membawa mereka pada keselamatan dan kelancaran aktivitas yang akan mereka lakukan.

### 3. Sistem Teknologi

Teknologi suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* yang terdeskripsi pada unsur kebudayaan suku Bajo adalah teknologi tradisional. Teknologi tradisional adalah alat yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari yang tidak dipengaruhi oleh adanya teknologi. Suku Bajo sebagai gipsi laut mempunyai berbagai macam sistem teknologi, di antaranya:

#### a. Alat-alat produksi

Alat produksi adalah alat yang digunakan dalam suatu aktivitas. Suku Bajo Sampela saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti membersihkan ikan mereka menggunakan parang; batu untuk menghaluskan butiran beras (untuk bedak dingin); lampu strongking untuk penerang saat mereka melaut; bambu panjang dayung yang terbuat dari kayu untuk mengayuh sampan; *mata-mata* (kacamata selam) untuk menyelam ke dasar laut agar bisa melihat dengan jelas binatang di bawah laut. Kacamata tersebut terbuat dari kayu dan ditempelkan kaca dan diikat tali untuk menghubungkan setiap sisi sampai melingkari kepala; parutan ubi untuk mengolah ubi untuk dijadikan makanan; lesung untuk menumbuk jagung atau beras; *kangkurua* (parutan kelapa) untuk memarut kelapa yang belum terpisah dari cangkang (tempurungnya). Berikut bukti data:



(Gambar I)



(Gambar II)





(Gambar III)



(Gambar IV)



(Gambar V)

Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan alat-alat produksi yang terdapat di SBS. Pada gambar I mendeskripsikan kaca mata selam (*mata cermin*). Kacamata selam tersebut menjadi ciri khas alat selam dalam SBS untuk melindungi mata saat menyelam. SBS membuat alat tersebut secara manual, yakni berbahan dasar kayu dan kaca. Gambar II mendeskripsikan alat parutan kelapa namanya *kangkurua*. Alat ini dipakai secara umum oleh masyarakat Wakatobi termasuk pula SBS. Selanjutnya, gambar III adalah lesung, yakni alat untuk menumbuk jagung, ubi kayu, dan beras. Gambar IV adalah periuk, yakni alat khusus untuk memasak *kasoami* (makanan khas Buton), sedangkan gambar V merupakan alat kukusan *kasoami*.

#### b. Wadah

Wadah, yaitu alat untuk menyimpan barang. Selain untuk menyimpan barang, wadah juga digunakan untuk memasang ataupun membawa barang. Wadah yang biasa digunakan oleh suku Bajo Sampela seperti kerang besar digunakan untuk wadah membersihkan ikan atau binatang laut lainnya; baskom dan ember digunakan untuk menyimpan ikan, wadah mencuci pakaian, dan tempat air; tapis digunakan untuk membersihkan beras dan jagung; talang digunakan untuk wadah menjajakan jualan seperti ikan atau binatang laut lainnya, tempurung kelapa digunakan untuk wadah menyimpan kelapa yang diparut yang akan

dijadikan *treatment* rambut; jirigen digunakan untuk wadah penyimpanan air dan wadah untuk mengambil air di sumur atau pada penjual air; piring dan gelas digunakan untuk alat tempat makanan dan minuman; gayung digunakan sebagai timba untuk mengambil air dari wadah yang besar ke wadah yang kecil; cerek digunakan untuk wadah air minum. Alat kukusan tersebut berbahan dasar daun kelapa yang dianyam dalam bentuk kerucut.



(Gambar I)



(Gambar II)



(Gambar III)



(Gambar IV)



(Gambar V)



(Gambar VI)



(Gambar VII)



(Gambar VIII)

Ilustrasi kedelapan gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan tempat atau wadah yang sering digunakan oleh SBS. Adapun tempat atau wadah-wadah yang dimaksud antara lain cerek (tempat air minum), kerang besar (tempat mencuci ikan atau binatang laut lainnya), jirigen (tempat air), baskom (tempat mencuci pakaian, ikan, dan

lainnya), tempurung kelapa (wadah untuk kelapa yang sudah diparut, lalu kelapa tersebut dijadikan *treatment* rambut), talang (tempat untuk jajakan jualan), gayung (tempat menimba air dari ember besar atau guci), tapis/*gugura'a* (tempat tirisan untuk meniris *kaopi* yang akan dimasak untuk *kasoami*), piring dan gelas (tempat untuk makanan dan minuman).

#### c. Senjata

Senjata yang dipakai pada masyarakat suku Bajo Sampela masih bersifat tradisional. Dalam film *The Mirror Never Lies* senjata-senjata yang dideskripsikan antara lain parang, tombak, jaring, senapan panah, dan alat pancing. Berikut bukti data:



(Gambar I)



(Gambar II)



(Gambar III)



(Gambar IV)

Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan berbagai macam senjata untuk berburu yang digunakan oleh SBS. Pada gambar I mendeskripsikan senapan. Senapan tersebut menjadi ciri khas alat menangkap ikan di dasar laut dalam SBS, pemanfaatan senapan tersebut dengan tujuan agar saat memburu ikan tidak merusak lingkungan karang. Gambar II terdapat senjata jenis tombak, tombak digunakan oleh SBS untuk menombak ikan-ikan kecil ataupun besar saat menelam ataupun saat laut surut. Alat inipun aman digunakan, tidak merusak biota laut lainnya. Gambar III tampak senjata berjenis jala/jaring yang digunakan untuk

menangkap ikan dalam skala besar secara bersamaan. Gambar IV terdapat senjata berjenis sangkar yang biasa disebut dengan *polo*. Perangkap ini digunakan oleh SBS untuk menangkap ikan baik ikan besar ataupun kecil. Alat ini dimasukkan ke dasar laut dan dipasang umpan di dalamnya, jika ikan masuk ke dalam *polo* tersebut akan susah untuk keluar lagi. Alat ini sangat aman digunakan karena tidak merusak biota laut di sekelilingnya.

#### d. Makanan dan minuman

Makanan tradisional suku Bajo Sampela adalah *kasoami* (makanan yang terbuat dari ubi kayu yang dikukus), *ikan parende* (ikan kuah kuning yang dicampur garam dan asam), ikan perangi (sashimi; ikan mentah yang dipisahkan dari tulangnya setelah itu diiris tipis-tipis, selanjutnya dicampur dengan jeruk nipis, garam lalu di remas-remas sampai rasa amisnya hilang), nasi jagung (beras yang dikukus/dimasak dengan jagung), ikan bakar, teripang, bulu babi, rumput laut. Sementara, minuman tradisional suku Bajo Sampela adalah air putih.



(Gambar I)



(Gambar II)



(Gambar III)

Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan berbagai macam makanan yang sering dikonsumsi oleh SBS. Pada gambar I mendeskripsikan makanan khas masyarakat Wakatobi khususnya SBS, yakni *kasoami*. Makanan ini berbahan dasar ubi kayu parut

yang sudah digepeng setelah itu dikukus. *Kasoami* menjadi andalan makanan pengganti beras. Namun, di jaman modern ini beras juga merupakan makanan pokok di SBS. Gambar II dan III terdapat ikan bakar dan bulu babi serta teripang mentah. SBS mengolah ikan dalam berbagai macam masakan, seperti ikan bakar, ikan *perangi* (sashimi), ikan *parende* (ikan kuah kuning), ikan *pindang* (ikan rebus kering), bulu babi rebus dan mentah, teripang mentah, serta *latu* (rumpot laut). Olahan-olahan ini menjadi kekhasan masakan hasil laut di Kabupaten Wakatobi termasuk pula di SBS.

#### e. Pakaian

Pakaian yang dipakai sehari-hari oleh suku Bajo Sampela sama seperti pakaian masyarakat pada umumnya. Bentuk pakaian suku Bajo Sampela, yakni daster, kaos, sarung, dan kain penutup kepala dengan cara dililit.

Suku Bajo Sampela jarang menggunakan perhiasan karena kegiatan keseharian mereka adalah melaut dan menjual ikan. Berikut bukti data:



Ilustrasi gambar dalam film *The Mirror Never Lies* di atas mendeskripsikan berbagai macam pakaian yang sering dipakai oleh SBS. Pada gambar di atas menampilkan pakaian khas masyarakat SBS, yakni penutup kepala (*kampunguru*). Penutup kepala sering dipakai SBS saat mereka ingin melaut. Penutup kepala tersebut dari sarung atau selendang yang dililit di atas kepala. Hal ini digunakan untuk menghindari terik matahari dan hembusan angin.

Baju SBS memiliki beragam model, seperti kaos pendek, kaos panjang, daster, celana, dan sarung. Sementara, secara historis para wanita SBS yang dirundung kesedihan atas kematian atau kehilangan suami saat melaut, sepanjang hari mereka memakai bedak dingin. Namun, sekarang semua warga SBS memakai bedak dingin karena untuk terhindar dari sinar matahari.

#### f. Tempat berlindung atau rumah

Tempat berlindung atau rumah suku Bajo Sampela sudah bervariasi, antara lain bentuk rumah panggung yang tiangnya ditancapkan di dasar laut, beratapkan daun sagu, berdinding jelajah, lantainya menggunakan bambu; adapula rumah yang halamannya sudah di atas batu bersusun sehingga tiangnya tidak menancap di dasar laut, atap seng, dinding papan; dan bentuk rumah beton. Model rumah di suku Bajo Sampela bervariasi karena bergantung strata atau status sosial masyarakatnya.



#### g. Alat transportasi

Alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo Sampela adalah sampan (*lepa-lepa*), jonson, dan kapal.

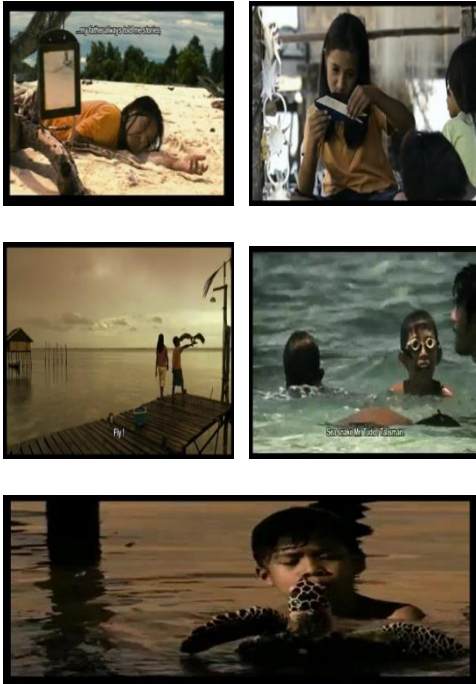


#### h. Bentuk permainan

Bentuk permainan anak-anak SBS adalah burung, penyu, dan binatang laut



lainnya. mereka bermain di dalam laut atau di atas pasir. Hal ini, sangatlah lumrah bagi mereka karena semenjak masih kecil mereka sudah diperkenalkan oleh orangtuanya tentang kehidupan di laut.



#### 4. Sistem kemasyarakatan

Dalam kehidupan masyarakat SBS biasanya diatur oleh suatu aturan atau adat istiadat tentang kesatuan dalam suatu lingkup. Sistem kekerabatan suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* sangat berpengaruh seperti saling tolong menolong, hidup rukun antarwarga, membantu warga yang membutuhkan. Seperti yang terlihat pada ketiga gambar di bawah ini, mereka sering memasak bersama-sama di pekarangan rumah, dan saling membantu saat melaut. Berikut bukti data:



#### 5. Sistem mata pencaharian

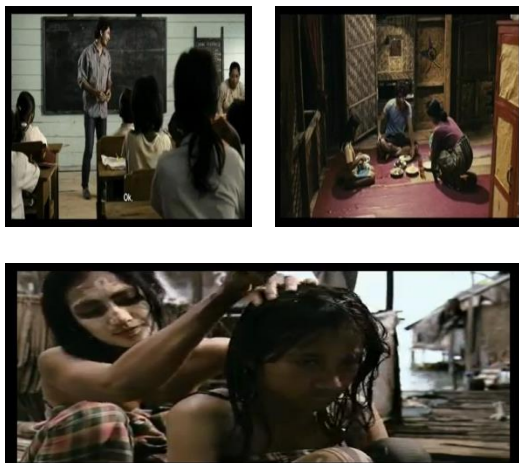
Sistem mata pencaharian SBS dalam film *The Mirror Never Lies* bersifat tradisional, yakni melaut (menangkap ikan) dan berlayar. Mata pencaharian melaut dan berlayar merupakan sistem mata pencaharian yang paling tua bagi suku Bajo. Sistem ini juga merupakan sumber utama bagi masyarakat suku Bajo karena mereka bermukim di tengah laut. Tampak pada ketiga gambar di bawah ini bahwa SBS membudidayakan rumput laut (agar-agar) untuk dijual, selanjutnya mencari ikan atau biota laut lainnya setelah itu mereka menjualnya di lingkungan SBS dan di pasar. Berikut bukti data:



#### 6. Bahasa

Bahasa adalah suatu unsur kebudayaan yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama masyarakat. Suku Bajo Sampela dalam berinteraksi antarmereka menggunakan bahasa Bajoe dan bahasa Indonesia, kadang-kadang saat mereka berinteraksi dengan masyarakat Kaledupa biasanya menggunakan bahasa Kaledupa. Hal ini dipengaruhi karena letak suku Bajo Sampela berada di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi.

Dalam film *The Mirror Never Lies* karena yang digambarkan adalah totalitas kehidupan dan kebudayaan suku Bajo Sampela sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Bajoe dan bahasa Indonesia. Berikut bukti data:



Penggunaan bahasa Bajoe di kalangan SBS terjadi jika sesama mereka. Namun, penggunaan bahasa Indonesia juga sering muncul meskipun dalam interaksi sesama SBS. Selain itu, kemunculan bahasa Indonesia dalam interaksi SBS dominan pada ranah-ranah publik, seperti di pasar, di sekolah, dan di lingkungan SBS.

## 7. Kesenian

Kesenian budaya suku Bajo Sampela yang dideskripsikan dalam film *The Mirror Never Lies* adalah nyanyian, tarian, dan ukiran kayu dan plastik. Masyarakat suku Bajo saat duduk-duduk sambil membuat jala atau senjata untuk melaut, mereka sering menyanyikan sebuah lagu. Hal ini bertujuan untuk menghibur diri dari kelelahan. Selanjutnya, saat menidurkan anak-anak mereka di ayunan mereka pun menyanyikannya.

SBS juga mempunyai tarian khas yang bernama *duata*. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang dimainkan oleh gadis-gadis di atas perahu atau rakit. Penari yang memainkan tarian tradisional tersebut diiringi dengan bunyi gamelan atau gong. Tradisi tarian *duata* merupakan puncak dari

segala upaya pengobatan tradisional suku Bajo. Kebiasaan ini dilakukan bila ada salah satu di antara mereka mengalami sakit keras dan tidak dapat disembuhkan dengan cara lain atau pengobatan medis. Tradisi *duata* juga dapat dilakukan dalam acara syukuran dan hajatan, dan penyambutan tamu. Hal yang dilakukan ini sudah menjadi turun temurun di suku Bajo Sampela. Berikut bukti data:



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait unsur budaya SBS dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini.

Terdapat tujuh unsur budaya SBS dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini, yakni (1) sistem kepercayaan, masyarakat SBS masih mempercayai *sandro* (dukun); (2) sistem pengetahuan, meliputi pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu; (3) sistem teknologi, meliputi alat-alat produksi, wadah atau tempat, senjata, makanan dan minuman, pakaian, tempat berlindung atau rumah, dan alat transportasi. (4) sistem kemasyarakatan, SBS sangat menjunjung kebersamaan, saling tolong menolong, dan saling menghibur. (5) sistem mata pencaharian, SBS membudidaya rumput laut (agar-agar), mencari ikan dan menjualnya di



lingkungan SBS atau di pasar; (6) bahasa, SBS saat berinteraksi menggunakan bahasa Bajoe dan bahasa Indonesia; (7) kesenian, SBS mempunyai seni suara dan tarian. Tarian tersebut bernama tarian *duata*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. *Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentowidjoyo. 2000. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatmi, Sri Rahayu Th, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin, Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jacob. 1995. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Pengantar*. Bandung: Nurcahaya.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Susiati. 2017. "Tuturan Emosi Bahasa Indonesia Verbal dan Nonverbal Suku Bajo Sampela: Kajian Psikolinguistik". *Tesis*: Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Suyuti, Nasruddin, dkk. 1995. "Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan pada Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka". *Laporan Penelitian*: Kerja Sama FISIP Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Wianti, Nur Isiyana. 2011. "Kapitalisme Lokal Suku Bajo (Studi Kasus Nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara)". *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.



TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2019	Halaman 313— 329

## TIPE NARATOR DALAM NOVEL *TELEGRAM* KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN NARATOLOGI

*(Type of Narrator in Novel Telegram By Putu Wijaya: Narratology Approach)*

A. Yusdianti Tenriawali <sup>a</sup>, Susiati <sup>b</sup>, & Andi Masniati <sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Iqra Buru

Jl. Prof. DR. H. A.R. Bassalamah, SE.,M.Si Fax/Tlp (0913) 21909

Namlea, Kab. Buru

Pos-el: tenriawali@gmail.com

(Diterima: 21 November 2018; Direvisi: 6 Desember 2018; Disetujui: 10 Desember 2018)

### Abstract

*This study discusses the type of narrator in novel Telegram by Putu Wijaya. This study aims to identify the types of narrators contained in the novel Telegram by Putu Wijaya based on Mieke Bal's narratology theory. This research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study are texts that are considered to represent the narrator in the novel Telegram. The source of the data in this study was the novel Telegram by Putu Wijaya, which was published in 1977. The data collection techniques in this study were the reading and note-taking techniques. The data analysis techniques in this study consist of four stages; narrator identification, narrator text classification, analysis, and description of the types of narrators in each chapter. The results showed that the type of narrator in the novel Telegram by Putu Wijaya consisted of an internal narrator (CN), a figure of Aku and Rosa, and an external narrator (EN), something that was unknown. The use of an internal narrator (CN) aims to give the impression that what is told in a story is real. The use of an external narrator (EN) aims to inform the reader that the story contained in the text that is being read is a fantasy, imagination, or imaginary story contained in the story or story that is being read.*

**Keywords:** Narrator, Novel, Narratology

### Abstrak

*Penelitian ini membahas tipe narator dalam novel Telegram karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis narator yang terdapat dalam novel Telegram karya Putu Wijaya berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data berupa teks yang dianggap merepresentasikan narator dalam novel Telegram. Sumber data yakni novel Telegram karya Putu Wijaya yang terbit tahun 1977. Teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data terdiri atas empat tahap yaitu identifikasi narator, klasifikasi teks narator, analisis, dan deskripsi jenis-jenis narator tiap bab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe narator dalam novel Telegram karya Putu Wijaya terdiri atas narator internal (CN) yaitu tokoh Aku dan Rosa, serta narator eksternal (EN) yaitu sesuatu yang tidak diketahui identitasnya. Penggunaan narator internal (CN) bertujuan untuk memberi kesan bahwa yang diceritakan dalam suatu cerita adalah nyata. Adapun penggunaan narator eksternal (EN) bertujuan menyatakan kepada pembaca bahwa cerita yang terdapat dalam teks yang sedang dibacanya adalah suatu khayalan, imajinasi, atau cerita rekaan yang terdapat dalam kisah atau cerita yang sedang dibacanya.*

**Kata-kata Kunci:** narator, novel, naratologi

### PENDAHULUAN

Secara umum objek kajian sastra meliputi teks, pengarang, dan masyarakat. Namun di antara ketiga objek kajian sastra tersebut (teks, pengarang, dan masyarakat), namun objek yang paling sering diteliti adalah teks atau dalam hal ini karya sastra. Pengelompokkan karya sastra secara umum

terdiri atas puisi, prosa, dan drama, dan di antara ketiganya yang sering dijadikan objek penelitian sastra adalah novel yang termasuk dalam kelompok prosa.

Novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki kisah atau cerita di dalamnya. Alur cerita dan penceritaan dalam novel merupakan unsur dari novel, sebab dalam

cerita dan penceritaan tersebutlah terekam aktivitas kultural. Melalui cerita dalam novel dapat diketahui aktivitas kultural yang berlangsung. Persoalan tentang konsep cerita dan penceritaan termasuk dalam kajian naratologi.

Naratologi merupakan cabang dari strukturalisme yang mempelajari struktur naratif suatu cerita. Hal ini sesuai dengan definisi kata naratologi yang berarti ilmu tentang cerita atau teori wacana (teks) naratif. Konsep-konsep yang berkaitan dengan naratologi berbeda-beda, sesuai dengan para penggagasnya. Namun dalam penelitian ini teori naratologi yang akan digunakan adalah teori naratologi dari Mieke Bal.

Novel *Telegram* karya Putu Wijaya adalah salah satu karya sastra yang menarik, sebab dari sisi penceritaan, novel ini menggunakan sudut pandang pencerita utama yang didukung oleh pencerita pendamping yang membuat pembaca melihat berbagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut dari berbagai perspektif. Dari sisi alur cerita, novel *Telegram* ini juga menarik sebab rangkaian cerita dalam novel ini diselengi oleh fantasi tokoh utama sehingga menjadikan cerita dalam novel ini menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipe narator dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Fokus penelitian ini adalah mengungkap tipe atau jenis-jenis narator yang terdapat dalam novel, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bentuk analisis narator pada novel *Telegram* yang dapat membantu pembaca dalam mengungkap makna dalam novel tersebut.

Penelitian yang menggunakan teori naratologi telah banyak dilakukan, namun penelitian yang menggunakan teori naratologi Bal, berdasarkan pengetahuan peneliti masih sangat sedikit. Hal ini terlihat dari sedikitnya tulisan yang peneliti temukan yang menyangkut teori naratologi Bal, biarpun ada tulisan ataupun artikel mengenai

teori naratologi, teori naratologi Bal hanya sedikit dibahas dalam artikel tersebut. Penelitian yang menggunakan teori naratologi Bal berdasarkan sepengetahuan peneliti pernah ditulis oleh U'm Qomariyah dengan tesisnya yang berjudul 'Citra dan Pencitraan Anak dalam Novel *Negeri Awan Merah* Karya Fahri Asiza: Telaah Fokalisasi Mieke Bal', yang dalam tesisnya, Qomariyah menganalisis novel *Negeri Awan Merah* tersebut dari perspektif fokalisasi berdasarkan teori naratologi Mieke Bal untuk mencari fokalisasi yang mengimplikasikan adanya relasi tarik menarik antara orang tua dan anak. Serta, Aslan Abidin dengan tesisnya yang berjudul 'Tubuh Terjajah dalam Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Perspektif Pascakolonial'. Dalam penelitian ini, teori naratologi Bal yang khususnya fokalisasi digunakan oleh peneliti sebagai metode dalam menganalisis teks novel *Perburuan*. Analisis fokalisasi digunakan untuk mengetahui bagaimana tubuh dipandang, dimaknai, dan diperlakukan dalam novel tersebut.

Mengingat penelitian yang menggunakan teori naratologi Bal masih sangat sedikit, hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Telegram* karya Putu Wijaya berdasarkan Teori Naratologi Mieke Bal. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap analisis narator dalam novel *Telegram* berdasarkan teori naratologi Bal.

## LANDASAN TEORI

### Naratologi

Naratologi adalah salah satu cabang dari strukturalisme. Tentang strukturalisme dalam penelitian sastra, Pradopo (dalam Rahmah, 2007:22) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan

unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Teeuw (2003:112) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Naratologi berasal dari kata *narratio* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Hudayat, 2007:78). Naratologi awalnya digunakan dalam meneliti cerita rakyat, kemudian berkembang pada penelitian mitos dan dongeng, dan selanjutnya berkembang pada penelitian novel.

### **Narator**

Narator adalah pencerita atau dengan kata lain siapa yang bercerita dalam suatu teks. Sesungguhnya siapa yang dimaksud dengan pemberi narasi? Sejauh ini, ada tiga gagasan yang berusaha untuk menjawab pertanyaan ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa narasi berasal dari seorang pribadi (pribadi dalam pemahaman psikologis). Pribadi ini memiliki sebutan, yakni pengarang, seseorang yang padanya terjadi pengadukan atau percampuran terus-menerus 'personalitas' dan 'seni' individual yang teridentifikasi dengan jelas, seseorang yang pada suatu waktu mengambil penanya untuk menulis cerita: narasi (khususnya novel) lalu menjadi semata-mata ekspresi dari seorang *aku* yang berada di luar narasi atau tidak disebutkan dalam narasi. Pandangan kedua mengakui narator sebagai sang maha tahu, yang impersonal (tak berwujud pribadi), kesadaran yang bercerita

dari sudut pandang superior, seseorang yang mirip Allah: narator pada saat bersamaan ada di dalam karakter-karakter yang ia ciptakan (karena ia mengetahui segala sesuatu yang mereka alami) sekaligus berjarak dengan karakter-karakter tersebut (karena ia tidak pernah bisa diidentikkan dengan karakter tertentu). Pandangan ketiga dan paling baru (Henry James, Sartre) menyatakan bahwa narator harus membatasi narasinya pada apa yang bisa diamati dan diketahui oleh karakter-karakter yang ia cipta, narasi diusahakan agar seolah-olah setiap karakterlah yang menjadi pengirim narasi. Namun, menurut Barthes, ketiga pandangan di atas susah diterima karena meyakini narator dan karakter sebagai orang-orang riil atau sungguh 'hidup' (kekuatan mitos kesusastaan ini tak ada habisnya dan sudah diketahui luas), seakan-akan kesejatian narasi pada dasarnya ditentukan oleh level referensialnya. Bagaimanapun, paling tidak menurut Barthes, narator dan karakter, pada dasarnya adalah 'tokoh-tokoh tulisan'; pengarang narasi (material) harus dibedakan dengan narator dari narasi tersebut (Barthes, 2010:111—112).

Selain itu, Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2011:76) membagi narator dalam dua jenis. Pertama, narator menceritakan pengalaman atau ceritanya sendiri, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai aku. Adapun yang kedua, pencerita hanya berperan sebagai pelengkap, pencerita diceritakan sebagai 'saksi' terhadap cerita orang lain yang menjadi tokoh utama dalam kisah ini.

Ricoeur berpendapat bahwa struktur dalam kalimat mengacu balik kepada pembicara melalui prosedur gramatikal, yang oleh para linguis disebut dengan '*shifters*'. Kata ganti orang, misalnya, tidak mempunyai makna objektif. 'Saya' bukanlah sebuah konsep. Tidaklah mungkin untuk menggantikannya dengan ekspresi universal seperti 'seorang yang sekarang sedang berbicara'. Fungsinya hanya memberikan

acuan keseluruhan kalimat kepada subjek peristiwa pembicaraan. Ia akan memiliki makna yang baru setiap saat ia digunakan dan setiap saat ia mengacu pada subjek tunggal. ‘Saya’ adalah seseorang yang dalam pembicaraannya mengaplikasikan kata ‘saya’ bagi dirinya yang muncul dalam kalimat sebagai suatu subjek logis (Ricoeur, 2012: 39-40). Sedangkan menurut Widdowson (1997: 62), ‘aku’ dalam karya sastra, mengacu pada pemikiran pribadi, kesan, gambaran, dan persepsi pribadi orang tersebut sebagai individu. Namun, ‘aku’ yang dimaksud itu bukan penulis sebagai pengirim pesan, pakar yang terampil, ‘si pembuat’, tetapi batin yang dalam yang dijadikan obyek si penulis. Sehingga, dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa narator atau ‘aku’ yang terdapat dalam cerita merupakan subjek logis yang bukan pengarang melainkan suatu subjek yang terdapat dalam teks linguistik.

Pernyataan Barthes tentang narator senada dengan pernyataan Mieke Bal mengenai narator. Narator, menurut Mieke Bal tidak didefinisikan sebagai orang akan tetapi objek linguistik yang merepresentasikan cerita, seperti yang dikatakan Bal (1985:119) *“I discuss the narrative agent, or narrator, I mean the linguistic subject, a function and not a person, which expresses itself in the language that constitutes the text. It hardly needs mentioning that this agent is not the (biographical) author of the narrative”* (saya membicarakan pelaku narasi, atau *narator*, yang saya maksudkan adalah subjek linguistik, suatu fungsi, bukan orang, yang menyatakan dirinya dalam bahasa yang merupakan teks. Hampir tidak perlu untuk menyebutkan bahwa pelaku ini bukan penulis (biografi) dari narasi).

Berdasarkan kutipan di atas, sudah jelas terlihat bahwa yang dimaksudkan sebagai narator bukanlah tokoh atau orang (*not a person*), melainkan subjek yang terungkap lewat struktur linguistik teks, dalam hal ini cerita. Narator disini berfungsi

sebagai subjek linguistik yang membawa pembaca masuk ke dalam cerita dalam suatu teks. Narator berperan sebagai penghubung antara teks dan pembaca, sehingga melalui narator pembaca dapat mengerti keberlangsungan cerita. Bal (1985:120) mengatakan bahwa *“Narrator and focalization together determine what has been called narration – incorrectly, because only the narrator narrates, i.e. utters language which may be termed narrative since it represents a story.”* (Narator dan focalisasi sama-sama menentukan apa yang disebut *narasi (narration)*—tidak benar, karena hanya narator yang bernarasi, yakni menuturkan bahasa yang disebut naratif karena merepresentasikan sebuah *cerita*. Sehingga, hanya narator—bukan fokalisor—yang dapat bernarasi, yaitu menuturkan bahasa secara naratif dan merepresentasikan sebuah cerita).

Mieke Bal membedakan narator menjadi dua jenis, yaitu narator eksternal dan narator intrernal. Hal ini berkembang berdasarkan istilah tentang pencerita orang pertama dan orang ketiga, namun istilah tersebut menurut Mieke Bal terasa tidak cocok, oleh karenanya Mieke Bal menggunakan istilah narator eksternal dan narator internal. Narator eksternal di sini dipahami sebagai narator yang berada di luar kisah atau cerita, sedangkan narator internal dipahami sebagai narator yang terikat pada karakter atau tokoh dalam kisah atau cerita. Sehingga, Mieke Bal menyimbolkan narator eksternal dengan (EN), sedangkan narator yang terikat dengan tokoh atau narator internal disimbolkan dengan (CN).

Untuk memperjelas konsep eksternal narator serta internal narator (CN), Bal (1985:122) memberikan contoh sebagai berikut:

- a. *I shall be twenty-one tomorrow.*
- b. *Elizabeth will be twenty-one tomorrow.*

*If what I said above is valid, we may rewrite both sentences as:*

*(I say:) I shall be twenty-one tomorrow.*

*(I say:) Elizabeth will be twenty-one tomorrow.*

(a. Saya akan berusia dua puluh satu tahun besok.

b. Elizabeth akan berusia dua puluh satu besok.

Jika apa yang dikatakan di atas valid, kita bisa menulis ulang kedua kalimat di atas sebagai berikut:

(Saya berkata:) Saya akan berusia dua puluh satu tahun besok.

(Saya berkata:) Elizabeth akan berusia dua puluh satu tahun besok.)

Kedua kalimat di atas dituturkan oleh objek pembicara yang sama yaitu 'I', namun yang membedakan kedua kalimat tersebut adalah objek tuturannya. Pada kalimat b. Pembicara atau pencerita membicarakan tentang dirinya, namun pada kalimat c. Pencerita membicarakan tentang Elizabeth atau orang lain. Ketika di dalam sebuah teks, narator tidak secara nyata menunjukkan dirinya, ada kemungkinan bahwa kita berurusan dengan narator eksternal (EN). Sedangkan jika kita berhadapan dengan teks yang dinarasikan oleh 'I' yang menceritakan kisahnya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa kita berurusan dengan pencerita yang terikat dengan tokoh (*character-bound narrator*), atau seorang CN.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi dalam Endraswara, 2011:5), seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoretis

(Moleong, 1990:8). Metode penelitian menurut Faruk (2012:55) adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek material yang akan diteliti secara kualitatif, kemudian disusul dengan analisis.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam hal ini narator novel *Telegram* akan dideskripsikan, kemudian beberapa fakta yang terdapat dalam objek kajian tersebut lalu dianalisis, dan nantinya akan menghasilkan temuan. Data dalam penelitian ini adalah teks novel *Telegram* yang dianggap merepresentasikan keberadaan narator. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Telegram* karya Putu Wijaya dengan ketebalan 143 halaman, cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Utama pada tahun 1977. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap yaitu; identifikasi narator, klasifikasi teks narator, analisis teks narator, dan deskripsi jenis-jenis narator tiap bab.

## **PEMBAHASAN**

### **Bab I**

Kalimat pertama pada bab pertama dalam novel *Telegram* dituturkan oleh tokoh Aku, seperti kutipan berikut:

- (1) "AKU ada janji dengan Rosa. Sebagaimana biasa aku menganggap setiap perjumpaan dengannya adalah peristiwa resmi. Agar ia menjadi momen sejarah yang manis kelak, aku pun menyiapkan diriku dalam keadaan yang paling sip. Aku menghilangkan diriku dari segala macam profesi, untuk menjadi seorang kekasih, seorang lelaki

dengan daging dan nyali jantan...”

(Wijaya, 1977:5)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka tokoh Aku di sini berperan sebagai pencerita atau narator yang membawa masuk pembaca ke dalam kisah Aku yang akan bertemu dengan Rosa.

Pada bab I, tokoh Aku menceritakan tentang rencananya bertemu dengan Rosa. Hari itu merupakan hari pacaran tokoh Aku dan tokoh Rosa yang ketiga ribu dan tak lama lagi tokoh Aku dan tokoh Rosa akan menikah. Setelah berpacaran, tokoh Aku dan tokoh Rosa pun membicarakan tentang rencana pernikahan. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (2) “‘Sudah kau pikirkan bahwa perkawinan ini berarti perubahan, perubahan pada diri kita?’ tanyanya padaku.

‘Aku mengerti dan aku sudah siap’

‘Seandainya kelak ada yang hendak kau sesalkan, apa yang akan kau lakukan.’”(Wijaya, 1977:6—7).

Cerita pun berlanjut pada persoalan-persoalan yang mungkin timbul jika tokoh Aku menikah dan pilihan yang dapat diambil jika ingin hidup bersama tanpa ikatan. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (3) “‘Maksudku’ kataku meneruskan. ‘Kita hidup bersama sebagai suami istri tanpa nikah resmi. Diam dulu, dengarkan. Ini berarti, dalam rumah tangga itu kita tetap menjadi kekasih. Lebih daripada itu, tak perlu kita pusing karena tetek bengek keluarga.’” (Wijaya, 1977:9).

Ketika tokoh Aku mengantarkan tokoh Rosa pulang, tokoh Rosa mengatakan tokoh Aku dan tokoh Rosa tidak usah kawin saja jika tidak ingin berubah karena pernikahan. Namun, ketika mendengarkan perkataan tokoh Rosa, tiba-tiba, tokoh Sinta, anak pungut tokoh Aku sudah berdiri di dekat tokoh Aku dan mengajak tokoh Aku pulang ke rumah, sebab ada telegram. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (4) “‘Aku tak bisa menangkap kata-katanya, karena seseorang tiba-tiba

menarik lengan bajuku. Waktu kutoleh, Sinta, anak pungutku yang berusia sepuluh tahun sudah berdiri di dekatku, sebagaimana biasanya, bila aku telat pulang... Sinta mendekatkan hidungnya ke mulutku, lalu tersenyum senang. ‘Mari pulang Papa. Ada telegram.’” (Wijaya, 1977:13).

Jika dalam suatu cerita yang menuturkan cerita adalah tokoh yang secara gramatikal biasanya ia ditampilkan sebagai orang pertama (‘Aku’), maka berdasarkan teori naratologi Bal, pencerita tokoh semacam itu disebut sebagai pencerita internal. Oleh karena itu, tokoh Aku merupakan pencerita atau narator internal.

Selain tokoh Aku, tokoh Rosa pun menjadi pencerita atau narator internal, namun, jika tokoh Aku yang membuka dan menutup cerita pada bab I sehingga tokoh Aku menjadi pencerita primer atau pencerita utama, maka tokoh Rosa di sini menjadi pencerita sekunder atau pencerita sampingan. Hal ini dikarenakan tokoh Rosa menarasikan pendapatnya dalam dialog-dialog pada percakapannya dengan Aku, seperti kutipan berikut:

- (5) “‘Aku tak bisa membayangkan, kau, kau yang ku kenal sebagai sekarang ini, tiba-tiba berubah menjadi seorang, seorang bapak rumah tangga yang dingin, bijaksana, penuh tanggung jawab dan penyabar. Aku akan kehilangan kekasih, kau akan menjadi bapak anak-anak kita dan seorang suami pada umumnya, yang tak suka lagi memakai pakaian necis untuk istrinya. Seorang suami seperti umumnya yang cerewet dan sangat kritis pada kekurangan-kekurangan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Begitu, bukan?’” (Wijaya, 1977:10).

## Bab II

Pada bab II, kembali tokoh Aku yang membuka dan menutup cerita, seperti kutipan berikut:



- (6) "AKU memerlukan meneguk segelas bir, sebelum telegram itu kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang kuterima isinya malapetaka. Salahku juga. Aku menganggap surat-menyurat barang sepele. Jadi dari pihak pengirim-pengirim surat ada kebiasaan: hanya hal-hal luar biasa saja yang pantas diabadikan dalam sebuah surat. Teristimewa telegram..." (Wijaya, 1977:14).
- (7) "Aku membacanya kembali untuk diriku:  
IBU MENINGGAL CEPAT  
PULANG TITIK  
Aku melipatnya dengan hati-hati, seperti juga waktu aku melipat telegram kematian ayah. Lonceng itu menggeram lagi untuk kedua kalinya dalam pengetahuanku. Satu kali." (Wijaya, 1977:26)

Sehingga, kembali tokoh Aku yang menjadi narator pada bab II.

Bab II pada novel *Telegram* ini, menceritakan tentang telegram yang diterima tokoh Aku. Telegram tersebut mengabarkan tentang kematian ibu tokoh Aku. Tokoh Aku kemudian menulis surat balasan untuk saudara tirinya yang berada di Bali, dan setelah menulis versi ketiga surat tersebut, tokoh Sinta menanyakan tentang isi telegram yang diterima tokoh Aku.

- (8) "Papa, apa isi telegram itu?" tanya Sinta dari kamar.

Aku baru tahu anak itu ternyata ikut gelisah juga. Ini kebiasaan lagi. Ia sudah terbiasa dalam situasi tertekan apabila aku menerima surat, maklum selalu ada hal-hal yang luar biasa. Surat, telegram, kabar apa pun namanya yang sebangsa itu, rupanya sudah menjadi simbol malapetaka di rumahku." (Wijaya, 1977:19).

Tokoh Aku berbohong dan mengatakan bahwa ia harus menjemput seseorang di stasiun Gambir besok. Tokoh Aku kemudian melihat tokoh Sinta yang hampir menangis dan kemudian bertanya pada tokoh Sinta mengapa ia menangis, dan

tokoh Sinta kemudian menjelaskan kekhawatirannya pada tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (9) "Sinta tak mau ditinggal lagi. Susah kalau tidak ada Papa. Semua orang sok tahu. Mengurus rumah tak becus. Maunya sendiri saja. Sok marah-marah lagi.' Gerutunya barangkali ingat pembantu yang mengasuhnya tatkala kutinggal pulang karena ayah meninggal.'" (Wijaya, 1977:22—23).

Setelah tokoh Sinta tenang, tokoh Aku menanyakan tanggapan tokoh Sinta jika suatu saat tokoh Aku ingin menikah. Ketika tokoh Sinta tidak merespons maka tokoh Aku menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika tokoh Aku menikah, dan setelah menjelaskan hal tersebut tokoh Aku menyuruh tokoh Sinta kembali tidur.

Pada bab II, yang menjadi narator utama adalah tokoh Aku. Selain tokoh Aku, tokoh Sinta pada bab ini berperan sebagai narator sekunder atau pencerita sampingan, hal ini disebabkan oleh tokoh Sinta menceritakan kecemasannya tentang kemungkinan tokoh Aku akan meninggalkan tokoh Sinta untuk pulang ke Bali karena ibu tokoh Aku meninggal.

### Bab III

Bab III pada novel *Telegram* menceritakan tentang pertemuan tokoh Aku dan tokoh Nurma, seorang PSK. Tokoh Aku menceritakan pada tokoh Nurma bahwa ia akan pulang ke Bali untuk sementara waktu. Tokoh Nurma kemudian mengajak tokoh Aku untuk menikah, dan tokoh Aku berjanji akan hidup bersama tokoh Nurma jika nanti ia kembali ke Jakarta. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (10) "Ayo kawin."

Aku tersenyum, karena caranya mengucapkan.

'Ayo!'

'kontraklah rumah.'

'di mana?'

‘di Tanjung Periuk ada yang murah. Di sini juga ada!’...(Wijaya, 1977: 34)

Kemudian, setelah berpisah dengan tokoh Nurma, tokoh Aku bertemu teman kantornya, dan teman tokoh Aku tersebut mengajak tokoh Aku nongkrong di warung kopi sampai pagi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- (11)“Bagaimana kalau kita ngopi sampai pagi di sini? Lalu pulang ke rumahmu, sehingga aku bisa menyucikan semua kejahatan ini. Dan kau harus memperkuat pertanggung jawabanku kepada istriku. Bilang saja ...’  
Aku setuju. Aku jadi teringat apa yang sudah diucapkannya di kantor ...” (Wijaya, 1977: 36)

Teman tokoh Aku tersebut bercerita tentang ketakutannya apabila pemuja-pemujanya yang selama ini memitoskannya sebagai orang saleh tiba-tiba mengetahui bahwa ia sering ke daerah lokalisasi. Tokoh Aku hanya mendengarkan perkataan temannya tersebut hingga ia tertidur, waktu terbangun dilihatnya temannya tersebut sedang tertidur pula di bangku tukang kopi, dan tokoh Aku pun pulang ke rumah. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (12)“Kutinggalkan saja dia bergulat dengan dirinya.  
Pulang.  
Sinta seperti menangis waktu kujenguk ke kamarnya. Ia masih pulas. Bisa jadi pura-pura. Ya Tuhan, artinya tempat tidur itu. Ia memeluk, menenggelamkan aku. Hidup seperti berakhir sudah.” (Wijaya, 1977:39).

Jika pada bab I dan bab II yang menuturkan cerita adalah tokoh Aku, maka pada bab III ini, yang membuka cerita adalah narator eksternal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (13)“Seorang redaktur hukum sebuah majalah berkata ‘Kabut di seluruh Sumatera, sehingga kapal terbang tak bisa mendarat. Musim kemarau

yang panjang dan akan semakin mengerikan lagi tahun depan, akibat ledakan matahari. Harga-harga bahan pokok naik ...’ ” (Wijaya, 1977:27).

Pada kalimat tersebut, tidak diketahui identitas siapa yang menjadi pencerita atau narator, sehingga dapat diasumsikan bahwa yang menjadi pencerita pada kalimat pembukaan pada bab III adalah seorang narator eksternal, seorang narator yang tidak terlibat dalam cerita. Tugas narator eksternal tersebut hanya mengantarkan pembaca memasuki cerita tanpa terlibat dalam cerita. Namun, pada baris ke 71 tokoh Aku mengatakan bahwa kejadian yang berupa perdebatan tentang usulan *cover story* pada awal cerita merupakan kejadian lampau yang terjadi di tempat kerja tokoh Aku. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (14)“Itu semua belum lama terjadi di tempat pekerjaanku. Aku mengingatnya, karena Aku merasa sangat kerdil, karena justru saat itu aku sedang memikirkan persoalan remeh yang sangat klise: bagaimana mengurangi rasa cemas. Aku malu karena tak ikut berfikir tentang masalah dunia dan manusia pada umumnya ”... (Wijaya, 1977:29).

Sehingga, berdasarkan kutipan di atas, terlihat perpindahan cerita dari cerita masa lampau ke cerita masa kini, yang dimaksudkan dengan cerita masa kini adalah cerita tentang pertemuan tokoh Aku dengan tokoh Nurma serta pertemuan tokoh Aku dan teman kantornya di daerah lokalisasi.

Jika yang membuka cerita pada bab III adalah narator eksternal, maka yang menutup cerita adalah narator internal yaitu tokoh Aku, seperti kutipan berikut:

- (15)“Pulang.  
Sinta seperti menangis waktu kujenguk ke kamarnya. Ia masih pulas. Bisa jadi pura-pura. Ya Tuhan, artinya tempat tidur itu. Ia memeluk,

menenggelamkan aku. Hidup seperti berakhir sudah”. (Wijaya, 1977:39).

Dalam bab ini terdapat dua narator, yaitu narator eksternal pada permulaan cerita dan narator internal. Perpindahan dari narator eksternal ke narator internal terjadi pada saat peralihan dari cerita lampau ke cerita masa kini.

Selain tokoh Aku, teman tokoh Aku juga termasuk narator internal, sebab ia juga menarasikan pendapatnya. Ia menjadi pencerita pada saat tokoh Aku dan dia berada di warung kopi. Hal ini menjadikannya narator internal pada tataran ke dua atau pencerita kedua.

#### **Bab IV**

Pada bab IV, tokoh Aku kembali membuka dan menutup cerita. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(16)“AKU mimpi bersanggama dengan ibu. Ini untuk kesekian kalinya. Tetapi karena kini ibu sudah meninggal, aku berusaha menolak mimpi itu. Ia berkelanjutan juga dengan semena-mena. Untung saja aku segera tersadar. Ternyata malam masih bersisa. Aku memandangnya lewat jendela dengan hati yang masih belum pasti arahnya ...” (Wijaya, 1977:40).

(17)“Bagaimana mereka bisa berkumpul begitu. Aku merasa malang sekali. Untunglah aku segera dapat menginsafkan diri bahwa semuanya itu hanya mimpi. Omong kosong. Lelucon. Permainan batin yang capek. Terhibur juga.” (Wijaya, 1977:45).

Yang menjadi narator dalam bab IV adalah tokoh Aku. Karena tokoh Aku merupakan tokoh dalam cerita tersebut,

kedudukan tokoh Aku di sini adalah sebagai narator internal.

Bab IV menceritakan tentang teman tokoh Aku yang datang ke rumahnya dan menumpahkan segala keluh kesah tentang keluarganya. Setelah teman tokoh Aku selesai membentangkan pendapat-pendapatnya, tokoh Aku kemudian mengajak temannya berjalan-jalan. Mereka pun naik becak tanpa tujuan, kemudian ketika hujan turun mereka pun berjalan-jalan. Cerita pada bab ini kemudian berlanjut pada kisah tentang tokoh Aku dan temannya yang kemudian membantu anak-anak jalanan mendorong mobil yang sedang mogok karena hujan. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(18)“‘Ini peristiwa bersejarah,’ kata kawanku. ‘setiap saat kita bisa lagi menjadi kanak-kanak kalau kita mau. Ayo kita bantu mendorong!’ Ia lantas berlari menggabungkan diri dengan anak-anak itu. Aku melonjak ikut ...” (Wijaya, 1977:42).

Cerita kemudian berlanjut pada kisah tentang tokoh Aku yang mendapat bayaran dari mendorong mobil. Tokoh Aku kemudian membelanjakan uang yang didapatkannya. Setelah itu, teman tokoh Aku menyarankan agar melepas semua pakaian mereka, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

(19)“Kami pun membuka semuanya. Memeras. Lalu rasanya kami sudah bersatu dengan kaki lima itu. Perasaan risi yang biasanya ada, tiba-tiba tanggal saja. Sambil mengunyah balok dan meneguk sekoteng yang pedas, aku mendapati hujan tidak lagi segetir biasanya ...” (Wijaya, 1977:44).

Kemudian tokoh Aku mendapati dirinya telah tertidur di pinggir jalan, ada yang melarikan semua pakaian tokoh Aku yang telah dilepasnya. Maka, tokoh Aku

berusaha pulang agar tidak ada yang melihatnya dalam keadaan telanjang, namun tokoh Aku kemudian terjatuh ke sungai dan mendapati temannya juga berada di sana, dan di pinggir sungai telah banyak orang yang memandang tokoh Aku termasuk tokoh Sinta dan tokoh Rosa. Namun, ia akhirnya dapat menyadarkan dirinya bahwa semua kejadian barusan adalah mimpi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- (20)“Aku merasa malang sekali. Untunglah aku segera dapat menginsafkan diri bahwa semuanya itu hanya mimpi. Omong kosong. Lelucon. Permainan bathin yang capek. Terhibur juga.” (Wijaya, 1977:45).

Narator yang membuka dan menutup cerita pada bab ini adalah tokoh Aku. Namun, yang memegang peranan penting dalam alur cerita adalah teman tokoh Aku. Hal ini disebabkan karena teman tokoh Aku-lah yang memberikan saran-saran pada tokoh Aku sehingga cerita tersebut berlanjut berdasarkan arahan teman tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan narator pada bab ini, namun karena temannya memiliki peranan penting dalam menentukan jalannya cerita maka teman tokoh Aku ini menjadi narator sampingan atau pencerita sekunder. Teman tokoh Aku tidak menjadi pencerita kedua sebab ia tidak menarasikan kisahnya, tetapi teman tokoh Aku ini membantu mengatur jalannya cerita, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (21)“Sahabatku mengusulkan bagaimana kalau berhujan-hujan. ‘Waktu kecil kita menikmati hujan itu. Mengapa sekarang tidak?’ Setelah didesak keras, akhirnya aku setuju juga. Kami berhujan-hujan...” (Wijaya, 1977:42).
- (22)“Ia lantas berlari menggabungkan diri dengan anak-anak itu. Aku melonjak ikut. Kami dorong suburban itu.

Merasa diri sebagai anak-anak, melupakan segala yang baru saja difikirkan, kami ikut berteriak, mengumpat dan memberi instruksi-instruksi...” (Wijaya, 1977: 42—43).

- (23)““Tanggalkan semuanya. Di sini tidak ada malu-malu, bukan begitu Bang?” tanya kawanku pada tukang sekoteng. ‘pakaian basah bisa membuat sakit perut’ jawab pedagang itu. Kami pun membuka semuanya...” (Wijaya, 1977:44).

## Bab V

Bab V pada novel *Telegram* bercerita tentang rencana tokoh Aku dan tokoh Sinta yang akan pergi ke stasiun. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (24)“AKU bangun kasip. Sinta sudah menunggu. Ia telah siap-siap untuk pergi ke stasiun. Kopi yang disiapkannya telah dingin. Dengan agak malu aku meneguknya sambil menyelidik apa yang akan kulakukan. Saat untuk menikmati keadaan tidak bersikap telah berangkat. Kini setiap perbuatan dituntut untuk berarti.” (Wijaya, 1977: 46).

Tokoh Aku dan tokoh Sinta kemudian berangkat ke stasiun. Di sana, tokoh Aku dan tokoh Sinta menunggu, dan karena bosan menunggu, akhirnya tokoh Sinta memutuskan berjalan-jalan. Ia kemudian memasuki sebuah kios majalah dan membeli sebuah majalah, kemudian tokoh Sinta lalu duduk di sebuah kursi stasiun. Hal-hal tersebut di atas berdasarkan kutipan berikut:

- (25)“Sinta bilang mau jalan-jalan. Tidak kutemani, ia cukup dapat menguasai dirinya. Di samping itu tampaknya memang butuh. Aku tak pernah berkhayal yang bukan-bukan tentang dirinya. Misalnya, kalau-kalau ia diculik. Anak yang bertingkah seperti

orang dewasa itu sudah terlindung oleh sikapnya ...” (Wijaya, 1977:48).

- (26)“Ia berjalan menyusur tepi stasiun. Mula-mula ia tertarik pada buku-buku yang dijual di dalam kios. Ia memang gemar membaca, karena hanya itu yang merupakan hiburannya. Kulihat ia menawar sesuatu. Membayar. Ternyata majalah *Femina*. Sebuah majalah untuk para ibu. Tidak. Majalah *Intisari*.” (Wijaya, 1977:48).

Di samping tokoh Sinta, duduk sebuah keluarga besar yang sedang mengadakan perjalanan. Tokoh Sinta memerhatikan keluarga tersebut, keluarga tersebut memiliki sepuluh orang anak, dan seorang anak mulai mengganggu tokoh Sinta dengan tulang ayam yang sedang dipegangnya, namun ketika tokoh Sinta menghindar, anak nakal tersebut mengejar dan melempari tokoh Sinta dengan tulang ayam. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (27)“Salah seorang anak, tampaknya yang paling bandel, diam-diam melemparkan tulang ayam pada Sinta. Tatkala Sinta menoleh padanya dengan pandangan tidak mengerti, dua anak dari kumpulan itu mencibirkan bibir. Sinta tidak membalas. Ia menghindar, tetapi tetap tidak melepaskan perhatiannya...” (Wijaya, 1977:49).

Tokoh Aku kemudian menghampiri tokoh Sinta dan anak nakal tersebut menjadi takut dan kembali ke keluarganya. Ketika kereta yang ditunggu tokoh Aku sudah datang, tokoh Aku kemudian berdiri dan ikut menunggu dengan orang-orang lain yang juga sedang menunggu, dan ketika kereta tersebut sedang berangkat lagi, tokoh Sinta sedang sibuk membaca majalah yang tadi dibelinya. Tokoh Aku mengambil majalah yang sedang dibaca tokoh Sinta dan ternyata dibalik majalah yang dibacanya terdapat

majalah dewasa. Tokoh Aku memarahi tokoh Sinta, kemudian tokoh Sinta menyerahkan telegram yang semalam terjatuh dari kantong celana tokoh Aku. Ternyata tokoh Sinta sudah mengetahui isi telegram yang diterima tokoh Aku kemarin yang mengabarkan bahwa ibu tokoh Aku sakit keras, sehingga ia harus pulang ke Bali. Tokoh Sinta kemudian mengajak tokoh Aku pulang ke rumah sebab badan tokoh Aku terasa panas, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

- (28)“Sinta merogoh sesuatu dari sakunya. Ia mengeluarkan segumpal kertas dan uang kecil. ‘Ini punya Papa. Sinta pungut di lantai waktu Papa pergi tadi malam’ Kusambut barang-barang yang kuduga dicopet tukang rokok itu. Dengan agak terkejut, karena di antaranya ada juga telegram semalam. Rupanya aku benar-benar mabok semalam.” (Wijaya, 1977:52).
- (29)“kupegang tangan Sinta. Kuletakkan di tengkukku. Sinta terperanjat. ‘Papa sakit?’ ‘Ya!’ ‘Ayo pulang, Pa!’ ” (Wijaya, 1977:53).

Kalimat pertama dalam bab V pada novel *Telegram* ini dibuka dan ditutup dengan penuturan tokoh Aku, hal ini menjadikan tokoh Aku kembali menjadi narator internal pada bab ini. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (30)“AKU bangun kasip. Sinta sudah menunggu. Ia telah siap-siap untuk pergi ke stasiun. Kopi yang disiapkannya telah dingin. Dengan agak malu aku meneguknya sambil menyelidik apa yang akan kulakukan. Saat untuk menikmati keadaan tidak bersikap telah berangkat. Kini

setiap perbuatan dituntut untuk berarti.” (Wijaya, 1977:46).

- (31)“Di dalam helikak yang mengantar kami pulang, aku menerbitkan telegram itu kembali. Walaupun dengan perasaan yang tetap tidak enak. Isinya kami baca bersama-sama: IBU SAKIT KERAS CEPAT PULANG TITIK

Sinta menyandarkan kepalanya ke sisiku. Ia menahan tangisnya.” (Wijaya, 1977:53).

## Bab VI

Bab VI pada novel *Telegram* ini berkisah tentang tokoh Aku yang pergi memeriksakan dirinya ke dokter. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (32)“Pukul dua kurang, aku sampai di rumah praktek dokter Go yang telah merubah namanya jadi Goenawan. Ia selalu praktek tengah hari. Siang itu banyak yang periksa sehingga aku terpaksa melewatkan waktu dengan Max Tua tukang parkir. Ia sudah lupa padaku, tetapi pura-pura saja ingat...” (Wijaya, 1977:54).

Setelah memeriksakan dirinya ke dokter, tokoh Aku kemudian ke apotek untuk menebus obatnya, dan ketika melihat bahwa obat yang didapatkannya hanya pel, tokoh Aku menjadi ragu untuk meminumnya. Namun, akhirnya tokoh Aku meminum obat tersebut dan kemudian tokoh Aku pergi ke kantor. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- (33)“Aku kecewa sekali setelah mengetahui tidak mendapat kapsul. Memang ada tiga macam pel, tetapi terasa tidak meyakinkan karena semuanya hanya berharga tidak lebih dari lima ratus rupiah. Biasanya resep dokter paling tidak berharga dua ribu. Meskipun ini

berarti penyakitku tidak serius, kepercayaan pada kapsul dan *antibiotica* menyebabkan aku menelan pel itu dengan ragu-ragu ...” (Wijaya, 1977:57).

Di kantor, tokoh Pak Tua yang merupakan pesuruh kantor, datang menghampiri dan memberitahukan pada tokoh Aku bahwa ada tamu yang menunggunya, namun tokoh Aku tak ingin menemui tamu tersebut sehingga ia memutuskan tidak menerima tamu tersebut dan pergi beristirahat di rumah sahabatnya yaitu Zen. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (34)“Sebuah oplet kemudian menolongku pergi dari kantor. Pergi ke rumah sahabatku Zen. Hari sudah lewat pukul tiga. Panas sekali. Tengukku rasanya bertambah panas. Tamu. Mereka sama menggangu dengan surat. Beberapa tahun di Jakarta ini, aku selalu menghindar kalau menerima tamu, baik sahabat lama atau famili...” (Wijaya, 1977:59).

Narator pada bab ini adalah tokoh Aku, sehingga tokoh Aku kembali menjadi narator internal pada bab ini. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

- (35)“Masih ada sisa siang untuk pergi ke dokter. Kupesankan pada Sinta agar tidak meninggalkan rumah. Ada kemungkinan aku akan kerja lembur setelah berobat. Apa pun yang terjadi, meskipun ibu hanya sakit keras, pulang sudah harus pasti. Dalam dua atau tiga hari mendatang aku mungkin bisa menyelesaikan pekerjaan untuk dua minggu mendatang...” (Wijaya, 1977:54).
- (36) “Aku mendapat kesempatan berdiam diri dalam oplet itu, tanpa diusik pertanyaan dari sekitar. Kupikir-pikir ini

agaknya yang menyebabkan aku suka mengadakan perjalanan sendirian. Betapa menakjubkannya kalau tiba-tiba teringat bahwa seringkali kalimat-kalimat itu telah melompat dari mulut kita seperti katak, tanpa kita kehendaki sendiri. Ia telah hidup bebas dan bermain-main dengan rongga mulut kita yang tidak bisa lagi dikatupkan.” (Wijaya, 1977:60).

## **Bab VII**

Bab VII pada novel ini bercerita tentang tokoh Aku yang setelah beristirahat sejenak di rumah sahabatnya memutuskan kembali ke kantornya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

(37)“Pukul enam aku bangun. Seluruh tubuh rasanya seperti barusan dilindas *stoom*. Zen belum pulang. Istrinya ke dokter. Aku segera membereskan diriku. Kulakukan beberapa gerakan Orhiba. Otot-otot yang kaku mau tambah kendor sedikit. Tanpa mandi atau cuci muka, aku berangkat lagi ke kantor. Aku harus menyelesaikan cover story tentang Bali.” (Wijaya, 1977:61).

Setibanya di kantor, tokoh Aku mendapati titipan berserta surat dari ibunya. Setelah membaca surat tersebut, tokoh Pak Tua kemudian bertanya tentang isi surat tersebut dan tokoh Aku hanya mengatakan bahwa ibunya sakit. Akan tetapi, tiba-tiba tokoh Pak Tua menceritakan riwayat hidupnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

(38)“Ia tak bertanya lagi. Ia mulai menyapu. Tetapi tiba-tiba saja ia mulai menceritakan kehidupan keluarganya sendiri. Tak paham aku apa maksudnya. Entah ingin mengemukakan bahwa aku tidak

cukup malang dibandingkan nasibnya, atau sekedar mengalihkan pikiran saja...” (Wijaya, 1977:65).

Tokoh Aku tak terlalu memperhatikan cerita kehidupan tokoh Pak Tua, tokoh Aku hanya mengenang kenangan masa lalu di Bali. Tiba-tiba terdengar sirene pemadam kebakaran tak jauh dari kantor tokoh Aku, dan lamunan tokoh Aku pun terhenti. Kemudian tokoh Pak Tua datang untuk menawarkan kopi, tapi tokoh Aku menolaknya dan tokoh Pak Tua akhirnya pergi. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(39)“Aku tak menjawab. Kadang-kadang si Tua itu bangkit hasratnya untuk melucu. Ia tahu juga aku tak suka diganggu. Untuk tidak meninggalkan dosa, ia mengeluarkan rokoknya.

‘Mau!’

Kutolak. Orang tua itu turun. Aku sendirian kembali.” (Wijaya, 1977:68).

Pada bab VII ini yang menjadi narator adalah tokoh Aku. Tokoh Aku kembali menarasikan awal hingga akhir cerita, sehingga tokoh Aku di sini kembali menjadi narator internal pada bab ini.

## **Bab VIII**

Pada bab VIII ini, tokoh Aku menceritakan keadaan dirinya, tokoh Aku merasa dirinya seperti memasuki kematian. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(40)“RASANYA seperti memasuki kematian. Listrik mati, semua orang sudah tidur. Aku merasa sendirian yang masih hidup. Dari lubang ventilasi yang tinggi itu menggelinding angin menggoyangkan kalender di meja sebelah. Tengukku seperti terbakar rasanya.” (Wijaya, 1977:69)

Akibat suhu badan yang sangat panas, tokoh Aku mulai mengkhayalkan kematian

dirinya, dilihatnya beberapa wajah orang yang sudah mati muncul di hadapan tokoh Aku, mereka memanggil tokoh Aku untuk bergabung dengan mereka namun tokoh Aku menolaknya. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(41)“Mereka mulai berbisik-bisik. Ada yang ngajak, ada lagi yang mempersilahkan. Aku tak mau. Kulawan hati untuk mengatakan ya. Supaya mereka lega, kupanjatkan untuk mereka doa agar mendapat tempat yang layak di mana saja mereka berada sekarang...” (Wijaya, 1977:70).

Kemudian tokoh Aku naik ke ruang redaksi. Di ruang tersebut tokoh Aku melakukan gerakan orhiba, dan setelah itu tokoh Aku kemudian membayangkan melakukan onani dengan model kalender yang terdapat di atas meja redaktur. Akan tetapi, tokoh Aku tidak dapat berkonsentrasi akibat suhu badannya yang panas, sehingga khayalannya pun tak berhasil. Tokoh Aku kemudian pergi ke ruang perpustakaan dan menimbun dirinya dengan tumpukan majalah, setelah itu tokoh Aku mengangkat telepon yang berdering, dan kemudian tokoh Aku kembali turun ke ruang bawah. Berdasarkan ringkasan cerita tersebut Tokoh Aku pada bab ini kembali menjadi narator internal yang menceritakan kisahnya.

## Bab IX

Bab IX pada novel *Telegram* bercerita tentang kondisi tokoh Aku yang semakin memburuk, di seluruh tubuhnya muncul bintik-bintik merah. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(42)“PAGINYA kuketahui bahwa seluruh tubuhku penuh bintik-bintik merah. Orang tua penjaga kantor itu mengamati-amati tubuhku dengan penuh perhatian. Disuruhnya aku menanggalkan baju. Ia menggeleng-gelengkan

kepalanya dengan tenang.”  
(Wijaya, 1977:78).

Tokoh Aku kemudian memutuskan untuk pulang ke rumah dan menunggu sore tiba sehingga ia dapat pergi ke dokter kenalnya. Ketika tokoh Aku tiba di rumah, ia melarang Sinta mendekat dan menyuruh Sinta dan bibi menyiapkan air panas dan bubur, dan setelah makan sedikit tokoh Aku tertidur. Ketika tokoh Aku bangun kembali hari masih siang, dan karena merasa kesepian, tokoh Aku menyuruh tokoh Sinta dan bibi berbincang-bincang di dekatnya agar tak sepi, namun ketika tokoh Sinta dan bibi membicarakan masalah keluarga bibi, tokoh Aku menjadi tidak senang dan menyuruh mereka berhenti membicarakan kesulitan rumah tangga bibi. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(43)“Bibi kemudian membicarakan kesulitan rumah tangganya. Aku tak suka mendengar. ‘jangan ceritakan kesulitan itu lagi!’ teriakku. ‘cerita yang lain!’ Untuk beberapa lama keduanya terdiam. Sinta kemudian ngajak bibi bercakap-cakap tentang kawan-kawannya di sekolah...”  
(Wijaya, 1977:82).

Kemudian ketika siang hari, tokoh Sinta datang dan menghampiri tokoh Aku dengan membawa akte kelahiran. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(44)“Sinta menunjukkan selebar kertas. Mula-mula aku hanya mengawasi. Tiba-tiba aku tersirap. Itu akte kelahiran Sinta. ‘Lho, dapat dari mana!’ ‘Di tumpukan buku, waktu Sinta bongkar-bongkar tasi malam’ Sinta mengulurkannya kepadaku, kusambut cepat, lalu kusuruh kembali ia menjauh...”  
(Wijaya, 1977:83).

Akte kelahiran tersebut adalah akta kelahiran tokoh Sinta yang di dalamnya tertulis bahwa tokoh Sinta adalah anak tokoh



Aku dengan seorang perempuan yang bernama Rosa. tokoh Sinta ingin menanyakan tentang akte kelahiran tersebut, tapi akhirnya tokoh Sinta menunda menanyakan hal tersebut. tokoh Aku melewati waktu menunggu sore dengan mengarang penjelasan yang akan diceritakannya nanti pada tokoh Sinta. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(45)“Aku menunggu. Tak ada apa-apa yang terjadi. Sedang di tanganku, akte kelahiran yang kudapatkan dengan nyogok pegawai pencatatan sipil itu, dapat sekedar mengalihkan pikiranku dari kecemasan. Aku memang belum benar-benar siap untuk mati, karena banyak soal yang masih perlu dibereskan. (Wijaya, 1977:84).

Cerita pada bab IX ini dituturkan oleh tokoh Aku, sehingga tokoh Aku pada bab ini menjadi narator internal sebab dari awal hingga akhir cerita, tokoh Aku yang menarasikan cerita.

## **Bab X**

Cerita pada bab X dalam novel *Telegram* dibuka dan ditutup oleh penuturan tokoh Aku, sehingga narator pada bab X dalam novel *Telegram* ini adalah tokoh Aku, seperti kutipan berikut:

(46)“Dokter Syubah, menghidupkan aku kembali. Setelah memeriksa bintik-bintik yang misterius itu, ia hanya menyangka aku kena alergi. Barangkali obat dokter Goenawan terlalu serampangan. Syubah memberikan aku kapsul berwarna merah hitam, pel merah untuk menurunkan panas dan *incidal* yang kecil-kecil lucu bentuknya...” (Wijaya, 1977:85).

Tokoh Aku kembali yang menjadi narator internal pada bab ini. Setelah dari dokter, tokoh Aku kemudian pulang ke

rumah dan beristirahat. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(47)“Seperti yang diramalkan oleh dokter, aku tertidur cepat. Aku terlena sebelum sempat menceritakan apa-apa. Sinta menggugah supaya aku pindah ke kamar.

Aku benar-benar tidur. Seperti menebus utang.

Aku mimpi bertemu dengan presiden

Selintas kulihat: pagi melangkahiku.” (Wijaya, 1977:86).

Kemudian ketika tokoh Aku, terbangun hari telah sore, dan saat malam tiba, tokoh Aku bercerita tentang Rosa, nama ibu palsu dalam akte kelahiran tokoh Sinta. Tokoh Aku berbohong tentang identitas tokoh Sinta yang sebenarnya. Sesungguhnya, ibu tokoh Sinta masih memiliki hubungan keluarga dengan tokoh Aku, ketika masih sekolah, ibu Sinta hamil di luar nikah dengan teman sekolahnya. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

(48)“Aku sendiri mulai memutuskan dalam hati untuk berbohong demi kebaikan. Sebab aku sendiri tak bisa membayangkan kalau tiba-tiba anak itu merubah sikapnya kepadaku, kalau ia tahu aku bukan apa-apanya. Aku hanya seorang lewat yang kebetulan ingin melampiaskan dendamku yang tidak habis-habisnya pada, pada segala sesuatu yang bersifat, bersifat mau mendesak orang. Ibu Sinta masih bertaut famili denganku...” (Wijaya, 1977:88).

Setelah tokoh Aku berbicara tentang identitas nama ibu yang berada di akte kelahiran tokoh Sinta, ia pergi ke kamarnya dan kembali dengan membawa sebuah surat. Melihat surat tersebut tokoh Aku jadi curiga bahwa ibu kandung Sinta yang mengirimnya. Tetapi ketika tokoh Aku

menanyakan surat tersebut, tokoh Sinta kemudian menangis. Tokoh Aku kemudian membuka dan membaca surat tersebut. Ternyata surat tersebut surat dari guru tokoh Sinta di sekolah, ia menyatakan cintanya pada tokoh Sinta. Setelah membaca surat tersebut, tokoh Aku kemudian mendongeng panjang tentang cinta, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

(49)“‘Sinta’ kataku sambil mencari-cari apa yang harus kulakukan.  
‘Sinta, tenanglah. Cinta adalah semacam...’  
Aku mendongeng panjang. Kukira juga aku sedang merumuskan pendapat-pendapat untuk menenangkan hatiku sendiri.” (Wijaya, 1977:93).

## Bab XI

Kalimat pertama dalam bab XI ini dinarasikan oleh tokoh Aku. Hal tersebut kutipan berikut:

(50)“‘BILA Waktu Menjamah Bali’ artikel panjang yang direncanakan itu dapat kumulai dengan baik esok harinya. Pukul enam aku sudah berada di kantor. Sebelum tukang sapu membangunkan debu, aku sudah selesai menyusun angka-angka data dan menyelusupkannya dalam bagian permulaan laporan. Angka-angka itu cukup menunjukkan bahwa kampanye penjualan Bali memang benar-benar sedang diusahakan...” (Wijaya, 1977:94).

Tokoh Aku kemudian menarasikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dimulai dari mengumpulkan data-data yang mendukung artikelnya, meminta izin pada atasannya untuk pulang, menyelesaikan artikel yang harus dibuatnya, membereskan barang-barang di mejanya, kemudian datang teman tokoh Aku yang mengabarkan

perkawinannya pada tokoh Aku, tokoh Aku melanjutkan kembali membereskan mejanya, dan peristiwa terakhir yaitu datangnya tokoh Pak Tua yang mengabarkan pada tokoh Aku bahwa ada tamu yang menunggunya. Sehingga, pada bab ini tokoh Aku kembali menjadi narator internal.

## PENUTUP

Dari 11 bab dalam novel ini, yang menjadi narator atau pencerita utama dalam setiap bab adalah tokoh Aku. Berdasarkan teori naratologi Mieke Bal, jika pencerita menampilkan dirinya sebagai orang pertama (‘Aku’) secara gramatikal dalam suatu teks naratif, maka pencerita tersebut termasuk dalam pencerita intern atau *character-bound narator* (CN), sehingga narator dalam novel *Telegram* ini adalah narator internal. Walaupun berdasarkan hasil analisis data, tokoh Aku tidak menjadi satu-satunya narator terbukti dengan menjadinya tokoh Rosa pada bab I sebagai narator serta tokoh teman Aku sebagai narator tingkat kedua pada bab III dan munculnya narator eksternal atau narator yang bukan tokoh pada bab III yang menarasikan cerita, tokoh Aku pada novel ini tetaplah menjadi narator utama karena walaupun ada narator lain pada bab-bab tertentu, tetap saja tokoh Aku menceritakan hampir semua kisah dalam novel ini. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tipe narator yang terdapat dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya adalah narator internal (CN) yaitu tokoh Aku dan Rosa, serta narator eksternal (EN) yaitu sesuatu yang tidak diketahui identitasnya. Penggunaan narator internal (CN) bertujuan untuk memberi kesan bahwa yang diceritakan dalam suatu cerita adalah nyata. Adapun penggunaan narator eksternal (EN) bertujuan menyatakan kepada pembaca bahwa cerita yang terdapat dalam teks yang sedang dibacanya adalah suatu khayalan, imajinasi, atau cerita rekaan yang terdapat dalam kisah atau cerita yang sedang dibacanya.

Pada dasarnya penggunaan pencerita internal (CN) atau pencerita eksternal (EN) yang digunakan oleh pengarang, membuat para pembaca mengambil suatu *sikap baca* tertentu. Pada novel *Telegram*, penggunaan narator internal (CN) pada awal cerita bertujuan untuk menggiring pembaca agar langsung memasuki suatu peristiwa yang dialami tokoh utama. Selain itu dengan adanya perpindahan antara narator internal (CN) dan narator eksternal (EN) dalam novel *Telegram*, menunjukkan bahwa pengarang ingin membuat bingung para pembaca dengan perpindahan bolak-balik antara CN dan EN. Perpindahan antara CN dan EN yang mengakibatkan cerita menjadi saling bertumpuk dalam novel juga menunjukkan bahwa pengarang memaksudkan genre cerita dalam novel *Telegram* adalah absurd.

Analisis narator berdasarkan teori naratologi sesungguhnya merupakan usaha untuk mengungkap struktur naratif sebuah cerita. Melalui dialog para tokoh cerita dapat terlihat gambaran atau peristiwa yang terjadi, sehingga dialog yang mengandung peristiwa dalam cerita, yang dituturkan para narator, menjadi dasar analisis struktur naratif cerita lebih lanjut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan. 2011. *Tubuh Terjajah dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Perspektif Pascakolonial* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Bal, Mieke. 1985. *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*. London: University of Toronto Press.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks* (cetakan pertama). Diterjemahkan oleh Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra* (Modul). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan kedua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomariyah, U'um. 2007. *Citra dan Pencitraan Anak dalam Novel Negeri Awan Merah Karya Fahri Asiza: Telaah Fokalisasi Mieke Bal* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rahmah, Yuliani. 2007. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang), (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)*(Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Masnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* (cetakan ketiga). Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Widdowson, H.G. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Diterjemahkan oleh Dra. Sudijah, MA. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, Putu. 1977. *Telegram* (cetakan kedua). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.



TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 331— 347

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR  
INTRINSIK CERITA PENDEK MELALUI MODEL *RESPONS ANALISIS*  
SISWA KELAS XI IPA2 SMA NEGERI 1 CENDANA KABUPATEN ENREKANG  
(Increasing Ability to Identify Intrinsic Elements of Short Stories Through the "Response  
Analysis "Model of Class XI Students 2 of Cendana 1 Public High School in Enrekang  
Regency)**

**Syaidah**

**Universitas Iqra Buru**

**Jalan Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, M. Si., Namlea, Maluku**

**Pos-el: Gsyaidahonion@yahoo.com**

(Diterima: 26 November 2018; Direvisi: 6 Desember 2018; Disetujui: 21 Desember 2018)

***Abstract***

*This study aims to describe the improvement of the learning process and learning outcomes identify the intrinsic elements of short stories through the "response analysis" model of class XI IPA 2 Cendana 1 Public High School, Enrekang Regency. This research was conducted in two cycles, each cycle took place 2 meetings and each cycle consisted of 4 stages, namely: planning, action, observation, and reflection. This research is a classroom action research with exposure to qualitative descriptive data and quantitative data. Qualitative data is obtained from the observation sheet of each implementation of the action (learning process), and quantitative data is obtained from the final test of each cycle. The subjects in this study were students of class XI IPA 2, amounting to 20 people. The action given is intended to find out in the form of improving the learning process and learning outcomes in the first cycle. The second cycle is in the form of corrective actions towards deficiencies experienced in the first cycle. The results of data analysis conducted on the results of the research in the first cycle and the second cycle concluded that, learning identifies intrinsic elements in students of class XI IPA 2 Cendana State High School 1 Enrekang District through the "response analysis" model can improve the learning process and learning outcomes identifying intrinsic elements of short stories.*

**Keywords:** short stories, intrinsic elements, response analysis model

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model respons analisis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dari setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah dua puluh orang. Tindakan yang diberikan dimaksudkan untuk mengetahui berupa peningkatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Adapun siklus kedua berupa tindakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus pertama. Hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua disimpulkan bahwa, pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang melalui model respons analisis dapat meningkatkan kemampuan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.*

**Kata-kata kunci:** cerita pendek, unsur intrinsik, model respons analisis

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata

pelajaran yang mandiri tetapi hanya menjadi bagian mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, belajar sastra dimaksudkan

untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra (puisi, prosa, dan drama) tidak hanya ditunjukkan untuk memberikan pengetahuan tentang sastra tetapi juga untuk menimbulkan daya apresiasi dan daya cipta. Salah satu daya apresiasi dalam pembelajaran sastra adalah keterampilan menyimak.

Melalui pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas, guru mengharapkan agar siswa memiliki wawasan yang memadai tentang sastra, bersikap positif terhadap sastra dan mampu mengembangkan wawasan serta memperoleh pengalaman sastra. Harapan tersebut tidaklah terlampau berlebihan, sebab sekolah menengah atas adalah lembaga pendidikan sebagai lanjutan sekolah umum tingkat pertama.

Karya sastra terdiri atas puisi, prosa fiksi, dan drama. Salah satu bentuk prosa fiksi adalah cerita pendek. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA. Kegiatan mengapresiasi cerita pendek adalah salah satu aspek kemampuan dalam pembelajaran sastra yang harus dikuasai siswa yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas XI semester II. Salah satu standar kompetensi tersebut adalah memahami pembacaan cerita pendek, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu mengidentifikasi tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan serta latar.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan melakukan wawancara terhadap guru bidang studi. Adapun hasil kegiatan survei yang peneliti lakukan adalah 1) siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra; 2) pada saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang melamun dan berbicara dengan temannya; 3) siswa kurang aktif dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek, sehingga tidak ada

interaksi antara guru dan siswa, guru masih kurang menunjukkan sikap komunikatif aktif dengan siswa; 4) guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar apresiasi sastra khususnya cerita pendek. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran cerita pendek khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, guru masih terlihat bersifat monoton yang tidak membangkitkan kreativitas siswa.

Sumbangan pemikiran peneliti untuk menyikapi permasalahan pembelajaran sastra yang terjadi di SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif untuk membangkitkan minat belajar siswa, khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Model pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, yakni model *respons analisis* yang secara khusus disediakan untuk pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Melalui Model “Respons Analisis” Siswa Kelas XI SMAN 1 Cendana Kabupaten Enrekang” penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Syaifullah pada tahun 2004 akan tetapi belum fokus pada peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Adapun judul penelitian tersebut adalah “Penerapan Model Respons Analisis dan Model Moody dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek (Kajian Eksperimen terhadap Siswa Kelas II SMAN Cililin Kabupaten Bandung). Walaupun penelitian ini memperlihatkan hasil yang cukup baik, akan tetapi tingkat keterujiannya belum menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang berkenaan dengan penerapan model *respons analisis* ini perlu dilakukan lagi agar kesahihan model ini dapat lebih dipertanggungjawabkan. Selain itu, kajian ini akan menjawab apakah penggunaan model *respons analisis* dapat meningkatkan

proses mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang? dan apakah penggunaan model *respons analisis* dapat meningkatkan hasil mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang?

Kajian bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran model *respons analisis* dalam meningkatkan proses mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. selain itu, kajian ini mendeskripsikan keefektifan pembelajaran model *respons analisis* dalam meningkatkan hasil mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang.

Manfaat teoretis diharapkan dari kajian ini agar dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi lembaga atau guru untuk menggunakan model *respons analisis* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Manfaat praktis berikutnya adalah bagi siswa yaitu diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Selanjutnya, bagi akademisi/lembaga pendidikan, dan guru diharapkan menjadi bahan Bagi peneliti, diharapkan menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan model *respons analisis* unsur-unsur intrinsik cerita pendek pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### 1. Kemampuan Menyimak

Kajian menyimak dibagi dalam tiga hal pokok yaitu a) pengertian menyimak; b) proses menyimak; c) **mana bagian ini?**

#### a. Pengertian Menyimak

Menurut Tarigan (2008:28), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan

dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Selain itu, Anderson menyatakan, *menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi* (Tarigan, 2008:30).

### b. Proses Menyimak

Proses menyimak terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap Mendengar, yakni dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- 2) Tahap Memahami, yakni setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau *memahami* dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- 3) Tahap Menginterpretasi, yakni penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
- 4) Tahap Mengevaluasi yakni setelah memahami serta dapat menafsir isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- 5) Tahap Menanggapi, yakni penyimak menyambut, **mencanamkan**, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

### 2. Karya Sastra

Kajian mengenai karya sastra dibagi dalam tiga hal pokok yaitu a) pengertian karya sastra; b) pengertian dan karakteristik

karya sastra; c) unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

#### a. Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari karya seni yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan dan usianya sangat tua. Kedua unsur integral hampir bersamaan dengan kehadiran manusia.

Menurut Teeuw (1988:23) sastra berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian ‘mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk’, dan *tra* berarti ‘sarana, alat’. Jadi, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Selanjutnya Teeuw menambahkan bahwa penambahan awal *su* pada kata sastra berarti ‘baik, indah’ sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles letters* (bahasa Perancis), yaitu ‘sastra yang bernilai estetika’ atau *belleterrie* (bahasa Belanda) atau *letter kunde* (bahasa Belanda) yang bermakna ‘sastra indah’ terjemahan harfiah dari *literature* (bahasa Latin) yang berarti ‘puisi, sastra’.

#### b. Pengertian dan Karakteristik Cerita Pendek

Kajian mengenai pengertian dan karakteristik cerita pendek terdiri dari dua hal pokok yakni: a) pengertian cerita pendek; b) unsur-unsur yang membangun cerita pendek.

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007:10), cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam satu kali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek menyajikan suatu keadaan tersendiri atau suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberi kesan tunggal kepada pembacanya. Cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya pendek.

Pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2009:391) mengatakan bahwa cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang dapat selesai dibaca dalam waktu singkat.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang memengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita.

#### c. Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Kajian mengenai unsur-unsur intrinsik cerita pendek dibagi dalam empat hal pokok yakni a) tema; b) plot/alur; c) tokoh dan penokohan; d) latar.

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:31) berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selanjutnya, Brooks (dalam Aminuddin, 2009: 92) mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat kemanusiaan.

Menurut Dola (2007:16) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara pemecahan masalah maka akan menghasilkan amanat. Selanjutnya Nasution



(dalam Dola, 2007:16), berpendapat bahwa tema adalah ide pokok yang dibedakan atas tema mayor dan tema minor.

Dengan adanya tema, pengarang mempunyai pedoman dalam menyusun ceritanya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang untuk menggarap, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengingat peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu alur. Selanjutnya, menurut Stanton (2007:36) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”.

Menurut Stanton (2007:44—46) kriteria-kriteria yang hendak dipenuhi dalam menganalisis tema adalah

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita;
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling kontradiksi;
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit);
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Menurut Aminuddin (2009:83), plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Stanton (2007:26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah peristiwa. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal yakni peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Selanjutnya Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) mengemukakan

bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Menurut Froster (dalam Nurgiyantoro, 114—116) mengemukakan bahwa plot itu bersifat misterius dan intelektual. Bersifat misterius karena plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca sehingga mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Karena plot bersifat misterius maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan intelektual. Tanpa disertai daya intelektual tidak mungkin orang memahami plot dengan baik.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149—150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yakni

- 1) Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal yang berfungsi melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahap pemunculan konflik, merupakan tahap awalnya munculnya konflik dan konflik-konflik itu akan berkembang pada tahap berikutnya.
- 3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- 4) Tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang diakui dan ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.
- (1) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendurkan.

Aminuddin (2009:79) tokoh adalah pelaku mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam suatu cerita pendek dapat ditentukan melalui

- 1) Lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya, tokoh utamanya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya;
- 2) Lewat judul cerita, misalnya dalam cerita Sitti Nurbaya dan Maling Kundang;
- 3) Melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita
- 4) Menurut Aminuddin (2009:80—81) dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menulusrinya lewat;
- 5) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
- 6) Gambaran yang diberikan pengarang melalui gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian
- 7) Menunjukkan bagaimana perilakunya
- 8) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- 9) Memahami bagaimana cara pikirannya
- 10) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
- 11) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya
- 12) Melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:216) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu, menarakan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2007:227—237), unsur latar dapat dibedakan atas

- 1) Latar tempat, menarakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, menarakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

### 3. Model *Respons Analisis*

Kajian model “respons analisis” dapat dibagi dalam **tiga model** yakni 1) pengertian model *respons analisis*; 2) konsep dasar model *respons analisis*; 3) bentuk model *respons analisis* yang sifatnya bervariasi; 4) prosedur pembelajaran model *respons analisis*.

#### 1) Pengertian Model *Respons Analisis*

Model *respons analisis* diperkenalkan oleh beberapa pakar, mereka antara lain Jane P. Tomskins. N. R. Helland, Louise M. Rosenbalt, R.E Probst, dan David Bleich. Menurut Rosenbalt (dalam Hajrah, dkk, 2009:17), model *respons analisis* memiliki karakter tersendiri. Proses pemahaman pembaca tidak hanya terbatas sampai menganalisis dan memahami maknanya semata, melainkan sampai pada pemberian makna yang direalisasikan melalui pemberian respons terhadap teks sastra yang menjadi bahan bacaannya.

#### 2) Konsep Dasar Model *Respons Analisis*

Pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, tetapi pembelajaran yang berupaya melibatkan siswa dengan karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran. Lewat pembelajaran dengan cara tersebut, siswa diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan

untuk mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, siswa benar-benar pada sebuah suasana nyata yaitu berhadapan langsung dengan fakta sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi dan eksploitasi sastra. Menurut Rosenbalt (dalam Hajrah, dkk, 2009:18—19), konsep pembelajaran sastra terdiri dari

- a) Konsep persamaan pengalaman.
- b) Konsep peran pembaca dan kebebasan memberikan makna.
- c) Konsep humanitas pada pribadi anak dan kehidupan sosial.
- d) Konsep pelaksanaan interaksi dan transaksional.

Pembelajaran sastra hendaknya dilakukan melalui interaksi yang bersifat transaksional. Cooper (dalam Hajrah, dkk, 2009:19) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan transaksional ialah kegiatan interaksi yang mencakup cara, yaitu

- (1) Interaksi karya sastra ke pembaca.
  - (2) Interaksi dari pembaca ke karya sastra.
  - (3) Interaksi dari pembaca ke pembaca lainnya.
  - (4) Interaksi dari karya sastra ke karya sastra lainnya.
- e) Konsep peranan guru sastra dalam pengajaran sastra.

### 3) Bentuk Model Respons Analisis Sifatnya Bervariasi

Dalam kenyataannya, model *respons analisis* merupakan sebuah model yang memberi penekanan pada berbagai bentuk diskusi dalam kegiatan pembelajarannya. Melalui kegiatan inilah, siswa menampilkan responsnya.

Menurut Taba (dalam Gani, 1988:8—26) terdapat tingkat-tingkat pertanyaan yang dapat mengundang respons siswa, yaitu

- a) *Tingkat I*. Pengertian, guru mengajukan pertanyaan untuk memastikan pengertian siswa tentang makna puisi, cerita pendek dan drama.

- b) *Tingkat II*. Penafsiran, guru mengajukan pertanyaan jenis ini untuk membantu siswa menelusuri dengan saksama hubungan-hubungan dan konflik-konflik di dalam sebuah cipta sastra.

- c) *Tingkat III*. Penghubungan, guru mendorong siswa untuk menampilkan nilai-nilai dan pengalaman-pengalamannya ke dalam cipta sastra itu.

- d) *Tingkat IV*. Penjelasan melintasi wacana, guru menggunakan sastra sebagai titik loncat untuk mencari hubungan gagasan-gagasan yang memungkinkan pengembangan ke arah wilayah baru.

Dari paparan tersebut, jelas bahwa model *respons analisis* memperlakukan siswa sebagai pemberi makna terhadap karya sastra. Karena itu penjelajahan siswa terhadap karya sastra secara langsung merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, manakala guru menggunakan model *respons analisis* dalam pembelajaran apresiasi sastra.

### 4) Prosedur Pembelajaran Model Respons Analisis

Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Gani (1988:248—249) prosedur yang digunakan dalam pengajaran dengan menggunakan respons terdiri atas tiga langkah, yaitu

- a) Membaca teks sastra. Proses membaca dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b) Mengungkapkan respons. Setelah selesai belajar siswa diminta reaksinya dengan cara mengungkapkan apa saja yang terlintas di benaknya.
- c) Mendiskusikan respons. Kegiatan diskusi ini dilakukan dengan cara membahas beberapa respons yang telah disampaikan oleh siswa.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Mekanisme pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus

berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu (1) perencanaan (persiapan); (2) tindakan (aksi); (3) pengamatan (observasi); dan (4) refleksi (evaluasi). Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan solusi pemecahan dalam mengatasi masalah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi dalam setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), serta data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan November sampai awal bulan September dengan alokasi waktu 4 kali pertemuan di kelas XI SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Adapun subjek dalam penelitian adalah siswa XI IPA 2 sebanyak 20 siswa.

Data pada penelitian ini adalah data proses dan data hasil pembelajaran. Data proses pembelajaran meliputi dua hal, yakni:

- a) Aktivitas guru dan siswa ketika proses penerapan model *respons analisis* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang.
- b) Aktivitas guru dan siswa dalam uji kompetensi mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

Data hasil pembelajaran dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita

pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang.

Sumber data penelitian ini ada 2 yaitu sumber data lisan dan tertulis. Sumber data lisan adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja siswa dalam hal ini guru. Sedangkan, sumber data tertulis adalah hasil kerja siswa kelas XI IPA 2 sebanyak 20 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus saling berkaitan dalam hal rangkaian kegiatannya. Artinya bahwa pelaksanaan pada siklus pertama akan dilanjutkan pada siklus kedua yang merupakan pelaksanaan perbaikan dari siklus kedua. Siklus pertama dan siklus kedua meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Arikunto (2006:150—159) menyebutkan beberapa cara teknik pengumpulan data yaitu (1) tes, (2) kuesioner atau angket, (3) wawancara, (4) observasi, (5) skala bertingkat, dan (6) dokumentasi. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memilih empat dari beberapa teknik yang disebutkan di atas yaitu (1) teknik dokumentasi, (2) teknik observasi, dan (3) teknik tes.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang memberi gambaran tentang suasana kelas yang diperoleh melalui lembar observasi. Data kuantitatif adalah data skor hasil tes yang menggambarkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, menyajikan data, dan

terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut

Data yang terkumpul melalui observasi ditelaah dengan proses transkripsi hasil. Data dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus.

Data keseluruhan yang terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan.

Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai siklus yang direncanakan sehingga fokus pada pembelajaran.

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi data atau pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli dan pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat.

Data hasil yang diperoleh dianalisis melalui tahap analisis, sebagai berikut:

#### 1) Seleksi data

Pada tahap ini, akan diperoleh data yang memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak meragukan. Data yang memenuhi syarat untuk dianalisis adalah data yang beridentitas lengkap dan jelas dan dikerjakan sesuai petunjuk kerja yang telah ditetapkan.

#### 2) Koreksi data

Data hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dikoreksi berdasarkan kriteria penilaian

#### 3) Pembobotan data

Hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan lima kriteria penilaian yang dihitung berdasarkan jumlah skor.

#### 4) Penyimpulan data

Pada tahap penyimpulan, keberhasilan penggunaan model *respons analisis* untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek ditentukan berdasarkan tabel penentuan patokan dengan perhitungan persentase yang menggambarkan kemampuan siswa.

Penerapan model *respons analisis* dalam upaya meningkatkan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Dikaitkan dengan ketuntasan belajar, jika siswa yang mendapat nilai 67 ke atas >75%, maka penggunaan model *respons analisis* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dikatakan berhasil.

**Tabel 3.1 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase**

No.	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala Lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85–100	4	A	Baik Sekali
2.	75 –84	3	B	Baik
3.	60 – 74	2	C	Cukup
4.	4 – 59	1	D	Kurang
5.	0 – 39	0	E	Gagal

(Diadaptasi Nurgiyantoro, 2009:399)

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen didasarkan pada lima hal pokok, yaitu:

- 1) Menjelaskan 4 unsur-unsur intrinsik cerita pendek.
- 2) Menentukan tema cerita pendek.
- 3) Menjelaskan 4 tokoh dan penokohan cerita pendek.
- 4) Menentukan alur cerita pendek.
- 5) Menentukan latar cerita pendek.

## PEMBAHASAN

Permasalahan utama penelitian ini yakni usaha untuk meningkatkan kemampuan pada proses dan hasil

pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model *respons analisis*.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian Data Proses Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek melalui Respons Analisis**

##### **a. Deskripsi Hasil Penelitian Data Proses Pembelajaran Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama dengan guru.

###### **1) Perencanaan**

Pada siklus pertama, persiapan yang dilakukan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Kegiatan peneliti meliputi (1) berkolaborasi dengan guru menyusun RPP dengan memilih model *respons analisis* sebagai model yang sesuai dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek, (2) membantu guru memilih cerita pendek yang relevan di tingkat SMA, (3) membantu guru pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, (4) membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, (5) membuat alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model *respons analisis* setelah melakukan serangkaian tindakan siklus pertama.

Kegiatan guru, meliputi (1) berkolaborasi dengan peneliti membuat RPP dengan memilih model *respons analisis* sebagai model yang sesuai dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek, (2) berkolaborasi dengan peneliti memilih cerita pendek yang relevan di tingkat SMA, (3) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan

petunjuk dalam RPP, (4) bersama peneliti melakukan tes siklus pertama, (5) bersama peneliti mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran, (6) memberikan umpan balik kepada siswa.

Kegiatan siswa, meliputi: (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menyelesaikan tes hasil belajar, (3) menerima umpan balik dari guru, (4) mengisi lembar observasi.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berlangsung (berdasarkan lembar observasi).

###### **2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Pembelajaran**

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat sedangkan peneliti mengamati proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen melalui model *respons analisis* sebagai sumber data kualitatif berdasarkan lembar observasi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model *respons analisis* pada siklus pertama, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pelaksanaan belum terlaksana dengan baik atau belum maksimal. Belum maksimalnya kegiatan tersebut berdampak pada hasil belajar pada siswa

Dari keseluruhan aspek yang diamati dapat disimpulkan bahwa sebesar 62,2% siswa aktif mengikuti pembelajaran dan berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase. Secara keseluruhan aspek yang diamati berkategori kurang.

###### **3) Refleksi Hasil Pembelajaran**

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru untuk membahas dan menyimpulkan tentang temuan dan hasil penelitian siklus pertama. Berdasarkan data proses siklus pertama diketahui bahwa dalam proses pembelajaran

mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model *respons analisis* terdapat siswa yang berperilaku aktif dan tidak aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang berperilaku aktif berarti siswa yang dalam proses pembelajaran bersikap positif, sedangkan siswa yang tidak aktif berarti siswa yang dalam proses pembelajaran bersikap negatif.

Hasil temuan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran sebesar 62,2% siswa menunjukkan belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Target penilaian proses pembelajaran yang belum tercapai berdampak pula pada hasil pembelajaran siswa sehingga perlu dilanjutkan di siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

#### **b. Deskripsi Hasil Data Proses Pembelajaran Siklus Kedua**

Pembelajaran siklus kedua dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat setelah merefleksi pembelajaran pada siklus pertama. Pada siklus kedua dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kendala yang dihadapi pada siklus pertama dan mempertahankan pencapaian pada siklus pertama sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pada proses pembelajaran selanjutnya.

##### **1) Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama bahwa guru tidak menguasai kelas, kurang tegas dalam menyampaikan penjelasan materi, guru juga tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan dan dalam berdiskusi guru tidak memberikan durasi waktu kepada siswa sehingga alokasi waktunya tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Dalam memberikan tes, guru juga tidak memperhatikan waktunya sehingga melenceng pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus kedua peneliti dan guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran tetap sama pada siklus pertama, hanya pelaksanaannya akan lebih dimaksimalkan pada kekurangan-kekurangan pada siklus pertama. Pengumpulan data tetap dilakukan berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dan kinerja siswa serta jurnal akhir siklus.

##### **2) Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Berdasarkan pengamatan, diketahui kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan model *respons analisis* siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang sudah terlaksana dengan baik. Terlaksananya pembelajaran pada siklus kedua ini merupakan suatu peningkatan dari segi proses dan berdampak positif bagi siswa.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua menunjukkan 81,7% siswa aktif mengikuti pembelajaran atau berkategori baik berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase. Keaktifan sejalan dengan kinerja guru yang sudah maksimal. Jadi, kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang tidak perlu lanjut ke siklus berikutnya.

##### **3) Refleksi Hasil Pembelajaran**

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah mendiskusikan hasil observasi tindakan yang telah dilaksanakan, menganalisis hasil yang diperoleh pada siklus kedua dan menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita

pendek melalui model *respons analisis*. Data proses siklus kedua menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran sudah kondusif dan minat siswa dalam pembelajaran sudah meningkat yang berdampak pada terpahaminya pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan baik oleh siswa.

Hasil observasi siswa pada siklus kedua menunjukkan 81,7% siswa aktif mengikuti pembelajaran, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan proses pembelajaran yaitu sebesar 19,5% yang pada siklus pertama hanya sebesar 62,2% siswa. Keaktifan siswa sejalan dengan pelaksanaan kinerja guru yang sudah maksimal. Siswa yang masih berperilaku negatif atau pasif dikarenakan siswa tersebut memang pasif dalam pembelajaran manapun dan bersifat acuh tak acuh. Peningkatan keaktifan kemampuan siswa pada proses ini secara tidak langsung menyebabkan peningkatan pada hasil tes siswa.

## **B. Deskripsi Data Hasil Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek Melalui Model *Respons Analisis***

Hasil penelitian untuk data hasil pembelajaran berupa tes kemampuan siswa pada akhir siklus berupa penilaian terhadap tulisan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model *respons analisis*. Hasil tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif dengan penyajian data dalam bentuk tabel dan analisis berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut.

### **a. Deskripsi Hasil Penelitian Data Hasil Pembelajaran Siklus Pertama**

Pada siklus pertama diperoleh data dari lima aspek penilaian, yaitu (a) menjelaskan empat unsur-unsur intrinsik cerita pendek, (b) menentukan tema cerita pendek, (c) menjelaskan empat tokoh dan penokohan cerita pendek, (d) menentukan alur cerita pendek, (e) menentukan latar cerita pendek.

#### **1) Aspek Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dapat diketahui bahwa 16 (80%) siswa mendapat nilai 20 atau berkategori sangat baik, 3 (15%) siswa mendapat nilai 15 atau berkategori baik, dan hanya 1 (5%) siswa yang mendapat nilai 10 atau berkategori cukup, sedangkan tidak ada seorangpun yang mendapat nilai 5 dan 0. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada aspek kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek adalah 18,9.

#### **2) Aspek Menentukan Tema Cerita Pendek**

Hasil pengukuran kemampuan siswa menentukan tema cerita pendek diketahui bahwa 8 (40%) siswa mendapat nilai 10 atau berkategori baik, 3 (15%) siswa mendapat nilai 7,5 atau berkategori cukup, 3 (15%) siswa mendapat nilai 2,5 dan 5 atau berkategori kurang, dan 6 (30%) siswa mendapat nilai 2 atau berkategori gagal. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada menentukan tema cerita pendek adalah 7.

#### **3) Aspek Menuliskan Tokoh dan Penokohan**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menuliskan tokoh dan penokohan diketahui bahwa 2 (10%) siswa yang mendapat nilai 25 atau berkategori baik sekali, 12 (60%) siswa yang mendapat nilai 20 atau berkategori baik, 6 (30%) siswa yang mendapat nilai 10 atau berkategori kurang sedangkan yang mendapat nilai 0 tidak ada. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada aspek menuliskan tokoh dan penokohan adalah 16,9.

#### **4) Aspek Menentukan Alur**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menentukan alur diketahui bahwa 7 (35%) siswa mendapat nilai 10 atau berkategori baik, tidak ada siswa yang mendapat nilai 7,5, 10 (50%) siswa yang



mendapat nilai 5 atau berkategori kurang, sedangkan 3 (15%) siswa yang mendapat nilai 2 atau berkategori gagal. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan pada aspek menentukan alur adalah 6,3.

### 5) Aspek Menentukan Latar

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menentukan latar diketahui bahwa 10 (50%) siswa mendapat nilai 20 atau berkategori baik, 7 (35%) siswa yang mendapat nilai 12,5 atau berkategori cukup, 3 (15%) siswa mendapat nilai 7,5 atau berkategori kurang, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 5 tidak ada. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada aspek menentukan latar adalah 15,8.

Dari pengukuran kelima aspek di atas, maka dapat diketahui nilai tes yang diperoleh siswa dalam siklus pertama. Berikut akan diuraikan perolehan nilai tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik siswa dalam siklus pertama.

**Tabel 4.1 Hasil Tes Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siklus Pertama**

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	(x) f	Keterangan
1.	80	3	15	240	Nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 65,7
2.	75	2	10	150	
3.	70	2	10	140	
4.	68	3	15	204	
5.	67	1	4,2	67	
6.	63	1	4,2	63	
7.	62	2	10	124	
8.	60	1	4,2	60	
9.	57	1	4,2	57	
10.	53	1	4,2	53	
11.	52	2	10	104	
12.	51	1	4,2	51	
Jumlah		20	100	1313	

Berdasarkan tabel 4.1 nilai yang diperoleh siswa pada siklus pertama yaitu 80, 75, 70, 68, 67, 63, 62, 60, 57, 53, 52, dan

51. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65,7.

Hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Tes Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Siklus Pertama Berdasarkan Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase**

No.	Keterangan	Interval Tingkat Penguasaan	F	Persentase	Keterangan
1.	Baik sekali	85—100	0	0	Siswa yang mendapat nilai 67 ke atas sebanyak 11 siswa atau 55%. Berdasarkan tingkat interval penguasaan berada pada kategori kurang.
2.	Baik	75—84	5	25	
3.	Cukup	60—74	1	50	
4.	Kurang	40—59	0	25	
5.	Gagal	0—30	5	0	
			20	100	

Berdasarkan tabel, tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase bahwa siswa yang mendapatkan nilai 67 ke atas sebanyak 11 atau 55% siswa dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas artinya masih kurang dari target penelitian, yaitu siswa yang mendapat nilai hasil belajar 67 ke atas  $\geq 75\%$ , sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus kedua dengan mempertahankan pencapaian di siklus pertama.

## **b. Deskripsi Hasil Penelitian Data Hasil Pembelajaran Siklus Kedua**

Pada siklus kedua diperoleh data dari lima aspek penilaian, yaitu (a) menjelaskan empat unsur-unsur intrinsik cerita pendek, (b) menentukan tema cerita pendek, (c) menjelaskan 4 tokoh dan penokohan cerita pendek, (d) menentukan alur cerita pendek, (e) menentukan latar cerita pendek.

### **1) Aspek Menjelaskan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita diketahui bahwa 19 (90%) siswa yang mendapat nilai 20 atau berkategori baik, 1 (5%) siswa yang mendapat nilai 15 atau berkategori baik, 1 atau (5%) siswa yang mendapat nilai 10 atau berkategori cukup, dan tidak ada seorang siswa pun yang berkategori gagal. Jumlah keseluruhan nilai rata-rata pada aspek menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek adalah 19.

Berdasarkan perbandingan jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada aspek menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

### **2) Aspek Menentukan Tema Cerita Pendek**

Hasil pengukuran kemampuan siswa menentukan tema cerita pendek diketahui bahwa 13 (60%) siswa mendapat nilai 10 atau berkategori baik, 1 (5%) siswa mendapat nilai 7,5 atau berkategori cukup, 6 (30%) siswa mendapat nilai 5 atau berkategori kurang, dan tidak seorangpun siswa yang berkategori gagal. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada menentukan tema cerita pendek adalah 8,4.

Berdasarkan perbandingan jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus pertama dan siklus kedua dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan tema cerita pendek mengalami peningkatan.

### **3) Aspek Menuliskan Tokoh dan Penokohan**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menuliskan tokoh dan penokohan diketahui bahwa 8 (40%) siswa yang mendapat nilai 25 atau berkategori baik sekali, 12 (60%) siswa yang mendapat nilai 20 atau berkategori baik, sedangkan yang berkategori cukup, kurang dan gagal tidak ada. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada aspek menuliskan tokoh dan penokohan adalah 22.

Berdasarkan perbandingan jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada aspek menuliskan tokoh dan penokohan.

### **4) Aspek Menentukan Alur**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menentukan alur diketahui bahwa 17 (8%) siswa mendapat nilai 10 atau berkategori baik, tidak ada siswa yang mendapat nilai 7,5 atau berkategori kurang, 3 (15%) siswa yang mendapat nilai 5 atau berkategori kurang, dan tidak ada siswa yang berkategori gagal. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan pada aspek menentukan alur adalah 9,2.

Berdasarkan perbandingan jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada aspek menentukan alur.

### **5) Aspek Menentukan Latar**

Hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menentukan latar diketahui bahwa 19 (50%) siswa mendapat nilai 20 atau berkategori baik, 1 (5%) siswa yang mendapat nilai 12,5 atau berkategori cukup, sedangkan untuk kategori kurang dan gagal tidak ada seorangpun siswa yang mendapatnya. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada aspek menentukan latar adalah 19,7.

Berdasarkan perbandingan jumlah nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada aspek menentukan latar.

Dari pengukuran kelima aspek di atas, maka dapat diketahui nilai tes yang diperoleh siswa dalam siklus kedua. Berikut akan diuraikan perolehan nilai tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik siswa dalam siklus kedua.

**Tabel 4.3 Hasil Tes Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siklus Kedua**

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	(x) f	Keterangan
1.	85	3	15	255	Nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 76.
2.	83	1	5	83	
3.	80	2	10	160	
4.	75	10	50	750	
5.	70	3	15	210	
6.	60	1	5	60	
Jumlah		20	100	1518	

Berdasarkan tabel 4.3 nilai yang diperoleh siswa pada siklus kedua yaitu 85, 83, 80, 75, 70, dan 60. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 76.

Hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur tabel berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Tes Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Siklus Kedua Berdasarkan Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase**

No.	Keterangan	Interval Tingkat Penguasaan	F	Persentase	Keterangan
-----	------------	-----------------------------	---	------------	------------

1.	Baik sekali	85—100	3	15	Siswa yang mendapat nilai 67 ke atas sebanyak 19 siswa atau 95%. Berdasarkan tingkat interval penguasaan berada pada kategori baik sekali.
2.	Baik	75—84	1	5	
3.	Cukup	60—74	3	15	
4.	Kurang	40—59	4	20	
5.	Gagal	0—30	0	0	
6.			0		
			20	100	

Berdasarkan tabel 4.4 hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase bahwa siswa yang mendapatkan nilai 67 ke atas sebanyak 19 atau 95% siswa dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas artinya tingkat penguasaan berada pada kategori baik sekali, hanya 1 siswa yang memperoleh nilai di bawah 67. Siswa yang mendapat nilai di bawah 67 memang menunjukkan sikap negatif terhadap pembelajaran. Target penelitian  $\geq 75\%$  sudah terpenuhi pada siklus kedua sehingga penelitian tidak perlu lanjut ke siklus berikutnya.

#### A. Pembahasan Siklus Pertama

Pada siklus pertama, tampak siswa dengan perilaku positif dan negatif. Siswa

yang berperilaku positif menunjukkan sikap aktif menjawab pertanyaan guru dan memperhatikan penyampaian guru dengan saksama, dan pada saat penyampaian materi siswa menanyakan hal yang belum dipahami. Siswa serius berdiskusi dengan saling bertukar pendapat, ketika mengerjakan tes siswa tampak serius walaupun masih ada siswa yang bertanya pada guru. Perilaku positif ini dikarenakan penggunaan model *respons analisis* pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek, selain itu guru mata pelajaran menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus pertama, secara umum siswa masih kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, hanya 62,2% siswa yang aktif. Hal ini berarti, masih kurang dari target 75%. Kekurangaktifan siswa pada proses pembelajaran siklus pertama berdampak pada hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dicapai hanya 55% dari target 75%.

#### 1. Pembahasan Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua menunjukkan 81,7% siswa aktif mengikuti pembelajaran, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang signifikan yaitu sebesar 19,5% yang pada siklus pertama hanya 62,2%, keaktifan siswa sejalan dengan pelaksanaan kinerja guru yang sudah maksimal.

Hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan menunjukkan bahwa pada siklus kedua 95% dari target 75% siswa memperoleh nilai 67, ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari peningkatan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek melalui model *respons analisis* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang dinyatakan berhasil.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model *respons analisis* dapat meningkatkan proses mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Pada siklus pertama, siswa yang mengikuti pembelajaran sebesar 62,2%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 81,1%.
- 2) Penggunaan model *respons analisis* dapat meningkatkan hasil mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang. Pada siklus pertama, siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas sebesar 55% dengan nilai rata-rata sebesar 65,7, sedangkan pada siklus kedua, siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas sebesar 95% dengan nilai rata-rata sebesar 76.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan:

- 1) Guru diharapkan dapat memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran sastra, khususnya penggunaan model pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.
- 2) Bagi peneliti lain dan mahasiswa yang menekuni bidang bahasa dan sastra Indonesia diharapkan melakukan penelitian di bidang sastra dengan menggunakan model yang lain.
- 3) Para praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dan bahasa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan model pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif model pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Mataram: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumingin, dkk. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdulla. 2007. “*Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*”. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hajrah, dkk. 2009. “Penerapan Model Respons Analisis dan Model Moody dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek”. *Penelitian* (Tidak Diterbitkan). FBS UNM
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Syaifullah. *Abstrak Thesis archive at Program Studi Bahasa Indonesia. Penerapan Model Respons Analisis dan Model Moody dalam Pembelajaran dan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen ...ind.sps.upi.edu/?cat=3&paged=3 Tanggal 23 April 2010. Publikasi tgl 8 maret 2010 01.55*. 2008
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Umar, Alimin, dkk. 2008. “Penelitian Tindakan Kelas (Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi)”. Makassar: Badan Penerbit UNM.



## INDEKS PENULIS (PENUTUP VOLUME)

### A

A. Yusdianti Tenriawali, “Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 1—15

A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, & Andi Masniati, “Tipe Narator dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 313—329

Aria Bayu Setiaji, “Struktur Metafora dalam Wacana Narasi”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 229—244

### D

Dina Amalia Susanto, “Konstruksi Sosial Pepatah Tradisional dan Aturan Adat untuk Keseimbangan Ekologi”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 47—58

### E

Eduardus Mungan & Citra Suryanovika, “Pemikiran Kritis Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy dalam *Pride And Prejudice* karya Jane Austen”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 257—267

Erniati, “Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 215—228

### I

Icuk Prayogi & Yohanis Sanjoko, “Jargon Pedagang Saham Di *Telegram*”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 201—213

### K

Kahar Dwi Prihantono, “Analisis Stilistika Seno Gumira Ajidarma dalam Cerpen *Rembulan dalam Capucino*: Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 33—45

### M

Marlina, “Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair “*Surat Kapal*” karya H. Muhammad Ali Thalib”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 245—256

Marnetti, “Tindak Tutur Illokusi dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 169—181

Mutmainnah Hasyari, “Strategi Respons Pujian yang Digunakan Orang Amerika dan Orang Bugis”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 81—95

### N

Nadir La Djamudi, Mahfuddin, & Asrul Nazar, “Nilai Moral dalam Syair Kabanti Ganda di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 283—296

Nanik Indrayani, “Kemampuan Menulis Teks Pidato Berbahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Waeapo”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 97—107

Nanik Sumarsih, “Strategi Penanganan Soal UKBI Menurut Dimensi Soal Faktual”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 139—154

### R

Resti Nurfaidah, “Remaja Kering Dalam Pembacaan *Durum*”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 17—31

Risman Iye, “Tuturan Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 128—138

Risman Iye, “Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 183—199

Rissari Yayuk, “Aplikasi Makna Mitos *Banyu* dalam Bahasa Banjar”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 59—68

### S

Sakila, “Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 69—80

Sakila, “Penggunaan Model Pembelajaran Langsung sebagai Strategi Mengajar Musikalisasi Puisi”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 269—282

Susiati, “Homonim Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa di Kabupaten Wakatobi”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 109—123

Susiati, “Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 297—311

Syaidah, “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek melalui Model *Respons Analisis* Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 331—347

### T

Taufik, “Relasi Kekerabatan Bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, Dan Hila Di Provinsi Maluku”, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 155—167



TOTOBuang		
Volume .....	Nomor ..., Bulan Tahun	Halaman ...— ...

**JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA SPESIFIK DAN JELAS  
MAKSIMAL 15 KATA**

*(Specific and Clear Title in English, Maximum 15 Words)*

**Nama Lengkap Penulis Pertama<sup>a,\*</sup>, Penulis Kedua<sup>b,\*</sup>, & Penulis Ketiga<sup>c,\*</sup>**

<sup>a</sup> **Lembaga Afiliasi Penulis Pertama**

**Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Pertama, Kota, Negara**

<sup>b</sup> **Lembaga Afiliasi Penulis Kedua**

**Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Kedua, Kota, Negara**

**Pos-el: alamat.pos\_el@penulis.com**

(Diterima: ....; Direvisi .... Disetujui: .....)

***Abstract***

*Abstract is written in one paragraph consists of 100—200 words. Abstract contains problems research, aim, research method, and results. Abstract is written in italic style, Times New Roman 10, no spacing mode.*

**Keywords:** 3-5 words or phrases represent the focus of writing

***Abstrak***

*Abstrak ditulis dalam satu paragraf yang terdiri atas 100--200 kata. Abstrak memuat permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan hasil. Abstrak ditulis ditulis miring dengan font Times New Roman 10, moda no spacing.*

**Kata-kata kunci:** 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI

**(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan mengikuti ukuran dalam *template* ini. Untuk diperhatikan: badan teks ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1, *no spacing style*)**

**PENDAHULUAN (10%)**

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya. Sitasi di dalam naskah dapat ditulis misal: Chaer dan Agustina (2004: 24) menyatakan bahwa...

**LANDASAN TEORI (15 %)**

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai

kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

**METODE PENELITIAN (10%)**

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

**PEMBAHASAN (50%)**

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi

terhadap data, dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bab LANDASAN TEORI dan METODE PENELITIAN. Pembahasan dibagi-bagi dalam beberapa subbab (hingga subbab tingkat III) dengan penulisan subbab sebagai berikut.

### ***Subbab Tingkat I***

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

### ***Subbab Tingkat II***

Setiap tabel, gambar, atau grafik harus diberi nomor (sesuai urutan kemunculannya di dalam teks) dan nama serta ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf tempat tabel dan grafik tersebut dibahas. Nama tabel digunakan untuk merujuk tabel tersebut di dalam teks (tidak menggunakan rujukan: “tabel di atas”, “tabel berikut”, melainkan menggunakan rujukan: Tabel 1, Tabel 2, dst.) Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

### ***Subbab Tingkat III***

Jumlah tabel tidak diperkenankan berjumlah melebihi 25% dari keseluruhan badan naskah (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup). Nama tabel meliputi nomor, nama (berupa inti isi tabel), dan isi tabel ditulis dengan huruf *Times New Roman* 10, *no spacing style*. Apabila tabel, gambar, atau grafik diperoleh dari sebuah sumber, tuliskan sumbernya di bagian bawah tabel. Tabel yang dapat dimuat dalam satu kolom kecil, dituliskan tanpa mengubah format tulisan, seperti contoh berikut.

**Tabel 1**  
**Sistem kata ganti**

Orang ke	Tunggal	Jamak
I	aku, saya	kami, kita
II	engkau, kamu, anda	kalian, kamu sekalian
III	ia, dia, nya	mereka

Sumber: Chaer dan Agustina (2004: 8)

Tabel, gambar, grafik yang tidak kompatibel sehingga menyulitkan proses *layout* akan dikembalikan kepada penulis agar diubah menjadi format yang standard. Tabel yang tidak dapat dimuat dalam satu kolom kecil (format 2 kolom) diubah menjadi format satu kolom seperti contoh berikut

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Fonem Konsonan**

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal
Letupan	p b		t d	J	k g	
Sengauan	m		n	Ñ		
Getaran			r			
Hempasan						

Sumber: .....

Setelah pembahasan, sebelum masuk ke dalam bab PENUTUP, beri satu paragraf yang mengantarkan pembaca pada simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

### **PENUTUP (15%)**

Penutup merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam bab PENDAHULUAN. Penutup bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penyampaian singkat jawaban permasalahan dalam bentuk satu atau dua paragraf utuh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pustaka yang diacu minimal 12 acuan primer (untuk naskah hasil penelitian) dan 25 acuan primer (untuk naskah gagasan konseptual) berupa buku, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah dalam jurnal atau prosiding,, 80% di antaranya terbitan sepuluh tahun terakhir. Semua pustaka yang dituliskan dalam daftar pustaka dikutip di dalam badan naskah.

- Alwi, H., et al. 2000. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. 2014. "Ubrug: Kajian sosiolinguistik". *Jurnal Sirok Bastra*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 121—128.
- Darmawan, A. 2006. "Seratus buku sastra terpilih karya perempuan". Dalam A.

Kurnia (ed.), *Ensklopedia sastra dunia*, hlm. 224—227.

- Hafid, A. & Safar, M. 2007. *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hastuti, H. B. P. 2013. *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
- Hemingway, Ernest. 2009. *The Short Happy Life of Francis Macomber* (Ulya Nataresmi, penerjemah dan Sandiantoro, editor). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. (Karya asli diterbitkan pada 1939).
- Komariyah, Siti. 2014. "Isalek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi, Jember, dan Lumajang". *Jurnal Totobuang*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 175—184.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lern/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008.
- Supriadi, A. 2010. "Menyibak teori dan kritik sastra Islam" [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Metasastra*, Vol.3, No.2, Edisi Desember 2010. hlm. 202—206.

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL TOTOBUANG

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Totobuang harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan merupakan karya asli penulis (tidak mengandung unsur plagiat).
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, resensi buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan kesastraan.
3. Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12, batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri dan kanan 2,5 cm, *Spacing Columns* 0,7 cm, *no spacing style paragraph*; 13—18 halaman. (Format penulisan dapat dilihat lebih jelas pada *template* Totobuang).
4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ragam formal, disusun dengan urutan sebagai berikut:

**JUDUL** tidak lebih dari limabelas kata, dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

**NAMA PENULIS** ditulis tanpa gelar, diikuti nama dan alamat instansi, serta alamat pos-el penulis.

**ABSTRAK** satu paragraf 100—200 kata, memuat permasalahan dan tujuan, metode penelitian, dan hasil; ditulis dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring, dengan huruf *Times New Roman* 10.

**KATA KUNCI** 3—5 kata/frasa dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring setelah abstrak.

**PENDAHULUAN** memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan pustaka yang relevan.

**LANDASAN TEORI** memuat teori atau acuan yang digunakan untuk menganalisis data.

**METODE PENELITIAN** memuat data, sumber data, dan metode analisis data.

**PEMBAHASAN** memuat hasil dan analisis data dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan.

**PENUTUP** berupa jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam bab pendahuluan.

**UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada)

**DAFTAR PUSTAKA** minimal 12 acuan, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

TABEL/grafik/gambar tidak lebih dari 25% volume naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. (rujukan buku)
- Machsum, Toha. 1998. “Kepengayoman terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur”. *Metasastra*, Vol.06, No.1. hlm. 117—132. (rujukan Jurnal Ilmiah)
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia. (rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba”. *Tribun Timur*: hlm.14. (rujukan Surat Kabar/Majalah)
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/learn/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008. (rujukan internet)

Sedangkan format naskah gagasan konseptual disesuaikan dengan kebutuhan substansi tulisan meliputi: **PENDAHULUAN; ISI; PENUTUP; UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada); **DAFTAR PUSTAKA** (minimal 25 acuan primer, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis).

5. Naskah diunggah di laman OJS (*Open Journal System*) Jurnal Totobuang, yaitu **totobuang.kemdikbud.go.id**. Penulis wajib mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh Redaksi Jurnal Totobuang.
6. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirim naskah.
7. Naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Totobuang akan dikembalikan untuk diperbaiki.
8. Penulis bersedia melakukan perbaikan naskah jika diperlukan, baik perbaikan format maupun perbaikan substansi serta mematuhi batas waktu pengiriman kembali hasil perbaikan.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan berhak menyunting naskah sesuai pedoman penulisan naskah Jurnal Totobuang tanpa mengubah substansi.
10. Penulis akan menerima dua (2) eksemplar jurnal yang telah dicetak sebagai bukti pemuatan dan dialamatkan kepada penulis pertama.
11. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.